• Emawati • Sepma Pulthinka Nh • Saparudin • L. M. Nurul Wathani • Mas'adatin • Zahraini

DINAMIKA PESANTREN

Pulau Seribu Masjid

UIN MATARAM PRESS
GEDUNG RESEARCH CENTRE
Lt. 1 KAMPUS II UIN MATARAM
Jl. Gajah Mada No. 100 Jempong Baru - Mataram

DINAMIKA
PESANTREN
PULAU SERIBU MASJID

Emawati
Sepma Pulthinka Nh
Saparudin
L. M. Nurul Wathani
Mas'adatin
Zahraini

DINAMIKA PESANTREN PULAU SERIBU MASJID

Dinamika Pesantren Pulau Seribu Masjid

Penulis : Emawati
Sepma Pulthinka NH
Saparudin
L. M. Nurul Wathani
Mas'adatin
Zahraini
Editor : Muhammad Thohri
Layout : Sanabil Creative
Desain Cover : Sanabil Creative

ISBN : 978-623-988-826-8
Cetakan 1 : Desember 2021

PenPenerbit:
UIN Mataram Press
Kampus II UIN Mataram (Gedung Research Centre Lt. 1)
Jl. Gajah Mada No. 100 Jempong Baru
Kota Mataram – NTB 83116
Fax. (0370) 625337 Telp. 087753236499
Email: uinmatarampress@gmail.com

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah, kami panjatkan, atas diterbitkannya sebelas (11) judul buku hasil karya para dosen UIN Mataram, baik yang dihasilkan oleh penulis tunggal maupun kolaboratif. Pemilihan buku-buku yang layak diterbitkan tersebut telah melalui seleksi yang cukup kompetitif. Penilaian dilakukan oleh reviewer yang ditunjuk oleh LP2M sesuai dengan relevansi keahlian mereka masing-masing dengan judul buku yang direview. Ini semua dilakukan untuk menjamin kualitas buku-buku yang diterbitkan sehingga layak menjadi sumber pengetahuan bagi khalayak.

Perkembangan studi keislaman di UIN Mataram sangat menggembirakan dengan integrasi -interkoneksi keilmuan berbasis horizon ilmu yang menjadi ciri khas UIN Mataram. Studi keislaman tidak lagi diletakkan dalam perspektif monodisipliner yang merasa cukup dengan dirinya sendiri. Sebagai bagian dari pranata yang harus memberikan kontribusi dan solusi bagi kehidupan sosial keagamaan, maka studi keislaman perlu saling memasuki dengan perangkat dan disiplin keilmuan yang lain dengan perspektif multidisiplin, crossdisiplin dan transdisiplin. Dengan demikian studi Islam akan benar-benar memiliki daya efficacy bagi transformasi sosial dan pada gilirannya, Islam akan terbukti berfungsi sebagai rahmat bagi seluruh alam.

Buku-buku yang terbit tahun ini memiliki topik yang beragam, yang menggambarkan kekayaan pengetahuan

dan keluasan wawasan serta intensitas diskusi ilmiah yang berkembang di UIN Mataram. Paling tidak ada lima kategori di dalam penerbitan buku tahun ini, yaitu:

Pertama kategori interdisipliner dan multidisipliner yaitu menjelaskan integrasi topik keislaman dalam kerangka perspektif disiplin ilmu yang lain. Topik-topik tersebut misalnya tentang Pemamahaman Hadits dengan Menggunakan Perspektif Gender, Reformasi Waris Sebagai Solusi Menjaga Hak-Hak Perempuan, serta Ilmu Falak dan titik temunya dengan Astronomi.

Kedua, buku-buku yang membahas aspek pendidikan yang didekati melalui berbagai perspektif, baik normatif seperti yang tampak pada buku Hadits-hadits tentang Pendidikan maupun yang empiris, misalnya Perencanaan Pembelajaran Keunggulan Lokal di Madrasah dan Dinamika Pondok Pesantren di Pulau Seribu Masjid.

Ketiga, buku-buku yang khusus membahas tentang topik yang terkait dengan science dan keuangan yang notabene dianggap sebagai disiplin pengetahuan umum, seperti Desain Pembelajaran Kimia "Chemo Entrepreneurship (CEP)" juga Asset dan Liability Management . Topik-topik seperti ini, menariknya ,ditulis oleh dosen UIN Mataram yang memiliki basis keilmuan agama yang mumpuni. Oleh karenanya pasti menawarkan informasi dan racikan pengetahuan yang berbeda.

Keempat, buku-buku yang memunculkan ethnoscience, di mana kearifan lokal menjadi sumber pengetahuan misalnya buku yang berjudul Mengamati Bintang Rowot Sasak Perspektif Astronomi dan Kearifan Lokal Konservasi Laut Sekotong Barat Lombok Barat.

Kelima, buku yang merupakan terjemahan dari karya ulama terdahulu dan dipandang penting untuk dialihbahasakan

agar akses terhadap keimuan ini lebih meluas lagi. Misalnya, Terjemah dan Kajian Kitab Falak Matan Taqribul Maqshod Karya Muhammad Mukhtar bin Al Jawi.

Sebagai hasil dari kajian akademik, karya- karya di atas memberikan kontribusi bagi pengembangan keilmuan dan bersifat terbuka untuk menjadi topik diskusi selanjutnya. Bisa jadi diskusi yang diinspirasi oleh buku-buku ini menghasilkan kajian yang berbeda sehingga perlu ditinjau kembali apa yang sudah ditulis tersebut. Besar kemungkinan juga, diskusi selanjutnya akan memperkuat argumen, temuan, dan informasi yang ada di buku.-buku tersebut. Demikianlah proses alamiah dari sebuah ijtihad ilmiah yang wajar terjadi dalam rangka terus menghidupkan dahaga pencarian dan penemuan keilmuan komunitas pendidik dan terdidik. Oleh karena itu, buku-buku hasil karya para dosen UIN Mataram ini sangat terbuka untuk menerima *feedback* positif maupun kritikan yang membangun demi terus memasuki pintu ijtihad yang memang selalu terbuka.

Atas nama ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LP2M) Universitas Islam negeri (UIN) Mataram, saya menyampaikan penghargaan dan terima kasih kepada semua dosen yang telah menghasilkan karya-karya yang layak terbit pada tahun 2021 ini. Demikian pula kepada seluruh reviewer, editor, lay-outer, dan proof-reader yang telah bekerja keras mendukung para penulis menghasilkan buku yang berkualitas baik dari substansi isi, keterbacaan, maupun tampilan fisiknya. Seluruh panitia yang juga bekerja memastikan administrasi dan proses penerbitan buku ini juga harus mendapatkan apresiasi. Terutama seluruh jajaran pimpinan UIN Mataram yang mendukung penuh kerja-kerja akademik seperti ini, saya menyampaikan ucapan terima kasih.

Akhirnya, harapan utama adalah semoga buku-buku ini terdistribusi meluas dan bermanfaat sebesar-besarnya untuk umat.

Ketua LP2M UIN Mataram

Prof. Atun Wardatun, M.Ag. M.A. Ph.D

PENGANTAR PENULIS

A*lhamdulillah*, segala puji bagi Allah Subhanahuwata'ala yang telah memberikan rahmat, hidayah dan inayah-Nya sehingga buku ini dapat diselesaikan oleh tim penulis. Shalawat dan salam bagi junjungan alam Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam yang syafaatnya diharapkan kelak di hari akhir.

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam dan indigenous Indonesia berkembang pesat tidak hanya di wilayah Jawa dan Sumatera saja. Lembaga ini juga banyak tumbuh dan berkembang di wilayah NTB. Data statistik pesantren di pangkalan data Pondok Pesantren Kementerian Agama RI pada tahun 2019 mencatat 684 pesantren di wilayah NTB, 510 berada di Lombok. Pendiri atau pimpinan pesantren di Lombok dikenal dengan sebutan Tuan Guru atau Tuan Guru Haji (TGH) sebagaimana sebutan Kyai atau Ajengan di Jawa.

Data jumlah pesantren di Lombok mengisyaratkan pesatnya perkembangan lembaga tersebut di wilayah ini. Buku ini merupakan salah satu upaya mendokumentasikan potret pesantren yang ada di Pulau Seribu Masjid, khusunya lima pondok pesantren besar di pulau. Semua pesantren dikaji dengan pendekatan kualitatif melalui berbagai perspektif seperti historis, fenomenologis, dan pendekatan sistem.

Hasil kajian menunjukkan bahwa setiap pesantren memiliki distingsi masing-masing sebagai kekhasannya. *Pertama*, Al Aziziyah sebagai pesantren pencetak penghafal Qur'an tertua di pulau ini dan dikenal masyarakat dalam dan luar pulau bahkan luar negeri. *Kedua*, Pesantren NW Selaparang. Pesantren ini mengedepankan pelestarian bahasa lokal Sasak dalam kegiatan pembelajarannya di pesantren, dimulai dengan penggunaan bahasa Sasak halus dalam komunikasi keseharian. *Ketiga*, Pesantren Darul Abror NW Gunung Rajak. Pesantren ini dihajatkan untuk menjaga tradisi pendidikan Nahdatul Wathan di tengah tantangan era informasi dan teknologi. Sementara, *keempat* adalah Nurul Haramain menjadi pesantren yang menggalakkan gerakan peduli lingkungan di samping mengintensifkan pembelajaran bahasa asing, Bahasa Arab dan Bahasa Inggris. Terakhir *kelima*, Pesantren Nurul Hakim yang memiliki slogan sebagai pesantren modern di Lombok.

Buku ini diharapkan menjadi seri pertama dari seri-seri berikutnya tentang khazanah pondok pesantren di Lombok atau NTB. Terimakasih kepada tim penulis, Sepma Pulthinka NH, Saparudin, L. M. Nurul Wathani, Mas'adatin dan Zahraini yang telah meluangkan waktu untuk berkolaborasi dalam melakukan kajian terhadap pesantren di Lombok dan menuliskannya dalam buku ini. Terimakasih juga kepada penyelenggara penerbitan buku yakni LP2M UIN Mataram, dan Bapak Rektor yang *support* terhadap kegiatan penerbitan ini. Saran dan masukan yang membangun diharapkan dari pembaca yang budiman untuk perbaikan kualitas kajian. Semoga buku ini bermanfaat untuk masyarakat akademis maupun masyarakat luas.

Mataram, 23 Agustus 2021

Penulis

DAFTAR ISI

AL-AZIZIYAH: *BRAND* PESANTREN PENGHAFAL AL-QUR'AN PERTAMA DI PULAU LOMBOK

A. Pendahuluan

Satu di antara sekian banyak pesantren besar yang masih difavoritkan dan memiliki daya tarik tinggi bagi masyarakat di dalam dan luar pulau Lombok bahkan luar negeri adalah Pesantren Al-Aziziyah, Kapek, Gunung Sari, Lombok Barat, Nusa Tenggara Barat. Kekhasan program yang dilaksanakan dari awal pendirian pondok hingga kini adalah keunggulan yang telah melekatkan *brand* pada dirinya sebagai pionir pesantren penghafal Qur'an di Lombok. Bukan tanpa alasan bagaimana *brand* ini dimiliki oleh lembaga ini. Tulisan ini mengetengahkan konsistensinya dalam mempertahankan *khiththah*nya sebagai podusen penghafal Qur'an dengan kualitas tinggi. Hal ini tersaji dalam sejarah perkembangan, kemasan pembelajaran, dan prestasi lembaga ini.

Studi yang ada selama ini cenderung mengkaji Pesantren Al- Aziziyah dari satu aspek tertentu. Beberapa penelitian yang dilakukan terkait Pesantren Al-Aziziyah yang dapat diakses secara *online* antara lain: *pertama*, artikel Hidayatussani, dkk., pada tahun 2020 yang merupakan hasil penelitian tentang penerapan model pembelajaran Inkuiri khusus Mata pelajaran Kimia di Kelas XI MA Al-Aziziyah. Peneliti menyimpulkan bahwa tidak ada pengaruh model pembelajaran inkuiri terbimbing berbasis etnokimia terhadap hasil belajar kimia siswa kelas XI di MA Al-Aziziyah Putra Kapek Gunungsari tahun ajaran 2019/2020.[1] *Kedua*, penelitian oleh Nurmayanti, dkk., tahun 2018. Penelitian fokus pada pengaruh spritualitas guru Al-Aziziyah di tempat kerja terhadap komitmen organisasional. Melalui pendekatan ini peneliti mendistribusikan kuesioner terstruktur bertujuan untuk memperoleh data dianalisis untuk responden guru 115 di Pesantren Al-Aziziyah Gunung Sari. Data di analisis menggunakan *Partial Least Squre* (PLS). Hasil penelitian menunjukkan bahwa spiritualitas di tempat kerja memiliki efek positif dan signifikan pada komitmen organisasi guru di Pondok Pesantren Al-Aziziyah Gunung Sari.[2]

Ketiga, pada tahun 2017 penelitian Sartika dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Penelitian bertujuan untuk mengetahui pengaruh intensitas mengikuti kegiatan tahfizh al-Qur'an terhadap perilaku sosial siswa MTs Putri di Pesantren Al-Aziziyah Kapek Gunung Sari Tahun Pelajaran 2016/2017. Angket merupakan instrumen yang digunakan

---

[1]Hidayatussani, Saprizal Hadisaputra, and Syarifa Wahidah Al-Idrus. «Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Berbasis Etnokimia Terhadap Hasil Belajar Kimia Siswa Kelas Xi Di MA Al-Aziziyah Putra Kapek Gunungsari.» *Chemistry Education Practice,* Vol. 3, No. 1 (2020): 34-40.

[2]Nurmayanti, Siti, Dwi Putra Buana Sakti, and Lalu Suparman. «Spritualitas Di Tempat Kerja Pengaruhnya Terhadap Komitmen Organisasional (Studi Pada Guru Di Pondok Pesantren Al Aziziah Gunung Sari).» *JMM UNRAM-UNRAM MANAGEMENT REVIEW* , Vol. 7, No. 4 (2018): 88-100.

untuk mengumpulkan data, dengan analisis perhitungan regresi linier sederhana untuk variabel intensitas mengikuti kegiatan tahfizh al-Qur'an terhadap perilaku sosial adalah Y= 23,170 + 0, 626 X dengan koefisien regresi sebesar 0,626. Hipotesis Alternatif (Ha) diterima, artinya ada pengaruh intensitas mengikuti kegiatan tahfizh al-Qur'an terhadap perilaku sosial siswa MTs putri di Pondok Pesantren Al-Aziziyah Kapek Gunung Sari Tahun Pelajaran 2016/2017.[3] *Keempat*, artikel Sahrah, S. dari hasil penelitiannya tentang pendidikan di Madrasah Quran Wal Hadits (MQWH) Pesantren Al-Aziziyah yang sampai saat masih konsisten menjaga tradisi mengkaji kitab-kitab *turats*. Peneliti mengeksplorasi formulasi pembelajaran *Nahwu* di MQWH dengan melakukan telaah terhadap tahapan-tahapan pembelajaran mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi pembelajaran *Nahwu*. Metode kualitatif digunakan, dengan teknik pengambilan data melalui dokumentasi, wawancara, dan observasi. Adapun kesimpulan yang diperoleh sebagai hasil dari penelitian ini adalah (1) Perencanaan pembelajaran *Nahwu* di MQWH diformulasikan berupa distribusi materi pada kitab-kitab rujukan (*Matn al Jurumiyah* dan *Syarh Dahlan*); (2) Pelaksanaan pembelajaran *Nahwu* di MQWH menggunakan metode deduktif yang selanjutnya didesain lebih spesifik dengan metode *muhafazhah*, ceramah, dan drill; (3) evaluasi pembelajaran *Nahwu* di MQWH menggunakan teknik tes dan non tes, namun evaluasi pembelajaran belum diterapkan secara komprehensif dan utuh karena evaluasi hanya dilakukan pada ranah kognitif dan masih terbatas pada ranah psikomotorik dan afektif.[4]

---

[3]Sartika «Pengaruh Intensitas Mengikuti Kegiatan Tahfizh Al-Qur'an Terhadap Perilaku Sosial Siswa MTs Putri di Pondok Pesantren Al-Aziziyah Kapek Gunung Sari Tahun Pelajaran 2016/2017.» *Skripsi*, (Universitas Islam Negeri Mataram, 2017).

[4]Sahrah, S. «Pembelajaran Nahwu di Madrasah Quran Wa Al Hadits (MQWH) Pondok Pesantren Al-Aziziyah Kapek Gunung Sari Kabupaten

Kelima, penelitian kualitatif yang menggunakan strategi *grounded research* tentang kohesi sosial warga Al-Aziziyah dengan masyarakat Kapek Gunung Sari oleh Nurhilaliati pada tahun 2017. Temuan penelitian ini antara lain bahwa, kohesi sosial yang terbangun antara santri-santriwati Pesantren Al-Aziziyah terlihat dari hubungan, interaksi, dan komunikasi yang terjalin karena adanya kegiatan dan keperluan dari kedua belah pihak. Di antara kegiatan dan keperluan yang dimaksud adalah pengajian umum yang dilaksanakan pondok, pemenuhan kebutuhan para santri-santriwati, kegiatan ibadah, kegiatan gotong-royong, alasan kesehatan, dan juga keperluan-keperluan lainnya.[5] Demikian beberapa kajian tentang Pesantren Al-Aziziyah dari berbagai aspeknya.

Sementara, tulisan ini adalah hasil penelitian dengan menggunakan pendekatan sistem, perspektif *living system.* Perspektif pendekatan ini mengandaikan lembaga pendidikan sebagai organisme hidup yang terus akan mengkonservasi dirinya dari segala pengaruh luar sehingga tetap eksis mempertahankan keberadaannya. Prinsip utama perspektif ini adalah bahwa satu organisme pasti memiliki organisasi dan strukur (dalam pengertian sebagai konsep pendekatan sistem). Pesantren sebagai organisme pasti memiliki organisasi sebagai dasar pemikiran (visi, misi, tujuan) yang membangun strukturnya sebagai teknis perwujudan organisasi (program pendidikan, program khas, strategi pembelajaran, kebijakan) yang tidak dapat dilepaskan dari konteksnya, lingkungan sosio-kultural yang mengitarinya. Oleh karena itu, maka pembahasan meliputi konteks, organisasi dan struktur pesantren, dirincikan dalam; sejarah singkat pesantren, visi misi pesantren, sarana prasarana, program unggulan, program khas termasuk strategi pelaksanaan

Lombok Barat.» *El-Tsaqafah: Jurnal Jurusan PBA*, Vol.16, No. 2 (2017): 189-210.

[5]Nurhilaliati, Nurhilaliati. «Kohesi sosial warga pondok pesantren Al-Aziziyah dengan masyarakat Kapek Gunung Sari.» (2017).

program, serta prestasi Pesantren Al-Aziziyah. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan mengandalkan peneliti sebagai instrumen kunci dan menggunakan teknik pengambilan data dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil analisis data selanjutnya diuji keabsahannya dengan triangulasi sumber dan triagulasi teknik.

B. Sejarah Singkat Pesantren Al-Aziziyah

Pesantren Al-Aziziah didirikan oleh Tuan Guru Haji (TGH) Musthofa Umar Abdul Aziz pada tahun 1985. Nama Aziziyah diambil dari nama tempat mengajar pendiri pondok ini sewaktu berada di Mekkah al-Mukarramah.[6] Kisah di balik nama pondok ini menyimpan sejarah tersendiri yang menarik untuk diungkapkan. Hal ini terkait dengan perjalanan hidup figur pendirinya. Latar belakang kehidupan TGH Musthofa kecil sepertinya tidak memungkinkan untuk menjadi pemimpin pesantren sebesar ini sekarang. Ayahnya sekaligus gurunya adalah Tuan Guru Haji Umar Abdul Aziz. Kondisi ekonomi orang tua saat itu sangat terbatas.[7]

Keterbatasan kondisi keluarga tidak menyurutkan keinginannya. TGH. Musthofa muda untuk meneruskan pencarian ilmu ke Ma'had Nahdhatul Wathon Pancor Lombok Timur. Tuan Guru Kyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Majid sangat menyayanginya karena kecerdasan dan kegigihannya dalam menimba ilmu. Oleh sebab inilah rekomendasi untuk melanjutkan studi ke Makkah Al-Mukarramah diberikan kepadanya. Akhirnya ia mampu belajar ke Makkah tahun 1976

---

[6]Ust. Munawir Hadi (Wakil Kepala MQWH Aziziyah), *Wawancara*, 20 November 2020. Informan adalah santri pertama sejak awal kedatangan TGH Musthofa dari Mekkah, sebelum berdiri resmi pondok pesantren ini. Sejak 2017 menjadi wakil MQWH Al-Aziziyah hingga sekarang.

[7]http://ma-al-aziziyahputrikapek.sch.id/2020/05/30/tgh-musthafa-umar-ulama-kharismatik/, diakses pada tanggal 9 November 2020.

dan terakhir mendapatkan amanah untuk menjadi guru di Masjidil Haram tahun 1985.

TGH. Musthofa bukanlah ulama' yang menghabiskan usianya untuk belajar di lembaga pendidikan formal. Ia banyak menghabiskan masa mudanya belajar dengan para ulama senior di Makkah. Ada dua puluh tujuh lebih guru yang pernah ia ikuti dengan berbagai bidang ilmu yang beragam. Guru-guru dan masyaikh tempat menimba ilmunya di Mekkah antara lain: Syaikh Muhammad Hasan Al-Masysyat, Syaikh Muhammad Amin Quthby, Syaikh Muhammad Khidir As-Syangkithy, Syeikh Abdullah As-Syangkithi, dan Syeikh Yahya Al-Hindy. Hingga "Saya mengajar ilmu Islam di Babul Fattah, Masjidil Haram," ungkapnya saat ditemui di kediamannya saat masih sehat. Untuk bisa duduk di kursi guru dan mengajar murid dari berbagai belahan dunia di Masjidil Haram bukanlah hal mudah sementara ia tidak memiliki gelar akademik dari guru-gurunya. Sosok guru harus terseleksi melalui berbagai persyaratan yang sangat ketat. Dan TGH. Musthafa berhasil melalui semua itu.

Akhirnya setelah 15 tahun TGH. Musthafa menimba ilmu dan menjadi guru di Makkah, akhirnya pulang kampung. Satu yang menjadi cita-citanya adalah mendirikan sebuah lembaga pendidikan tahfidz al-Qur'an. Posisi menjadi guru di Makkah pun ia tinggalkan demi membangun desanya menjadi desa pencetak penghafal al-Qur'an dan menjadi lembaga pendidikan Islam yang melahiran generasi Muslim yang berilmu dan beramal. Bertepatan dengan adanya kebijakan pada tahun 1985 bahwa, semua para ulama selain ulama Saudi Arabia yang mengajar di Masjidil Haram, dipersilahkan untuk kembali ke negara masing-masing, guna menyebarkan ilmu-ilmu keislaman di masyarakat setempat.[8]

---

[8]https://www.suaramasjid.com/tgh-musthafa-umar-ulama-kharismatik-asal-lombok/, diakses 10 November 2020.

Kedatangan TGH. Musthofa bersama keluarganya di kampung halamannya, Kapek Gunung Sari Lombok Barat disambut baik oleh masyarakat. Meskipun pada awalnya tidak mudah karena ia dianggap penganut Wahabi yang bertentangan dengan Ahlusunnah Waljamaah.[9] Saat itu, ia membantu mengajar di lembaga pendidikan Dinul Qoyyim di dusun Kapek dan mengajar tahfidz sekitar lima enam orang di Masjid Ussisa Ala at-Taqwa di dusun tersebut. Namun lama kelamaan peserta yang mengikuti pembelajarannya di masjid tersebut terus bertambah banyak dan tidak tertampung dengan memadai.[10]

Fenomena ini disebut oleh Fadhilah Amir bahwa, pada satu sisi kyai (baca Tuan Guru) memiliki kelebihan sebagai elit religius yang sangat berpengaruh terhadap masyarakat di sekitarnya dan masyarakat luas. Kelebihan ini menjadikannya sebagai sosok kunci atau *key person* dalam masyarakat tersebut.[11] Atau dalam istilah Bruinessen kyai menjadi patron bagi masyarakat sekitar, terutama menyangkut kepribadian utama dan kyai memainkan peranan yang lebih dari sekedar seorang guru.[12] Kesadaran kolektif masyarakat Kapek akan kelebihan dan peran penting TGH. Musthofa Umar ini tercermin oleh adanya musyawarah tokoh-tokoh masyarakat dalam rangka memfasilitasi kegiatan pembelajaran ini. *Hasilnya, pada* tanggal 06 Jumadil Akhir 1405 Hijriah yang bertepatan dengan tanggal 03 November 1985 Masehi Pesantren Al-Aziziyah resmi didirikan.[13]

---

[9]http://ma-al-aziziyahputrikapek.sch.id/2020/05/30/tgh-musthafa-umar-ulama-kharismatik/, diakses 10 November 2020.

[10]https://www.suaramasjid.com/tgh-musthafa-umar-ulama-kharismatik-asal-lombok/, diakses 10 November 2020.

[11]Fadhilah, Amir. "Struktur dan Pola kepemimpinan kyai dalam pesantren di Jawa." *Hunafa: Jurnal Studia Islamika,* Vol. 8, No.1 (2011): 101-120.

[12]Bruinessen, M. V. 2005. *Kitab Kuning: Pesantren dan Tarekat Tradisi-tradisi Islam di Indonesia*, (Bandung: Mizan Press, 2005).

[13]Ust. Munawir Hadi (Waka MQWH Al-Aziziah), *Wawancara*, pada tanggal 20 November 2020.

C. Visi dan Misi Pesantren Al-Aziziyah

Pesantren Al-Aziziah memiliki visi yang sejak awal ditetapkan tidak sama dengan pondok pesantren pada umumnya di Lombok yang cenderung untuk menekankan pembelajaran kitab-kitab kuning dalam program umumnya. Sebagai contoh adalah Pesantren Nurul Hakim, Pesantren Islahuddiny, Pesantren Al-Halimy, Pesantren Nahdlatul Wathan Pancor, dan pesantren lain di Lombok. Visi dan misi pondok ini telah dicanangkan oleh pendirinya yakni TGH. Musthofa Umar sesuai cita-citanya.

Meskipun kyai sering dikonotasikan sebagai kelompok tradisional, keberadaannya ternyata tidak dapat digantikan oleh tokoh non formal lainnya. Peranannya sebagai figur sentral merupakan fakta yang tidak perlu dipungkiri, khususnya di kalangan *Nahdhiyyin*. Bahkan visi dan misi keilmuan kyai dalam suatu pesantren beserta kualitas santrinya menjadi salah satu barometer penilaian masyarakat terhadapnya.[14] Hal ini dapat ditemukan dalam visi misi Pesantren Al-Aziziyah.

Visi Pesantren Al-Aziziyah adalah "mencetak generasi ulama penghafal al-Qur'an". Visi tersebut di*breakdown* dalam misi-misi: 1) membangun *ruhul* Islam dalam kehidupan pribadi santri dan masyarakat. 2) Membangun dan mencerdaskan pengalaman dan syariat Islam atas dasar *Ahlussunnah Wal Jamaah*. 3) Mengintegrasikan imtak dan iptek bagi setiap santri sebagai modal untuk menampak cita-cita dan usaha mereka di perguruan tinggi maupun hidup mandiri di tengah-tengah masyarakat.[15]

Visi dan misi Pesantren Al-Aziziyah ini menjadi pemandu arah pengembangan pondok secara berkelanjutan dan dijadikan etos semua pengurus pondok dalam mewujudkannya

---

[14]Amir Fadhilah, "Struktur dan Pola Kepemimpinan Kyai dalam Pesantren di Jawa." *Hunafa: Jurnal Studia Islamika*, Vol.8, No. 1 (2011): 101-120.

[15]*Observasi,* Kapek, 10 November 2020.

secara bersama-sama. Realisasi visi misi ini dapat dilacak dari kesiapan sarana prasarana, program yang dijalankan dan serta perkembangan lembaga.

D. Sarana Prasarana Pesantren Al-Aziziah

Pesantren Al-Aziziyah terletak di Jalan TGH. Musthofa Umar Abdul Aziz No. 17 Dusun Kapek Desa Gunungsari Kecamatan Gunungsari Kabupaten Lombok Barat Provinsi NTB. Batas sebelah utara adalah Perumahan BTN Gunungsari, sebelah timur berbatasan dengan Dusun Landang Bajur, sebelah selatan dengan Dusun Temanjor dan sebelah barat berbatasan dengan Dusun Kapek.[16]

Sarana dan prasarana pesantren tersebut pada saat ini dapat dikatakan memadai dan memenuhi persyaratan dasar pesantren. Merujuk pada pendapat Zamakhsyari bahwa, pondok sebagai asrama tempat tinggal para santri, masjid sebagai pusat aktivitas peribadatan dan pendidikan, santri sebagai pencari ilmu, pengajaran kitab kuning serta kyai yang mengasuh adalah lima elemen dasar keberadaannya.[17]

Ada tiga alasan pokok pentingnya pesantren menyediakan pondok (asrama) yakni tempat tinggal santri: 1) Ketenaran seorang kyai dan kedalaman ilmunya tentang agama Islam menarik santri dari jauh untuk mempelajarinya langsung dari kyai tersebut secara berkelanjutan dalam waktu cukup lama, sehingga para santri harus meninggalkan kampung halamannya dan menetap di kediaman kyai. 2) Mayoritas pesantren berlokasi di desa-desa, dan tidak tersedia perumahan khusus untuk dapat menampung santri. 3) Tuntutan interaksi antara kyai dengan santri. Interaksi ini melahirkan keakraban dan kebutuhan untuk saling berdekatan, dengan sikap ini akan menumbuhkan

---

[16]Profil Pondok Pesantren Al-Aziziyah, *Dokumuntasi,* Kapek 04 November 2020.

[17]Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren, Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 1984), 44.

tanggung jawab pada kyai dan sikap pengabdian dalam diri santri.[18] Hal ini dapat terlihat dalam tabel berikut:

Tabel 1.1
Sarana dan Prasarana Pesantren Al-Aziziyah[19]

No	Jenis Bangunan	Jumlah
1	Masjid Putra	1
2	Masjid Putri	1
3	Asrama Umum Putra	2
4	Asrama Khusus Putra	9
5	Asrama Umum Putri	2
6	Asrama Khusus Putri	2
7	Dapur Umum Putra	1
8	Dapur Umum Putri	1
9	Aula	Setiap jenjang
10	Mini Bank	1
11	Ruang Guru	Setiap jenjang
12	Ruang Belajar	65
13	Kantor	Setiap jenjang
14	Perpustakaan	Setiap jenjang
15	Ruang Komputer	Setiap jenjang
16	Laboratorium MIPA	Mts dan MA
17	Kantin	Setiap jenjang

Ketersediaan sarana prasarana tersebut menunjukkan bahwa Al-Aziziyah sebagai pesantren benar-benar *concern* memperhatikan warga pondok secara keseluruhan. Santri tidak perlu jauh jauh memperoleh keperluan sehari-hari karena disediakan kantin dan dapur umum. Sarana pendukung seperti laboratorium dan perpustakaan juga tersedia dengan lengkap di semua jenjang pendidikan, sehingga santri tidak tertinggal dengan peserta didik yang menempuh pendidikan di luar pondok.

---

[18] *Ibid*., 46.

[19] Profil Pondok Pesantren Al-Aziziyah, *Dokumentasi,* Kapek, 05 November 2020.

E. Program Pendidikan

Pesantren Al-Aziziyah luasnya adalah sekitar 8 hektar. Pada awalnya Pesantren Al-Aziziyah hanya melaksanakan kegiatan program pembelajaran non formal berupa program tahfizh al-Qur'an (menghafal al-Qur'an) dan pembelajaran ilmu-ilmu agama melalui lembaga pendidikan non formal Diniyah Islamiyah. Seiring dengan perkembangan zaman dan tuntutan kebutuhan masyarakat akan lembaga pendidikan formal, maka pada tahun 1993 didirikan lembaga pendidikan Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah Al-Aziziyah. Kemudian pada tahun 2002 didirikan Sekolah Dasar Islam (SDI) dan TK Islam Al-Aziziyah, serta pada tahun 2005 didirikan Madrasatul Qur'an Wal Hadis (MQWH) dan Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Al-Aziziyah.

Pemekaran lembaga Madrasah Aliyah menjadi Madrasah Aliyah Al-Aziziyah Putra dan Madrasah Aliyah Al-Aziziyah Putri ini kemudian dikukuhkan dengan Surat Keputusan Kepala Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Nusa Tenggara Barat Nomor: Kw.19.1/2/458/2008 tanggal 25 Juni 2008, dan telah terakreditasi dengan nilai Baik pada tahun 2012.[20]

Dengan demikian kini, Pesantren Al-Aziziyah merupakan lembaga pendidikan Islam yang memberikan layanan pendidikan mulai dari dasar hingga perguruan tinggi. [21] Ada pun lembaga pendidikan formal di bawah naungan Pesantren Al-Aziziyah meliputi: 1) Raudhatul Athfal (RA) pada sore hari dan Taman Kanak-Kanak Islam (TKI) Al-Aziziyah pada pagi hari, status terakreditasi. 2) Sekolah Dasar Islam (SDI), status terakreditasi. 3) Madrasah Tsanawiyah (MTs) Putra status terakreditasi A. 4) Madrasah Tsanawiyah (MTs) Putri status terakreditasi B. 5)

---

[20]http://ma-al-aziziyahputrikapek.sch.id/sejarah-singkat/, diakses pada tanggal 11 November 2020.

[21]Ust. Munawir Hadi (Waka MQWH Al-Aziziah), *Wawancara*, 20 November 2020.

Madrasah Aliyah (MA) Putra status akreditasi B. 6) Madrasah Aliyah (MA) putri status terakreditasi B. 7) Madrosatul Qur'an Wal Hadits (MQWH). 8) Ma'had Aly (MAA). 9) Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah status terakreditasi.[22]

Perkembangan lembaga-lembaga formal yang ada di pesantren ini mengindikasikan ciri-ciri kategori pesantren modern. Pengertian modern di sini adalah sebagaimana dikemukakan oleh Barnawi, pesantren modern telah mengalami transformasi yang sangat signifikan baik dalam sitem pendidikannya maupun unsur-unsur kelembagaannya. Pesantren ini telah dikelola dengan manajemen dan administrasi yang sangat rapi dan sistem pengajarannya dilaksanakan dengan porsi yang sama antara pendidikan agama dan pendidikan umum, dan penguasaan bahasa Inggris dan bahasa Arab. Sejak pertengahan tahun 1970-an pesantren telah berkembang dan memiliki pendidikan formal yang merupakan bagian dari pesantren tersebut mulai pendidikan dasar, pendidikan menengah bahkan sampai pendidikan tinggi, dan pesantren telah menerapkan prinsip-prinsip manajemen.[23]

Hal ini juga dapat disamakan dengan praktik sebagian pesantren yang memperbaharui sistem pendidikanya dengan menciptakan model pendidikan modern yang tetap terpaku pada sistem pengajaran klasik (*wetonan, bandongan*) dan materi kitab-kitab kuning, tetapi semua sistem pendidikan mulai dari teknik pengajaran, materi pelajaran, sarana dan prasarananya didesain berdasarkan sistem pendidikan modern. Modifikasi pendidikan pesantren semacam ini telah di eksperimentasikan oleh beberapa pesantren seperti Darussalam (Gontor), Pesantren As-salam (Pabelan-Surakarta), Pesantren Darun Najah (Jakarta),

[22]https://www.facebook.com/alaziziyah.kapek.gunungsari.1985/, diakses pada tanggal 12 November 2020.

[23]Imam Barnawi, *Tradisionalisme Dalam Pendidikan Islam*, (Surabaya: Al Ikhlas, 1993), 108.

dan Pesantren al -Amin (Madura).[24] Begitu juga praktik dari kebanyakan pesantren pada umumnya di negeri ini.

Semua peserta didik di jenjang pendidikan formal Pesantren Al-Aziziah kecuali tingkat pra SD dan SD pada umumnya merupakan santri di pesantren ini. Mereka tersebar di dalam asrama-asrama yang ada di pesantren. Mayoritas peserta didik adalah santri penghafal al-Qur'an sesuai kemampuannya masing-masing.

Kurikulum yang digunakan dalam pembelajaran lembaga formal pesantren ini adalah kurikulum Kemenag untuk Madrasah dan kurikulum Kemendiknas untuk TK dan SD yang dipadukan dengan kurikulum pesantren. Adapun kurikulum MQWH adalah kurikulum yang diadopsi dari Kemenag dan diintegrasikan dengan kurikulum pesantren Al-Aziziah.[25]

F. Program Khas dan Unggulan

Program khas sebagai program yang diwajibkan untuk seluruh santri semua jenjang di pesantren ini adalah program tahfidz al-Qur'an dan pengajian kitab *mu'tabarah*. Kitab yang dipelajari di pesantren ini antara lain: *Matn al-Jurumiyah, Hadîs al-Arba'în, Durûs al-Fiqh, Akhlâq li al-Banîn, Akhlâq li al-Banât*. Kitab *Matn al-Jurumiyah* dan *Hadîs al-Arba'în* menggunakan hafalan. Namun, santri tetap dituntut untuk memahami makna dan maksud kitab yang telah dihafalnya, termasuk *sanad*, *matan*, dan *asbâbul wurud* hadis-hadis yang dihafalnya. Sedangkan kitab *Durûs al-Fiqh, Akhlâq li al-Banîn, Akhlâq li al-Banât* diajarkan dengan metode yang disebut di pesantren ini sebagai metode *dhabit* dan praktik. Metode *dhabit* pada praktiknya tidak lain adalah metode *wetonan* atau *bandongan*. Ustadz membacakan teks kitab, menerjemahkan dan menjelaskan maksudnya

---

[24]Abdul Halim, dkk, *Manajemen Pesantren*, (Yogyakarta : Pelangi Aksara, 2005) cet. 1, 19.

[25]Ust. Munawir Hadi, *Wawancara*, pada tanggal 20 November 2020.

sementara santri menyimak dan menuliskan apa yang dibacakan dan dijelaskan ustadznya tersebut. Metode praktik dilakukan secara individual dan kolektif atau kelompok, untuk materi-materi yang dipilihkan oleh ustadz, baik materi fikih maupun akhlak.

Adapun program tahfidz al-Qur'an[26] sebagai program khas dan sekaligus program unggulan Al-Aziziyah hingga saat ini tetap merupakan program wajib yang harus ditempuh semua santri. Program ini dikelola secara professional oleh Lembaga Tahfidz al-Qur'an yang ada di pondok ini. Lembaga ini mengeluarkan surat keterangan atau sertifikat capaian hafalan santri Al-Aziziyah bagi yang telah selesai pada jenjang formal tertentu sebagai pengakuan prestasi yang diraihnya. Lembaga ini juga bertugas untuk mengkoordinir keterlaksanaan program tahfidz al-Qur'an di pondok ini secara keseluruhan.[27]

Pelaksanaan program ini menjadi khas Al-Aziziyah karena sejak awal keinginan TGH. Musthofa Umar adalah mendirikan lembaga tahfidz al-Qur'an untuk semua kalangan. Sejak kedatangannya dari Mekkah, mendampingi dan mengajar tahfidz al-Qur'an adalah hal pertama dan utama yang dilakukan. Berawal dari lima enam orang, kemudian puluhan dan terbatas hanya di masjid kampung, kini program ini menjadi tujuan dan motivasi orang untuk masuk Pesantren Al-Aziziyah. Abdul Halim menyatakan bahwa: "Pesantren adalah suatu lembaga pendidikan Islam, yang mengajarkan ilmu-ilmu keislaman, dipimpin oleh kyai sebagai pemangku/pemilik pesantren dan dibantu oleh ustadz/guru yang mengajarkan ilmu-ilmu keislaman kepada santri, melalui metode dan teknik yang khas".[28]

---

[26]*Ibid*.

[27]Ust. Rudi Irawan (Korsan/Koordinator Urusan Tahfidz al-Qur'an Putra Al-Aziziah), *Wawancara*, pada tanggal 21 November 2020.

[28]Abdul Halim, dkk, *Manajemen Pesantren*, (Yogyakarta : Pelangi Aksara,

Tradisi keilmuan yang diperoleh dari Darul Arqam Mekkah tempat TGH. Musthofa Umar menimba ilmu diterapkan di Pesantren Al-Aziziyah. Selaras dengan pandangan bahwa, sedemikian kuat tipologi kyai/guru dengan pesantren/lembaganya, sehingga transmisi dan pengembangan keilmuan dalam suatu pesantren kadang terlalu sulit dipisahkan dari tradisi keilmuan yang pernah diwariskan kyai pendahulu yang pernah menjadi gurunya.[29] Hal ini diakui ustadz yang mengajar di pesantren ini, "strategi pembelajaran yang diterapkan tuan guru di pesantren ini mengadopsi dari apa yang diperoleh tuan guru ketika di Mekkah".[30]

Pencapaian predikat pesantren penghafal al-Qur'an tidak diperoleh Al-Aziziyah dengan instan namun dengan usaha keras pimpinan dan pengurus pesantren. Pesantren ini telah dan terus melakukan perubahan dan perbaikan dalam manajemen pengelolaan lembaga secara bertahap. Pada tahap awal Pesantren al-Aziziyah (1985-1995) hanya menyelenggarakan program yang bersifat Diniyah Islamiyah yang lebih mengedepankan program tahfidz al-Qur'an bagi santrinya. Pada fase ini santri yang mendaftarkan diri di pesantren ini berkisar 20-35 santri pada setiap tahun ajaran penerimaan santri baru. Tahap kedua, dimulai pada tahun 1996 sampai 2000. Sejak tahun 1996 pengembangan keprofesian berkelanjutan guru atau ustadz dilakukan pesantren. Para guru dikirim ke Jakarta untuk mendapat pelatihan langsung dari Lembaga Pengembangan Tahfidz al-Qur'an Jakarta. Setelah adanya pelatihan tersebut, jumlah santri yang masuk pada setiap penerimaan santri bertambah mencapai 45 sampai 70 orang santri kondisi ini terjadi sampai tahun 2000.

2005) cet. 1, 247.

[29]Fadhilah, Amir. "Struktur dan Pola kepemimpinan kyai dalam pesantren di Jawa." *Hunafa: Jurnal Studia Islamika* 8.1 (2011): 101-120.

[30]Ust. Munawir Hadi, *wawancara*, tanggal 10 November 2020.

Tahap berikutnya, pesantren meningkatkan kembali kapasitas guru/ustadz di lingkungan pesantren ini dengan mengirimnya ke Kota Batu Malang mempelajari manajemen pengelolaan lembaga. Inovasi yang mampu mengantarkan Al-Aziziyah mencapai puncaknya adalah dengan berusaha mendatangkan orang-orang yang ahli dalam bidang tahfidz. Hal ini dilakukan pada tahun 2005 kegiatan dilakukan secara maraton setiap 2 bulan sekali dengan mendatangkan narasumber yang berbeda untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas santri yang mengikuti program Pesantren Al-Aziziyah. Peningkatan drastis mulai terlihat pada tahun ajaran 2013/2014, santri baru yang masuk mencapai 379 anak. Hingga kini pesantren ini terus mengalamai peningkatan kualitas dan kuantitas peminatnya, hampir 800 santri baru masuk pada setiap tahun ajaran barunya.[31]

Daya tarik pesantren ini tidak terlepas dari rancangan kegiatan dan program yang ditawarkan. Santri yang tinggal di Pesantren Al-Aziziyah memiliki jadwal aktivitas yang teratur. Jadwal kegiatan harian dimulai pukul pada jam 03:00 sampai pukul 22:00 (kecuali hari Jum'at). Adapun jadwal kegiatan tersebut termuat dalam tabel berikut ini:

Tabel 1.2
Jadwal Aktivitas Santri Al-Aziziyah[32]

No	Waktu	Kegiatan
1	03:00	Adzan awal dan sholat Tahajud
2	04:00	Persiapan sholat Shubuh
3	05:00	Sholat Shubuh berjamaah dan muroja'ah Al-Qur'an
4	06:15	Pembersihan asrama, halaman dan lain-lain
5	06:30	Sarapan dan mandi

[31] *Ibid*.
[32] *Observasi*, Kapek, 10 November 2020.

6	07:30	Sholat Dhuha dan mengikuti halaqah tahfidz
7	10:00	Istirahat
8	11:30	Persiapan sholat Dzuhur
9	12:30	Sholat Dzuhur berjamaah
10	13:00	Makan siang
11	13:30	Berangkat ke sekolah
12	15:30	Sholat Ashar berjamaah
13	17:30	Makan malam dan persiapan sholat Maghrib berjamaah
14	18:30	Sholat Maghrib berjamaah dan Ta'lim
15	19:30	Sholat Isya berjamaah
16	20:00	Ta'lim muta'allim di halaqah
17	21:00	Istrahat
18	21:45	Muroja'ah Al-Qur'an
19	22:00	Istrahat malam

Aktivitas santri ini menunjukkan padatnya kegiatan di Pesantren Al-Aziziyah. Alokasi waktu untuk mencapai program khas-unggulan tahfidz memperoleh porsi terbanyak dalam aktivitas harian santri.

Lama waktu kegiatan tahfidz dapat difahami dengan mengetahui bagaimana teknis pelaksanaan kegatan tersebut. Santri masuk dalam satu halaqah yang dipimpin satu ustadz atau dalam istilah di pesantren ini disebut *mustami'*. Santri tidak dapat langsung menghafal ayat sebelum diberi izin oleh ustadz *mustami'*nya. Izin diperoleh setelah santri dipastikan tidak melakukan kekeliruan bacaan pada ayat-ayat yang akan dihafalnya.[33]

+Hafifi Azmi, (santri asrama Asy-Syatiri, hafidz 30 juz, dan berlaku sebagai mustami' karena pada kelas XI telah tamat hafalannya), *wawancara*, tanggal 13 November 2020.

Langkah pertama santri adalah "mengambil bacaan" dari *mustami'*. Hal ini dapat dilakukan dengan dua pilihan, santri mendengarkan *mustami'*nya membacakan ayat-ayat yang akan dihafal kemudian santri menirukan bacaan tersebut dengan disimak *mustami'*. Pilihan kedua, santri yang membacakan ayat-ayat yang akan dia hafal dan disimak bacaan tersebut, jika telah benar maka lanjut untuk menghafalnya, namun jika ada kekeliruan bacaan maka harus diperbaiki terlebih dahulu baru dapat izin menghafalnya. Termasuk dalam hal ini penggunaan mushaf juga disamakan dengan standar yang telah ditentukan di pesantren ini. Pada umumnya, banyak hafalan adalah satu lembar minimal dalam sehari, namun jika kemampuannya lebih maka diperbolehkan lebih dari satu lembar sesuai kemampuannya masing-masing.[34]

Teknis dari langkah ini merupakan langkah dari metode *bi an-nadzar* dalam pengertian membaca dengan cermat ayat-ayat al-Qur'an yang akan dihafal dengan melihat mushaf al-Qur'an secara berulang-ulang. Proses ini hendaknya dilakukan sebanyak mungkin atau 41 kali seperti yang biasa dilakukan oleh para ulama terdahulu untuk mendapatkan gambaran yang menyeluruh tentang lafal maupun urutan ayat-ayat yang akan dihafalnya.[35] Namun pada praktiknya, santri tidak melihat sebanyak 41 kali sebagaimana teorinya. Dan pada sisi lain, langkah tersebut juga merupakan cara metode *talaqqi*. Teknisnya yaitu ustadz membacakan ayat-ayat yang akan dihafal santri secara perlahan. Setelah antri mendengar bacaan ustadz, mereka mengikuti bacaan tersebut. Ustadz mengulang bacaannya beberapa kali sehingga santri yang mengikuti bacaannya dapat hafal ayat-ayat yang telah dibacakan tersebut dengan baik.[36]

---

[34]Ust. Rudi Irawan, *wawancara*, tanggal 12 November 2020.

[35]H. Sa'adullah, *Cara Cepat Menghafal Alquran*, (Jakarta: Gema Insani, 2008), 55.

[36]Rachmat Morado Sugiarto, *Cara gampang menghafal Alquran*, (Jakarta: Wahyu Qolbu, 2019), 52.

Waktu yang digunakan santri untuk muraja'ah adalah malam hari, sedangkan waktu untuk menambah hafalannya adalah pada pagi hari. Jadi dalam satu hari terdapat dua jenis kegiatan dalam proses menghafal. Target yang ditetapkan pesantren bagi santri baru yang masuk pada jenjang Mts adalah tiga juz untuk satu tahun pertama sedangkan santri baru yang masuk jenjang MA yaitu sepuluh juz per tahun agar dapat menghafal 30 juz ketika tamat sekolah. Adapun mengenai lagu bacaan, santri tidak diharuskan pada satu lagu saja namun diperbolehkan mengikuti cara bacaan Al-Ghamidi, As-Saud, dan Syeikh lainnya. Santri tidak dibatasi pilihan lagu bacaannya sesuai dengan kecenderungannya masing-masing yang memudahkannya dalam menghafal.[37]

Standar minimal mengahafal satu lembar dalam satu hari ini ditetapkan Pesantren Al-Aziziyah. Pertimbangannya adalah jika santri rutin tanpa jeda mengerjakannya setiap hari maka dalam satu bulan mampu mengahafal al-Qur'an tiga puluh juz dalam tiga tahun. Ini adalah standar yang direncanakan oleh pesantren. Pada praktiknya, santri dapat melebihi standar yang ditargetkan yakni kurang dari tiga tahun telah menamatkan hafalan. Kenyataan sebaliknya juga dapat terjadi, santri tidak mampu mencapai target banyaknya jumlah hafalan dan waktu yang ditetapkan.[38]

Kendala santri dalam menyelesaikan hafalan sesuai target lebih banyak berasal dari diri santri sendiri. Contohnya santri sebelum masuk pondok memang belum lancar mengajinya dan berasal dari lingkungan sekolah umum, maka santri seperti ini harus dibina dulu sampai bagus bacaannya. Bahkan, ada juga santri yang harus mengulang dari mulai Iqra' agar tidak ada lagi

---

[37]Banyak bahkan semua santri di asrama Asy-Syatiri seangkatan informan yang mencapai target hafalan 30 juz tepat waktu, sejak masuk Mts sampai dengan kelas XI MA. Hafifi Azmi, *wawancara*, tanggal 13 November 2020.

[38]Ust. Munawir, *wawancara*, tanggal 10 November 2020.

kekeliruan bacaannya dan lancar membaca al-Qur'an sesuai *makhraj* dan *tajwid*nya. [39]

Ustadz *mustami'* di Al-Aziziyah saat ini berjumlah 89, jumlah santri dalam satu halaqah yang didampingi masing-masing *mustami'* maksimal 25 santri. *Mustami'* akan memberi ketentuan jumlah hafalan masing masing santri dan menentukan teman kelompoknya dalam *muraja'ah*. Santri yang memiliki kemampuan sama dijadikan satu kelompok, mereka akan saling menyimak bacaan dan hafalan dan bergantian menyetor hafalannya sebelum disetor kepada *mustami'*nya. Jika masih ada santri yang tidak hafal, atau keliru dalam menyetorkan hafalannya, maka santri tersebut dapat diberi sanksi berdiri dan belum diperbolehkan melanjutkan hafalannya.[40]

Kegiatan pembinaan tahfidz al-Qur'an menggunakan metode halaqah seperti ini sama dengan yang diterapkan di Pesantren Dar As-Salaf, Ciamis Jawa Barat. Mayoritas santri menghafal ayat per ayat, di bawah pengawasan seorang musyrif (guru pengampu) per halaqah. Metode ini dilaksanakan ketika mereka sedang membuat hafalan baru, biasanya mereka terapkan pada waktu dini hari setelah *qiyamul lail*. Kemudian setoran hafalan di lakukan setelah shalat subuh dengan cara membaca satu-persatu kemudian didengarkan oleh seorang musyrif guna membetulkan bacaan santri dari segi tajwid maupun kelancaran hafalannya.[41]

Setelah hafal sempurna maka santri Pesantren Al-Aziziyah menyetorkan hafalannya kepada sesama temannya yang sudah hafal yang ditunjuk *mustami'* atau langsung kepada *mustami'*nya. Metode ini biasa dikenal dengan metode *'aradh,* yaitu menghafal dengan menyetorkan atau membaca ayat yang telah dihafal

[39]*Ibid*.

[40]Ust Rudi Irawan, *wawancara*, tanggal 12 November 2020.

[41]Badruzaman, Dudi. "Metode Tahfidz Al-Qur'an." *KACA (Karunia Cahaya Allah): Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin* 9.2 (2019): 80-97.

kepada ustadz, kemudian seorang ustadz menyimak hafalan santrinya tersebut.[42] Atau dapat juga dikatakan santri telah melakukan *tasmi'* atau memperdengarkan hafalan kepada yang lain baik kepada perseorangan maupun kepada jamaah/ kelompok.[43] Melalui *tasmi'* ini seorang penghafal al-Qur'an akan mengetahui kekurangan pada hafalannya, karena saat *tasmi'* segala kesalahan akan terdengar dan jika penghafal memang melakukan kesalahan maka ustadz segera memperbaiki atau membenarkan bacaannya tersebut.

Untuk *muroja'ah* hafalannya, santri Al-Aziziyah dapat melakukan per juz, atau per 5 juz atau per 10 juz, sesuai banyak hafalan yang dikuasai santri. Sebelum disetorkan kepada *mustami'* atau teman sejawat yang ditunjuk ustadz, santri mengulang-ulang hafalannya terlebih dahulu secara mandiri (model *wahdah*). Dengan demikian maka metode lain yang diterapkan dari segi ini adalah metode *takrîr,* yakni mengulang hafalan atau memperdengarkan hafalan yang pernah dihafalkan atau pernah diperdengarkan kepada ustadz. *Takrîr* dimaksudkan agar hafalan yang pernah dihafal tetap terjaga dengan baik. *Takrîr* dilakukan dengan guru dengan maksud melancarkan hafalan yang telah dihafal, sehingga tidak mudah lupa.[44] Dan juga menerapkan apa yang disebut metode *muroja'ah* dalam arti mengulangi atau membaca kembali ayat al-Qur'an yang sudah dihafal/diperdengarkan kepada ustadz, baik dilakukan secara sendiri, berkelompok atau berpasangan.[45]

Langkah *muroja'ah* merupakan tahap yang wajib dilakukan oleh setiap penghafal al-Qur'an. Metode ini menjadi senjata

---

[42]Rachmat Morado Sugiarto, *Menjadi Hafidz Mandiri*, (Yogyakarta: Maghza pustaka, 2016), 31.

[43]H. Sa'adullah, *Cara Cepat Menghafal Alquran*, 57.

[44]*Ibid*. 57

[45]Muhaimin Zen, *Tata Cara/Problematika Menghafal Alquran dan Petunjuk-Petunjuknya*, (Jakarta: PT. Maha Grafindo, 1985), 250

atau benteng untuk mempertahankan hafalan. Tanpa *muroja'ah* maka hafalan tersebut mudah lepas atau bahkan hilang dari ingatan.[46] Penerapan *muroja'ah* ditekankan di Pesantren Aziziah dengan sangat intensif. Hal ini untuk menjaga hafalan santri tetap dalam ingatannya. Santri yang telah tamat menghafal 30 juz dapat ditunjuk mudabbir untuk menjadi *mustami'* bagi santri yang belum tamat sekaligus untuk menjaga hafalannya sendiri. Biasanya santri yang masuk pada jenjang MTs dan melanjutkan MA di pesantren ini ditargetkan hafal 30 juz pada kelas XI MA, agar ketika kelas XII telah dapat menjdi *mustami'* untuk adik kelasnya.[47]

Kebijakan target hafalan yang harus dikuasai santri di pesantren ini pada praktiknya berbeda-beda pada satu asrama dengan asrama lain. Sebagaimana diketahui bahwa Pesantren Al-Aziziah sepeninggal TGH. Musthofa Umat pada tahun 2014 dipimpin oleh putranya TGH. Fathul Aziz Musthofa dan delapan putra dan putri almarhum menjadi pengelola asrama-asrama yang ada di pesantren ini. Nama-nama asrama putra di pesantren ini adalah asrama utama, Abu Sulhi I, Abu Sulhi II, Abu Sulhi III, Ar-Rayyan, Al-Bayan, Abu Arwani, Ibnu Mushtofa, Abu Badrul, Abu Hayyan dan Riyadhul Huffaz. Sedangkan asrama putri terdiri dari asrama utama, Al-Aziz dan Riadhul Huffadz.

Asrama yang menetapkan target hafalan adalah asrama Abu Sulhi dan asrama Asy-Syatiri yakni satu tahun lima juz. Target tertinggi adalah asrama Riadhul Huffadz putra dan putri yaitu sepuluh juz dalam satu tahun. Santri yang tidak berhasil mencapai target yang telah ditetapkan ini dapat pindah ke asrama lain, karena untuk masuk asrama-asrama yang memiliki target tersebut tidaklah mudah. Pimpinan asrama

---

[46]Arham bin Ahmad Yasin, *Agar Sehafal Al-Fatihah: Trik dan Tips Jitu menghafal Al-Qur'an Sekuat hafalan Al-Fatihah,* (Bekasi: CV. Hilal Media Group, 2013), 147

[47]Hafifi Azmi, *wawancara*, tanggal 13 November 2020.

tersebut melakukan seleksi awal bagi santri yang berminat masuk di asrama tersebut. Sedangkan asrama-asrama lain juga tetap melaksanakan program tahfidz al-Qur'an dalam kegiatan keseharian santri, hanya saja tidak menetapkan dan mewajibkan ketercapaian target jumlah hafalan dan waktu pencapaiannya.

Asrama Riadhul Huffadz adalah asrama khusus bagi santri yang ingin fokus menghafal al-Qur'an. Ijazah pendidikan formal untuk santri di asrama ini dapat diperoleh dengan mengikuti program Kejar (kelompok belajar) paket B bagi yang seusia SMP/MTs dan Kejar paket C bagi santri seusia SMA/MA. Oleh karena itu target hafalan di asrama ini adalah 30 juz untuk tiga tahun karena tidak dibebani oleh kewajiban sekolah formal. Ada saja santri yang telah menamatkan hafalan tiga puluh juz kurang dari tiga tahun. Asrama ini berdiri tahun 2014, dipimpin oleh TGH. Khalid Nawawi Ridwan suami dari putri almarhum pendiri pondok ini yakni Ustadzah Fauziati Musthofa. Menantu almarhum ini sejak awal telah ikut membesarkan Al-Aziziyah, bersama istrinya dan iparnya, khususnya TGH. Fathul Aziz Musthofa.[48]

Para santri yang telah menghafal utuh tiga puluh juz dengan tingkat hafalan yang bagus dan stabil jenis bacaannya, *thûl* atau pelan, *tawassuth* atau pertengahan, dan *isra'* atau cepat, maka ia berhak untuk mengadakan *khataman*. *Khataman* di pondok ini ada dua macam, *khataman sughra* dan *khataman kubra*. *Khataman sughra* adalah acara simbolik sebagai tanda santri telah tamat menghafal al-Qur'an. Teknisnya adalah pesantren mengundang orang tua santri yang bersangkutan, dewan *asatidz*, dan semua santri untuk menghadiri acara khataman tersebut. Santri yang telah hafal hanya membaca surat al-Dhuha sampai al-Nas saja. Sedangkan *khataman kubra* santri membaca al-Qur'an dari awal hingga akhir secara utuh mulai dari selesai Shubuh sampai malam.

[a48]Ust. Rudi Irawan, *wawancara*, tanggal 12 November 2020.

Penerapan langkah program tahfidz al-Qur'an di Pesantren Al-Aziziah menunjukkan keseriusan lembaga ini dalam mencetak *huffâdz* al-Qur'an. Langkah-langkah santri dalam proses menghafal dimulai dari metode *talaqqi* dan *bi an-nadzar,* dilanjutkan *'aradh* secara *wahdah* (individual) kepada *mustami'*nya, dengan tetap melakukan metode *takrîr* agar tidak lupa hafalannya baik secara mandiri maupun bersamaan (*jama'*) dan *muroja'ah* pada setiap juz atau kelipatannya yang telah berhasil dihafal.

Penerapan tahfidz al-Qur'an seperti ini juga banyak dilakukan pesantren penghafal al-Qur'an seperti Pesantren Miftahul Huda II, Al-Muawannah, Al-Hasan, Darussalam, di Ciamis, Jawa Barat. Penghafalan al-Qur'an dengan cara menghafal ayat per-ayat secara kolektif, yakni ayat-ayat dihafal secara kolektif atau bersama-sama, dipimpin seorang ustadz. Teknisnya: *pertama*, ustdz membacakan satu ayat atau beberapa ayat dan santri menirukan secara bersama-sama. *Kedua*, ustadz membimbing santri dengan mengulang kembali ayat-ayat tersebut dan mereka mengikutinya. Setelah ayat-ayat itu dapat mereka baca dengan baik dan benar, selanjutnya mereka mengikuti bacaan dengan sedikit demi sedikit mencoba melepaskan *mushaf* (tanpa melihat *mushaf*) dan demikian seterusnya sehingga ayat-ayat yang sedang dihafalnya itu benar- benar sepenuhnya masuk dalam bayangannya. Selanjutnya mereka akan mengulang-ulangnya dan akan melakukan *muroja'ah* kepada ustadznya setelah sampai target yang ditentukan secara teratur. [49]

Metode lain yang tidak terlihat diterapkan oleh pesantren adalah metode *talqîn* dan metode *kitâbah*. Metode *talqîn* adalah cara pengajaran hafalan yang dilakukan oleh seorang ustadz dengan membaca satu ayat, santri menirukannya secara berulang-

---

[49] Badruzaman, Dudi. "Metode Tahfidz Al-Qur'an." *KACA (Karunia Cahaya Allah): Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin,* Vol. 9, No.2 (2019): 80-97.

ulang sehingga menancap di hatinya.[50] Santri membaca ayat yang akan dihafal secara berulang-ulang, jumlah pengulangan bervariatif sesuai dengan kebutuhan masing-masing santri cara ini akan memerlukan kesabaran dan waktu yang banyak.[51] Namun untuk tingkat PAUD dan SD metode ini sedikit banyak diterapkan di Al-Aziziyah namun tergantung kebutuhan saja. Adapun *kitâbah* merupakan metode menghafal al-Qur'an dengan cara menulis hafalan di atas papan. Pelaksanaan awalnya adalah ustadz mendikte atau *imlâ'* ayat-ayat yang akan dihafal santri, kemudian santri menulis ayat-ayat tersebut dengan kapur atau tinta di atas papan tersebut.[52] Atau bisa juga seorang ustadz menulis beberapa ayat dengan tulisan Usmani di papan untuk santrinya. Ustadz kemudian membacakannya, selanjutnya santri menghafalnya kemudian dia menghapus tulisan yang berada di papan dan dia kembali menulisnya berdasarkan hafalannya.[53] Cara menghafal dengan metode *kitâbah* sangat banyak diterapkan di negara-negara Afrika Utara seperti Maroko, Mauritania, dan Libya.[54]

Penerapan langkah-langkah tahfidz al-Quran seperti yang telah dipaparkan tersebut berjalan dengan baik dan lancar selama ini sampai bulan Agustus tahun 2018 ketika bencana gempa 7,1 SR melanda Lombok. Pesantren Al-Aziziyah tidak luput dari bencana ini. Kondisi gedung-gedung asrama dan sekolah mengalami kerusakan yang cukup parah sehingga tidak memungkinkan untuk digunakan. Sebagaimana diungkapkan

---

[50]Bahirul Amali Herry, *Agar Orang Sibuk Bisa Menghafal Alquran*, (Yogyakarta: Pro-U media, 2012), 83.

[51]Abdul Aziz Abdul Rauf, *Kiat Sukses Menjadi Hafidz Quran Daiyah*, (Bandung: PT Syamil Cipta media, 2004), 51.

[52]*Ibid*. 32.

[53]Khalid bin Abdul Karim Al-Laahim, *Al-Hifzhu At-Tarbawi Li Al-Qur'an Wa Shinaa'ah Al-Insan*, Pent. Abu Abdurrahman, Mengapa Saya Menghafal Qur'an?, Cet.2, (Solo: Daar An-Naba', 2008), 201.

[54]Rachmat Morado Sugiarto, *Cara Gampang Menghafal*, 54.

ustadz Wildan, dikutip oleh harian Suara Jatim: "Gempa datang dengan cepat dan suaranya sangat keras. Getarannya membuat sebagian bangunan jebol dan ambruk, atap bangunan berjatuhan. Beruntungnya saat itu santri sedang libur, sehingga tidak ada pembelajaran di dalam gedung sekolah. Namun ada satu santri yang meninggal karena tertimpa reruntuhan dan belum sempat lari keluar."[55]

Kondisi bangunan yang menghawatirkan dan banyaknya gempa susulan hingga akhir tahun membuat lembaga mengambil kebijakan untuk memulangkan semua santri sampai waktu yang aman dan sarana memungkinkan untuk ditempati. Donasi dari dalam Lombok dan luar Lombok berdatangan untuk memperbaiki fasilitas Pesantren Al-Aziziyah. Salah satunya adalah bantuan dari Bank Syariah Mandiri yang memberikan bantuan berupa 1000 al-Qur'an dan 350 juta rupiah. Jumlah santri saat itu sebanyak 4.163 santri.[56] Bantuan juga datang dari Lembaga Amil Zakat Batam yang memberikan bantuan berupa bangunan empat ruang kelas di pondok ini senilai 260 juta rupiah.[57] Banyak lagi bantuan yang datang baik dari wali santri maupun pemerintah sehingga pesantren ini kembali berbenah mulai awal tahun 2019.

Kuatnya keinginan santri dan orang tua wali untuk melanjutkan kegiatan menghafal al-Qur'an di pondok ini merupakan salah satu alasan digunakannya tenda-tenda dari terpal sebagai sarana belajar sementara. Sebagian santri

---

[55]http://m.beritajatim.com/peristiwa/335768/alhamdulillah,_para_santri_libur_saat_ponpes_al-aziziah_ambruk_diguncang_gempa_lombok.html, 6 Agustus 2018, diakses 12 November 2020.

[56]Azizah Nur Ulfi dalam https://finansial.bisnis.com/read/20180911/90/837007/gempa-lombok-mandiri-syariah-alokasikan-bantuan-senilai-rp2-miliar, 11 september 2018, diakses 12 November 2020.

[57]https://www.jawapos.com/jpg-today/25/10/2018/santri-ponpes-al-aiziziyah-masih-tidur-dan-belajar-di-bawah-tenda/, 25 Oktober 2018, diakses 12 November 2020.

menggunakan masjid untuk melanjutkan kegiatan belajar dan menghafal al-Qur'an.[58]

Meskipun dengan keterbatasan yang dihadapi pesantren dalam penyelenggaraan pembelajaran dan program tahfidz namun penting dicatat bahwa pesantren ini tetap istiqamah dalam melanjutkan program unggulannya. Bagaimanapun pemulihan kondisi gedung dan sarana lain di pesantren ini memerlukan waktu dan biaya yang tidak sedikit. Hingga saat ini, proses pemulihan masih terus berlanjut.

Tantangan baru dihadapi pesantren ini, dan dirasakan oleh semua umat manusia yakni datangnya pandemi covid 19 (*corona virus disease*) sejak awal tahun 2020. Pembelajaran tidak dapat berjalan normal karena adanya larangan untuk tinggal di dalam asrama, apalagi jumlah santri di pesantren ini yang mencapai 4.500 an santri. Pembelajaran dilakukan dengan model daring, termasuk program tahfidz al-Qur'an. Kegiatan tahfidz tetap dijalankan dengan sistem daring. Satu kelompok halaqah dibuat dalam satu Whatsapp Grup (WAG). Rata-rata satu *mustami'* memegang satu WAG dengan anggota sekitar 20 santri. Teknis *muroja'ah* dilakukan bergantian dengan *video call* satu persatu, dilakukan dua kali dalam satu hari, pagi untuk 10 santri dan malam 10 santri lainnya.[59]

Meskipun kondisi dan situasi pandemi, namun Pesantren Al-Aziziyah tidak surut peminatnya. Kepercayaan masyarakat terhadap pesantren ini tidak dapat dibantah dengan indikasi perkembangan jumlah santri dan juga prestasi santrinya sebagaimana paparan berikut ini.

---

[58]*Ibid*.

[59]Hafifi Azmi, (santri asrama As-Satiri, hafidz 30 juz), *wawancara*, tanggal 13 November 2020.

G. Perkembangan Jumlah Santri

Pesantren Al-Aziziyah melalui lembaga-lembaga pendidikan yang dimiliki telah mengalami perkembangan yang cukup pesat dengan jumlah santri terus bertambah dari tahun ke tahun. Penambahan jumlah santri yang sangat signifikan dari tahun ke tahun ini berakibat pada kurangnya ruang belajar, terutama untuk pendidikan formal baik Madrasah Tsanawiyah (MTs) maupun Madrasah Aliyah (MA). Saat ini pondok ini menampung santri putra dan putri sekitar empat ribuan orang.[60] Calon santri yang mendaftar tiap tahun berjumlah 800 sampai 1000 orang, berasal dari dalam pulau Lombok dan luar pulau seperti Bali, NTT, Jawa, Kalimantan, hingga luar negeri, seperti Malasyia dan Singapura.[61]

Jumlah santri (seluruh peserta didik di bawah naungan Pesantren Al-Aziziyah) secara keseluruhan berdasarkan jenjang lembaga formal yang ada di pesantren ini pada Tahun Pelajaran 2019/2020 adalah sebagaimana terdapat dalam tabel berikut:

Tabel 1.3
Jumlah Santri/Santriwati Pesantren Al-Aziziyah TP 2019/2020

No	Jenjang Pendidikan	Jumlah
1	TPA/TPQ	92
2	Taman Kanak-Kanak	56
3	SDI	390
4	Tsanawiyah Putra	812
5	Tsanawiyah Putri	876
6	Aliyah Putra	540
7	Aliyah Putri	560
8	MQWH	443
9	STIT al-Aziziyah	282
	Jumlah	4.051

[60] http://ma-al-aziziyahputrikapek.sch.id/sejarah-singkat/
[61] Ust. Laduni (Operator MQWH Al-Aziziah), *Wawancara*, 10 November 2020.

Jumlah santri tersebut menunjukkan angka yang tidak sedikit dengan kondisi gempa maupun pandemi yang melanda. Minat masyarakat untuk memilih Al-Aziziyah sebagai lembaga untuk putra putri mereka dalam menuntut ilmu agama dan khususnya mengahafal al-Qur'an benar benar membuktikan eksistensinya. Pengakuan masyarakat ini tentunya didukung oleh kualitas dan prestasi santri Al-Aziziyah selama ini sebagaimana pembahasan berikut.

H. Prestasi Santri Al-Aziziyah

Santri-santriwati di Pesantren Al-Aziziyah sejak awal didirikannya pesantren ini oleh TGH Mustofa Umar telah siap dibina untuk menjadi hafidz hafidzah al-Qur'an. Para santri pesantren ini telah menjadi pelanggan juara pada setiap lomba bidang tahfidz tingkat lokal, nasoinal maupun internasional. Putra beliau yang bernama Fathul Aziz Musthafa Umar merupakan salah satu contoh pemenang lomba tahfidz internasional di Mekkah pada tahun 1988. Demikian juga adik perempuannya dan santri-santri lainnya sebagaimana terdapat dalam daftar nama santi santriwati peraih juara lomba tahfidz berikut:

1). TGH. Fathul Aziz Musthofa juara Terbaik I 10 Juz Tingkat Internasional Tahun 1988 di Saudi Arabia, juara Terbaik I Tafsir Bahasa Arab Tingkat Nasional Tahun 1994 di Yogyakarta.

2). TGH. Kholid Nawawi Ridwan pernah menjadi peserta 30 Juz Tingkat Internasional Tahun 1988 di Saudi Arabia, Harapan I 30 Juz Tingkat Nasional Tahun 1994 di Yogyakarta.

3). H. Husnussabandi sebagai peserta Tafsir Bahasa Arab Tingkat Internasional Tahun 2010 di Yordania, Harapan II Tafsir Bahasa Arab Tingkat Nasional Tahun 2007 di Jakarta,

Terbaik I Tafsir Bahasa Indonesia Tingkat Nasional Tahun 2002 di NTB.

4). Hj. Fuziyati Musthofa juara Terbaik I 30 Juz Tingkat Nasional Tahun 1994 di Yogyakarta, Terbaik II Tafsir Bahasa Arab Tingkat Nasional Tahun 1996 di Jambi, Terbaik II Tafsir Bahasa Arab Tingkat Nasional Tahun 1998 di Riau, Terbaik II Tafsir Bahasa Arab Tingkat Nasional Tahun 2000 di Palu, Terbaik I Tafsir Bahasa Arab Tingkat Nasional Tahun 2002 di NTB.

5). Mahdi Wahyudi, dkk juara Harapan I Fahmil Qur'an Tingkat Nasional Tahun 2000 di Palu.

6). Hj. Hanni Malkan juara Terbaik I Tafsir Bahasa Indonesia Tingkat Nasional Tahun 2003 di Kalimantan Tengah, juara Harapan I Tafsir Bahasa Inggris Tingkat Nasional Tahun 2006 di Kendari , juara Terbaik II Tafsir Bahasa Indonesia Tingkat Nasional Tahun 2002 di NTB.

7). Zulfaedi juara terbaik II Tafsir Bahasa Indonesia Tingkat Nasional Tahun 2003 di Kalimantan Tengah.

8). M. Azka Fuadi Terbaik II Qori' Anak Tingkat Nasional Tahun 2003 di Kalimantan Tengah.

9). H. Husnul Hadi juara Harapan III Tafsir Bahasa Inggris Tingkat Nasional Tahun 2004 di Bengkulu, Harapan II Tafsir Bahasa Arab Tingkat Nasional Tahun 2007 di Jakarta.

10). Hj. Juznawati juara Harapan III 20 Juz Tingkat Nasional Tahun 2003 di Kalimantan Tengah, juara Terbaik I 30 Juz Tingkat Nasional Tahun 2004 di Bengkulu, juara Harapan II Tafsir Bahasa Inggris Tingkat Nasional Tahun 2004 di Bengkulu.

11). Baiq Wehdawati juara Harapan II Tafsir Bahasa Inggris Tingkat Nasional Tahun 2004 di Bengkulu.

12). Sulistiyawati juara Harapan III 5 Juz dan Tilawah Tingkat Nasional Tahun 2007 di Jakarta.

13). Husmayani juara terbaik III Tafsir Bahasa Arab Tingkat Nasional Tahun 2007 di Jakarta.

14). Lalu Syarifuddin juara Harapan III Tafsir Bahasa Indonesia Tingkat Nasional Tahun 2010 di Bengkulu.[62]

15). Husaini Muhtadi Azri juara II Musabaqah Hifzhil Qur'an 10 juz Tingkat Internasional se Asia Pasifik Tahun 2018 di Saudi Arabia

Nama-nama tersebut adalah beberapa di antara peraih juara lomba-lomba yang tercatat di dalam dokumentasi Pesantren Al-Aziziyah. Banyaknya prestasi santri/santriwati pesantren ini menjadikannya sebagai barometer keberhasilan kegiatan tahfidz di Lombok. Sementara lembaga formal seperti sekolah atau madrasah lain menemukan kegagalan untuk meraih prestasi seperti pesantren ini. Berdasarkan sebuah penelitian bahwa, beberapa penyebab kegagalan dalam penerapan pembelajaran tahfidz al-Qur'an di sekolah formal antara lain: *Pertama*, kurang kuatnya manajemen tahfidz yang diterapkan lembaga pendidikan, baik manajemen waktu, tempat dan *bi'ah* (lingkungan) oleh lembaga pendidikan. Termasuk juga terkait manajemen target hafalan peserta didiknya. *Kedua*, peran pembimbing tahfidz yang kurang maksimal. Kesibukan pembimbing karena berbagai aktifitas lain berdampak pada kurangnya waktu dalam mendampingi dan memotivasi peserta didik dalam kegiatan tahfidz mereka. Hal ini ditambah lagi dengan terbatasnya jumlah pembimbing khusus pada kegiatan tahfidz di lembaga pendidikan.

Ketiga, penerapan metode *takrîr* atau *muroja'ah* yang kurang intensif sehingga peserta didik kebanyakan hanya menambah

---

[62]*Dokumentasi*, Data Yayasan Pondok Pesantren Al Aziziyah, dikutip tanggal 18 November 2019.

hafalan tetapi kurang dapat mempertahankan hafalannya dengan baik. Akibatnya secara kuantitas, jumlah hafalan peserta didik bertambah, akan tetapi sering lupa terhadap ayat-ayat yang telah dihafal sebelumnya. *Keempat*, kurangnya dukungan orangtua. Sebagian orangtua merasa tidak tega terhadap beban anaknya yang sepertinya terlalu berat. Anak-anak telah banyak tugas pelajaran sekolah ditambah lagi dengan beban menghafal al-Qur'an. Anggapan tersebut membuat sebagian orangtua tidak atau kurang memotivasi kegiatan tahfidz tersebut. *Kelima*, lemahnya monitoring dan evaluasi dari atasan. Seolah olah tanggungjawab program tahfidz al-Qur'an di lembaga pendidikan atau sekolah hanya di tangan pembimbing tahfidz saja. Berbeda dengan sistem pesantren yang tetap berada dalam kontrol kyai atau tuan gurunya. Hal ini menjadi sangat berpengaruh kepada kondisi lancarnya pembelajaran program tahfidz al-Qur'an di sekolah karena kurangnya tanggungjawab tersebut.[63]

Fakta di Pesantren Al-Aziziyah adalah bahwa prestasi santri-santri pesantren ini telah menambah daya tarik tersendiri yang memikat masyarakat luas untuk memasukkan anak-anak mereka ke pesantren tersebut. Animo masyarakat menyekolahkan anak mereka di Al-Aziziyah sejak awal berdirinya antara lain karena prestasi yang telah dimiliki oleh pesantren yang cukup menonjol di bidang *tahfidzul Quran* seperti hasil pada MTQ baik di tingkat lokal, nasional dan internasional sebagaimana yang telah disebutkan. Sisi lain, lembaga formal di bawah pesantren ini juga menunjukkan prestasi yang menonjol sejak awal. Salah satu contohnya adalah dokumen MA Al-Aziziyah yang menunjukkan bahwa dilihat dari perolehan NEM tertinggi saat itu, MA ini masuk pada peringkat ketiga seprovinsi NTB.[64]

---

[63]Hidayah, Nurul. «Strategi Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an di Lembaga Pendidikan.» *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 4, No.1 (2016): 63-81.

[64]Abd. Azis Al Bone, "Corak Pesantren Al Aziziyah Desa Gunungsari Kabupaten Lombok Barat Propinsi Nusa Tenggara Barat", *Al-Qalam*, Vol. IX, No. 2 (1997), 16.

Torehan prestasi baik dari program tahfidz di pesantren maupun prestasi akademik di lembaga-lembaga formalnya menjadi alasan kuat tingginya minat masyarakat terhadap pesantren Al-Aziziyah.

I. Penutup

Pesantren Al-Aziziyah berhasil menunjukkan jati dirinya sebagai pesantren pencetak hafidz hafidzah. Relevan dengan perspektif *living system*, bahwa pesantren dikiaskan sebagai organisme hidup. Sebagai suatu organisme hidup, lembaga ini mampu memberdayakan seluruh potensi dalam dirinya untuk mengokohkan visi misi dan tujuan yang telah dicanangkan Tuan Guru Musthofa Umar dari awal pendiriannya. Lingkungan sekitarnya berperan hanya sebagai pemicu (*trigger*) untuk Al-Aziziyah semakin menegaskan identitas khasnya. Kalimat lain bahwa masyarakat luas semakin tertarik untuk mengikuti model Al-Azizyah, secara langsung ikut masuk dalam pesantren maupun secara tidak langsung mengadaptasi model program-program kegiatan pesantren ini di lembaga yang dikembangkannya. Oleh karena itu, tidak berlebihan jika Pesantren Al-Aziziyah disebut sebagai pionir pondok pesantren penghafal al-Qur'an di Lombok, bahkan menjadi barometer keberhasilan program tahfidz di Lombok bahkan NTB.

DAFTAR PUSTAKA

Al Bone, Abd. Azis. "Corak Pesantren Al Aziziyah Desa Gunungsari Kabupaten Lombok Barat Propinsi Nusa Tenggara Barat", *Al-Qalam*, Vol. IX, No. 2 (1997).

Ahmad Yasin, Arham bin. *Agar Sehafal Al-Fatihah: Trik dan Tips Jitu menghafal Al-Qur'an Sekuat hafalan Al-Fatihah,* Bekasi: Hilal Media Group, 2013.

Al-Laahim, Khalid bin Abdul Karim. *Al-Hifzhu At-Tarbawi Li Al-Qur'an Wa Shinaa'ah Al-Insan*, Pent. Abu Abdurrahman, Mengapa Saya Menghafal Qur'an?, Cet.2, Solo: Dâr An-Naba', 2008.

Badruzaman, Dudi. "Metode Tahfidz Al-Qur'an." *KACA (Karunia Cahaya Allah): Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin,* Vol. 9, No.2 (2019): 80-97.

Barnawi, Imam. *Tradisionalisme Dalam Pendidikan Islam*, (Surabaya: Al Ikhlas, 1993.

Bruinessen, M. V. 2005. *Kitab Kuning: Pesantren dan Tarekat Tradisi-tradisi Islam di Indonesia*, Bandung: Mizan Press, 2005.

Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren, Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES, 1984.

Fadhilah, Amir. "Struktur dan Pola kepemimpinan kyai dalam pesantren di Jawa." *Hunafa: Jurnal Studia Islamika,* Vol. 8, No.1 (2011): 101-120.

Halim, Abdul dkk,. *Manajemen Pesantren*, Yogyakarta: Pelangi Aksara, 2005.

Herry, Bahirul Amali. *Agar Orang Sibuk Bisa Menghafal Alquran*, Yogyakarta: Pro-U media, 2012.

Hidayah, Nurul. "Strategi Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an di Lembaga Pendidikan." *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 4, No.1 (2016): 63-81.

Hidayatussani, Saprizal Hadisaputra, and Syarifa Wahidah Al-Idrus. "Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Berbasis Etnokimia Terhadap Hasil Belajar Kimia Siswa Kelas Xi Di MA Al-Aziziyah Putra Kapek Gunungsari." *Chemistry Education Practice,* Vol. 3, No. 1 (2020): 34-40.

Nurhilaliati, Nurhilaliati. "Kohesi sosial warga pondok pesantren Al-Aziziyah dengan masyarakat Kapek Gunung Sari" (2017).

Nurmayanti, Siti, Dwi Putra Buana Sakti, and Lalu Suparman. "Spritualitas Di Tempat Kerja Pengaruhnya Terhadap Komitmen Organisasional (Studi Pada Guru Di Pondok Pesantren Al Aziziah Gunung Sari)." *JMM UNRAM-UNRAM MANAGEMENT REVIEW*, Vol. 7, No. 4 (2018): 88-100.

Rauf, Abdul Aziz Abdul. *Kiat Sukses Menjadi Hafidz Qur'an Daiyah*, Bandung: PT Syamil Cipta Media, 2004.

Sahrah, S. "Pembelajaran Nahwu di Madrasah Quran Wa Al Hadits (MQWH) Pondok Pesantren Al-Aziziyah Kapek Gunung Sari Kabupaten Lombok Barat", *El-Tsaqafah: Jurnal Jurusan PBA*, Vol.16, No. 2 (2017): 189-210.

Sartika. "Pengaruh Intensitas Mengikuti Kegiatan Tahfizh Al-Qur'an Terhadap Perilaku Sosial Siswa MTs Putri di Pondok Pesantren Al-Aziziyah Kapek Gunung Sari Tahun Pelajaran 2016/2017." *Skripsi*, (Universitas Islam Negeri Mataram, 2017).

Sa'adullah. *Cara Cepat Menghafal Alquran*, Jakarta: Gema Insani, 2008.

Sugiarto, Rachmat Morado. *Cara Gampang Menghafal Alquran*, Jakarta: Wahyu Qolbu, 2019.

Sugiarto, Rachmat Morado. *Menjadi Hafidz Mandiri*, Yogyakarta: Maghza Pustaka, 2016.

Zen, Muhaimin. *Tata Cara/Problematika Menghafal Alquran dan Petunjuk-Petunjuknya*, Jakarta: PT. Maha Grafindo, 1985.

https://www.suaramasjid.com/tgh-musthafa-umar-ulama-kharismatik-asal-lombok/, diakses 10 November 2020.

http://ma-al-aziziyahputrikapek.sch.id/2020/05/30/tgh-musthafa-umar-ulama-kharismatik/, diakses 10 November 2020.

http://ma-al-aziziyahputrikapek.sch.id/sejarah-singkat/, diakses pada tanggal 11 November 2020.

http://m.beritajatim.com/peristiwa/335768/alhamdulillah,_para_santri_libur_saat_ponpes_al-aziziah_ambruk_diguncang_gempa_lombok.html, 6 Agustus 2018, diakses 12 November 2020.

https://www.jawapos.com/jpg-today/25/10/2018/santri-ponpes-al-aiziziyah-masih-tidur-dan-belajar-di-bawah-tenda/, 25 Oktober 2018, diakses 12 November 2020.

PESANTREN DAN BUDAYA LOKAL: EKSPRESI BUDAYA SASAK DI PONPES NW SELAPARANG KEDIRI

A. Pendahuluan

Pesantren merupakan corak pendidikan yang bertujuan untuk menempa intelektual santri yang secara psikologis menuntun cara berfikir, bertindak, dan merasa yang tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai berlatar belakang Islam. Genealogi pendidikan Islam di Indonesia berawal dari pesantren[65] yang memiliki ciri khas

[65]Pesantren atau pondok adalah lembaga yang bisa dikatakan merupakan wujud proses wajar perkembangan sistem pendidikan nasional. Dari segi historis pesantren tidak hanya identik dengan makna keislaman, tetapi juga mengandung makna keaslian Indonesia (*indigenous*). Sebab, lembaga yang serupa dengan pesantren ini sebenarnya sudah ada sejak pada masa kekuasaan Hindu-Buddha. Lihat: Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta: PT. Dian Rakyat, tth), 3.

ketradisionalan yang mengadopsi pendidikan pribumi sebagai bentuk awal kelahirannya.[66] Beberapa dekade belakangan ini, terjadi perubahan dalam pendidikannya yang mengarah pada modernisasi yang menuntut pesantren merevisi kurikulum yang biasanya terfokus pada kajian kitab kuning ke arah tuntunan zaman yang semakin kompleks dengan mengarahkannya pada (1) pendidikan agama; (2) Pengembangan karakter berbasis pengalaman; (3) Pelatihan keterampilan sebagai upaya pengembangan kreativitas; dan (4) pendidikan umum,[67] walaupun mengalami proses modernisasi, pondok pesantren tidak serta merta menghilangkan ciri khas keteradisionalannya terlebih, pesantren lahir dari rahim masyarakat. Oleh karena itu, mengintegrasikan nilai-nilai Islam dan budaya lokal tetap dipertahankan yang dapat dikatakan sebagai pendidikan Islam pribumi.

Praktik pendidikan Islam pribumi dapat dikatakan sebagai sistem yang yang melekat pada diri pesantren. Mengutip pandangan Nuraan Davids dan Yusef Waghid, Islam yang berdialektika dengan budaya lokal murupakan warna tersendiri sebagai acuan pembelajaran seumur hidup yang membentuk

---

[66]Istilah pesantren berasal dari akar kata santri "pe-santri-an" atau tempat santri. Dengan kata lain, istilah pesantren berasal dari kata santri, dengan awalan "pe" di depan dan akhiran "an" berarti tempat tinggal para santri. Sebagian pakar mengatakan bahwa istilah pesantren bukan dari bahasa Arab, melainkan berasal dari bahasa India, yakni pesantren berasal dari kata santri, berawal "pe" dan berakhiran "an". Menurut C.C. berg dalam Ahmad Mutohar dan Nurul Anam, istilah "santri" berasal dari bahasa India "shastri" berarti orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu atau sarjana yang ahli tentang kitab suci agama Hindu. Sedangkan menurut A.H Johns berpendapat bahwa Istilah santri Berasal dari bahasa Tamil, yang berarti Guru Mengaji. Lihat: Ahmad Mutohar dan Nurul Anam, *Manifesto modernisasi Pendidikan Islam & Pesantren,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 169.

[67]Ronald Lukens-Bull, "Madrasa by Any Other Name: Pondok, Pesantren, and Islamic Scholls in Indonesia and Larger Southeast Asian Region", *Journal of Indonesian Islam*, Vol. 04, No. 01, June 2010, 9.

psikologis dalam praktik-praktik bermasyarakat terdiri dalam sebuah konsep *tarbiyah* (sosialisasi), *ta'lim* (melibatkan pengetahuan yang kritis), dan *ta'dib* (aktivisme sosial). Dalam hal ini, ajaran Islam walaupun bersandarkan kepada al-Qur'an dan Hadits, tidak menjelaskan secara spesifik mengenai arti dari sebuah pendidikan. Kerangka acuan yang digunakan tetap pada kitab al-Qur'an yang dijaga universalitasnya yang sesuai dengan zaman. Sehingga Islam ditempatkan secara kontekstual yang lebih banyak berdialektika dengan budaya lokal. [68] sementara Pendidikan Islam dapat mencerminkan cara yang dinamis dimana santri sebagai bagian dari masyarakat telah memahami dirinya sendiri dalam hubungannya dengan realitas sosial.

Dasar acuan bagaiamana pesantren berdialektika dengan budaya lokal digambarkan melalui kata yang menjadi bahan rujukan umat Islam bagaimana melestarikan budaya yang bernafaskan Islam ditemukan dalam kaidah Ushul Fiqh yaitu, *"al-muhâfadlatu 'ala al-qadîmi al-shâlih wal akhdzu bi al-jadîdi al-ashlah"* (melestarikan sesuatu yang lama dan bagus dan mengambil sesuatu sesuatu yang baru yang lebih baik).

Pendidikan harus bertujuan mencapai pertumbuhan keperibadian manusia secara holistik dan seimbang melalui latihan jiwa, intelek, diri sendiri yang rasional, perasaan dan

[68]Data yang dirilis oleh Pew Research Center membuktikan bahwa, masyarakat muslim yang ada di Negara dunia, dipandu oleh kepatuhannya pada hukum dan tradisi / budaya dalam membentuk keyakinan dan pengalaman yang berimplikasi kepada pengetahuannya tentang Islam. Untuk memahami Ilmu Spiritual dalam memandang keutuhan Al-Qur'an harus dipahami berdasarkan konteksnya. Seandainya Al-Qu'an dipahami dalam konteks Abad ke 6 hal ini tidak hanya akan menandakan akhir dari kontruksi pengetahuan tetapi juga peradaban muslim khususnya. Lihat: Nuraan Davids and Yusef Waghid, *Indigenous Knowledge, Muslim Education, and Cosmopolitanism: In Pursuit of Knowledge without Borders*, dalam Berte van Wyk and Dolapo Adeniji-Neill (Ed.), *Indigenous Concepts of Education Toward Elevating Humanity for All Learners*, (New Yokr: Palgrave Macmillan, 2014), 108.

indera. Karena itu pendidikan harus mencapai keseimbangan dalam segala aspeknya: spiritual, intelektual, imajinatif, fisik, ilmiah, bahasa, baik secara individual maupun secara kolektif, dan mendorong semua aspek ini kearah kebaikan dan mencapai kesempurnaan. Tujuan akhir dari pendidikan Muslim terletak dalam ketundukan yang sempurna kepada Allah baik secara pribadi, komunitas, maupun seluruh umat manusia.[69]

Perspektif di atas dapat dijadikan rujukan bagaimana pesantren dapat mengembangkan *multiple intelligences* (kecerdasan majemuk) santri[70] dengan perangkat pembelajaran yang mempertahankan gaya klasik guna melestarikan budaya pesantren yang lekat dengan kitab kuning. Selain itu, dukungan lingkungan berpengaruh terhadap kepekaan santri yang dapat memacu emosionalnya disertai dengan bimbingan rohani para guru dalam mengelola ranah spiritual para kaum sarungan. Secara psikologis, gagasan ini diyakini oleh Vygotsky sebagai pendidikan dalam arti yang luas merupakan proses untuk mengembangkan pengetahuan dan pemahaman terhadap realitas sosial yang melingkarinya.[71]

Dalam hal ini, pendidikan Islam pribumi yang digagas pesantren memiliki peran vital dalam membentuk psikologis santri. Dalam pandangan Benedict yang beranggapan bahwa,

---

[69]Jalaluddin, *Filsafat Pendidikan Islam: Telaah Sejarah dan Pemikirannya*, (Jakarta: Kalam Mulia,2011), 129.

[70]Dalam tradisi pesantren dikenal adanya dua kelompok santri. Mereka adalah "santri mukim" dan "santri kalong". Santri mukim adalah para santri yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap di pesantren pada pondok pesantren yang disediakan oleh pesantren yang bersangkutan. Sedangkan, santri kalong adalah murid-murid atau para santri yang berasal dari desa-desa di sekeliling pesantren, yang biasanya tidak menetap dalam pesantren. Untuk pelajaran di pesantren mereka bolak-balik dari rumah sendiri. Sindu Galba, *Pesantren Sebagai Wadah Komunikasi*, (Jakarta: PT. Rineka Putra, 2004), cet. Ke-3, 53-54.

[71]Martyn Long, et.al, *The Psychology of Education*, (New York: Routledge, 2011), 166.

aspek psikologis sangat diperlukan untuk melihat fenomena kebudayaan di sekitar yang luas sebagai bentuk masyarakat yang memiliki perasaan dan keperibadian masing-masing.[72] Sehingga santri sebagai bagian dan untuk masyarakat dituntun untuk memahami aspek budaya lokal sebagai jalan tindakan sosialnya.

Konteks ini, penelitian berlokasi di pondok pesantren Selaparang NW Kediri dapat dilihat dari sudut pandang psikologi *indegeneous* sebagai sebuah kerangka teoritis untuk menggali makna pendidikan Islam yang berbasis budaya lokal baik dalam pendidikan formal maupun non-formalnya. Karena pada dasarnya, masyarakat Sasak[73] secara umum yang ada di Lombok mengekspresikan cara beragama dalam koridor budaya lokal berdasarkan norma-norma adat yang berlaku. Psikologi *indigenous* dapat mengobservasi kondisi mental santri yang dibentuk melalui agama dan budaya setempat dengan menawarkan suatu pendekatan untuk menggali makna, nilai-nilai, dan kepercayaan dalam ruang lingkup agama dan budaya.

Fokus kajian dalam penelitian bersifat *field research,* berlokasi di Pesantren Selaparang NW Kediri. Maka yang dianggap relevan adalah penelitian kualitatif-deskriptif dengan pendekatan psikologis. Penelitian kualitatif yang bersifat

---

[72]Clifford Geertz, *"Agama Sebagai Sistem Kebudayaan"*, dalam Daniel L. Pals (Ed.). *Seven Theories of Religion*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2012), 333.

[73]Berdasarkan temuan bukti-bukti arkeologis prasejarah Gumi *Sasak*, asal-usul suku *Sasak* adalah ras Mongoloid di Asia Tenggara, pencampuran dari suku Jawa, Sulawesi, Kalimantan, Sumatera, Bali, dan Nusa Tenggara. Lihat H. Sudirman, *Gumi Sasak dalam Sejarah (Bagian I),* (Lombok: KSU Primaguna- Pusat Studi dan Kajian Budaya, 2012), 1, 16. Migrasi orang Jawa bersamaan dengan proses islamisasi yang menyertai keruntuhan kerajaan Majapahit memberikan kontribusi pertumbuhan suku *sasak*. Lihat Djalaludin Arzaki, dkk. *Nilai-nilai Agama dan Kearifan Budya Lokal Suku Bangsa Sasak dalam Pluralisme Bermasyarakat: Sebuah Kajian Antthropologis-Sosiologis-Agamis*, (Mataram: Redam, 2001), 4-7.

deskriptif diperuntukkan untuk mengkaji sekelompok objek yang berlatar alamiah dengan mengkaji pemikiran dan peristiwa di dalamnya. Sedangkan hasil yang didapat dilapangan di deskripsikan secara sistematis sesuai dengan fakta dan fenomena yang yang diselidiki apa adanya.[74] Sedangkan pendekatan secara psikologis digunakan untuk menggali struktur kesadaran dari objek yang diteliti.[75] Metode pengumpulan data yang digunakan berupa observasi, wawancara dan dokumentasi.

Analisis data yang digunakan adalah kerangka Miles dan Huberman yang analisisnya dilakukan sepanjang penelitian dilakukan dengan deskriptif naratif yang dilakukan melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data.

Secara lebih spesifik, kerangka teoritis yang digunakan dalam penelitian ini adalah psikologi indigenous. Psikologi *indigenous* diartikan sebagai sebuah penyelidikan tentang perilaku manusia yang dibentuk konteks budaya tempat berkembangnya. Pendekatan psikologi *indigenous* psikologi dicirikan sebagai pengembangan keilmuan yang lebih mencerminkan tempat sosial dan budaya masyarakat suku.[76] Tujuan akhir dari gerakan psikologi *indigenous* adalah untuk mengembangkan psikologi Asia, psikologi global, psikologi yang universal, psikologi manusia dengan pendekatan *etic*, metode methateori, serta metode *cross-cultural*.[77]

---

[74]Nazir, *Metode Penelitian*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2005), cet. Ke-6, 54

[75]Olav Muurlink, *Overview of Qualitative Methods*, dalam Paula Brough (ed.), *Advanced Research Methods for Applied Psychology: Design, Analysis and Reporting*, (New York: Routledge, 2019), 86.

[76]Lebih jelasnya lihat: Carl Martin Allwood and John W. Berry, "Origins and Development of Indigenous Psychologies: An international analysis", *International Journal Of Psychology*, 2006, 41 (4), 244.

[77]Kwang-Kuo Hwang, "The Rise of Indigenous Psychologies: in Response to Jahoda's Criticism", *Culture & Psychology,* 0 (0), 2016, 5.

B. Sejarah Singkat Berdirinya Pesantren Selaparang NW Kediri

Pembangunan pesantren Selaparang yang dilakukan oleh TGH. Abdul Hafidz merupakan kelanjutan dari perintisan yang dilakukan oleh para orang tua sebelumnya, yang dimulai sejak kedatangan Lebe Abdul Hamid di Kediri. Masa perintisan ini dimulai sekitar tahun 1720 M di Karang Elet, Kediri. Sarana pengajarannya dimulai dari masjid yang dibangun oleh Lebe saat itu, yaitu Masjid Karang Elet Sedayu, Kediri.[78]

Kala itu, pengembangan Islam yang dilakukan di Masjid Karang Elet Sedayu ditujukan tidak hanya di Kediri, tetapi juga ke daerah-daerah sekitar Kediri, seperti Kuripan, Banyumulek, Rumak, dan lainnya. Isi pengajiannya adalah masalah tauhid, ibadah, dan akhlak. Kegitatan pengajaran di masjid tersebut kemudian menjadi cikal-bakal pondok pesantren, yang kemudian hari diberi nama Selaparang.[79]

Seiring berjalannya waktu, pada tahun 1904 untuk meningkatkan pengajaran, TGH. Abdul Hamid bin Haji Lalu Sulaiman dikirim ke Mekah untuk menimba ilmu. Ia kembali pada tahun 1914. Sekembalinya TGH. Abdul Hamid, masyarakat Kediri mulai gemar belajar dan membaca kitab-kitab Arab. Maka, ia pun mulai mengajarkan kitab-kitab nahwu. Ia pun tercatat sebagai ulama' pertama yang mengajarkan kitab nahwu.[80]

Haji Lalu Sulaiman juga terus melakukan peningkatan kemampuan guru. Ia mengirim putranya yang ketiga, yaitu TGH. Abdul Hafidz yang sebelumnya sudah mengaji di Kediri, ke Mekah. Ia diberangkatkan pada tahun 1919 M untuk menuntut ilmu pada ulama-ulama tersohor. Ia kembali sekitar 1925 dengan mengantongi ijazah pertama yang didapatnya dari Asy-Syaikh

---

[78]Patompo Adnan, *Biografi TGH. Abdul Hafidz Sulaiman: Ilmu Bening Sebening Hati Sang Guru 1898-1983*, (Lombok: CV. Mujahid Press, 2013), 246.

[79]*Ibid*.

[80]*Ibid*, 247.

Muhammad Zainuddin bin Al-marhum Asy-Syaikh Utsman Serawak tertanggal 1 Dzulhijjah 1342 H. Kemudian, TGH. Abdul Hafidz memegang kendali Selaparang, dan melakukan penyempurnaan-penyempurnaan.

Masa-masa penyempuranaan dimulai pada tahun 1925. Dalam periode ini, TGH. Abdul Hafidz melakukan dua hal, yaitu penyempurnaan sistem dan metode pengajaran. Untuk sistem pengajaran, santri dijadikan dua kelompok, yaitu kelompok santri baru dan santri lama. Santri baru diberikan pelajaran kitab-kitab lebih rendah, dan santri lama mesti mengkaji kitab-kitab yang lebih tinggi. Tidak jarang, ia menggabungkan keduanya. Maksudnya agar santri baru tidak merasa asing dengan nama kitab yang lebih tinggi, yang akan dikajinya kelak. Dan bagi santri lama, agar tidak melupakan pondasi ilmu yang ada di dalam kitab-kitab yang lebih rendah, sehingga terjadi penguasaan yang baik terhadap kitab-kitab tersebut. Sebagai contoh, kitab yang berbicara ilmu *nahwu* diberikan pada santri baru seperti *Matan Al-Ajrumiyyah*, sedangkan untuk santri lama diberikan *Syarah Dahlan*.

Metode yang digunakan adalah *halaqah* (lingkaran), di mana para murid mendengarkan *syarah* (penjelasan) dari Tuan Guru hingga Selesai. Jika pengajian selesai, Tuan Guru meminta beberapa murid senior tetap tinggal di majlis untuk mendapatkan perbaikan pemahaman (*tashihul fahm*) agar memiliki kemantapan ilmu.

Pada periode tahun 1969 bertepatan pada tanggal 28 Maret, Pesantren Selaparang Kediri, membuka sekolah formal dengan membentuk pantia pembangunan gedung asrama dan madrasah. Tujuannya adalah memberikan pilihan pada masyarakat sesuai dengan tuntunan zaman.

Kerja keras yang diperlihatkan panitia pembangunan tentu juga atas bantuan pengurus. Maka, bangunan madrasah

dapat diselesaikan. Ini termasuk periode penyempurnaan bagi Pesantren Selaparang. Hasil kerja keras itu dapat dilihat dengan berdirinya:

1. Madrasah Tsanawiyah Islam Selaparang dibuka pada 5 Februari 1971.
2. Madrasah Aliyah Nahdlatul Wathan (NW) dibuka pada tahun 1984.
3. Madrasah Tsanawiyah Putri dibuka pada tahun 1976 berdasarkan keputusan rapat tertanggal 23 Desember 1975.
4. Madrasah Ibtida'iyah Nahdlatul Wathan (NW) dibuka pada tahun perintisan 1984/1985. Diaktifkan kembali 1998.
5. Sekolah Menengah Umum Tingkat Atas (SMU-NW) dibuka pada tahun 1977.
6. Ma'had Aly dibuka pada tahun 2005.

Kehadiran lembaga pendidikan formal ini memungkinkan masyarakat mengakses semua bentuk pendidikan, mulai dari yang formal maupun non-formal. Semisalnya, Ma'had Aly diperuntukkan bagi mereka yang ingin memperdalam ilmu agama dalam kitab-kitab berbahasa Arab dalam rangka melahirkan ulama-ulama baru.[81]

Letak Geografis Pesantren Selaparang NW Kediri

Secara geografis letak Pesantren Selaparang NW Kediri sangat strategis. Pesantren ini terletak di pusat kecamatan Kediri, Kabupaten Lombok Barat. Pesantren Selaparang Kediri berdiri di Dusun Pedaleman Kediri, dengan batas batas wilayah:

Sebelah Utara : Dusun Karang Kuripan

Sebelah Selatan : Dusun Bangket Dalem

---

[81] *Ibid*. hlm. 312.

Sebelah Timur : Dusun Karang Bedil

Sebelah Barat : Dusun Sedayu Timur

Secara umum letak Pesantren Selaparang NW Kediri terletak di Jln. TGH. Abdul Hafidz Sulaiman, arah utara menuju Baypass bandara internasional Lombok. Pesantren Selaparang NW Kediri berada di tengah-tengah masyarakat dan satu wilayah dengan Pesantren Al-Hamidiyah, Pesantren Yusuf Abdussattar, Pesantren Nurul Hakim, dan Pesantren Al-Islahuddiny.[82]

Pesantren Selaparang NW Kediri dengan perintis TGH. Abdul Hafidz Sulaiman dikembangkan sebagai bentuk kelanjutan perjuangan mempertahankan akidah Islam yang dibangun oleh para leluhurnya. Pesantren Selaparang NW Kediri sekarang dikelola oleh putra beliau yaitu TGH. Lalu Mahsun, BA dan para keluarga. Jarak pusat kecamatan dengan Pesantren Selaparang NW Kediri 1 KM dan dari pusat kabubapen 7 KM.

Selain itu, pesantren ini telah mendirikan bentuk pendidikan formal seperti, MI, MTs, MA, SMA, dan Ma'had Aly yang terfokus pada kajian kitab kuning. Jumlah tenaga pendidik sebanyak 65 orang dan tenaga kependidikan 11 orang dengan santri sebanyak 752 santri. Pesantren Selaparang NW Kediri dibangun di atas atas tanah seluas 2500 m^2 milik sendiri dan Pesantren Selaparang bernaung di bawah organisasi Nahdlatul Wathan (NW) yang dirintis oleh TG. KH. Zainuddin Abdul Majid.

Sebagai salah satu lembaga pendidikan yang membangun generasi muslim yang berkarakter, tentunya Pesantren Selaparang NW Kediri memiliki sejumlah sarana dan prasarana penunjang. Sarana dan prsarana bisa dilihat dari tabel di bawah ini:[83]

---

[82]Profil Ponpes Selaparang NW Kediri, *Dokumentasi*, Selasa, 06 Maret 2018.

[83]Patompo Andan, *Biografi TGH. Abdul Hafidz Sulaiman: Ilmu Bening Sebening Hati Sang Guru*, *Dokumentasi*, Minggu, 4 Maret 2018.

No	Jenis Bangunan	Jumlah	Kondisi
1	Mushalla	2	Baik
2	Asrama	32 Lokal	Baik
3	Ruang Belajar	16 Lokal	Baik
4	Kantor	6 Lokal	Baik
5	Kamar Mandi	40 Lokal	Baik
10	Ruang Perpustakaan	2 Lokal	Baik
11	Aula	2 Lokal	Baik
12	Pusat Pelatihan	1 Lokal	Baik
13	Majlis Ta'lim	4 Lokal	Baik

Tabel di atas adalah sarana dan prasarana yang saat ini menjadi fasilitas santri Pesantren Selaparang NW Kediri dalam memenuhi kewajiban sebagai santri yaitu menuntut ilmu. Semua bentuk sarana dan prasarana masih terlihat sangat baik dan dimanfaatkan betul oleh seluruh santri.

C. Visi dan Misi Pesantren Selaparang NW Kediri

Sebagai lembaga pendidikan Islam, Pesantren Selaparang NW Kediri menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran ilmu-ilmu agama. Indikator keberhasilan santri dirancang dalam bentuk visi dan misi sebagai suatu tujuan pesantren dalam melahirkan manusia *khairu ummah* sebagai berikut:

a. Visi

Mewujudkan santri yang berilmu, terampil dan berjiwa santri.

b. Misi

1. Menyiapkan tenaga pendidik yang berkualitas dan memenuhi kualifikasi serta memiliki kecakapan pada bidang studi yang diasuhnya.
2. Meningkatkan minat baca sebagai upaya meningkatkan mutu pendidikan.

3. Menumbuhkan rasa tanggung jawab sehingga dapat melakukan pembinaan secara efektif sesuai dengan bakat dan kreatifitas yang dimiliki.
4. Menciptakan dan menjadikan lingkungan pondok pesantren yang aman, damai, bersih, indah dan harmonis serta saling menghargai antar sesama.[84]

D. Ekspresi Budaya Sasak dalam Pesantren

Masyarakat Suku Sasak di Lombok[85] pada dasarnya memiliki psikologinya tersendiri dalam menyikapi hidupnya. Dalam konteks psikologi *indigenous*, kajian tentang pesantren terfokus pada santri yang berlatar belakang memahami konteks masyarakat asli pribumi sebagai manifestasi pendidikan maupun religiusitasnya. Selain itu, psikologi *indigenous* menggunakan teks keagamaan khususnya al-Qur'an sebagai tolak ukur dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islam dan budaya lokal dalam menjelaskan tingkah laku masyarakat suku dan sekaligus mengadaptasikan metode psikologi Barat yang sesuai dengan konteks.[86]

Pulau Lombok dijadikan salah satu *role model* keragaman agama, suku, dan bahasa. Muslim *Sasak* merupakan penduduk asli pulau Lombok dengan mayoritas 90 persen dari hasil sensus tahun 2015, menunjukkan populasi pulai ini berkisar

---

[84]Profil Ponpes Selaparang NW Kediri, *Dokumentasi*, Minggu, 4 Maret 2018.

[85]Istilah *Sasak* dan *Lombok* walaupun dua hal yang berbeda, ditengarai secara etimologi memiliki ikatan yang erat. Kedua kata tersebut berasal dari "sa'sa' loombo", *sa'* berarti satu, dan *lombo* berarti lurus, sehingga *Sasak Lombok* dimaknai satu-satunya kelurusan. Lihat H. Sudirman, *Gumi Sasak dalam Sejarah (Bagian 1)* (Lombok Timur: KSU Primaguna-Pusat Studi dan Kajian Budaya, 2012), 16.

[86]Uichol Kim, Kuo-Shu Yang dan Kwang-Kuo Hwang (Eds.), *Indigenous and Cultural Psychology*, terj. Helly Prajipto Soetjipto dan Sri Mulyantini Soetjipto (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 7-11.

kurang lebih 2.200.368 jiwa.[87] Sedangkan kelompok minoritas suku lainnya adalah orang Bali, Sumbawa, Bugis, Jawa, Arab, dan China berkontribusi pada keseluruhan pluralisme budaya Lombok. *Suku Sasak* mengklaim pulau Lombok dengan sebutan *gumi sasak* (Bumi milik Sasak).[88]

Pesantren Selaparang NW Kediri, Lombok Barat mempertahankan ciri khas tradisional atas dasar pendiri pesantren yang merupakan bangsawan yang paham akan tradisi lokal masyarakat Sasak. Oleh sebab itu, kerangka dasar yang digunakan dalam mendidik dimulai dari menyiapkan santri-nya sebagai panutan dan teladan yang baik dimata masyarakat dengan berfikir dan bertindak sesuai atas norma-norma masyarakat Suku Sasak.

Dalam sejarah panjangnya, Pesantren Selaparang NW Kediri tetap mempertahankan pendidikan Islam yang berbasis pada budaya lokal yang diajarkan melalui bahan ajar muatan lokal Suku Sasak di ranah pendidikan formal. Sedangkan di pendidikan non-formal ditransmisikan melalui pembelajaran di asrama masing-masing.

Lekatnya budaya lokal suku Sasak dapat dilihat dari tradisi *sorong serah* yang digunakan sebagai serah terima santri baru kepada pengasuh pondok pesantren NW Selaparang. *Sorong serah* merupakan bentuk dari menciptakan hubungan yang kuat antara Tuan Guru dan santri dengan menjalin ikatan yang dibangun atas dasar prinsip kebaikan, keterbukaan, ketulusan bahkan cerminan nilai-nilai agama. Masyarakat Sasak percaya bahwa apapun yang dilakukan akan dengan niat yang baik akan

---

[87]Badan Statistik Pemprov NTB, *Nusa Tenggara Barat dalam Angka Tahun 2015*, 71.

[88]Erni Budiwanti, "Balinese Minority Versus Sasak Majority: Managing Ethno-Religious Diversity and Disputes in Western Lombok", *Heritage of Nusantara: International Journal of Religious Literature and Haritage*, Vol. 3, No. 2, (2014), 235.

menghasilkan kebaikan dan keselamatan. Begitu sebaliknya niat yang tidak baik akan menimbulkan sesuatu yang kurang baik.[89] Setelah melakukan *sorong serah* tersebut, calon santri menjadi tanggung jawab tuan guru dan para Ustadz untuk dibimbing dan dibina dalam proses pendidikan.

Hal yang paling penting dari bimbingan dan pembinaan adalah adanya interaksi timbal balik antar santri dan Ustadz yang ditransmisikan melalui bahasa yang baik. Bahasa merupakan suatu kegiatan yang memastikan komunikasi dengan sesama dapat tercapai yang terkait erat dengan pemikiran dan pengetahuan yang dapat berkontribusi sebagai integrasi sosial dan budaya. Lebih pentingnya, melalui bahasa, perasaan, emosi, keadaan pikiran, cerita kenangan dan harapan dapat tersampaikan dengan jelas.[90] Bahasa juga dapat merepsentasikan budi pekerti yang luhur dengan tindak tutur yang baik, lembut dan santun.

Oleh sebab itu, melalui observasi dan wawancara dengan pembina Pesantren NW Selaparang, bahasa yang sering digunakan dalam interaksi baik dengan ustadz, sesama santri adalah bahasa *Sasak Alus* (Bahasa Sasak Halus) yang telah menjadi adat kebiasaan. Bahkan, di setiap asrama santri terdapat kosakata bahasa sasak alus yang tertempel di dinding menggunakan papan tulis kecil atau kertas untuk dihafalkan dan disediakan pula kamus bahasa Sasak tersebut. Setiap pengajian kitab kuning dan

---

[89]Pada dasarnya, tradisi sorong serah dalam budaya masyarakat Sasak ini sebagai acara dalam proses perkawinan. Tradisi ini dilakukan bila kedua mempelai telah melaksanakan *ijab qobul* sebagai tanda pasangan yang sah menurut agama. Lihat: Ahyar dan Subhan Abdullah, "Sorong Serah Aji Krama Tradition of Lombok Sasak Marriage to Revive Islamic Culture", *el Harakah*, Vol. 21 No. 2 (2019), 258.

[90]Santiago Nieto Martín, *Education in Values Through Children's Literature. A Reflection on Some Empirical Data*, dalam Joseph Zajda dan Holger Daun, *Global Values Education: Teaching Democracy and peace*, (New York: Springer, 2009), 70.

pengajian di ssrama masing-masing juga menggunakan bahasa Sasak halus.

Pada umumnya, bagi masyarakat kebanyakan di Lombok, hanya dikenal dua bentuk bahasa dalam komunikasi sehari-hari, yaitu yang disebut dengan bahasa *Sasak biase/jamaq* atau *aok-ape* (ya-apa) dan *Sasak alus* atau *tiang-enggih* (saya-ya). Adapun bahasa Sasak sangat halus, yang disebut *kaji-meran* (saya-ya), hanya dipakai oleh para *datu*-raden (raja dan kaum perwangsa atau ningrat). Klasifikasi itu didasarkan pada stratifikasi sosial masyarakat *Sasak* sebagai bangsawan atau *menak* (*perwangsa*) dan bukan bangsawan atau non-*menak*. Faktor yang menyebabkan pemilihan terhadap bentuk bahasa yang digunakan, seperti juga dalam bahasa lain, adalah usia, status sosial, pendidikan, tingkat keakraban, situasi percakapan, jenis percakapan (formal/informal).[91] Walaupun di ranah masyarakat ada klasifikasi dalam bahasa, Pesantren Selaparang NW Kediri tidak membedakan status golongan tertentu baik itu bangsawan maupun tidak, setiap santri diwajibkan menggunakan bahasa yang sopan dan santun.

Landasan dalam penggunaan bahasa yang baik telah banyak dibahas dalam al-Qur-an sebagai pendidikan nilai seperti ayat *qoulan baligha* (perkataan yang membekas di dalam jiwa) (An-Nisa: 62-63), *qoulan karima* (perkataan yang mulia) (Al-Isra': 23), *Qoulan Maisura* (Perkataaan yang mudah) (Al-Isra': 28), *Qoulan Ma'rufa* (Perkataan yang baik) (An-Nisa: 05), dan *Qoulan Sadida* (Perkataan yang jujur) (An-Nisa: 09).

Dalam pandangan Habermas, salah satu fungsi Bahasa yaitu tidak hanya sebagai sarana transmisi informasi. Melainkan sebagai sarana untuk mencapai pemahaman bersama dan

---

[91]Sudirman Wilian, "Tingkat Tutur Dalam Bahasa Sasak Dan Bahasa Jawa", *Wacana*, Vol. 8 No. 1, (2006), 35.

integrasi sosial yang menghasilkan rasa saling pengertian dan toleransi dan saling mencintai antar sesama.[92]

Akhir-akhir ini, ada kecendrungan terjadi pergesaran penggunaan bahasa ibu oleh suku *Sasak* yang ada di pulau Lombok, dari bahasa ibu bahasa *Sasak* menuju bahasa ibu bahasa Indonesia. Kecendrungan ini bukan hanya tampak di daerah perkotaan tetapi juga tampak di daerah pedesaan. Hal ini mengisyaratkan bahwa tanpa ada sikap politik dari pemerintah daerah maka pergeseran penggunaan bahasa ibu ini akan terus berlangsung. Dalam pada itu, upaya untuk melakukan pemertahanan bahasa *Sasak* harus segera dilakukan.[93] Salah satu strategi yang ditempuh dalam pemertahanan bahasa (daerah) *Sasak* yang dilakukan pondok pesantren dalam mempertahankan bahasa lokal sebagai aksi cinta tanah air ialah dengan mengupayakan perangkat peraturan misalnya, dengan menghafalkan kosakata bahasa *Sasak* dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, hal yang mencirikan masyarakat yang memeluk erat budaya lokal adalah gotong royong. Dalam perspektif pesantren, gotong royong menjadi pilar utama sebagai pembedayaan budaya lokal sebagai bentuk solidaritas dalam menjaga ligkungan dan bersama-sama dalam pembangunan yang disebut *reme* dan *besiru* yang mengekspresikan rasa kebersamaan tidak saling iri dan saling tonton. Melainkan dengan cara *saling asah*, *asih*, dan *asuh*.

Ungkapan *reme* dalam masyakarat Suku Sasak sering diungkapkan dalam kalimat *"mun pade reme selapuan becat ye*

[92]Barbara Fultner, *Comunicative action and Formal Pragmatics*, dalam Barbara Fultner (Ed.) *Jurgen Habermas Key Concept*, (New York: Routledge, 2014), 54.

[93]Ahmad Sirulhaq, Konsep Dasar Standarisasi Bahasa Sasak: Ke Arah Kebijakan Pembelajaran dan Pemertahanan Bahasa Sasak di Lombok dalam *International Seminar "Language Maintenance and Shift"*, 2 July , 2011, 172.

selese pegawean" artinya, kalau gotong royong (bekerja secara bersama-sama) akan cepat selesai segala pekerjaan.[94] Sedangkan *besiru* berasal dari kata siru yang bermakna "ke-saling-an" artinya spirit saling membantu secara sukarela, senang hati dan ikhlas. Sikap *besiru* memiliki dasar sebagai keyakinan hidup untuk saling berbagi dan menolong sesama yang tercermin dalam tindakan *saling tulung*.[95]

Konsep *reme* sebagai gotong royong yang diterapkan oleh Pondok Pesantren Selaparang NW kediri dilakukan dengan jadwal piket masing-masing untuk menjaga kebersihan lingkungan. Sedangkan *besiru* digunakan sebagai dasar dalam kerja bersama dalam hal pembangunan sarana dan prasana. Hal ini dilakukan untuk memupuk rasa saling pengertian dan *unity* (kesatuan).

Setiap kegiatan yang ada di pondok pesantren Selaparang NW Kediri yang yang sifatnya bersama, diharapkan timbul rasa persaudaraan yang lazim dinamakan *besemeton*. Secara bahasa *besemeton* diambil dari akar kata *semeton* yang artinya saudara.[96] Secara terminologi budaya sasak *semeton* melambangkan konsep yang membangun perilaku sosial masyarakat *suku sasak* adalah konsep kolektivitas, dan *unity.*[97]sifat *besemeton* ini melambangkan rasa persahabatan antar sesama. Dengan konsep be*semeton*,

---

[94]Niswatul Hasanah, "Nilai Budaya Ungkapan Tradisional Pergaulan Keseharian Masyarakat Sasak", *Jurnal Mabasindo*, Volume 1, Nomor 2, Edisi November 2017, 221-231.

[95]Lalu Murdi," Spirit Nilai Gotong Royong dalam Banjar dan Besiru Pada Masyarakat Sasak-Lombok", *Fajar Historia*, Volume. 2, Nomor. 1, Juni 2018, 39-54. Lihat Juga: Muhammad Harfin Zuhdi, "Local Wisdom in Sasaknese Society as A Model of Conflict Resolution", *Proceeding Book 7th Asian Academic Society International Confrence* 2019, 521-527.

[96]H. Lalu Muhammad Azhar, *Kamus Bausastra Sasak Indonesia-Indonesia Sasak,* (Klaten: PT. Macanan Jaya Cemerlang, 1997), 184.

[97]Lalu Ratmaja, *Bahan Ajar Muatan Lokal Budaya Sasak untuk SMP/MTs Kelas IX*, (Lombok: CV. Gumi Sasak, 2011), h. 97.

masyarakat suku sasak bisa saling membantu, bersahabat, dan saling menyayangi satu sama lainnya.

Konsep *besemeton* sebagai suatu sistem kekerabatan yang diterapkan pondok pesantren bagi santri dikarenakan memiliki tujuan yang sama yaitu, *Tafaqqohû fi al-dîn* dalam rangka memperdalam ilmu agama. Hal ini ditegaskan dengan fungsi asrama sebagai tempat tinggal para santri, Setiap asrama yang disediakan oleh pondok pesantren ini bertujuan untuk memupuk rasa persaudaraan dan *saling ajini.*[98] Bahkan saat makan bersama (*Sasak: begibung*) yang dilakukan sangat terasa rasa persaudaraan dikalangan para santri seperti halnya susah senang selalu dilalui bersama-sama. Landasan sikap *besemeton* yang diterapkan pondok pesantren Selaparang NW Kediri melahirkan suatu nilai sikap bersahabat yang memang sangat dianjurkan oleh Rasulullah SAW. dalam haditsnya yang berbunyi sebagai berikut:

وَعَنْ اَنَسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّ اللهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ اَنَّهُ قَالَ: (وَالَّذِى نَفْسِى بِيَدِهِ لَايُؤْمِنُ عَبْدٌ حَتَّى يُحِبُّ لِجَارِهِ مَايُحِبُّ لِنَفْسِهِ) مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

Diriwayatkan Anas R.A dari Rasulullah SAW. bersabda: Demi jiwaku digenggaman-Nya tidak beriman siapa hamba sehingga ia mencintai saudaranya sebagaimana dia mencintai dirinya sendiri.[99]

Selain memupuk rasa persaudaraan dan *saling ajinin* (saling menghormati), sifat *besemeton* mengandung manfaat yang sangat besar dalam pergaulan di pondok pesantren Selaparang NW

---

[98]*Saling ajinin* dalam adat sasak yaitu saling menghormati atau saling menghargai di dalam persahabatan dan pergaulan. Lihat Lalu Ratmaja, *Bahan Ajar Muatan Lokal Budaya Sasak untuk SMP/MTs Kelas VIII,* (Lombok: CV. Gumi Sasak, 2011), 79.

[99]Ibnu Hajar Al-Atsqalany, *Bulûg Al-Marâm Min Adillati Al-Ahkâm*, (Semarang: Karya Putra, tth), 331.

Kediri dalam nuansa yang Islami dan melahirkan suatu sistem yang mengandung nilai-nilai peduli sosial dalam bingkai budaya lokal *Suku Sasak* seperti, *saling perasaq,*[100]*saling peringet,*[101]dan *saling sauq.*[102]

Sifat *besemeton* ini tidak hanya diterapkan dikala masih aktif sebagai santri, melainkan akan melahirkan suatu kesadaran bahwa, santri sebagai mahluk sosial akan terus melanjutkan rasa persaudaraan sampai pada tahap selanjutnya yaitu setelah menjadi alumni, dengan mempererat tali silaturrahmi sebagai sesama santri ketika dahulu masih mondok dalam adat sasak dinamakan *saling wale/bales.*[103]

Jika terjadi suatu permasalah sosial yang mengganggu integrasi sosial santri dan tidak mematuhi peraturan yang ada di pondok pesantren Selaparang NW dilakukan musyawarah dengan cara duduk bersama (Sasak: *Sangkep*). Masyarakat *Sasak* dalam menyelesaikan masalah, ada istilah ungkapan *berembuq* (bermusyawarah). Ungkapan *berembuq* ini mengajarkan, bahwa dalam menghadapi permasalahan dianjurkan untuk diselesaikan dengan bermusyawarah, sehingga permasalahan dapat diselesaikan secara bersama. Sesuai dengan pernyataan *orang Sasak* dalam hal *berembuq "Mun arak masalah te seleseang*

---

[100]*Saling perasaq* yaitu saling memberi makanan, termasuk pemberian kepada masyarakat/kerabat yang berbeda agama. Lihat Lalu Ratmaja, *Bahan*…,79.

[101]*Saling peringet* yaitu saling mengingatkan satu sama lain antara seseorang (kerabat/sahabat) dengan tulus hati demi kebaikan dalam menjamin persaudaraan.

[102]*Saling sauq* yaitu percaya mempercayai dalam pergaulan dan persahabatan, terutama sesama *saudara Sasak* dan antara *orang sasak* dengan *batur luah* (non-sasak).

[103]*Saling wale/bales* yaitu saling balas silaturrahmi, kunjungan atau *semu budi* (kebaikan), hal ini terjadi karena kedekatan persahabatan di antara semeton sesama suku, suku lain dan bahkan agama.

isik berembuq" artinya, Kalau ada masalah kita selesaikan dengan bermusyawarah.[104]

Musyawarah sangat penting dalam menciptakan peraturan di dalam masyarakat manapun. Setiap negara maju yang menginginkan terciptanya keamanan, ketentraman, kebahagiaan, dan kesuksesan bagi rakyatnya selalu memegang prinsip musyawarah. Karena itu, tidak satupun yang menyangkal akan kewajiban musyawarah dalam Islam.[105]

Begitu pula dengan Musyawarah yang hingga kini masih diterapkan pondok pesantren Selaparang NW Kediri dalam rangka menciptakan suatu sikap disiplin dalam bentuk peraturan tata tertib dan sangsi bagi santri yang melanggar. Disebabkan permasalahan dan keluhan yang terjadi di lingkungan pondok pesantren. Proses berlangsungnya musyawarah dilakukan secara demokratis dimana, koordinator asrama mengumpulkan koordinator-koordinator dari setiap divisi seperti, divisi kebersihan & kesehatan, keamanan, divisi ubudiyah dan keagamaan, dan divisi perlengkapan & keuangan (Kas Pondok). Hal ini bertujuan untuk menetapkan tata tertib, sangsi yang harus diterima santri bila melanggar peraturan dengan cara dengan *berembuq* (musyawarah).

Pada dasarnya, praktik budaya lokal yang diterapkan di pondok pesantren Selaparang NW kediri sudah menjadi aturan yang harus ditaati. Peraturan-peraturan tersebut mengikat santri agar dijalankan sebagai bentuk pendidikan untuk bermasyarakat. Oleh sebab itu, konsep *tindih* menjadi pilar

---

[104]Niswatul Hasanah, "Nilai Budaya Ungkapan Tradisional Pergaulan Keseharian Masyarakat Sasak", *Jurnal Mabasindo*, Volume 1, Nomor 2, Edisi November 2017, h. 227.

[105]Aziz Taufik Hirzi, "Komparasi Ringkas Antara : Demokrasi Ala Barat dengan Musyawarah dalam Islam", *Mimbar*, Volume XXI No. 2 April – Juni 2005, h. 254-255.

utama dalam menegakkan nilai-nilai Islam dan budaya lokal yang saling bersinergi.

Tindih merupakan konsep hukum dan pengetahuan diri untuk menilai dan mengenal diri secara lebih mendalam dan sebagai pedoman agar hidup lebih baik dan bermakna.[106] Konsep tindih ini digunakan sebagai sumber pembelajaran dalam bergaul dengan mengedepankan dan menjaga etika dalam bertutur kata dan bertindak sehingga tidak menimbulkan perasaan tersinggung dan konflik dengan orang lain. Tindih sering digunakan oleh orang Sasak sebagai ekspresi untuk karakter manut terhadap perintah seperti contoh kalimat *"Tindih-tindih isik jauk dirik"* artinya berhati-hati dalam membawa diri dan bersikap.

Oleh sebab itu, santri sebagai seseorang yang menuntut ilmu agama harus memahami manusia sebagai suatu organisme yang holistik-dinamis dan tingkah laku manusia tidak dapat dijelaskan berdasarkan aktivitas-aktivitas bagiannya saja.[107] Dengan cara mempelajari budaya lokal dan memahami nilai-nilai Islam, santri tidak hanya mengedepankan nilai-nilai keilahian semata pendidikannya menuntut keseimbangan dalam nilai-nilai kemanusiaan.

E. Pesantren Sebagai Pendidikan Humanis-Religius

Pendidikan merupakan pusat pengetahuan manusia yang memiliki misi untuk mengembangkan daya berfikir, bertindak, intuisi, berimajinasi dan insting sebagai fitrah yang dimiliki manusia agar dapat berfungsi secara maksimal dan seimbang. Dalam pandangan Korczak pendidikan merupakan salah satu bentuk rekayasa sosial. Oleh karena itu, pendidikan harus

---

[106]Lestari, "Islam Nusantara: Corak Spiritualitas Pribumi", *Jurnal Elkatarie: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sosial*, Vol. 1, No. 2, April-Oktober 2019, 28-41.

[107]A. Supratiknya, *Teori-teori Holistik (Organisme Fenomenologis)*, (Yogyakarta: Kanisius, 1993), h. 8-9.

melakukan reformasi dalam rekonstruksi nilai-nilai kemanusiaan .[108] Orientasinya tidak lain merujuk pada pendidikan humanis yang harus diterapkan sebagai upaya untuk merealisasikan potensi diri.

Prinsip pendidikan humanis adalah pelatihan yang terpusat pada individu, mendengarkan secara empati, afektif dan belajar melalui pengalaman, belajar secara kolaboratif yang dilalui dengan cara membuka diri terhadap dunia luar, dan bertujuan untuk menumbuhkan identitas diri dan profesional.[109] Pendidikan humanis bercorak antroposentris memiliki tujuan utama untuk memanusiakan manusia tanpa harus memandang status sosial, budaya, bahasa, suku, dan gender.[110]

Kenyataannya, informasi yang terekspos melalui media cetak, radio, dan televisi telah banyak beredar adanya dehumanisasi baik di sekolah maupun dalam lingkungan masyarakat sekitar. Atas dasar ini, pesantren membangun pendidikan humanis-religius sebagai upaya untuk menanggulangi kemerosotan karakter dengan mengintegrasikan nilai-nilai Islam dan budaya lokal.

Dalam konteks Indonesia, spirit pendidikan humanis-religius terdapat dalam peraturan UU No. 20 tahun 2003 pasal 4 ayat 1 tentang penyelenggaraan pendidikan yang berbunyi:

Pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural dan kemajemukan bangsa.

---

[108]Marc Silverman, *A Pedagogy of humanist Moral Education: The Educational Thought of Janusz Korczak*, (New York: Palgrave Macmillan, 2017), h. 31.

[109]Gary Goldstein & Peter Fernald, "Humanistic Education In a Capstone Course", *College Teaching, Winter*, Vol. 57, No. 1, 2009, 27-36.

[110]Dan Leshem, (ed.). *Introduction: Humanistic Pedagogy Accros the Disciplines Approaches to Mass Atrocity Education in the Community College Context*, (Switzerland: Palgrave Macmillan, 2018), 4.

Pendidikan humanis dintegrasikan dalam ruang agama sebagai sarana meperkenalkan nilai-nilai kemanusiaan. Oleh karena itu, agama memiliki peran penting atau bahkan paling penting dalam rangka humanisasi yang aturannya terdapat dalam ajaran-ajaran yang berlandaskan kitab suci masing-masing.[111] Seangkan budaya lokal memiliki misi yang sama sebagai dasar pendidikan humanis yang secara universal dapat diimplementasikan dalam ruang agama, politik, dan sosial yang mengandung nilai filosofis dan kerangka moral.[112] Dalam hal ini, pendidikan yang berbasis humanis-religius pada dasarnya memiliki sifat yang universal dalam memahami potensi manusia.

Dengan begitu agama dan budaya lokal memiliki posisi yang vital sebagai sistem pengarahan yang memiliki unsur normatif yang membentuk berbagai tingkat pemikiran, perasaan, dan perbuatan. Dalam suatu masyarakat yang warganya memeluk agama, secara tidak langsung nilai-nilai keagamaan menjadi salah satu pranata kebudayaan yang ada dalam suatu masyarakat.[113]

Pendidikan Humanis-religius di pondok pesanren Selaparang NW Kediri ditemukan dalam pendidikan yang bersifat formal maupun non-formal. Sekolah formal mencerminkan masyarakat sebagai bentuk pendidikannya. Pendidikan formal pada prinsipnya berkaitan dengan ranah kognisi yang bertujuan untuk mempengaruhi sikap, nilai, dan perilaku sosial dalam konteks yang lebih luas. berbeda dengan sekolah yang bersifat non-formal yang pembelajarannya diselimuti dengan berbagai

---

[111]Erich Fromm, *Psikoanalisis dan Agama*, (Yogyakarta: Basa Basi, 2019), 72.

[112]Eugenie A. Samir, "Towards a model of Islamic policy studies for higher education: A comparison with Anglo-American policy studies", *Higher Education Governance & Policy*, 1(1), 2020, 49-62.

[113]Jalaluddin, *Psikologi Agama: Memahami perilaku dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi*, (Depok: Rajawali Press, 2019). Cet. 19, 199.

konsep, simulasi, dan realitas sosial yang konkrit terikat kepada tempat tinggal anak serta kebudayaan di lokasi tertentu.[114]

Dibuktikan dengan adanya mata pelajaran muatan lokal budaya Sasak di sekolah yang diintegrasikan dengan nilai-nilai Islam. di pendidikan non-formal, pondok pesantren Selaparang NW Kediri diterapkan melalui aktivitas sehari-hari didampingin oleh Ustadz dan pengurus pesantren sesuai dengan jadwal kegiatan yang berlaku.

Selain itu, pendidikan humanis-religius menawarkan arah pendidikan yang tanpa diskriminasi yang dipraktikkan Ketika santri yang melanggar peraturan pesantren mendapatkan sangsi dengan cara mengaji, arahan keagamaan, dan bahkan dilakukannya musyawarah untuk menentukan sangsi pelanggaran tanpa ada keputusan sepihak dan sikap otoriter di dalamnya.

Dalam pandangan Freire, pendidikan yang humanis melarang Tindakan dehumanisasi apapun bentuknya yang tidak manusiawi dengan menafikan harkat dan martabat kemanusiaan yang sejati. Oleh sebab itu, rute terdekat untuk menanggulangi dehumanisasi tidak lain kembali kepada pendidikan yang beriorentasi kepada humanisasi sebagai syarat mutlak pendidikan.[115]

Untuk mewujudkan pendidikan yang humanis melalui kearifan lokal, dibutuhkan bimbingan, *role model* dan petuah-petuah sebagai upaya menumbuhkan keperibadian yang

---

[114]Joseph Lo Bianco, *Educating for Citizenship in a Global Community: World Kids, World Citizens and Global Education*, dalam Jack Campbell, Nick Baikaloff & Colin Power (Ed.), *Towards a Global Community: Educating for Tomorrow's World Global Strategic Directions for the Asia-Pacific Region*, (Netherlands: Springer, 2006), 213.

[115]Paulo Freire, *Politik Pendidikan: Kebudayaan, Kekuasaan, dan Pembebasan*, Terj. Agung Prihantoro & Fuad Arif Fudiyartanto, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), vii.

humanis-religus. Cita-cita guru maupun orang yang terlibat dalam pendidikan sudah barang tentu ingin melihat anak-anak yang dikagumi dapat memiliki kualitas personal dan penilaian diri, mengaktulisasikan dirinya, dan bersifat saling memahami.[116] Oleh sebab itu, perlunya para pendidik di lingkungan pondok pesantren Selaparang NW Kediri untuk memperkenalkan dan mengajarkan sifat dan ciri-ciri konsep dasar humanis-religius.

Dari paparan di atas dapat ditemukan Langkah yang digunakan dalam pendidikan humanis-religius yang terdapat dalam budaya lokal merupakan bukan pengungkung kebebasan manusia. kebebasan bukan untuk apa melainkan kebebasan dari apa yang dapat menindas kebebasan manusia untuk saling mencintai. Karena manusia merupakan organisme yang holistik dinamis memiliki kebutuhan sebagai daya pendorong untuk mencapai tujuannya. Begitupun dalam aturan-aturan Islam bahwa sanya manusia tidak dipernankan menindas sesamanya. Melalui hal ini, pola Pendidikan humanis-religius dapat diinternalisasikan melalui beberapa tahap.

1. Transfer pengetahuan

Mengenalkan ciri-ciri Pendidikan humanis-religius merupakan pemenuhan kognisi yang lebih awal harus dipenuhi. Tanpa pengenalan, peserta didik tidak mampu memahami bagaimana harus berkolaborasi, empati dan saling memahami. Untuk itu, memenuhi kebutuhan, harus dilalui dengan proses intelektual.

Transfer pengetahuan dilalui dengan pengajaran dan pembelajaran secara Bersama. Slogan humanistik yang terkenal sebagai dasarnya adalah semua manusia adalah guru sekaligus

---

[116]Irwan Ledang, " Tradisi Islam dan Pendidikan Humanisme: Upaya Transinternalisasi Nilai Karakter dan Multikultural dalam Resolusi Konflik Sosial Kemasyarakatan di Indonesia", *Jurnal Kajian Islam Interdisipliner*, 1 (1), 2019, 109.

sebagai murid. Belajar Bersama merupakan tujuan paling penting dalam Pendidikan humanis-religius. Hanya yang memedakan pengalaman manusia sehingga pengenalan akan nilai-nilai harus dilakukan.

2. Kesadaran akan nilai

Setelah melalui tahap pengenalan akan nilai-nilai humanistik, tahap selanjutnya yaitu belajar mencintai nilai tersebut sebagai dasar kebutuhan. Hal ini di dasari bahwa peserta didik tidak hanya sebatas memahami saja. Namun sistem Pendidikan harus turut aktif dalam mendukung, mengarahkan dan mengkondisikan Pendidikan yang berbasis humanis-religius sebagai sebuah atribut utama yang dilakukan atas dasar tindakan berfikir dan melibatkan hati nurani. Dalam hal ini, pengetahuan yang telah ditanamkan dan perasaan berkewajiban menjalani nilai humanis yang berasal dari Agama maupun budaya merupakan perilaku yang harus dilakukan untuk kebaikan hidup.

3. Aktulisasi Diri

Puncak dari Pendidikan humanistik adalah peserta didik dapat mengaktulisasikan diri dalam lingkungan sekitar. Pada dasarnya, Budaya Lokal sangat berperan menentukan karakter humanistik peserta didik baik dalam perkataan maupun tindakannya. Hal ini dapat dikembangkan melalui pengalaman langsung dalam konkteks sosial dan personalnya.

Dengan alasan di atas, sebuah kebudayaan bukan hanya sekedar masalah makan saja sebagai sesuatu yang murni yang bermuatan simbol-simbol seperti layaknya matematika. Adat istiadat dan perilaku masyarakat juga harus dapat diamati sebagai langkah untuk mengetahui dan merumuskan nilai-nilai humanistik yang dapat diterapkan melalui tingkah laku atau dapat dikatakan melalui tindakan sosialnya.

Aktualisasi diri dapat dikatakan sebagai perwujudan dari konsep-konsep yang didapat melalui pengajaran dan cara merasa nilai-nilai kemanusiaan. Empati misalnya walaupun dapat dirasakan, namun tidak dapat diwujudkan dengan tindakan hanyalah sebagai sebuah pengetehuan. Sehingga aktualisasi diri dibutuhkan sebagai bukti bahwa, manusia memiliki cara berfikir dan merasa yang sesuai dengan tindakannya. oleh sebab itu, aktualisasi diri dapat mengantarkan seseorang kepada sikap transendensi diri.

F. Penutup

Islam dan Budaya lokal pada dasarnya mampu memberikan rasa persatuan, kerja kolaboratif, dan empati yang menjadi visi dan misi universal pendidikan masyarakat. Melalui gagasan ini, pondok pesantren Selaparang NW Kediri, menerapkan pendidikan yang bersifat *indigenous* untuk menata arah yang tepat bagaimana santri dapat saling belajar untuk mendapatkan pemahaman secara holistik-komprehensif agar dapat memahami dan beradaptasi dengan kultur masyarakat sasak. *Local wisdom* masyarakat sasak yang amat kaya dapat diintegrasikan dalam praktik pendidikan Islam dalam pesantren. Karena memang, nili-nilai humanis yang dikembangkan berbanding lurus dengan nilai-nilai keislaman.

Menjadi lembaga pendidikan modern tidaklah berarti terlepas dari budaya asli masyarakat setempat, tetapi menggunakan modernitas sebagai wadah mengekspresikan budaya lokal. Dalam konteks inilah pesantren memiliki distingsi, tidak hanya sebagai sifatnya yang indigenous Indonesia, tetapi juga kemampuannya memelihara tradisi dalam perubahannya. Oleh karena pendidikan pesantren yang berkembang pesat mengkuti arus modernisasi seharusnya tidak menghilangkan nilai-nilai kultural masyarakat setempat. tetapi sebaliknya, harus mampu mengintegrasikan nilai-nilai Islam dan budaya

setempat sebagai khazanah dalam pembelajaran, tanpa harus membenturkannya.

DAFTAR PUSTAKA

Adnan, Patompo, *Biografi TGH. Abdul Hafidz Sulaiman: Ilmu Bening Sebening Hati Sang Guru 1898-1983*, Lombok: CV. Mujahid Press, 2013.

Ahyar dan Subhan Abdullah, "Sorong Serah Aji Krama Tradition of Lombok Sasak Marriage to Revive Islamic Culture*", el Harakah*, Vol. 21 No. 2 Tahun 2019.

Allwood, Carl Martin and John W. Berry, " Origins and development of indigenous psychologies: An international analysis*", INTERNATIONAL JOURNAL OF PSYCHOLOGY*, 2006, 41 (4).

Badan Statistik Pemprov NTB, *Nusa Tenggara Barat dalam Angka Tahun 2015*.

Bianco, Joseph Lo, *Educating for Citizenship in a Global Community: World Kids, World Citizens and Global Education*, dalam Jack Campbell, Nick Baikaloff & Colin Power (Ed.), *Towards a Global Community: Educating for Tomorrow's World Global Strategic Directions for the Asia-Pacific Region*, Netherlands: Springer, 2006.

Budiwanti, Erni, "Balinese Minority Versus Sasak Majority: Managing Ethno-Religious Diversity and Disputes in Western Lombok", *Heritage of Nusantara: International Journal of Religious Literature and Haritage*, Vol. 3, No. 2, December 2014.

Davids, Nuraan and Yusef Waghid, *Indigenous Knowledge, Muslim Education, and Cosmopolitanism: In Pursuit of Knowledge without Borders*, dalam Berte van Wyk and Dolapo Adeniji-Neill (Ed.), *Indigenous Concepts of Education Toward Elevating*

Humanity for All Learners, New Yokr: Palgrave Macmillan, 2014.

Freire, Paulo, *Politik Pendidikan: Kebudayaan, Kekuasaan, dan Pembebasan*, Terj. Agung Prihantoro & Fuad Arif Fudiyartanto, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.

Fromm, Erich, *Psikoanalisis dan Agama*, Yogyakarta: Basa Basi, 2019.

Fultner, Barbara, *Comunicative action and Formal Pragmatics*, dalam Barbara Fultner (Ed.) *Jurgen Habermas Key Concept*, New York: Routledge, 2014.

Galba, Sindu, *Pesantren Sebagai Wadah Komunikasi*, Jakarta: PT. Rineka Putra, 2004, cet. Ke-3.

Geertz, Clifford, *Agama Sebagai Sistem Kebudayaan*, dalam Daniel L. Pals (Ed.). *Seven Theories of Religion*, Yogyakarta: IRCiSoD, 2012.

Goldstein, Gary & Peter Fernald, "Humanistic Education In a Capstone Course", *College Teaching, Winter*, Vol. 57, No. 1, 2009.

Hasanah, Niswatul, "Nilai Budaya Ungkapan Tradisional Pergaulan Keseharian Masyarakat Sasak",*Jurnal Mabasindo*, Volume 1, Nomor 2, Edisi November 2017.

Hwang, Kwang-Kuo, " The rise of indigenodan us psychologies: In response to Jahoda's criticism", *Culture & Psychology,* 0 (0), 2016.

Jalaluddin, *Filsafat Pendidikan Islam: Telaah Sejarah dan Pemikirannya*, Jakarta: Kalam Mulia,2011.

Jalaluddin, *Psikologi Agama: Memahami perilaku dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi*, Depok: Rajawali Press, 2019. Cet. 19.

Kim, Uichol, Kuo-Shu Yang dan Kwang-Kuo Hwang (Eds.), *Indigenous and Cultural Psychology*, terj. Helly Prajipto Soetjipto dan Sri Mulyantini Soetjipto, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.

Ledang, Irwan, " Tradisi Islam dan Pendidikan Humanisme: Upaya Transinternalisasi Nilai Karakter dan Multikultural dalam Resolusi Konflik Sosial Kemasyarakatan di Indonesia", *Jurnal Kajian Islam Interdisipliner*, 1 (1), 2019.

Leshem, Dan, (ed.). *Introduction: Humanistic Pedagogy Accros the Disciplines Approaches to Mass Atrocity Education in the Community College Context*, Switzerland: Palgrave Macmillan, 2018.

Lestari, "Islam Nusantara: Corak Spiritualitas Pribumi", *Jurnal Elkatarie: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sosial,* Vol. 1, No. 2, April-Oktober 2019.

Long, Martyn, et. al, *The Psychology of Education*, New York: Routledge, 2011.

Lukens-Bull, Ronald, "Madrasa by Any Other Name: Pondok, Pesantren, and Islamic Scholls in Indonesia and Larger Southeast Asian Region", *Journal of Indonesian Islam*, Volume. 04, Number. 01, June 2010.

Madjid, Nurcholish, *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*, Jakarta: PT. Dian Rakyat, tth.

Martín, Santiago Nieto, *Education in Values Through Children's Literature. A Reflection on Some Empirical Data*, dalam Joseph Zajda dan Holger Daun, *Global Values Education: Teaching Democracy and peace*, New York: Springer, 2009.

Murdi, Lalu," Spirit Nilai Gotong Royong dalam Banjar dan Besiru Pada Masyarakat Sasak-Lombok", *Fajar Historia*, Volume. 2, Nomor. 1, Juni 2018.

Muurlink, Olav, *Overview of Qualitative Methods*, dalam Paula Brough (ed.), *Advanced Research Methods for Applied Psychology: Design, Analysis and Reporting*, New York: Routledge, 2019.

Mutohar, Ahmad dan Nurul Anam, *Manifesto modernisasi Pendidikan Islam & Pesantren,* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.

Nazir, *Metode Penelitian*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2005, cet. Ke-6.

Samir, Eugenie A., "Towards a model of Islamic policy studies for higher education: A comparison with Anglo-American policy studies", *Higher Education Governance & Policy*, 1(1), 2020.

Silverman, Marc, *A Pedagogy of humanist Moral Education: The Educational Thought of Janusz Korczak*, New York: Palgrave Macmillan, 2017.

Supratiknya, A., *Teori-teori Holistik (Organisme Fenomenologis)*, Yogyakarta: Kanisius, 1993.

Zuhdi, Muhammad Harfin, "Local Wisdom in Sasaknese Society as A Model of Conflict Resolution", *Proceeding Book 7th Asian Academic Society International Confrence* 2019, 521-527.

PERKEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM LOKAL: TRANSFORMASI PESANTREN DARUL ABROR NW GUNUNG RAJAK MENJAGA TRADISI PENDIDIKAN NAHDLATUL WATHAN

A. Pendahuluan

Pesantren dikenal sebagai lembaga pendidikan rakyat bersifat lokal yang menekankan pada bidang agama dan menjadi panutan bagi masyarakat sekitar. Kehadiran pesantren selain sebagai lembaga pendidikan Islam juga sebagai pusat sebuah gerakan masyarakat Islam lokal. Sejarah mencatat, pemerintah kolonial Belanda melihat pesantren dengan 'sebelah mata' walaupun mereka tahu lembaga ini sering menjadi tempat berkumpulnya masyarakat.[117] Pesantren di masa pemerintah kolonial Belanda dimarjinalkan tidak pantas dimasukkan dalam perencanaan pendidikan umum

[117]Wahid, *Transformasi Pesantren Tebu Ireng Menjaga Tradisi di Tengah Tantangan,* (Malang: UIN Maliki Press, 2011), h. 3

pemerintah kolonial, karena tidak sejalan dengan orientasi pendidikan yang mereka anut. Pendidikan Belanda diarahakan untuk meningkatkan kecerdasan dan keterampilan duniawi dengan paradigma *skuler* atau dikotomi yaitu memisahkan pendidikan agama dan pendidikan umum[118], sedangkan orientasi pesantren pada pembinaan moral, harmonisasi duniawi dan ukrawi dengan paradigma *integrasi* (penyatuan)[119].

Pesantren dalam posisi ini terus mengembangkan dirinya dan menjadi tumpuan pendidikan bagi umat Islam lokal terutama di pelosok-pelosok pedesaan sampai pada masa revolusi kemerdekaan. Pada masa revolusi, pesantren merupakan salah satu pusat geriliya dalam perang melawan penjajah. Gerakan lokal pesantren melawan penjajah menjadi awal gerakan (perang) perlawan secara nasional karena pesantrenlah menjadi pusat komando (perang) melawan penjajah di setiap daerah tak terkecuali di Lombok. Misalnya Pesantren al-Mujahidin (1934) di Lombok sebagai lokomotif pergerakan laskar Mujahidin yaitu sebuah gerakan barisan santri yang dimobilisasi oleh TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid untuk berperang melawan penjajah pasukan NICA[120] pada Hari Jum'at malam

---

[118]Sejarah munculnya dikotomi pendidikan di Indonesia berawal sejak datangnya Belanda menjajah belahan bumi Nusantara ini. Pendidikan kolonial yang dikelola oleh pemerintah Belanda untuk anak-anak bumiputra ataupun diserahkan kepada misidan zending Kristen dengan bantuan financial dari pemerintah Belanda. Lihat Wathoni, *Integrasi Pendidikan Islam Dan Sains: Rekonstruksi Paradigma Pendidikan Islam*, (Ponorogo: Penerbit CV Uwais Inspirasi Indonesia, 2018), h. 50.

[119]Perbincangan duniawi dan ukrawi erat kaitannya dengan ayat *Qouliyah* dan ayat *Kauniyah* yang tidak akan mungkin bertentangan karena semuanya berasal dari yang Maha Satu, Maha Esa Allah SWT. Lihat Lalu Muhammad Nurul Wathoni & Nursyamsu, *TAFSIR VIRUS (FAUQA BA'ÛDHAH: Korelasi Covid-19 dengan Ayat-Ayat Allah*, **The el-'Umdah journal**, Vol 3 No 1 2020, h. 65

[120]NICA (*Netherlands-Indies Civiele Administration*) artinyaPemerintahan Sipil Hindia Belanda. Merupakan organisasi semi militer yang dibentuk pada 3 April 1944 yang bertugas mengembalikan pemerintahan sipil dan hukum pemerintah kolonial Hindia Belanda selepas kapitulasi pasukan pendudukan

Sabtu tanggal 7 Juni 1946 yang menyebabkan banyak pasukan NICA meninggal dunia.[121] Pesantren al-Mujahidin tersebut selanjutnya bertransformasi menjadi NWDI, NBDI dan bahkan menjadi cikal bakal berdirinya ormas Islam Nahdalatul Wathan yang disingkat NW. NW sebuah ormas Islam lokal yang berdiri di Lombok pada tanggal 1 Maret 1953 dan sampai saat ini sudah terbentuk kepengurusan NW di 28 provinsi yang disebut Pengurus Wilayah Nahdlatul Wathan (PWNW). Terkhir ini, provinsi *Jambi* sebagai provinsi ke 28 *PWNW* yang terbentuk pada tanggal 18 September 2020.[122]

NW sebagai sebuah ormas Islam yang bergerak dalam bidang pendidikan, sosial, dan dakwah, telah menciptakan harmonisasi pendidikan seiring perkembangan yang terjadi. NW dalam pendidikan menganut pendidikan ala pesantren yang tidak semata-mata mengaktualisir pada konteks *'ubûdîyah* semata, namun pendidikan NW yang berbasis pesantren juga membuat sinergi dengan praktik-praktik *mu'âmalah* serta adaptif terhadap perkembangan. Bahkan dalam perkembangannya Pesantren NW mengalami pergeseran pemikiran dan aksi pendidikan, perubahan bentuk kelembagaan, pengintegrasian nilai-nilai dasar pesantren dengan ideologi modern sesuai perkembangan zaman.[123]

Jepang di wilayah Hindia Belanda (sekarang Indonesia) seusai Perang Dunia II (1939 - 1945). Lihat Sardiman, *Sejarah Indonesia*, (Jakarta: Kemendikbud RI, 2017), h. 73

[121]Abdul Fatah dkk, *Dari Nahdlatul Wathan Untuk Indonesia Perjuangan TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Majid (1908-1997),* (Lombok: Dinas Sosial NTB, 2017), h. 19

[122]SNNJAMBI.COM Tebo, *Resmi Dilantik, PWNW Jambi Fokus Empat Bidang,* (Online) lihat di https://snnjambi.com/2020/09/18/resmi-dilantik-pwnw-jambi-fokus-empat-bidang/ diakses pada 11/27/2020 15:15

[123]Khirjan Nahdi, *Dinamika Pesantren Nahdlatul Wathan Dalam Perspektif Pendidikan, Sosial, Dan Modal,* ISLAMICA, Volume 7, Nomor 2, Maret 2013, h. 382

Pendidikan Islam yang ditawarkan NW tersebut akan tetap diterima oleh masyarkat karena pendidikan NW bersifat terbuka dan tidak anti terhadap perubahan/perkembangan zaman. Di masa awal TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid mendirikan pesantren pada waktu itu tidak menggunakan kurikulum nasional dan tidak memiliki ijazah. Walaupun awalnya banyak tantangan dan cibiran yang dihadapi karena meninggalkan sistem pesantren, tetapi waktulah yang menjawab kekhawatiran masyarakat pada waktu itu. Madarasah menjadi lembaga pendidikan alternatif yang juga diadopsi oleh pemerintah[124]. Gerakan pembangunan madrasah inilah yang membuat nama TGH. Zainuddin semakin dikenal oleh masyarakat di seluruh penjuru Lombok karena sebagian besar madrasah berafiliasi dan menggunakan kata NW untuk nama akhir madrasah itu bahkan masyhur di Nusantara. Terbukti sejak 1937-2018 NW telah memiliki 1.720 lebih cabang madrasah dan majlis ta'lim yang tersebar di seluruh Indonesia, termasuk di ibu kota Indonesia Jakarta.[125]

Gagasan pembaharuan dan pemikiran TGKH. Muhammad Zainuddin AM. dalam pendidikan pesantren melalui Madrasah Nahdlatul Wathan banyak dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan beliau yang cukup lama belajar di Negara Timur Tengah, Saudi Arabia, Madrasah As-Shaulatiyah[126] Makkah dari

---

[124]Pemerintah memperkenalkan sistem pendidikan madrasah pada tahun 1950-an sesuai pernyataan pemerintah dalam Undang-Undang 1950 pasal 10 yang menyebutkan bahwa belajar di sekolah agama yang telah mendapat pengakuan Departemen Agama, sudah memenuhi kewajiban belajar, kurikulum yang diselenggarakan madrasah, menurut laporan Steenbrink sepertiganya terdiri dari pelajaran agama, sedang sisanya merupakan pelajaran umum. Lihat Karel A. Steenbrink, *Pesantren Madrasah Sekolah, Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*, (Jakarta: LP3ES, 1996), 88

[125]Arpan, *Tradisi Hiziban Jamaah Nahdlatul Wathan dalam Pengembangan Pola Pendidikan Islam*, Tarbawi, Volume 5 No. 2, Juli-Desember 2020, h. 55

[126]Madrasah Shaulatiyah didirikan pada tahun 1219 H. oleh seorang ulama besar imigran india, yaitu Syaikh Rahmatullah ibnu Khalil Al-Hindi

tahun 1341 H./ 1923 sampai tahun 1351 H./ 1933 M. Beliau berhasil menyelesaikan studinya di Madrasah As-Shaulatiyah Makkah dengan predikat istimewa (*mumtaz*) yang dibuktikan dengan prestasi dan nilai yang diperolehnya rata-rata sepuluh pada semua pelajaran dan diberikan tanda bintang sebagai penghargaan atas prestasinya, bahkan ijazahnya ditulis tangan langsung oleh seorang ahli khat terkenal Makkah saat itu Khaththath al-Syeikh Dawud al-Rumani atas usul dari Direktur Madrasah Al-Shaulatiyah. Begitulah beliau diperlakukan istimewa dari Madrasah Al-Shaulatiyah.

Madrasah As-Shaulatiyah tercatat sebagai madrasah legendaris di Tanah Suci Makkah karena sebagai madrasah pertama dan madrasah permulaan sejarah baru dalam dunia pendidikan Islam di Saudi Arabia sehingga gaungnya menggema ke seluruh dunia. Bahkan jaringan ulama Nusantara dimulai dari madrasah ini. Karena di Madrasah ini menghasilkan ulama-ulama besar Nusantara seperti Sang Pencerah KH. Ahmad Dahlan pendiri Muhammadiyah tahun 1912, Hadratusyaikh KH. Hasyim Asy'ari pendiri NU tahun 1926 dan Maulanasyeikh TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid pendiri NWDI tahun 1937, NBDI tahun 1943 dan NW tahun 1953.[127]

Al-Dahlawi. Beliau dilahirkan di India pada tahun 1818 M, keluar dari India dalam rangka menghindari kekejaman kolonial Inggris di India, yang hendank menangkap ulama'-ulama' yang dipandang berpotensi menghalangi pemerintah inggris. Di India keulmaannya semakin di kenal setelah ia berhasil memenangkan sebuah perdebatan dengan seorang pendeta bernama Fanther. Kemenangnnya dalam perdebatan itu membuat resah kolonial Inggris, sehingga ia berusaha menyelamatkan diri memasuki kota Makkah selanjutnya mendirikan Madrasah Shaulatiyah. Lihat Tuan Guru Haji Lalu Anas Hasyri: Kharisma dan Kontribusinya Mengembangkan Nahdlatul Wathan, (Lombok: instituteBALEinstitute, 2021), h. 15

[127]Sebagaimana Kemasyhuran KH. Hasyim Asy'ari dan KH. Ahmad Dahlan sebagai ulama dunia, demikian juga dengan TGKH. Muhammad Zainuddin AM yang merupakan ulama' nusantara yang mendunia. Sebagaimana salah satu pernyataan yang diberikan untuk Maulanasyeikh yang disampaikan oleh Sayyid

Hadratusyaikh KH. Hasyim Asy'ari dan KH. Ahmad Dahlan tercatat sebagai alumni Madrasah Shaulatiyah Makkah generasi pertama. Sedangakan Maulanasyaikh tercatat sebagai alumni generasi ketiga Madrasah Shaulatiyah Makkah. Karena itu, ada hubungan historis antara Muhammadiyah, NU dan NW di Indonesia karena basis ilmu pendirinya berasal dari almamater yang sama yaitu Madrasah As-Shaulatiyah Makkah. Maka apa yang diajarkan di madrasah Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama (NU), diajarkan juga di madrasah Nahdlatul Wathan (NW).

Walaupun Madrasah Nahdlatul Wathan banyak dipengaruhi Madrasah As-Shaulatiyah Makkah, namun tidak menutup diri terhadap perkembangan dan perubahan yang terjadi di tengah-tengah masyarakat, khususnya dibidang pendidikan. Sebagaimana yang pernah disampaikan Maulana Syaikh sekaligus menjadi selogan NW, yang berbunyi: *Turahhibu bi al-hadîts wa tahtarimu al-qadîma wa tarbitu bainahumâ*, artinya: menyambut yang baru (inovasi), menghormati yang lama (refleksi tradisi) dan mengikat dan menghubungkan keduanya (moderasi). Selogan ini sejalan dengan selogan yang dipopulerkan oleh Organisasi Nahdlatul Ulama, *al-Muhâfazhah alâ al-Qadîm al-Shâleh wa al-Akhzu bi al-Jadîd al-Ashlah*.[128] Sebuah jargon yang mampu menjadi injeksi untuk memajukan pendidikan Islam melalui Madrasah Nahdlatul Wathan dengan merubah prinsip belajar mengajar dan merubah cara berfikir dengan memperbaiki

---

Muhammad bin 'Alawi Bin Abbas Al-Maliki Almakki, seorang ulama terkemuka kota Suci Makkah, bahwa tidak ada seorang pun dari ahli ilmu di tanah suci Makkah baik tullab maupun ulama yang tidak mengenal tingginya ilmu Syaikh Zainuddin. Syaikh Zainuddin seorang ulama besar bukan hanya milik ummat Islam Indonesia, tetapi juga milik ummat Islam sedunia. Lihat Tuan Guru Haji Lalu Anas Hasyri: Kharisma dan Kontribusinya Mengembangkan Nahdlatul Wathan, (Lombok: instituteBALEinstitute, 2021), h. 56

[128]Wathoni, Arah Pergrekan Pemuda NW: refleksi Satu Tahun PW Pemuda NW NTB Periode 2020-2024, (Lombok: instituteBALEinstitute, 2021), h. 22

sistem pengelolaan pendidikan Islam yang modern yang tetap berpegang teguh pada pokoknya NW Iman dan Taqwa. Terbukti dari metode dan kurikulum yang beliau terapkan pada pesantren yang beliau kelola. Pada awalnya beliau menggunakan system *halaqah*[129] dalam penerapan pembelajarannya, namun dengan seiring perkembangan zaman beliau mengubahnya dengan sistem klasikal madrasi. Perubahan tersebut dikarenakan pandangan beliau yang menganggap bahwa sistem *halaqah* pada saat itu kurang efektif dan efisien dengan kondisi masyarakat pada saat itu, sehingga beliau menggunakan sistem klasikal madrasi yang dianggap relevan dan mampu meningkatkan taraf pendidikan di pesantren.[130]

Akhirnya gagasan pembaharuan dan pemikiran TGKH. Muhammad Zainuddin AM. untuk memajukan pendidikan Islam dengan merubah prinsip belajar mengajar dan merubah cara berfikir dengan memperbaiki sistem pengelolaan pendidikan yang modern pun dapat trealisasi melalui Madrasah Nahdlatul Wathan. Kini, keberadaan Madrasah Nahdlatul Wathan telah banyak menunjukkan prestasi dan dedikasinya dalam mengembangkan dan memajukan Madrasah di Indonesia. Dengan banyaknya kader dan alumni (abituren) Nahdlatul Wathan yang ikut mengambil bagian menyemarakkan suasana pendidikan di seluruh penjuru pulau Lombok bahkan sampai ke luar pulau Lombok yang tersebar di Nusantara.

Usaha-usaha TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid dalam mengembangkan pendidikan Islam dan da'wah Islam di pulau Lombok telah menempatkannya sebagai satu-satunya tokoh NTB yang paling terkemuka hingga saat ini. Terbukti

---

[129]*Halaqoh* adalah sistem pendidikan yang masih tradisional, belum menggunakan kelas

[130]Yusran Khaidir, *Peranan Tuan Guru Kyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid Dalam Pengembangan Pendidikan Islam Di Nahdlatul Wathan Jakarta*, (Online) lihat di http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/24708/1/Yusran%20Khaidir.pdf diakses pada 26/11/2020 4:44 PM

dengan dianugerahkannya gelar pahlawan nasional kepada beliau oleh Presiden RI Ir. H. Jokowidodo di Istana Negara Jakarta, pada 15 November 2017.[131] Selain sebagai tokoh NTB yang berpengaruh juga beliau juga tokoh pemimpin Lombok yang sangat disegani.

Setidaknya 6 (enam) alasan yang dapat dijadikan sebagai dasar untuk menyebut sosok TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid sebagai pemimpin Lombok yang paling terkemuka. *Pertama*, ia herhasil menghimpun pemimpin Sasak lainnya untuk menembus wilayah-wilayah yang menyekat pulau Lombok. *Kedua*, ia merupakan pemimpin yang pertama diterima dan dikenal luas oleh masyarakat Lombok dengan kemampuan/ kekuatan kepemimpinannya sendiri. *Ketiga*, ia merupakan orang pertama yang merintis sistem pendidikan klasikal madrasi di Lombok. *Keempat*, ia merupakan orang Lombok yang pertama kali merintis sistem perjuangan tanpa kekerasan dengan cara modern melalui organisasi. *Kelima*, ia merupakan orang Sasak pertama yang memiliki tipikal kepemimpinan yang memberikan jasa dan hasil karyanya dapat menembus batas wilayah sampai seluruh nusantara bahkan manca negara, serta mengharumkan nama baik orang Sasak maupun pulau Lombok. *Keenam*, ia merupakan orang Sasak pertama dan utama yang telah memberikan andil bagi peningkatan sumber daya manusia orang Sasak di luar peran yang dilakukan.[132]

Sebenarnya ketokohan dan kontribusi beliau terhadap pendidikan Islam tidak terbatas pada tingkat lokal (Lombok-NTB) saja namun sudah menasional bahkan insyaAllah hingga internasional (mendunia/menggelobal) sebagaimana cita-cita/hajad beliau dalam do'a *Sholawat Ishlahul Ummah,* juga merupakan doa yang rutin dibaca oleh warga NW. Kalimat

---

[131]Lihat Keputusan Presiden Nomor 115 TK Tahun 20017 tanggal 6 November 2017 tentang Penganugerahan Gelar Pahlawan Nasional.

[132]Lihat Lalu Djelenga, *Tabloid Sinar Lima*, Edisi 6, h. 4.

wansyur wahfadz Nahdaltal Wathani Fil 'Alamin yang terdapat dalam *Sholawat Ishlahul Ummah* menjadi motivasi perjuangan untuk mengembangkan dan menyebarluaskan Nahdlatul Wathan melaui lembaga pendidikan Islam Pesantren NW dan Madrasah NW yang disebut NWDI dan NBDI.

Berkembangnya madrasah NWDI dan NBDI didalam dan diluar Lombok saat ini pasca wafatnya Maulanasyaikh tidak terlepas dari kuatnya doktrin Maulanasyaikh kepada abituren madrasah terutama abituren Ma'had DQH NW. Doktrin keagaman dan spirit juangan tersebut terus diwarisi oleh para tuan Guru terutama tauan guru yang sebagai Masyaikh Ma'had DQH yang merupakan santri senior Maulana Al Syeikh karena kedalaman agama dan tingginya loyalitas yang sebagian dari santri tersebut melanjutkan ke Madrasah Saulatiyah Makkah sebagian langsung mengajar di Ma'had.[133]

---

[133]Mereka inilah yang melanjutkan estapet da'wah Maulansayaikh untuk mentrasfer doktrin agama dan transfer spirit juang ke santri pelanjut. Begitu seterusnya hingga santri dari santi pun menjadi Masyaikh. Para Masyaikh ini sebagai representasi tuan guru NW, Namun sebutan tuan guru di NW bukan hanya dari kalnagn masyatikh yang mengajar di Ma'had DQH saja namun siapaun santri yang pernah hajji dan memiliki kemapuan agama yang mumpuni dan menjadi tokoh di Masyarakat. Dan biasanya santri NW yang dipanggil tuan guru jga adalah santri yang melanjutkan studi ke Madrasah Saulatiyah sekalipun baliknya dari Sayulatiyah tidak menjadi masyaikh di Ma'had DQH. Disisi lain banyaknya tuan guru NW dalam konteks kekinian (milenial) masyarakat Sasak memberikan gelar Tuan Guru ketika para pelajar asli Lombok (alumni pesantren) yang pergi ke tanah suci Makkah untuk melaksanakan ibadah haji sebagai rukun Islam yang ke-5, kemudian menimba ilmu di sana atau negara-negara timur trngah. Setelah menguasai beberapa ilmu, mereka pulang ke Lombok dan mendidik masyarakat persoalan-persoalan agama melalui berbagai cara. Karena sudah melaksanakan ibadah haji serta mendidik masyarakat, maka mereka digelari Tuan Guru. Istilah Tuan Guru pada awalnya memiliki syarat yang sangat ketat di mata masyarakat, kini syarat mendapat gelar Tuan Guru mulai longgar bahkan di*obral*. Alasannya adalah karena saat ini banyak bermunculan Tuan Guru alumni timur tengah yang walaupun belum menguasai ilmu agama Islam secara konprehensif atau tidak pernah menimba ilmu secara formal di Timur Tengah, namun telah melaksanakan

Para Masyaikh dan tuan guru NW sebagian besar mendirikan pesantren dan madrasah terlebih setelah Maulansayaikh meninggal dunia hingga terjadinya dualisme PBNW pada Muktamar ke-10 di Peraya tahun 1998. Dan salah satu madrasah dan pondok pesantren yang terbangun pasca wafatnya Maulanasyaikh di Lombok bagian selatan adalah Pondok Pesantren Darul Abror NW Gunung Rajak yang lahir dari akibat terjadinya dualism PBNW dan pindahnya sentral pendidikan NW dari Pancor ke Anjani.

Sampai saat ini telah banyak lembaga pendidikan yang dikembangkan Pondok Pesantren Darul Abror NW Gunung Rajak baik yang bersifat formal dan non formal, yaitu:

1. PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini) Darul Abror NW Gunung Rajak
2. RA (Raudatul Athfal) Darul Abror NW Gunung Rajak
3. MI (Madrasah Ibtid iyah) Darul Abror NW Gunung Rajak
4. MTs (Madrasah Ts nawiyah) Darul Abror NW Gunung Rajak
5. MAM (Madrasah 'Aliyah Muallimin) Darul Abror NW Gunung Rajak

---

ibadah haji dan memiliki pesantren serta melakukan berbagai aktivitas dakwah di masyarakat, mereka disebut Tuan Guru, biasanya hal ini terjadi karena *obsesi* sehingga melahirkan "tuan guru premature, instan dan karbitan". Tentu tipelogi tuan guru seperti ini jauh dari istilah *karismatik*. Menurut Abdur Rozaki dalam penelitiannya menyebutkan, ada dua dimensi yang perlu diperhatikan ketika mengurai karismatik dan kewibawaan kiai (tuan guru). *Pertama*, Kewibawaan yang diperoleh atas pemberian "*given*" seperti; "tubuh yang besar, suara yang keras dan mata yang tajam serta adanya ikatan geneologi (keturunan) dengan kiai sebelumnya". *Kedua*, dengan proses perekayasaan. Maksudnya; karisma dalam konteks ini dapat dikonstruksi melalui proses penerimaan pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat. Kemudian sumber kekuasaan kiai yang ia bagi menjadi dua, sumber karisma dan sumber ekonomi. Lihat Abdur Rozaki, Kahrisma Menuai Kuasa "Kiprah Kiai dan Blater Sebagai Rezim Kembar di Madura", (Yogyakarta: Pustaka Marwa, 2004), hlm. 88.

6. Pondok Pesantren Darul Abror NW Gunung Rajak
7. Panti Asuhan Darul Abror NW Gunung Rajak
8. Majlis Ta'lim Darul Abror NW Gunung Rajak
9. Madrasah Diniyah Islamiyah Darul Abror NW Gunung Rajak
10. Kursus-kursus Darul Abror NW Gunung Rajak

B. Lahirnya Pondok Pesantren Darul Abror NW

Ada rangkain pertiwa yang menginisiasi berdirinya Pondok Pesantren Darul Abror NW Gunung Rajak. Peristiwa yang paling menojol adalah dinamika terjadinya dualisme PBNW dan teragedi "Pancor Kelabu". Dalam hal ini, TGH. Zainul Mukhlis dan TGH. Lalu Anas Hasyri sebagai pendiri pondok pesantren merupakan dua tokoh yang terlibat secara langsung dalam dua peristiwa tersebut (pelaku sejarah). Namun secara khusus TGH. Lalu Anas Hasyri menjadi salah satu korban dari kekerasan dalam tragedi "Pancor kelabu" pada tanggal 6 September 1998, sehingga memaksakan beliau harus hijrah ke kampong halamannya di Gunung Rajak. Historis lengkap akan diuaraikan pada sub bahasan setelah sub bahasan ini.

Akibat dari "Pancor kelabu" tersebut santri, siswa, mahaiswa dan tullab ikut meninggalkan Pancor sehingga mereka bercecaran, sebagian dari mereka ditampung oleh TGH. Lalu Anas Hasyri baik yang masih Muallimin maupun Ma'had karena beberapa dari mereka berasal dari luar Lombok. Untuk menyelamatkan pendidikan mereka serta didukung oleh adanya lembaga pendidikan NW yang sudah berdiri sebelumnya yaitu MI NW Dasan Tengak berdiri tahun 1984 dan MTs NW Gunung Rajak berdiri tahun 1985, maka didirikan Pondok Pesantren Darul Abror NW Gunung Rajak. Di awal Pondok pesantren ini berdiri pernah menjadi pusat pendidikan bagi sebagian *Tullab* Ma'had DQH NW karena kurang lebih satu bulan menunggu

keputusan PBNW untuk hijrah ke Kalijaga sebagai pusat pendidikan NW yang baru saat itu.[134]

Masa perkembangan Pondok Pesantren Darul Abror NW Gunung Rajak secara operasional dimulai tanggal 30 Agutus 1998, namun secara legal formal terhitung sejak tanggal tanggal 13 Nopember 1999 dengan keluarnya akte notaris yayasan oleh notaris Lalu Sribawa, SH. Nomor: 30 tanggal 13 Nopember 1999. Berdirinya pondok pesantren tersebut wujud perkembangan dari dua madrasah yang sudah ada yaitu MI NW Dasan Tengak dan MTs NW Gunung Rajak.[135]

Pada generasi awal pendirian Pondok Pesantren Darul Abror NW Gunung Rajak, system pendidikan mempertahankan system pendidikannya Maulanasyaikh saat di Pancor sampai TGH. Lalu Anas Hasyri menyampaikan, "kalau saya inginnya mengelola pondok pesantren dan madrasah seperti Maulanasyaikh, cara Maulanasyaikh, yang bisa Alahmdulillah yang belum bisa tetap berusaha". Dalam hal ini pendidikan menurut TGH. Lalu Anas Hasyri adalah dianalogikan seperti orang tenggelam di laut, bahwa orang yang tidak mau tenggelam akan berusaha menyelamatkan bahkan akan berlomba-lomba menyelamatkan diri. Analogi tersebut sejalandengan wisdom Arab "*ana al-qosim wa Huwa Muktli*" guru hanya membagi Allah

---

[134]Teragedi "Pancor kelabu" terjadi pada tanggal 6 September 1998, sedangkan keputusan PBNW untuk hijrah ke Kalijaga pada tanggal 26 Oktober 1998, interval waktu lebih dari satu bulan. Setelah 2 tahun 14 hari di Kalijaga PBNW memerintahkan berhijrah ke Anjani, tempat pembangunan Pondok Pesantren Syaikh Zainuddin NW. Sejak tanggal 26 Maret 2001, Anjani menjadi pusat kegiatan oerganisasi NW dan Pondok Pesantren Syaikh Zainuddin NW menjadi pusat perguruan Nahdlatul Wathan. Dengan demikian, sejak hijrah dalam Organisasi NW maka Pancor bukan lagi menjadi pusat Nahdlatul Wathan karena sudah dipindahkan ke Anjani, dan insya Allah Pancor akan menjadi Pusat NW lagi apabila terjadi "Fathu Pancor" oleh PBNW yang sah.

[135]Imran, *Internalisasi Pendidikan Nilai Dalam Kitab Ta'lim Al-Muta'allim Di Pondok Pesantren Darul Abror NW Gunung Rajak*, (Mataram: Tesis Iain Mataram, 2017), hlm. 45

yang memberi. Bisa saja orang yang tidak bisa berenang yang lebih dulu nyampai di pinggir pantai. Bisa saja yang lebih sukses itu yang IQnya standar ketimbang yang juara. Selain motivasi mengajar Beliau juga inginnya mengodopsi cara Maulanasyaik mengajar.

Barokah Maulanasyaikh Alhamdulillah terus mengalir semenjak awal digagasnya pendirian Pondok Pesantren Darul Abror NW Gunung Rajak sehingga keberadaannya di tengah masyarakat mendapat respon yang positif. Hal ini, terbukti dengan antusiasme masyarakat untuk mensukseskan pembangunan pesantren dan tingginya kepercayaan masyarakat NTB dan luar NTB menitipkan anaknya untuk menimba ilmu dan dibina di pondok pesantren ini. Terlebih *magnet* TGH. Lalu Anas Hasryi menarik hadirnya santri dari dalam dan luar NTB. Keberkahan Maulanasyaikh terus menagalir terlebih sekali seeringnya para ulama' dan cendekia dari Timur Tengah hadir di Pesantren ini untuk bershilatrrahim dengan TGH. Lalu Anas Hasryi dan jamaah majlis ta'limnya, semakin menambah keberkahan bagi pondok pesantren.[136]

Dari segi sistem pengelolaan, Pondok Pesantren Darul Abror NW Gunung Rajak termasuk dalam tipologi pesantren kombinasi yaitu sistem salaf/klasik dan khalaf/modern yaitu pondok pesantren yang didalamnya terdapat sistem pendidikan *salaf* (*bandongan* dan *sorongan*) dan pendidikan madrasah/ sekolah yang mengacu pada sistem pendidikan nasional.

Dari awal hingga kini, dalam pengelolaan pendidikan salaf/klasik pengelola pesantren yang terbentuk dari beberapa komponen: (1) pondok/asrama, (2) santri, (3) kyai, (4) masjid/ aula, (5) kurikulum kitab kuning dan keterampilan (life skill). Kurikulum pesantren disini bikan hanya *write kurikulum* saja

[136]Imran, *Internalisasi Pendidikan Nilai Dalam Kitab Ta'lim Al-Muta'allim Di Pondok Pesantren Darul Abror NW Gunung Rajak*, (Mataram: Iain Mataram, 2017), hlm. 45

namun juga *life kurikulum*. Artinya Pondok Pesantren Darul Abror bukan hanya mengajarkan ilmu agama saja namun juga mendidik akhlak santri yang baik. Seperti ketika bertemu dengan pengasuh menundukan kepalanya, yang berarti tindak kesopanan dari santri itu sendiri. Sikap seperti ini merupakan suatu sikap yang sudah turun temurun di pondok pesantren manapun, dimana seorang santri harus menghormati kyai atau pegasuh. Dalam penerapan kehidupan sehari-hari nantinya sikap yang diharapkan adalah santri mampu menghormati orang lain, terutama orang yang lebih tua. Karena *core* pendidikan di Pondok Pesantren Darul Abror adalah pendidikan akhlak. Dimana pengasuh dan juga dewan ustadz maupun ustadzah adalah orang tua kedua. Mereka mengajarkan berbagai ilmu seperti tafsir, hadits, fikih, nahwu, shorof, akhlak dan ilmu lainnya. Dari sekian banyak ilmu yang diajarkan di dalamnya diterapkan proses pendidikan akhlak yang baik.

Sedangkan dalam pengelolaan pendidkan khalaf/ modern yaitu mendirikan pendidikan Islam anak usia dini dan madrasah/sekolah yaitu TK, RA, MI, MTs dan MA Mu'allimin Darul Abror NW Gunung Rajak. Selain mengelola lembaga pendidikan, Pondok Pesantren Darul Abror NW Gunung Rajak juga mengelola lembaga sosial yaitu Lembaga Kesejahtraan Sosial Anak (LKSA) Darul Abror NW dan mengelola lembaga Da'wah yaitu Majlis Ta'lim Darul Abror NW Gunung Rajak.

Kini dua dekade (1999-2020) usia Pondok Pesanten Darul Abror NW Gunung Rajak memiliki arti penting bagi masyarakat sekitar karena selain menjadi tempat belajar bagi para santri, Pondok Pesanten Darul Abror NW Gunung Rajak juga menjadi tempat masyarakat mengikuti pengajian pengajian dan kegiatan lainnya. Tidak dapat dipungkiri eksistensi TGH. Lalu Anas Hasri menjadi sentral rujukan fatwa hukum PBNW (Ketua Lembaga Mabhasul Masyakil NW), sebagai Wakil Ketua Dewan Musytasyar PBNW, sebagai Wakil Amid Ma'had DQH NW,

sebagai Dewan Pakar Rukyat dan Hisab NTB, dan sebagai duta da'wah NW Nusantara semenjak Maulanasyaikh menjadikan Pondok Pesanten Darul Abror NW Gunung Rajak banyak didatangi masyarakat dari berbagai penjuru nusantara. TGH. Lalu Anas Hasri sudah menjadi *role model* pesantren, menjadi *magnet* warga NW dan masyrakat umum untuk memasukkan anak-anaknya belajar dimadrasah dan pesantren yang diasuhnya. Dan ditambah terjadinya regenerasi ketokohan yang terwarisi oleh anak keturunan pendiri menjadi kekuatan dalam mempertahankan eksistensi ketuan gurauan sebagi pengasuh di Pesantren dan mewarisi semangat dalam berorganisasi sebagai structural NW menjadikan mereka sebagai tokoh masyarakat, apalagi beberapa anak dari pendiri melanjutkan setudinya di timur tengah bahkan melanjutkan studi magister hingga doktoral. Selain itu, tenaga pendidik yang profesional rata-rata berpendikan sarjana, magister dan doktor. Serta alumni yang terorganisir menjadi *agen* memviralkan Pondok Pesanten Darul Abror NW Gunung Rajak sebagai Pesantren yang diperhitungkan keberadaannya. Keaktitifan semua elemen telah merangkai kekuatan dalam menjaga eksistesnsi Pondok Pesanten Darul Abror NW Gunung Rajak masa ini dan masa yang akan datang.

C. Setting Lingkungan Sosial, Agama dan Budaya

Montong Kirik menjadi gubuk tempat berdirinya Pondok Pesanten Darul Abror NW Gunung Rajak yaitu berada diwilayah Dusun Montong Kirik Desa Montong Beter (sebelum pemekaran berada di Desa Gunung Rajak). Desa Montong Beter terletak di ketinggian 50-250 meter di atas permukaan air laut dengan luas wilayah 624 ha dengan batas wilayah: Sebelah Utara: Desa Gunung Rajak, Sebelah Selatan: Desa Rensing Raya, Sebelah Barat: Desa Sukarara dan Sebelah Timur: Desa Borok Toyang. Desa Gunung Rajak memiliki penduduk 5.222 jiwa (2.635 laki-laki dan 2.587) dan memiliki 5 Kekadusan yaitu: Dusun Jerua,

Dusun Dasan Tengak, Dusun Malah, Dusun Poyak Oyak dan Dusun Bagek Nyala. Desa Montong beter saat ini, masuk periode kedua pemerintahan dengan kepala desa pertama H. Mujahid Fauzan Muchlis, setalahnya kepala desa kedua Muhktar untuk priode ke dua 2018-2024 sebagai Kepala Desa Montong Beter Kec. Sakra Barat Lombok Timur.

Secara geografis, pulau Lombok terletak antara dua pulau yaitu di sebelah barat berbatasan dengan pulau Bali, sedangkan di sebelah timur berbatasan dengan pulau Sumbawa. *“Pulau seribu masjid”* adalah predikat yang sering ditujukan bagi pulau ini. Banyaknya bangunan-bangunan masjid di pulau Lombok menyebabkan Lombok terkenal dengan predikat itu.[137]

Penduduk asli Lombok adalah suku sasak, yang merupakan kelompok etnik mayoritas Lombok. Mereka meliputi 90 % dari keseluruhan penduduk Lombok. Kelompok-kelompok etnik lain seperti Bali, Sumbawa (Dompu, Bima), Jawa, Arab, dan Cina adalah para pendatang.[138] Di samping terbelah secara etnik, Lombok juga terbagi secara bahasa, kebudayaan, dan keagamaan. Masing-masing kelompok etnik berbicara dengan bahasa mereka sendiri. Orang Sasak, Bugis, dan Arab mayoritas beragama Islam. Orang Bali hamper semuanya Hindu, sedangkan orang Cina pada umumnya beragama Kristen.

Apabila kita ingin melihat kebudayaan dan kehidupan sosial masyarakat Lombok, maka tidak bisa lepas dari dikotomi kebudayaan nusantara. Ada dua aliran utama yang mempengaruhi kebudayaan nusantara, yaitu tradisi kebudayaan Islam dan tradisi kebudayaan Jawa yang dipengaruhi oleh filsafat Hindu-Budha. Kedua aliran kebudayaan itu nampak jelas pada kebudayaan orang Lombok. Di pusat-pusat kota Mataram dan Cakranegara, terdapat masyarakat Bali, penganut ajaran Hindu

---

[137]Abdul Baqir Zein, *Masjid-Masjid Bersejarah di Indonesia* (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), 305.

[138]Budiwanti, *Islam* ..., 6.

Bali sebagai sinkretis Hindu-Budha.[139] Namun, sebagian besar dari penduduk Lombok, khususnya suku Sasak adalah pemeluk Islam, sehingga perikehidupan serta tatanan sosial budayanya banyak yang merupakan hasil pengaruh agama tersebut.[140]

Pola keberagamaan masyarakat Islam Sasak sangat doktrinal[141] yakni pola keberagamaan yang bersifat teoritis dan dogmatis. Hal ini dapat dilihat di antaranya dari pemahaman masyarakat memaknakan ibadah secara sederhana yang disertai dengan memprioritaskan ibadah jenis ini dalam praktiknya, telah membawa ciri-ciri tersendiri pada umat Islam Lombok. Ciri-ciri ini bisa dilihat dari maraknya upacara-upacara keagamaan seperti acara maulidan, Isrâ' Mi'raj, serta semaraknya bulan Ramadhan dengan pengajian-pengajian, upacara perpisahan dalam rangka naik haji, serta budaya lebaran topat yang dirayakan dengan budaya yang khas.

Partisipasi masyarakat Lombok akan tampak apabila diajak merayakan maulid, Isrâ' Mi'raj, pengajian-pengajian, lebaran topat, upacara perpisahan dalam rangka naik haji, membangun masjid, membangun pondok pesantren karena budaya masyarakat Lombok adalah budaya *"betulung"* yaitu sifat gotong royong dan sifat religious. Sifat religius sangat dipengaruhi oleh dakwah *tuan guru*.

Ketundukan masyarkat Lombok pada tuan guru yang ditokohkan biasanya diasumsikan sebagai pembawa ajaran

---

[139]Fathurrahman Zakaria, *Mozaik Orang Mataram* (Mataram: Yayasan "Sumurmas alHamidy", Cet. I, 1998), 10-11

[140]Fathurrahman Zakaria, *Mozaik Orang Mataram* ….., h. 10-11

[141]doktrin (*doctrine*) berarti ajaran. Sementara doktrinal (*doctrinal*) adalah suatu paham ilmu pengetahuan dan lain-lain yang dianut dan dijadikan pegangan. Sedangkan doktriner (*doctrinaire*) ajaran yang bersifat teoritis dan tak praktis (dogmatis). Lihat John M. Echols dan Hasan Sadly, *Kamus Inggris-Indonesia* (Jakarta: PT Gramedia, 2000), 192. Munir al-Ba"labakky, *al-Mawrid: A Modern English Arabic Dictionary* (BeirutLibanon: Dar al-Ilm li al-Malayin, 2000), h. 286.

agama yang murni, yang seolah tanpa cela. Berbeda jika yang membawa ajaran itu seorang sarjana (magister, doktoral) lulusan perguruan tinggi. Apalagi tuan guru yang menjadi publik sentralnya biasanya alumni Timur Tengah, seperti Makkah dan Mesir. Atau paling tidak, pernah belajar pada orang yang tamat di Timur-Tengah. Sehingga seringkali terjadi gejala memitoskan tokoh, terutama bagi mereka yang terlalu cepat mendalami tasawwuf sebelum mendalami syari'at.[142]

Dalam hal pemahaman syari'at dan pengamalan Islam, masyarakat Lombok akan menganut pola pikir hukum Islam yang dianut Tuan Guru, misalnya dalam hal ber-mazhab. Jika seorang Tuan Guru yang menganut mazhab hukum tertentu, maka masyarakat yang menjadi jama'ah-nya akan mengikuti mazhab yang dianut sang Tuan Guru. Hal ini terlihat dalam prakteknya ketika Tuan Guru menganut aliran hukum mazhab Syâfi'i maka masyarakat akan menganut mazhab Syâfi'i, meskipun sebagian mereka tidak mengerti yang dimaksud dengan mazhab Syâfi'i. Sebagaimana yang tergambar dalam cara berpikir dan pengamalan keagamaan jama'ah Nahdhatul Wathan (NW) yang manganut mazhab hukum Imam Syâfi'i. Demikian juga, apabila Tuan Guru mengikuti empat mazhab sebagaimana yang terdapat dalam tradisi hukum Nahdhatul 'Ulamâ' maka masyarakatnya akan mengikuti mazhab hukum Tuan Gurunya, intinya, masyarakat Lombok mengikuti apa yang dianut oleh Tuan Guru yang diteladani, sehingga masyarakat Lombok tergantung apa kata tuan gurunya.[143]

TGH. Lalu Anas Hasyri sebagai pendiri Pondok Pesanten Darul Abror NW Gunung Rajak adalah tuan guru yang sangat disegani dan menjadi teladan dikampungnya dan sekitarnya

---

[142]Muslihun Muslim, *Aspek Keagamaan Dan Sosial Budaya Dalam Pengembangan Bank Syariah Di Lombok*, Ulumuna, Volume IX Edisi 15 Nomor 1 Januari-Juni 2005, h. 160

[143]Mutawalli, *Pergeseran Paradigma Pemikiran Fiqih Tuan Guru*… h. 4

(desa Montong Beter dan sekitarnya) baik oleh jama'ah NW maupun bukan jama'ah NW, sangat dihormati sesama tuan guru maupun oleh penguasa. Semenjak baliknya dari Makkah (1984) beliau diakui sebagai tuan guru tempat bertanya, sebagai tuan guru yang bijaksana, sebagai pendakwah yang piawai dan akomodatif dalam menyampaikan pengajian, dan sebagai patron spiritual yang handal.

Sakalipun TGH. Lalu Anas Hasyri berdomisili di Pancor (1985-1998) sebelum berdirinya Pondok Pesanten Darul Abror NW Gunung Rajak, namun tetap membuka pengajian di kampong kelahirannya di Montong Berung, disamping mengisi jadwal giliran untuk isteri kedua beliau yang tinggal di Montong Berung yaitu hari Kamis, Jum'at dan Ahad, sedangkan hari berikutnya di Pancor. Beliau rutin membuka pengajian umum di kampungnya pada hari Jum'at di Mushalla depan rumah beliau, pagi dini harinya membuka pengajian Fikih dan Nahwu untuk pelajar NW dengan kitab *matnu al-ghâyatu al-taqrîb* dan *matnu al-âjurumiyah*. Kemudian dilanjutkan dengan pengajian umum jama'ah NW dengan mambuka kitab fiqih *fathu al-Mu'in* dan kitab Hadits *kutubu al-sittah*. Selain rutin mengisi pengajin rutin di kampunnya sendiri, beliau juga membuka pengajian di bnyak tempat di Lombok.

Tadinya sentral aktivitas da'wah dan pengajarannya beliau di Pancor yang jaraknya kurag lebih 16 KM dari kampungnya, yaitu ngiring guru besarnya *Maulanasyaikh* TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid yang tinggal di Pancor sebagai sentral pendidikan NW.

Namun pasca wafatnya *Maulanasyaikh* (21 Oktober 1997) stabilitas NW di Pancor tidak setabil atas dampak kekecewaan masyarakat Pancor atas terpilihnya Ummi Hj. Siti Raihanun sebagai PBNW pada Muktamar X NW, mengakibatkan terjadinya kerusuhan Pancor pada tanggal 6 September 1998 oleh oknum masyarakat Pancor. Diketahui TGH. Lalu Anas Hasyri sebagai

pendukung PBNW yang menang menjadai sasaran amukan massa, karena beliau tidak ditemukan akahirnya rumah beliau yang menjadi sasaran amarah demonstar dengan merusak dan melempar dengan batu padahal didalam rumah itu masih banyak orang ada keluaga dan santri-santri beliau[144]. Maka untuk menyelamatkan keluarga dan santri-santrinya, beliau memilih hijrah ke kampong halamannya tepatnya di gubuk Montong Kirik kurang lebih 1 KM dari rumah kelahirannya.

Di Montong Kirik TGH. Lalu Anas Hasyri memulai episode baru kehidupannya, saat itu sudah ada satu rumah sederhana kosong yang berdiri diatas tanah penuh dengan semak belukar. Disanalah beliau tinggal bersama keluarga dan santri-santrinya. Satu bangunan lama yang sederhana ditempati sebagai tempat tinggal beliau bersama isteri pertama beserta anak-anak dan santrinya yang beliau bawa dari Pancor karena mereka berasal dari luar Lombok.

Mulailah beliau merintis da'wah di tempat barunya dengan mendirikan Pondok Pesanteren yang diberi nama Darul Abror NW Gunung Rajak. Nama Darul untuk mengabil berkah di Abror Pancor maka diberi nama dari Darul Abror di Montong Kirik, biar tidak jauh dan putus dari Al-abror nya Maualanasyaikh di Pancor, sehingga TGH. Lalu Anas Hasyri hijrah dari Abror ke Abror karena diusir oleh kelompok oknum yang dengki.

Untuk memulai aktivitas da'wah beliau hal pertama yang dibangun adalah Musholla atau Aula sebagai pusat ibadah dan da'wah. Ini merujuk pada Nabi Muhammad Swt ketika hijrah ke Madinah, bangunanyang pertama-tama diupayakan adalah Masjid yang dikenal dengan masjid Quba. Dan dari segi pemanfaatannya, masjid digunakan sebagai pusat ibadah,

[144]Fakta kejadian lengkap digambarkan pada Bab 1, sub bahasan Kasus Dualisme PBNW dan Lahirnya Pontren Darul Abror NW Gunung Rajak

dahwah, pendidikan dan kepentingan sosial keagamaan lainnya.

Melalui himbauan dan atas inisiatif masyarakat sekitar dan jama'ah NW mereka datang siang dan malam ke lokasi untuk mendirikan Musholla/Aula. Secara bergiliran masyarakat seperti Montong Kirik seperti Montong Berung, Malah, Gisi, Dasan Tengak, Karang Asem, Pengenjuk, Gerumus dan jamah yang lebih jauh seperti Peteluan, Tampih dan lain-lain mereka sangat antusias datang bergontong-royong untuk membangun Aula dilanjutkan membangun asrama, seingat penulis, bahkan gontong-royong dilaksanakan setiap malam hingga beberpa bulan karena kebutuhan yang mendesak untuk menyiapkan fasilitas pengajian santri-santrinya teruma tullab Ma'had DQH NW yang ikut "tercecer". Alhamdulillah, dengan dukungan masyarakat dan jam'ah NW yang luar biasa dalam waktu singkat di tanah yang berbukit dapat berdiri tegak aula dan asrama sekalipun masih sederhana.

Motong Kirik sebagai lokasi berdirinya Pondok Pesantren Darul Abror NW Gunung Rajak (1999) ini, sebelumnya sebagai tempat yang terisolir dan terbelakang, sepi berupa semak belukar yang seperti tak terjamah, masyarakat sekitar masih malas melaksanakan kewajiban, masih suka adu ayam, dan sebagai tempat persinggahan penncuri. Keperihatinan terhadap konsisi sosial, agama-masyarkat inilah yang memotivasi TGH. Zainul Mukhlis dan tokoh agama setempat merintis madrasah Ibtidaiyah NW Dasan Tengak (1975) dan MTs NW Gunung Rajak (1 Juli 1985). [145] Dua madrasah ini lah sebagai embrio lahirnya Yayasan Pondok Pesantren Darul Abror NW Gunung Rajak dengan akta notaris yang dibuat oleh Notaris Lalu Sribawa, SH. Nomor: 30 tanggal 13 Nopember 1999.[146]

---

[145]Fikri, *Tuan Guru Mukhlis: Pendidikan, Dakwah, dan Politik,* (Mataram: CV. Al-Haramain Lombok, 2020), h. 51

[146]Kurang Lebih 1 tahun sebelum keluarnya akte notaris yayasan pondok

Sebelum berdirinya Pondok Pesantren Darul Abror NW Gunung Rajak, fokus dua madrasah tersebut hanya pada pendidikan Islam formal saja dengan mengikuti kurikulum Nasional dari Depag dan Diknas, belum ada *takhassus* dan kursus seperti kajian kitab kuning, pendidikan *live skill,* kursus bahasa Asing, dan lain-lain. Selain itu, perkembangan lembaga saat itu lambat terkesan *stagnan*.

Kehadiran TGH. Lalu Anas Hasyri yang pindah dari Pancor untuk menetap tinggal di Montong Kirik menjadi angin segar untuk memulai sejarah baru dengan didirikannya Pondok Pesantren Darul Abror NW Gunung Rajak. Cobaan yang beliau alami membawa hikmah bagi masyarakat Gunung Rajak, dengan dibukanya pondok pesantren masyarakat berdatangan menyerahkan anak-anaknya untuk belajar agama, menimba ilmu langsung kepada beliau. Masyarakat Montong Kirik yang tadinya terkesan "cuek" dengan keberadaan madrasah dengan memilih bersekolah ke SD dan SMP pelan-pelan memasukkan anaknya di Pesantren dan Madrasah. Apalagi setelah melihat masyarakat yang jauh bahkan dari luar daerah banyak yang memasukkan anak-anaknya menjadi siswa dan santri di Pondok Pesantren Darul Abror NW Gunung Rajak.

Tidak bisa dipungkiri, bahwa keberadaan TGH. Lalu Anas Hasyri menjadi magnet dalam menarik perhatian masyarakat dan jam'ah NW untuk memasukkan anak-anaknya ke Pesantren dan madrasah, sehingga Pondok Pesantren Darul Abror NW Gunung Rajak mengalami perkembangan yang begitu cepat. Dari tahun ke tahun peserta didik semakin bertambah memaksakan untuk memperluas wilayah dan menambah fasilitas sarana prasarana. Melihat prospek yang bagus untuk

---

pesantren Darul Abror NW Gunung Rajak, kegiatan pendidikan, dakwah, dan sosial telah berlangsung sejak tanggal 30 Agutus 1998. Lihat Imran, Tesis: *Internalisasi Pendidikan Nilai Dalam Kitab Ta'l M Al-Muta'allim Di Pondok Pesantren Darul Abror Nw Gunung Rajak,* (Mataram: UIN Mataram, 2017), h. 45

mengakomodir alumni MTs dan untuk memenuhi kebutuhan pendidikan menegah atas yang berbasis agama Islam yang representative di Gunung Rajak didirikanlah Madrasah Aliyah pada tanggal Tanggal 29 Oktober 2011. Karena kebutuhan masyarkat juga akhirnya tahun berikutnya didirikan lembaga pendidikan Islam usia dini berupa RA (Raudatul Athfal) dibwah binaan Kemeneg/Depag dan PAUD/ TK dibawah binaan Dinas Pendidikan. Selanjutnya, untuk menjawab tatangan zaman terhadap kemajuan IPTEK, industri dan dunia kerja didirikan SMK Darul Abror NW Gunung Rajak, dan tidak menutup kemungkinan kedepannya Yayasan Pondok Pesantren Darul Abror NW Gunung Rajak akan membuka Pendidikan Tinggi (PTKIS/PTU). Melihat pimpinan generasi pelanjut mumpuni dan progress untuk mengadakan pengembangan lembaga, baik dari segi fisik maupun kegiatan.

Perkembangan Yayasan Pondok Pesantren Darul Abror NW Gunung Rajak yang bergerak cepat tersebut, sangat didominansi oleh pengaruh dan kharisma TGH. Lalu Anas Hasyri sebagai pendiri. Bagi penulis, TGH. Lalu Anas Hasyri yang berkarismatik, bersahaja dan penuh kesederhanaan melengkapi perjalanan eksistensi Pondok Pesantren Darul Abror NW Gunung Rajak sebagai salah satu pendiri sekaligus tempat berkhidmah mengabdikan hidupnya sebagai *role model* pilar keilmuan, spiritual dan keteladanan. Kharisma yang melekat pada dirinya menjadi tolok ukur kewibawaan Pondok Pesantren.

Perjuangan beliau tidak pernah putus beriringan dengan doa beliau yang tidak pernah putus untuk mendokan kemakmuran pondok pesantren, sampai-sampai untain doa beliau disusun dalam bentuk syair yang dibaca setiap waktu oleh seluruh santri yang menjadikan ruh pondok pesantren bersinar menyebar dan meluas. Berkat perjuangan dan doa tersebut, Allah Swt. memakmurkan pondok pesantren dengan peserta

didik, masyarakat berduyun-duyun memasukan anaknnya. Allah Swt berfirman:

إِذَا جَاءَ نَصْرُ اللهِ وَالْفَتْحُ (١) وَرَأَيْتَ النَّاسَ يَدْخُلُونَ فِي دِينِ اللهِ أَفْوَاجًا (٢) فَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ وَاسْتَغْفِرْهُ إِنَّهُ كَانَ تَوَّابًا (٣)

Artinya: Apabila telah datang pertolongan Allah dan kemenangan, dan engkau melihat manusia berbondong-bondong masuk agama Allah, maka bertasbihlah dalam dengan Tuhanmu dan mohonlah ampunan kepada-Nya. Sungguh, Dia Maha Penerima tobat.[147]

Pada surat An-Nasr terdapat beberapa faidah ilmu diantaranya yaitu:

1. Yakinlah dan bersabarlah bahwa Allah akan senantiasa menolong hambanya dalam bentuk apapun termasuk kesempatan menuntut Ilmu agama merupakan pertolongan dari-Nya, maka perbanyak bersyukur atas setiap kenikmatan Allah yang anugerahkan.
2. Pintu Allah senantiasa terbuka lebar maka dari perbanyak kita memohon ampun *(istighfar)* kepada-Nya.

[147]Ada beberapa kandungan balâghoh pada surat an-Nashr diantaranya yaitu: a). Dzikru khâs ba'da 'âm yaitu menyebutkan khusus sesudah umum pada kata الْفَتْحُ (kemenangan) adalah kata khusus dari kata نَصْرُ (pertolongan) sebab kemenangan adalah salah satu bentuk dari pertolongann; b). 'Âm urîdu bihî al-khâss yaitu makna umum yang dimaksudkan menjadi khusus pada kata الناس bermakna umum yaitu orang-orang sedangkan yang diinginkan pada ayat itu adalah orang kafir arab quraisy yang masuk ke dalam Islam berbondong-bondong; c). Menyandarkan kata Allah pada ayat ini seperti دين الله dan pada ayat-ayat lainnya seperti ناقة الله , بيت الله menunjukkan atas kemulyaan dan keagungan-Nya; dan d). Kata tawâban pada ayat إِنَّهُ كانَ تَوَّاباً menunjukan makna shighoh mubalaghah dengan wajan فعّال. Lihat Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munîr* fi al-`aqîdah wa asy-Syarî'ah wa al-Manhâj, (Damaskus : Darul Fikri, 1991), Juz. 22, h. 448

3. Agama Islam adalah Agama Allah, maka sampai kapanpun Islam agak senantiasa berdiri tegak dan selalu menang dalam melawan kekafiran, kebatilan dan kemusyrikan.

D. Biografi Perintis dan Pendiri Darul Abror NW Gunung Rajak

Berdirinya Pondok pesantren Darul Abror NW Gunung Rajak tidak terlepas dari sejarah perjalanan hidup dua tokoh sentral yaitu TGH. Zainul Mukhlis dan TGH. Lalu Anas Hasyri. Keduanya adalah murid kesayangan pendiri NW Maulanasyaikh TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid.

1. TGH. Zainul Mukhlis

Sosok TGH. Zainul Mukhlis[148] tokoh yang paling berperan dan berpengaruh dalam berdirinya Pondok Pesantren Darul Abror NW Gunung Rajak yaitu berawal dari beliu mendirikan madrasah Ibtidaiyah NW Dasan Tengak tahun 1984 M atas mandat Maulanasyikh. Loyalitas TGH. Zainul Mukhlis yang begitu tinggi kepada Nahdlatul Wathan menjadikan beliau sebagai salah satu murid kesyangan Maulanasyikh, bahkan TGH. Zainul Mukhlis dianggap sebagai anak sendiri oleh Bapak Maulanasyaikh. Kelebihan beliau dari murid Maulanasyikh lainnya adalah keahlinnya dalam beretorika diatas panggung dengan suara yang jelas dan lantang menjadikan jama'ah mudah terpengaruh dengan da'wah beliau, sehingga sebagin jama'ah NW menyebut beliau sebagai "macan panggug".

Kedekatan beliau dengan Maulanasyaikh menjadi nilai lebih tersendiri karena beliau dapat belajar langsung pada Maulanasyaikh tentang segala setrategi organisasi NW dalam mengembangkan pendidikan, sosial dan da'wah. Bagi penulis

[148]Nama asli beliau adalah Mahdi, beliau lahir di Dusun Dasan Tengak pada tahun 1940 Masehi. Ayahnya bernama H. Muhammad Shaleh (wafat tahun 1945 M)

yang mempelajari ke-NW-an secara langsung dengan beliau dari MTs sampai MA Mu'allimin NW Gunung Rajak, saat beliau menjelaskan tentang NW beliau sangat berapi-api, semangat beliau dalam menjelaskan luarbiasa dan sangat menguasi, hal tersbut menujukkan begitu dalamnya pemahaman beliau terhadap perjalanan perjuangan NW yang selalu mengiringi Maulanasyaikh sejak hayat hingga wafat. Begitulah progrseifnya perjunagan TGH. Zainul Mukhlis sebagai organisatoris NW dan Perintis Pondok Pesantren Nahdlatul Wathan di wilayah Sakra bahkan di Lombok bagian Selatan.

Adapun biografi seorang TGH. Zainul Mukhlis, ia dilahirkan di Dasan Tengak Kecamatan Sakra, Kabupaten Lombok Timur pada tahun 1940 M. Kemudian pada tahun 1947-1952 M melanjutkan *tafaqquh fi al-Dîn*-nya di Madrasah Nahdlathul Wathan Pancor, Kecamatan Selong, Kabupaten Lombok Timur dalam didikan langsung pendiri Nahdlathul Wathan yaitu Maulanasyaikh.

Seusai menyelesaikan studi dan menyantri di desa Pancor, TGH. Zainul Mukhlis pulang ke kampung halaman untuk berdakwah dan sekaligus menjadi duta Maulanasyaikh dalam mengembangankan pendidikan Nahdlatul Wathan. Sehingga pada pada tahun 1971 M TGH. Zainul Mukhlis dan TGH Tajuddin Ahmad bersama tokoh masyarakat lainnya saat itu mendirikan pondok pesantren Sa'adatul Ikhwan NW Rensing. Kemuidan atas inisiasi beliau dan adanya aspirasi masyarakat sekitar kampung kelahiran supaya mendidkan lembaga pendidikan yaitu madrasah agar masyarakat tidak terlau jauh memasukkan anak mereka bersekolah. Maka berdasarkan hasil musyawarah, beliau bersaama msyarakat Dasan Tengak dan sekitarnya mendirikan madarasah yang dinamai Madrasah Ibtidaiyah NW Dasan Tengak. Pada madrasah yang dibangun melalui swadaya masyarakat ini, antusiasme mereka terlihat dengan menyumbang sesuai kemapuan dan pontensi masing-masing

yang memiliki harta lebih menyumbang dengan meberikan material bangunan, yang punya kebun bambu menyumbang dengan bamboo, ada menyumbang dengan batu untuk pondasi, yang ahli dalam pertukangan menyumbang dengan tenaga dan begitu seterusnya, budaya gontong masyarakat yang luar biasa. Sedangkan TGH. Zainul Mukhlis selain mewakafkan tanah, menyumbang melalui materi beliau juga sekaligus yang mengisi dan mengabdi di madrasah tersebut sebagai guru, beliau mengajarkan dan menerapkan ilmu yang telah diperolehnya di madrasah Pancor.[149]

Kerjasama masyarakat dalam membangun madrasah tersebut sangat beliau hargai, sehingga dalam segala hal TGH. Zainul Mukhlis selalu melibatkan masyarakat. Apalgi kalau rapat-rapat formal, karena disaat menjadi ketua Yayasan beliau tidak pernah memutuskan suatu keputusan berdasarkan pendapat peribadi sekalipun memiliki otoritas sebagai ketua. Namun beliau mengumpulkan seluruh anggota rapat (anggota Yayasan dan tokoh masyarakat) belaiu tidak akan memulai rapat sebelum anggota rapat lengkap, dan dalam rapat semua anggota diminta berbicara untuk menyambapikan pendapat. Jiwa demokratis dalam musayawarah menjadi pembelajaran bagi anggota lainnya saat itu. Tentu kebijaksanaan yang beliau miliki juga hasil dari pembelajaran beliau dalam melihat Maulanasyaikh dalam mengembangkan organisasi NW. Karena walaupun Maulanasayaikh memiliki kapasitas dan otoritas dalam menetapkan sesuatu dalam organisasi Nahdlatul Wathan, namun Maulanasyaik sendiri tidak pernah penetapkan suatu perkara tanpa dimusyawarahakan. Sistem musyawarah Maulanasyaikh adalah peserta musyawarah harus dihadiri oleh seluruh Masyaikh Ma'had DQH NW, minimal 15 ahli zikir dan ahli istikharah harus hadir, seluruh fungsionaris NW harus hadir

---

[149]Muhammad Fikri, *Tuan Guru Mukhlis: Pendidikan, Dakwah, dan Politik*, (Lombok Timur: CV Al-Haramain Lombok, 2020), hlm. 52

demikina juga pengus organisasi NW. Kemudian hasil rapat menjadi keputusan Maulansyaikh. Begitulah kebijaksanaan Maulanasyaikh yang diwarisi TGH. Zainul Mukhlis dalam memimpin rapat Yayasan.

Selain itu etos kerja beliau termanajemen dengan system pembagian kerja, orang yang beliau amanahkan suatu tugas diberikan kepercayaan dan keleluasan untuk mengatur dan menyelesaikan tanpa terlau banyak interpensi. Hal ini juga seperti yang dilakukan Maulanasyiakh ketika memberikan amanah kepada muridnya. Dalam hal keungan misalnya, Maulanasyaikh tidak pernah menghitung sendiri uang sumbangan karena ada tim yang Maulanasyaikh tunjuk sehingga uang sumbnagan tidak pernah Maulansyaikh pegang namun uang tersebut murni dialokasikan untuk pengembangan perjuanaan NW yang dipergunakan pada tempatnya. Bahkan Maulanasyiakh dalam pengajian cabang madarasah NW tidak pernah membawa uang sumbangan (uang lemparan jama'ah pengajian) ke Pancor, tetapi uang sumbangan tersebut ditinggalkan di tempat Maulanasyaikh mengisi pengajian untuk dipergunakan pengembangan madrasah. Selain aktif membangun kampung kelahiran, TGH. Zainul Mukhlis juga terlibat dalam mengembangakan beberapa madrasah NW sebagai sarana pembangunan SDM diwilah luar kampung beliau. Salah satunya andil besar beliau dalam pendirian pondok pesantren Sa'adatul Ikhwan NW Rensing pada tahun 1971 M bersama dengan TGH Tajuddin Ahmad. Setelah itu TGH Zainul Mukhlis diperintahkan oleh Maulana Shaikh untuk membangun madrasah ditempatnya sendiri di Dusun Dasan Tengak.

Selain aktif membangun kampung kelahiran, TGH. Zainul Mukhlis sebagai abituren NW yang progresif dan visionar beliau juga aktif berekspansi mengembangkan da'wah dan pendidikan NW ke wilayah Lombok bagaian selatan terlebih beliau juga sebagai ASN/PNS menjadikan leluasa untuk komukasi dengan

pemerintah sebagai bagian dari proses pengabdian. Hal ini terlihat dalam karir beliau yang menempati posisi strategis dalam mengelola pendidikan, pengembangan sosial dan da'ah baik sebagai praktisi hingga menjadi politisi diantaranya pernah menjabat menjadi Kepala Madrasah Ibtida'iyah NW Bungtiang, Kepala Madrasah Ibtida'iyah Negeri Gerumus yang sekarang ini menjadi MIN Gunung Rajak, Kepala KUA Kecamatan Keruak, Pimpinan Cabang NW Sakra, Pimpinan Cabang NW Sakra Barat, Pimpinan Daerah NW Lombok Timur, Kepala MA Muallimin NW Gunung Rajak, Aggota DPRD Kabupaten Lombok Timur selama dua periode.[150]

Sebagaimana awal da'wah Rasulullah Saw. yang dimulai dari da'wah di dalam keluaraga, begitu juga setidaknya diteladani oleh TGH. Zainul Mukhlis dalam berda'wah yaitu memulai dari anak dan istri sebagai keluarga intinya. Beliau sangat perhatikan pendidikan anak-anaknya dan juga tegas terhadap anak-anaknya dalam ibadah bukan hanya pada ibadah fardu namun juga ibadah sunnah. Kesan seperti itu yang masih dirasakan oleh anak-anak beliau, misalnya rutinitas beliau setiap hari membangunkan anak istrinya untuk melaksanakan sholat malam (tahjjud) sekitar jam 3 dini hari dan kemudian dilanjutkan dengan wirid sampai berkumandang azan Subuh.

Sebagaimana ayah Muslim lainnya sebagai orang tua yang berkewajiban menumbuh kembangkan mental fisik dan mental psikis anak dimulai, sebagaimana konsep pendidikan berdasarkan proses pertumbuhan (*tanmiyah*) dalam Q.S. al-Isra: 23-24.[151], TGH. Zainul Mukhlis menekankan anak-anaknya harus

---

[150]Imran, *Internalisasi Pendidikan Nilai Dalam Kitab Ta'lim Al-Muta'allim Di Pondok Pesantren Darul Abror NW Gunung Rajak*, (Mataram: Iain Mataram, 2017), hlm. 51

[151]Makna *altanmiyah* pada Q.S. Al-Isra: 23-24 menunjukkan bahwa, proses pengembangan pendidikan pada anak dilakukan dengan penanaman nilai-nilai keimanaan dan penanaman nilai-nilai akhlak. Lihat Lalu Muhammad Nurul Wathoni, Pendidikan Dalam Al-Qur'an: Kajian Konsep Tarbiyah Dalam

pandai mengaji, rajin belajar, berprestasi, dan tekun beribadah. Beliau bukan hanya menyruh namaun beliau mampu menjadi *role model* ditengah keluagnya, terutama kedisiplinan dalam mendidik anak-anaknya. Bahakan diterapkan dalam mendidik murid-muridnyasehingga dalam peroses belajar mengajar beliau tidak akan berhenti mengajarkan satu bidang ilmu atau keluar dari kelas tempatnya mengajar sebelum murid-muridnya faham betul apa yang diajarkannya.[152]

Berbagai strategi dan pendekatan yang dilakukan dalam upaya membangun SDM masyarakat, beliau juga tidak hitung-hitungan (pemurah) misalnya dalam menfasilitasi hobi dan bakat anak muda. Pernah beliau membelikan para pemuda bola, untuk mengakomodir hobi mereka untuk dapat bermain sepak bola. Akan tetapi maksud beliau melakukan itu agar mereka mudah diajak mengaji.[153]

Begitulah cara beliau memberikan stimulus dan motivasi kepada anak muda. Beliau memahami bahasa pendekatan dan berda'wah serdasarkan kadar dan potensi objek da'wah. Pemahaman inilah yeng menjadikan belaiu sebagai pendakwah yang komunaktif, selain seabagai sosok aflikator motivator juga orator. Seharusnya begitulah da'wah yang ideal yaitu kombinasi melaui ajakan peraktik dan suara atau da'wah bil lisan dan da'wah bil hal. Kehendak beliau tersebut bertansmisi ke peserta didiknya berkat transfer motivasi tersebut, kemudian berdampak pada meningkatnya anak-anak didik beliau untuk melanjutkan jenjang pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Makna *Al-Tanmiyah* Pada Q.S. Al-Isra: 23-24, JURNAL PIGUR Volum 01, Nomor 01, Januari 2017, h. 94

[152]Imran, *Internalisasi Pendidikan Nilai Dalam Kitab Ta'lim Al-Muta'allim Di Pondok Pesantren Darul Abror NW Gunung Rajak*, (Mataram: Iain Mataram, 2017), hlm. 52

[153]Muhammad Fikri, *Tuan Guru Mukhlis: Pendidikan, Dakwah, dan Politik*, (Lombok Timur: CV Al-Haramain Lombok, 2020), hlm. 52

Selain mengajar di madsarasah sebagai seorang guru, beliau juga tokoh sebagai penyuluh ASN/PNS Depag dan pernah menjadi kepala KUA dimasa tersebut belaiu aktif menyampaikan pengajian-pengajian umum kepada masyarakat disaat transportasi belum berkembang sehingga menuju ketempat da'wah beliau berjalan kaki ke beberapa majlis ta'lim, ke beberapa masjid, mushollà-mushollà, madrasah-madrasah cabang NW, desa-desa, sampai beliau menginap dirumah-rumah masyarakat tempat beliau akan menyampaikan pengajian.

Konsen da'wah beliau bukan sebatas daerah Lombok timur namun berekspansi hingga ke Lombok Tengah, Lombok Barat, dan Kabupaten Lombok Utara. Sebagian dari pengajian belaiu dilanjutkan oleh menantunya TGH. Lalu Anas Hasyri, dan sampai saat ini masih berlanjut diganti oleh para beberapa Tuan Guru. Kesemuanya menjadi sebuah refleksi dari ucapan Maulanasyaikh semasa hayat dalam sebuah pengajian cabang NW di Sakra Barat, "Madrasah ini *barokat* insya Allah, karena didirikan oleh orang yang ikhlas sesuai dengan namanya Mukhlis atau orang yang ikhlas".[154]

2. TGH. Lalu Anas Hasyri

Beliau lahir dari pasangan Haji Lalu Syamsudin Rifa'i dengan Hajah Raudah, dan memiliki 10 saudara kandung. Berkah kerja keras Haji Lalu Syamsudin Rifa'i dapat menghidupi dan menyekolahkan anak-anaknya termasuk Lalu Anas.

Lalu Anas dilahirkan di Montong Berung Desa Montong Beter Kec. Sakra Barat Lombok Timur, pada tanggal 31 Desember 1954. Pemberian nama Lalu Anas berlatar ketika Hajah Saudah mengandung Lalu Anas, beliau pernah mendengarkan pengajian dari seorang tuan guru. Tuan guru tersebut dalam ceramahnya

---

[154]Muhammad Fikri, *Tuan Guru Mukhlis: Pendidikan, Dakwah, dan Politik*, (Lombok Timur: CV Al-Haramain Lombok, 2020), hlm. 52

menceritakan kisah sahabat nabi yang bernama Anas bin Malik, Hajah Saudah pun tertarik pada nama tersebut sehingga dimasa kehamilannya berazam untuk memberikan nama pada anaknya nanti dengan nama Anas jika anaknya laki-laki. Harapan itu pun menjadi kenyataan yaitu lahir bayi laki-laki sehingga diberikan nama Anas. Dikarena lahir dari keturunan bangsawan Lombok maka diberikan tambahan nama diawal yaitu Lalu (*wangse*), menjadi Lalu Anas. Namun pada KTP dan KK saat ini tertulis Lalu Anas Hasyri, yaitu penambahan Hasyri diakhir. Ternyata penambahan nama tersebut merupakan singkatan dari nama ayah beliau yaitu Haji Lalu Syamsudin Rifa'I, beliau pun terkenal dengan nama TGH. Lalu Anas Hasyri.

TGH. Lalu Anas Hasyri tumbuh berkembang dalam asuhan keluarga Islamis. Pendidikan awal beliau langsung dari ayahanda beliau, yang mendidik dan mengajarkan beliau ilmu dan ahlak. Di usia kanak-kanaknya, ia belajar al-Qur'an langsung dari orang tuanya, karena orang tunya adalah guru ngaji.

Masa kecil TGH. Lalu Anas Hasyri dididik oleh orang tuanya tanpa kekerasan fisik, tanpa bentakan suara. Beliau termasuk dimasa kecilnnya dididik tanpa kekerasan seperti anak yang lain di masanya dengan didikan menggunakan kekerasan yang masa itu hal yang lumrah menggunakan pola asuh dengn kekerasan. Pola asuh yang diberikan orang tuanya menggunakan pendekatan *soft* kejiwaan dan kelembutan. Dalam teguran yang diberikan oleh orang tuanya dengan bahasa sindiran. Seperti saat pergi nyabit untuk makan ternak, beliau mengambil yang mudah saja seperi cukup karungnya diisi ketujur tanpa nyabit rumput seperti anak-anak yang lain saat pergi nyabit. Walaupun begitu orang tuanya tapi tidak marah secara langsung, tapi marah dengan bahasa sindiran dengan nada yang lebut, dengan sindiran "Anas bawa sekalian pohon-pohon Ketujurnya".

Di masa kecil beliau didikan agama menjadi perhatian serius orang tuanya, sehingga sering diajak ngaji ke TGH. Mutawalli

Jerowaru.[155] Umumnya saat itu Tuan Guru memiliki langgar atau surau sebagai tempat beribadah sekaligus tempat membuka pengajian untuk masyarakat demikian juga yang dilakukan oleh TGH. Mutawalli. Sebagian besar masyarakat Lombok Selatan mereka pergi mengaji agama ke TGH. Mutawalli termasuk orang tuanya TGH. Lalu Anas Hasyri sangat rajin pergi mengaji ke TGH. Mutawali. Bahkan antara orang tuanya yang bernama H. Lalu Syamsuddin dengan TGH. Mutawali memiliki ikatatan yang luar biasa dengan TGH. Mutawali sampai-sampai mereka pernah bercita-cita agar ada diantara anak mereka yang menikah agar ada ikatan kekeluargaan selain ikatan ideologi.

Orang tuanya membawa beliau pergi mengaji ke Jrowaru menggunkan sempeda. Setiap pulang dari pengajian TGH. Lalu Anas Hasyri selalu diatanya orang tuanya apa yang didapatkan saat ngaji tadi, tapi terkadang beliau tidak bisa menjawab pertanyaan orang tunya dengan tepat karena beliau saat mengaji sering tertidur. Akhirnya orang tuanya mengulagi pengajian yang diuraikan tuan guru saat pengajian. Begitulah bentuk

---

[155]Imran (TGH. M. Mutawalli semasa muda) dilahirkan pada Tahun 1921 M di Jerowaru Distrik Sakra pada masa itu dari pasangan H. Yahya dengan Inaq Nasar. Pada Tahun 1927 beliau bersekolah di sekolah Belanda (Volk School/ Sekolah Rakyat) sampai kelas III, kemudian melanjutkan pelajaran Beliau di Kediri Lobar pada salah seorang Tuan Guru yang terkenal kesholehannya yakni Tuan Guru Haji Lalu Abdul Hapiz (Selaparang) dari Tahun 1935 s/d 1945. Setelah itu beliau melanjutkan studinya ke tanah suci Makkah dan inilah pengalaman pertama dalam sejarah perjalanan kehidupan sekaligus perjalanan spiritual pertama beliau untuk menuju keridhaan Allah SWT. Selama 3 Tahun Beliau menimba ilmu di tanah Suci Makkah yang pada Tahun 1945 M beliau melaksanakan ibadah haji pertamanya dan berganti nama menjadi H. M. Mutawalli, hasrat beliau untuk berlama-lama di Tanah Suci Makkah tidaklah kesampaian karena pada Tahun 1947 ayahandanya memintanya untuk pulang ke tanah air. Pada Tahun itulah, awal dari perjuangan TGH. M. Mutawalli dalam membina keluarga dan membangun sumber daya masyarakat seiring dengan 2 tahun kemerdekaan Republik Indonesia. Lihat (online) akases di http://mutawallialkalimi.blogspot.com/2011/05/sedikit-banyak-ttg-sejarah-nininda-tghm.html 8/8/2021 10:16 WITA

evaluasi yang dilakukan orang tuanya kepada beliau untuk mengetahui sejauh mana daya serap anaknya saat mengikuti pengajian yang disampaikan oleh tuan guru.

Melihat hubungan keagamaan antara antara orang tuanya yang bernama H. Lalu Syamsuddin dengan TGH. Mutawali maka sebenarnya ortunya TGH. Lalu Anas Hasyri bukan warga NW. Tapi H. Lalu Syamsuddin menyekolahkan anak-anaknya termasuk TGH. Lalu Anas Hasyri ke Madrasah NW di Pancor. Alasannya karena saat itu di tempat TGH. Mutawalli belum memiliki lembaga pendidikan formal seperti sekolah atau madrasah. Dan satu-satunya tempat yang mengelola pendidikan formal sekolah dan madrasah adalah di Pancor, sehingga TGH. Lalu Anas Hasyri di sekolahkan di Pancor. Sekalipun semua orang menyalahkan kenapa disekolahkan di Pancor. H. Lalu Syamsuddin tetap saja memasukkan anaknya ke Madrasah NW sekaligus mondok di Pancor berharap anaknya dapat memiliki pelajaran agama yang lebih.

Jika ditelusuri, system pendidikan di Lombok sejak masuknya agama Islam hingga munculnya Nahdlatul Wathan, para tuan guru mengajarkan agama masih dalam bentuk pengajian-pengajian yang diselenggrakan di masjid-masjid di rumah-rumah tuan guru secara berhalaqoh/bertalaqqi, layak majlis taklim, tanpa mengenal batas usia dan jenajang kelas serta kurikulum yang jelas. Materi-materinya pun cukup sederhana, yaitu berkisar pada pengenalan dan pembahasan tentang rukun Iman, rukun Islam, cara bersuci, ibadah-ibadah keseharian, dan lain-lain dengan menggunakan kitab-kitab sederhana aksara Arab berbahasa Melayu. Selain itu juga penguasaan baca Al-Qur'an walau tanpa memahami maknanya dan tidak selalu menekan kepada cara membaca berdasarkan Tajwid, juga menjadi perhatian masyarakat Sasak kala itu. Sistem belajar

mengajar seperti itu cukup lama berlangsung di Masyarakat Lombok.[156]

Dalam suasana dan kondisi pendidikan seperti itu TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Majid mendirikan Pesantren al-Mujahidin yang didirikan di Kampun Bermi, desa Pancor Lombok Timur pada tahun 1934 M. setelah satu tahun Maulana Syaikh kembali dari Tanah Suci Makkah. Maulana Syaikh sebagai pelopor pendidikan Islam modern di Lombok dengan mendirikan madrasah dan sekolah yang dinamakan Madrasah Nahdlatul Wathan Diniah Islamiyah atau Madrasah NWDI pada tanggal 22 Agustus tahun 1937. Berdirinya madrasah ini didorong oleh suasana dan kondisi umat Islam khususnya di Pulau Lombok, yang masih amat terbelakang dalam segala hal sebagai akibat dari tekanan pemerintah Kolonial Belanda dan lamanya kerajaan Hindu-Bali bercokol di Lombok.[157]

Dari dasar dan motivasi itulah H. Lalu Syamsuddin memasukkan TGH. Lalu Anas Hasri ke Madrasah NW di Pancor dan di mondokkan langsung di Pancor. Selama TGH. Lalu Anas Hasyri mondok di Pancor, orang tuanya selalu mengkontrol dan ikut mendidik walaupun secara tidak langsung. Seperti H. Lalu Syamsuddin tiba-tiba datang ke pondoknya (kos) anaknya dan sengaja menginap di kos anaknya. TGH. Lalu Anas Hasri sebagai anak pernah tidak bangun malam ketika H. Lalu Syamsuddin sebagai orang tuanya menginap di kos. Disaat bagun dari tidur beliau disindir oleh orang tuanya, "lamun jari penuntut ilmu agame lenge ruen ndik solat malam" (kalu sebagai penuntut ilmu agam tidak solat malah sangatlah jelek). Begitulah orang tuanya ikut mengkontrol dan mendidik secara langsung kepada TGH. Lalu Anas Hasyri saat bersekolah di Pancor.

---

[156]Sri Yaningsih, *Sejarah Pendidikan Daerah Nusa Tenggara Barat,* (Mataram: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1980), h. 28

[157]Abdul Hayyi, *Maulana Syaikh TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Majid: Riwayat Hidup dan Perjuangannya,* (Mataram: PBNW, 1999), h. 26

TGH. Lalu Anas Hasyri mulai masuk belajar di Madrasah Tsnawiyah NW Pancor Selong Lombok Timur pada tahun yang sama 1966 kemudian melanjutkan studinya di Madrasah Tsnawiyah NW Pancor Selong Lombok Timur sampai tamat Aliyah pada tanggal 1 juni 1971.

Di Madrasah Tsnawiyah dan Aliyah NW Pancor inilah ia mulai belajar memperdalam agama Islam. Guru pertama beliau yang mengajarkan beliau ilmu-ilmu agama Islam adalah Guru Nursiah yang berasal dari Praya, beliaulah yang membuka pemahaman Lalu Anas terhadap dasar-dasar ilmu agama Islam seperti Nahwu, Shorof dan lainnya. Selama 3 tahun menjadi santri di Pancor TGH. Lalu Anas Hasyri tidak pernah mengikuti pengajian di Almaghfurulah Maulanasyaikh TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid dengan alasan kosentrasi belajar di madrasah (kelas) saja.

Pada tahun 1969 masuk tahun ke-4 TGH. Lalu Anas Hasyri sebagai santri barulah mulai mengaji secara langsung di Maulanasyaikh terutama pada hari ahad dan Jum'at di Mushalla Al-Abror Pancor yang menjadi sentral pengajian Maulanasyaikh dan markas da'wah Nahdlatul Wathan. Saat pertama kali mengikuti pengajian Maulanasyaikh beliau merasakan kenikmatan dalam mengaji (*ladzzah al-muthâla'ah*) dari sejak itu TGH. Lalu Anas Hasyri tidak pernah alpa dari pengajian Maulanasyaikh. Bahkan beliau lebih banyak bermalam di Mushalla Al-Abror untuk bisa shalat malam bersama Maulanasyaikh.

Adapun awal mula Maulanasyaikh mengenal TGH. Lalu Anas Hasyri yaitu ketika pertama kali Maulanasyaikh masuk mengajar di kelas beliau dengan pelajaran Tafsir Jalalain, saat itu Maulanasyaikh meminta beliau membaca kitab sampai beberapa lembar. Bacaan beliau menjadikan Maulasyaikh terkesan sehingga menayakan nama dan alamat beliau. Setelah Maulanasyaikh mengetahui alamat beliau dari Gunung Rajak maka semenjak itu juga Maulanasyaikh memanggil beliau dengan

panggilan Gunung Rajak, ketika pengajian pun Maulanasyaikh memanggil beliau "ante Gunung Rajak bace".[158]

Pada tahun 1971 TGH. Lalu Anas Hasyri menamatkan pendidikannya di Madrasah NW Pancor. Kemuidan beliau melanjutkan studi ke Ma'had Darul Qur'an Wal Hadist Al Majidiyah Asy-Syafi'iyah Nahdlatul Wathan Pancor. Sebagai mahasantri ma'had beliau semakin *concern* menggali kitab kuning (*kutub al-turâts*), giat belajar (*muthâla'ah, munâzharah*), berdiskusi (*mudzâkarah*) dengan teman sejawat salah satunya TGH. Hilmi Najamuddin, mendatangi tutor senior dari kakak tingkat di ma'had seperti TGH. Habib Tanthowi, TGH. Mahmud Yasin dan kakak tingkat lainya saat itu. Selain mempertajam ilmu alat bahasa Arab beliau juga memperbanyak hafalan yang mengantarnya meraih peringkat kedua saat menamatkan studinya di Ma'had Darul Qur'an Wal Hadist NW pada tahun 1975.

Setelah TGH. Lalu Anas Hasyri menamatkan studi di Ma'had DQH NW Pancor Maulanasyaikh memerintahkan beliau mengabdi sebagai tenaga pengajar di Madrasah Mu'allimat NW Pancor. Karena akan menjadi guru di madrasah yang siswanya para wanita Maulanasyaikh pun memberikan nasihat yaitu melarang menyukai muridnya. Namun perintah itu ia langgar dengan ditemukannya surat yang ditulisnya kepada seorang siswi mu'allimat. Kasus tersebut sampai ke Maulanasyaikh setelah adanya laporan dari kepala madrasah. Akhirnya Maulanasyikh dengan bijaksana memanggil Haji Lalu Syamsudin Rifa'i orang tua beliau agar mengirim TGH. Lalu Anas Hasyri ke Makkah Al Mukarromah melanjutkan studi anaknya di Madrasah Ashaulatiyah yaitu alamamater Maulanasyaikh sendiri.

Atas saran Maulanasyaikh tersebut Haji Lalu Syamsudin Rifa'i mengirim mengirim anaknya ke Makkah pada tahun

[158]Wawancara penulis dengan TGH. Lalu Anas Hasyri

1976. Sebelum TGH. Lalu Anas Hasyri berangkat ke Makkah Maulanasyaikh berpesan agar jangan menikah di Makkah dan pesan Maulanasyaikh itu beliau indahkan sampai balik ke Lombok. Di Makkah beliau masuk di madrasah shaulatiyah setelah lulus tes ujian masuk. Penguji beliau saat itu adalah Syaikh Majid Said (mudir Madrasah Shaulatiyah), Syaikh Iwad dan Syaikh Adnan. Sitem tes dengan membaca (*qirâah al-kutub al-turâts*) dan menjelaskan Kitab (*fahmi al-kutub al-turâts*). Dalam ujian tersbut beliau mendapatkan perdikat *mumtâz*. Sehingga beliau diberikan hak bebas memilih masuk dikelas yang diinginkan. Beliau pun memilih masuk di kelas 3 (tiga).

Sebagaimana keggihan beliau berguru pada Maulansyaikh saat di Lombok begitu juga keggihan beliau berguru pada para Masyaikh saaat di Makkah bahkan beliau dapat mengaji secara langsung pada guru-guru Maulansayikh seperti Syaikh Hasan Massyad yang pernah mengajar Maulanasyiakh saat belajar di Madrasah Shaulatiyah. Menjadikan semakin kuat silsilah keilmuan antar guru dan murid. Selain itu, TGH. Lalu Anas Hasyri dengan modal keilmuan agama yang mumpuni memasuki Madrasah Shaulatiyah beliau di percayakan oleh mudir Madrasah Shaulatiyah untuk menjadi guru pengganti (*nuqobâ'*). Ketika ada guru yang tidak hadir maka dia akan dipanggil untuk menggantikannya. Ini merupakan prestasi yang luar biasa karena tidak semua murid di madrasah Shaulatiyah mendapatkan kepercayaan seperti itu. Itulah sebabnya dikenal oleh adik kelas dari pelosok nusantara termasuk dari Lombok, salah satu yang pernah diajar dari Lombok adalah Dr. TGH. Arifin Munir, Lc., MA.

Pada tahun 1980 TGH. Lalu Anas Hasyri menyelesaikan pendidikannya di Madrasah Shaulatiyah selama 4 (empat) tahun dan mendapatkan peredikat *mumtâz* dengan peringkat ke dua. Setelah diwisuda di Madrasah Shaulatiyah beliau tidak lansung Pulang ke Lombok akan tetapi beliau menetap di Makkah selama

4 tahun. Beliau memilih menjadi *khâdimul 'ilmi* pada masyaikhu al-kubra di Makkah al-Mukarromah diantaranya Syaikh Hasan Massyad, Syaikh Usamah, Syaikh Mansyur, Syaikh Ismail Zain dan masyaikh lainnya.

Selama TGH. Lalu Anas Hasyri menjadi *khâdimul 'ilmi* di Makkah beliau selalu memberi kabar kepada Maulanasyaikh dengan mengirim surat berbahasa Arab dengan sya'ir (*'arudh*). Surat-surat beliau tersebut menjadi kesan tersendiri bagi Maulanasyaikh, seperti yang pernah disampaikan Maulanasyaikh kepada TGH Mahmud Yasin dengan mengatakan *"Sejak saya pulang dari Makkah tidak ada yang pernah mengirimi saya sya'ir kecuali dia (TGH. Lalu Anas Hasyri)"*. Selain memberikan kesan, surat-surat beliau juga dikagumi Maulanasyaikh karena pernah suatu ketika Maulanasyaikh menguji beliau supaya menulis 5 (lima) surat dengan pesan yang sama namun redaksinya berbeda, ujian tersebut beliau selesaikan dengan baik sesuai harapan Maulanasyaikh. Sampai-samapi Maulanasyaikh membaca surat tersebut di depan tullab Ma'had DQH NW Pancor seraya mengatakan *"mulene ceket gurumek ne (*memang pintar gurumu ini*)"*.[159]

Pada tahun 1983 Maunasyaikh memerintahkan TGH. Lalu Anas Hasyri untuk pulang ke Lombok. Beliau pun meminta izin kepada mudir madrasah Shaulatiyah untuk pulang ke Lombok, namun mudir malah meminta beliau untuk tinggal 1 tahun lagi di Makkah. Permintaan mudir tersbut beliau sampaikan kepada Maulanasyaikh, Maulanasyaikh pun menyetujui. Kejadian tersbut Maulanasyaikh ceitakan kepada TGH. Mahmud Yasin dengan berkata *"to ite taokne tekangen anas ine* (*disana dan disni tempatnya di rindukan anas ini*).

---

[159]Dr. Lalul Muhammad Nurul Wathoni, M.Pd.I. , *Memoar Tgh. Lalu Anas Hasyri Dalam Berdakwah Menjaring Kader Dan Melahirkan Duta Nw Di Nusantara,* (**Online**), **lihat di** https://nwonline.or.id/artikel/ akses 27/11/2020

Dengan kewalian Maulanasyakh sebenarnya memerintahkan TGH. Lalu Anas Hasyri pulang bukan hanya untuk kembali mengabdi di Nahdlatul Wathan akan tetapi untuk bisa berjumpa dengan ayah beliau yang akan meninggal tahun itu, firasat Maulanasyaikh pun tidak meleset karena pada tahun 1983 Haji Lalu Syamsudin Rifa'i ayah beliau meninggal dan beliau masih di Makkah. Barulah setahun berikutnya 1984 TGH. Lalu Anas Hasyri pulang ke Lombok.

Setelah TGH. Lalu Anas Hasyri sampai di Lombok, beliau langsung *soan* (berziarah) kepada Maulanasyaikh, kedatangan beliau disambut hangat oleh Maulanasyaih. Saat itu juga Maulanasyaikh secara langsung mengundang beliau untuk hadir dalam acara ulang tahun ma'had (*adz-zikral hauliyah*). Ternyata dalam susunan acara *adz-zikral* tersebut beliau mendapatkan tugas menyampaikan pidato (orasi ilmiah) dengan menggunakan bahasa Arab. Atas perintah Maulanasyaih beliau menjani dengan sepenuh hati. Pidato tersebut diapresiasi oleh Maulanasyaikh sehingga Maulanasyaikh mengangkat TGH. Lalu Anas Hasyri secara langsung ditengah acara *adz-zikral* sebagai masyaikhul ma'had, beliau pun mulai mengjar di Ma'had DQH NW Pancor pada awal tahun 1985.[160]

Semenjak TGH. Lalu Anas Hasyri sebagai masyaikh ma'had semenjak itu juga karir da'wah beliau dimulai. Karir da'wah beliau banyak dipengaruhi oleh Maulanasyaikh sehingga menjadi kesyukuran yang luar biasa bagi beliau karena pulang sebelum Maulanasyaikh meninggal dunia. Karena tanpa pengaruh Maulanasyaikh mungkin beliau tidak akan dikenal seperti sekarang dan akan menjadi tuan guru sekitar Sakra. Besarnya pengaruh Maulanasyikh terhadap karir da'wah beliau terhilihat dari beberapa hal seperti diangakat menjadi masyaikh ma'had, disediakan tempat tinggal didekat rumah Maulanasyaikh, dipromosikan sebagai tuan guru bajang diberbagai pengajian

[160]Wawancara penulis dengan TGH. Lalu Anas Hasyri

Maulanasyaikh, dijadikan wakil Maulanasyaikh dalam mengisi pengajian, ditujuk sebagai duta da'wah NW di luar daerah dan lain-lain.

Maulanasyaikh menyediakan tempat tinggal TGH. Lalu Anas Hasyri di dekat Mushalla Al-Abrar persisnya samping makam Maulanasyaikh yang sekarang, agar Maulanasyakh bisa selalu dekat dengan beliau sehingga mudah Maulanasyaikh panggil dan perintah. Salah satu perintah Maulanasyaikh kepada beliau agar menjadi guru privat tafsir untuk cucu Maulanasyaikh yaitu Dr. TGH. Zainul Majdi, MA karena Maualansyaikh melihat cucunya ini memiliki potesi pada bidang tafsir karena memiliki hapalan yang kuat, dari itulah Maulanasyaikh memilih beliau sebagai guru yang tepat untuk meletakkan dasar-dasar ilmu tafsir kepada cucu Maulanasyaikh.

Hal lain yang Maulanasyaikh suka pada TGH. Lalu Anas Hasyri selain kecerdasan dan kealimannya juga menyukai *fassion/stile*nya. Yaitu TGH. Lalu Anas Hasyri tetap mempertahakan memakai jubbah (baju top) dan imamah dililit di kepala setalah tinggal di Lombok, Maulanasyaikh melihat saat itu beliau satu-stunya muridnya yang konsisten memakai jubbah dan imamah dikepala, karena biasanya tuan guru yang lain setalah tinggal di Lombok mereka pakai kain sarung, baju dan jas hitam, peci putih dan imamah (sorban) dikrudungkan atau taruh dileher sebagaimana ciri khas tuan guru masa lampau. Ketika penampilannya (*stile/fassion*) diperthankan oleh beliau Malaunasyaikh justru mendukung dan berpesan agar tetap berpenampilan seperti itu. Dan yang mendukung beliau memakai jubbah sebagai pakain sehari-hari adalah TGH. Tajudin Ahmad pendiri Pondok Pesantren Darun Najihin NW Bagik Nyala yang selalu memberikan sepirit untuk beliau istiqomah dengan memakai jubbah, sebab saat itu juga banyak yang *nyinyir* (mengumpat) karena selalu menggunakan jubbah, namun saat ini banyak tuan guru yang mengunakan

jubbah dalam kesehariannya sehingga tidak dianggap “aneh” lagi. Karena dari itulah Maulanasyaikh sedikit berbeda cara memperhatikan beliau sampai-sampai dipromosikan diberbagia tempat pengajian.

Adapun cara Maulanasyaikh mempromosikan TGH. Lalu Anas Hasyri antara lain Maulanasyaikh mengajak beliau berangkat ke sebuah pengajian kemuadian dipengajian tersebut beliau diperkenalkan sebagai tuan guru bajang (TGH. Lalu Anas Hasyri), Maulanasyaikh mengajak beliau ke sebuah pengajian lalu Maulanasyaikh meninggalakan beliau setelah menyampaikan ke panitia bahwa yang akan mengisi pengajian tuan guru bajang (TGH. Lalu Anas Hasyri), dan kadang Maulanasyaikh langsung memerintahkan beliau mewakili Maulanasyaikh di sebuah pengajian tanpa Maulanasyaikh ikut ke pengajian tersebut. Begitulah cara Maulanasyaikh mempromosikan beliah pada jama’ah NW. Dikarenakan Maulanasyaikh sendiri yang mempromosikan beliau sehingga mendapatkan popularitas dan laris dalam berdakwah.

Melalui promosi tersebut biasanya Maulanasyaikh langsung menyampaikan ke panitia bahwa TGH. Lalu Anas Hasyri yang akan menjadi wakil disaat Maulanasyaikh berhalangan. Seperti Maulanasyaikh pernah menyampaikan ke Haji Masrur di dalam mobil (satu-satunya yang punya mobil dan orang kaya di Montong Beter pewakaf tanah untuk madrasah NW), pesan Maulanasyaikh ke Haji Masrur agar jadwal pengajian hari Selasa secara bergantian diisi oleh Maulanasyaih dengan tuan guru bajang (TGH. Lalu Anas Hasyri), pesan itu disampaikan Maulanasyaikh ke Haji Masrur dihadapan TGH. Lalu Anas Hasyri yang sama-sama berada didalam mobil.

Pernah juga beliau membersamai Maulanasyaikh untuk pengajian ke Belencong Gunung Sari Lombok Barat, sesampainya disana Maulanasyaikh berpesan kepada Haji Mustafa yang menjadi panitia bahwa yang akan mengantikan Maualansyaikh

sebagai wakil mengisi pengajian adalah TGH. Lalu Anas Hasyri, setelah pesan itu disampaikan Maulanasyaikh pergi mengisi acara di tempat yang lain dan beliau ditinggalkan untuk mengisi pengajian. Terkadang Maulanasyaikh memerintahkan beliau menyampaikan cermah pengajian padahal Maulanasyiakh ada ditempat pengajian.[161]

Begitulah perhatian Maulanasyaikh kepada beliau sebagai wakil mengisi da'wah, pernah juga belia dipromosikan Maulanasyaikh di Jerowaru, Keruak, Petelauan Rensing (tempat paling sering mewakili Maulanasyikh). Selain beliau menjadi wakil Maulanasyaikh di pengajian luar Pancor, beliau juga sering menjadi wakil saat pengajian Maulanasyaikh di Mushalla Al-Abror Pancor yang merupakan markas dakwah Nahdlatul Wathan. Dan beliau diangakat Maulanasyaikh sebagai masyaikhul ma'had bahkan menjadi *murâkib al-ma'had* yaitu wakil *'amîd* 1 Ma'had DQH NW Pancor dan di oraganisasi diangkat sebagai anggota dewan mustasyar PBNW.

Semenjak diangkatnya TGH. Lalu Anas Hasyri menjadi masyaikh pada awal tahun 1985 beliau perihatin terhadap jumlah mahasantri (*thullâb*) ma'had yang *down* karena yang masuk ma'had kurang dari 200 orang hingga tahun 1989 jumlah yang masuk ma'had *tern* nya menurun semakin membuat beliau dan ketua umum PBNW saat itu TGH. Lalu Gde Wire Sentane Jaye menjadi perihatin dan gelisah. Merespon problem tersebut pada tahun 1987 beliau bersama dengan beberapa masyaikh ma'had lainnya menyusun strategi untuk mengatasi kurangnya *tullab* yang masuk ma'had. Langkah pertama yang diambil adalah melakukan ***study tour*** ke madrasah-madrasah dan sekolah-sekolah yang ada di Lombok dengan target kelas 3 aliyah atau SMA. Sebelum mendatangi lokasi terlebih dahulu mengirim

---

[161]Dr. Lalul Muhammad Nurul Wathoni, M.Pd.I. , *Memoar Tgh. Lalu Anas Hasyri Dalam Berdakwah Menjaring Kader Dan Melahirkan Duta Nw Di Nusantara,* (**Online**), **lihat di** https://nwonline.or.id/artikel/ akses 27/11/2020

surat permohonan izin melakukan kegiatan *study tour* disekolah yang bersangkutan yang dilampitkan pada surat tersebut brosur penerimaan *tullab* baru ma'had DQH NW Pancor. Setelah mendapatkan izin dari sekolah yang dituju barulah amidul ma'had mengirim *tullab* ma'had untuk melakukan kegiatan *studi tour.* Namun uapaya tersebut tidak membuahkan hasil yang segnifikan.

Pada tahun 1988, langkah kedua pun menjadi upaya selanjutnya ***visiting masyaikh*** yaitu *masyaikh ma'had* dan pimpinan NW mengadakan kunjungan ke tempat-tempat dimana saja madrasah NW ada di Lombok seperti Selong, Peraya, Lembar, Kekeri dan lainnya. Namun strategi ini juga kurang ampuh karena yang diharapkan tidak terjadi *tullab* ma'had yang masuk segitu saja. Padahal untuk suksesi langkah kedua ini memakan biaya operasional yang besar terutama pada biaya transportasi karena harus menggunakan mobil yang merupakan kendaraan mewah dan langka saat itu.

Pada tahun 1989, dengan gagalnya pada langkah kedua, beliau tidak patah semangat hingga muncul ide *brilliant* sebagai langkah ketiga ***dakwah safari Ramadhan*** yaitu meliburkan *tullab* ma'had pada bulan puasa (Ramadhan) tapi bukan libur biasa karena *tullab* ma'had selama bulan puasa ditugaskan berda'wah keliling kampung dengan dibekali surat mandat dari Maulanasyikh. Bahkan para masyaikh ma'had juga ikut sebagai peserta ***dakwah safari Ramadhan.*** Berbekal surat mandat dari Maulanasyikh mereka diterima dengan baik kemudian dijadwalakan sebagai khatib, imam tarawih dan pengisi kultum selama bulan puasa. Karena totalitas terhadap program ***dakwah safari Ramadhan*** sehingga berekspansi sampai ke pulau Sumabawa. Sebagian *tullab* ma'had yang dilepas sebagai duta NW di pulau Sumbawa mereka harus menjelajah dan berkelana sendiri mencari masjid karena saat itu tidak ada pendataan masjid atau musholla ditambah lagi kendala mobilisasi yang

tidak mendukung apalagi saat itu hp (handpone) belum ada menjadikan komunikasi terputus, begitulah kerasnya perintisan da'wah NW di luar Lombok saat itu. Namun karena semangat juang yang tinggi dan kerjasama secara kolektif menjadikan program ***rihlah safari Ramadhan*** berhasil. Sehingga penerimaan *tullab* ma'had baru melewati ekspektasi yang ada, menjadikan ma'had DQH NW Pancor makmur dengan *tullab*nya.[162]

Hingga kini program *dakwah safari Ramadhan* yang digagas oleh TGH. Lalu Anas Hasyri dan direstui Maulanasyaikh menjadi warisan yang tetap dijaga dan menjadi program rutin Ma'had DQH NW baik yang di Pancor maupun Anjani. Buah hasil program tersebut dapat terlihat hari ini yaitu *tullab* ma'had baru tembus samapi dua ribu *tullab* baru setiap tahun. Implikasi positifnya saat ini adalah telah terbentuk 38 pengurus wilayah NW di seluruh provinsi Indonesia berkah duta-duta NW dari *tullab* ma'had yang pernah Maulanasyaikh kirim menjadi duta NW untuk berdakwah. Dan untuk kelanjutan perkembangan da'wah NW, ma'had kerjasama dengan PBNW mengirim duta NW dari mutakharrijin ma'had yang akan menyebar di Nusantara. Sebagai bentuk aktualisasi *wansyur wahfazh nahdlatal wathan fil 'âlamîn*.

Pengalaman dakwah TGH. Lalu Anas Hasyri di Lombok mulai terbentuk dan tertata setelah menjadi wakil Maulanasyaikh dalam mengisi pengajian serta menjadi masyaikh ma'had menambah kematangan dalam berda'wah. Konten dakwah yang beliau sampaikan sering mendapat sanjungan dari Maulanasyaikh. Maka dengan adanya program *dakwah safari Ramadhan* yang ditaja Ma'had, Maulanasyaikh mempercayai beliau sebagai duta dakwah NW untuk keluar Lombok. Sehingga

---

[162]Dr. Lalul Muhammad Nurul Wathoni, M.Pd.I. , *MEMOAR TGH. LALU ANAS HASYRI DALAM BERDAKWAH MENJARING KADER DAN MELAHIRKAN DUTA NW DI NUSANTARA,* (**Online**)**, lihat di** https://nwonline.or.id/artikel/ akses 27/11/2020

setiap bulan ramadhan Maulanasyaikh memerintahkan beliau berdakwah ke luar daerah yaitu ke pulau Sumbawa, pulau Bali, pulau Jawa, pulau Sulawesi, pulau Kalimanta, pulau Sumatra dan Kepulauan Riau. Bahkan sampai saat ini walaupun Maulanasyaikh sudah meninggal beliau masih pergi berdakwah luar derah setiap tahunnya pada bulan Ramadhan terkang beliau pun pergi berdakwah diluar bulan ramadhan karena undangan dari beberpa pengurus wilayah NW di Indonesia. Bagi penulis beliau adalah guru pengelana Nahdlatul Wathan yang istiqomah menyebarkan da'wah Islamiyah NW ke penjuru nusantara tanpa bermodalkan pengaruh politik.[163]

a. Berdakwah ke Pulau Sumbawa

Berawal dari program rihlah safari Ramadhan yang digagas di ma'had yang kerjasama dengan PBNW, TGH. Lalu Anas Hasyri pun diperintah Maulanasyikh untuk keluar Daerah. Pada tahun 1990 berdasarkan mandat Maulanasyaikh beliau berdakwah ke pulau Sumbawa bagian timur. Tahun berikutnya 1990 beliau mendapat mandat dari Maulanasyaikh berdakwah ke Sumabawa Besar. Demikian juga tahun 1991 Maulanasyaikh memberikan mandate ke beliau untuk pergi berdakwah ke Bima dan Dompu. Disana beliau di jemput oleh pemerintah daerah karena dalam waktu bersamaan pemerintah disana mempunyai program dakwah ramdahan sehingga dengan adanya duta dakwah NW datang ke Bima dan Dompu sangat membantu dalam relisasi program tersebut. Sinergitas tersebut menguntungkan kedua belah pihak dalam mensuksekan dakwah dalam bulan Ramadhan. Yang mengatur jadwal langsung dari pemerintah kerjasama dengan masyarakat adapaun duta dakwah NW dari ma'had tinggal mengisi jadwal yang sudah disusun bahkan

---

[163]Dr. Lalul Muhammad Nurul Wathoni, M.Pd.I. , *MEMOAR TGH. LALU ANAS HASYRI DALAM BERDAKWAH MENJARING KADER DAN MELAHIRKAN DUTA NW DI NUSANTARA,* (**Online**)**, lihat di** https://nwonline.or.id/artikel/ akses 27/11/2020

diberikan fasilitas. Karena banyaknya masyarakat perantau di Sumbawa yang dari Lombok menambah suksesnya program dakwah safari Ramadhan.

Tiga tahun berturut-turut TGH. Lalu Anas Hasyri mendapatkan mandat Maulanasyikh berdakwah ke Sumbawa, ternyata berpengaruh luar biasa terhadap terus bertambahnya *tullab* ma'had dan semakin banyak pencinta dan warga Nahdlatul Wathan. Tahun berikutnya ekpansi dakwah ke pulau Bali dan pulau lainnya.

b. Berdakwah ke Pulau Jawa

Awal mula persinggahan beliau di pulau Jawa yaitu saat pulang dari Makkah, sebelum sampai di Lombok beliau transit di Jawa yaitu di Tanggerang. Waktu menunggu terbang ke Lombok karena maskapai akan terbang besaoknya beliau pun sempatkan untuk singgah di rumah Haji Mansyur. Disana beliau berkenalan beberapa warga NW yang berdomisili di Tanggerang. Penyebab adanya warga NW yang bermukim disana adalah ada orang-orang Lombok yang hendak pergi ke Makkah namun ditipu *tekong* akhirnya mereka terdampar di Jawa karena mereka malu untuk pulang ke Lombok sehingga orang-orang tersebut menyebar di pulau Jawa mencari kerja di Jawa dan menikah disana dengan orang Jawa.

Keberadaan orang Lombok yang mengenal NW di Jawa lambat laun membentuk pengurus NW yang disebut perwakilan NW di Jawa. Semenjak terbentuknya perkilan NW di Jawa semenjak itu dikirim pendakwah oleh Maulanasyaikh salah satu yang di mandatkan mengisi pengajian perwakilan NW di Jawa adalah TGH. Lalu Anas Hasyri.

c. Berdakwah ke Pulau Sulawesi

Selain undangan khusus berdakwah, TGH. Lalu Anas Hasyri juga sering diundang dalam dalam pemebntukan PW NW ataupun Muswil PW NW di Sulawesi. Menjadikan beliau

banyak berkujung ke berabagai daerah di Sulawesi sepeti Kuanta Dulu, Rawan Wangun, Sausu, Palu, Morowali, Poso, Parigi Motong dan daerah lainnya.

d. Berdakwah ke Pulau Kalimantan

Pada tahun 1992 TGH. Lalu Anas Hasyri pertamakali pergi dakwah ke Kalimantan atas mandatt Maulanasyaikh. Lokasi Kalimantan yang beliau dituju dan jumpai saat itu sangat memperihatinkan karena daerahnya baru ditempati masyarakat transmigrasi yang sedang merintis kehidupan disana. Jalan masih setapak bertanah dan bersemak belukar. Namun karena perinsip beliau dalam berdakwah siap menerima berbagai konisi makanya beliau tidak kaget. Dalam berdakwah beliau sudah mempersiapkan diri untuk menderita dan bahgia, sanggup mewah dan terlantar. Kalua menjumpai kebahagian Alhamdulillah, tapi kalaupn menjumpai penderitaan tidak jadi maslah dan siap dihadapi. Saat pergi berdakwah tidak jarang salah arah karena belum ada alat teknologi seperti sekarang, sepeda motor dan mobil pun sangat jarang ditamabah kondisi jalan yang jauh dari respresntatif saat itu.

Tahun berikutnya 1993 TGH. Lalu Anas Hasyri datang yang kedua kalinya berdakwah di Kalimantan timur, kemudian tahun 1994 datang berdakwah yang ketiga kalinya dengan tujuan Kalimantan Timur dan Kalimantan Selatan. Intinya TGH. Lalu Anas Hasyri dalam bulan Ramadhan tidak pernah di Lombok. Pergi berdakwah ke luar daerah rumah berdakwah menjaring kader dan melahirkan duta NW di Nusantara hingga saat ini (tahun 2020). Bahkan dakwah beliau di Kalimantan menjupai jodoh yang ke-3.[164]

[164]Dr. Lalul Muhammad Nurul Wathoni, M.Pd.I. , *MEMOAR TGH. LALU ANAS HASYRI DALAM BERDAKWAH MENJARING KADER DAN MELAHIRKAN DUTA NW DI NUSANTARA,* (**Online**)**, lihat di** https://nwonline.or.id/artikel/ akses 27/11/2020

e. Berdakwah ke Pulau Sumatra

Dulu dalam berdakwah ke Sumatra TGH. Lalu Anas Hasyri menempuh perjalan dari Lombok menuju Sumatra menggunakan travel demikian juga kembalinya. Salah mutakharrjin yang menemani beliau da'wah disumatra adalah Hamzani, saat itu ikut menderita dalam musafir da'wah TGH. Lalu Anas Hasyri. Berkah dari perjuangan dakwah tersebut Hamzani dapat berhajji, daicarikan jodoh oleh TGH. Lalu Anas Hasyri, dilancarkan rizki dan karir kerjanya setalah mutasi ke berbagai provinsi, kini setelah dimutasi Hamzani tugaskan di pengadilan tinggi di Selong Lombok Timur.

f. Berdakwah ke Kepulauan Riau

Pertama kali TGH. Lalu Anas Hasyri berdakwah ke Batam provisnsi Kepulauan Riau pada tahun 1993 saat itu beliau menggunakan travel (bus) dari Lombok jalur Sumatra sampai ke Pekanbar naik kapal laut (but) menuju ke Batam dalam perjalanan tersebut mamakan waktu satu minggu. Warga NW yang pertama kali masuk di Batam membawa NW adalah H. Mustakim dari Tampih dan TGH. Rumaksi dari Borok Toyang (dulu Bungtiang). Madarsah NW pertama kali dibangun adalah MTs NW Tanjung Riau Batam yang peletakan Batu Pertama dihadiri oleh Ketua Umum PBNW saat itu TGH. Lalu Gede Wire Sentane Jaye. Kemudian madrasah MI NW Pulau Kasu Batam baru dibangun MA NW Tanjung Riau Batam.

TGH. Lalu Anas Hasyri banyak terlibat dalam pengembangan NW di Batam karena setelah Kalimantan Batam lah yang paling sering beliau kunjungi. Kedatangan beliau tahun 1993, datang kebali pada tahun 1995, 1997, 1999, 2000, 2002, terus hingga tahun 2019. Dakwah beliau di Batam sangat digemari masyarakat Melayu karena beliau selalu berpantun, sebab orang melayu dikenal sebagai masyarakat pantun. Di tambah dakwah di Batam sudah termanajmen dalam satu komando

yang disebut PMB (Perstauan Muballigh Batam) di PMB sendiri banyak alumni ma'had yang menjadi pengurusnya. Sehingga ketika duta dakwah NW datang ke Batam akan dihandel oleh PMB.

E. Perkembangan Pondok Pesantren Darul Abror NW Gunung Rajak

1. Yayasan dan Pesantren

Pondok Pesantren Darul Abror NW Gunung Rajak saat ini telah banyak mendirikan lembaga pendidikan yang bernuansa Islami dari tingkat bawah sampai tingkat atas. Semua Komponen-komponen dasar pondok pesantren dapat terpenuhi oleh Pondok Pesantren Darul Abror NW Gunung Rajak yaitu: 1. Pondok (asrama), 2. Santri, (murid atau siswa yang ada di pondok pesantren), 3. Kyai/ustadz (guru), 4. Kitab kuning (buku ajar yang berisi tulisan Arab), 5. Masjid, 6. Madrasah atau sekolah, dan 7. Kurikulum. Dan Semua yang dilakukan dengan satu tujuan untuk mencetak generasi Islam yang beriman dan bertaqwa. Sesuai dengan tujuan pendidikan Nasinal yang terkandung dalam Undang-Undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 yaitu Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara[165].

[165]Dari pengertian ini menunjukkan bahwa tujuan pendidikan nasional di Indonesia mengisyaratkan bahwa manusia harus *baragama, berilmu, berkarakter, berakhlak, bermoral dan beretika*. Dan tentu yang dimaksudkan di sini adalah karakter, akhlak, moral dan etika yang bernilai positif (baik dan benar), bukan sebaliknya, yakni yang bernilai negatif (buruk dan salah). Selain itu, tujuan dari pendidikan nasional ini juga mengisyaratkan adanya perbedaan makna dari karakter, akhlak, moral dan etika. Dimana kata mulia terpilih menjadi tujuan

Sejalan juga dengan selogan Nahdlatul Wathan yang sering di kumandangkan oleh warga Nahdlatul Wathan, yakni: Pokoknya NW, Pokok NW Iman dan Taqwa.[166]

Berdirinya yayasan pondok pesantren Darul Abror NW Gunung Rajak mendapat respon yang positif dari masyarakat. Hal ini terbukti dengan antusiasme masyarakat untuk mensukseskan pembangunan pesantren dan tingginya kepercayaan masyarakat yang menitipkan anaknya untuk menimba ilmu di pondok pesantren ini. Pondok pesantren yang dikenal dengan sebutan **"al-abror"** ini, banyak dikunjungi oleh tamu-tamu agung, baik dari kalangan ilmuwan maupun pejabat pemerintah, baik dalam maupun luar negeri.

Berkat pertolongan Allah SWT pula, pondok pesantren ini telah berhasil membentuk kader dan mencetak alumni yang mampu berkontribusi positif di tengah-tengah masyarakat. Para alumninya telah mengabdi di tengah-tengah umat dengan beragam profesi dan aktifitas, mulai dari guru, dosen, PNS, TNI, POLRI, wartawan, pejabat, wiraswasta, hingga pimpinan pondok pesantren yang telah berkiprah demi kemajuan agama dan bangsa.

Adapun struktur kepengurusan yayasan pondok pesantren Darul Abror NW Gunung Rajak untuk tahun 2014 adalah sebagai berikut:

---

pendidikan nasional. Dan makna akhlak mulia jika diinterpretasi dalam Islam merujuk kepada manusia yang sempurna (*Insan Kamil*). Lihat Wathoni, *Akhlak Tasawuf Menyelami Kesucian Diri,* (Lombok Tengah: Forum Pemuda Aswaja, 2020), h. 2

[166]Abdul hayyi Nu'man, dkk, *Nahdlatul Wathan Organisasi Pendidikan, Sosial dan Dakwah Islamiyah,* (Lombok Timur: Pengurus Daerah Nahdlatul Wathan, 1988), h. 114.

Pendiri : TGH. Zainul Mukhlis
TGH.Lalu Anas Hasyri
Ust. HL. Hasbullah Hasyri, S.PdI
Dewan Penasehat : Ketua Pengurus Besar NW
Ketua Pengurus Wilayah NW
Ketua PDNW Lombok Timur
Dewan Pembina : TGH Lalu Anas Hasyri
TGH Ll Ahmad Syarqawi R. S.Hi
TGH Muhammad Fikri, QH, S.Si,
Dewan Pengawas : Muh. Zaini Jauhari, M.Kes
Ust HL Mahiruddin, S.Pd.I.
Ketua Umum : TGH. Zainul Mukhlis
Wakil Ketua : H. Mujahid Paozan Mukhlis
Sekertaris Umum : Drs. H. Masrun, M.Pd.
Wakil Sekertaris : Lalu Dalilul Falihin, S.Si
Bendahara Umum : M. Zainul Fahmi, M.Pd
Wakil Bendahara : H Hairil Anwar, SE.M.Pd

Adapun visi misi Pesantren Darul Abror NW Gunung Rajak, sebagai berikut:

1) Visi : "Mencetak insan religius yang cerdas, bermoral, mandiri dan kompetitif"
2) Misi :
    a. Mendidik peserta didik agar memiliki kemantapan akidah, kedalaman spiritual, keluasan ilmu dan ketrampilan serta keluhuran budi pekerti;

b. Mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta kesenian yang bernafaskan islami;

c. Mengembangkan menejemen pesantren terpadu di level nasional;

d. Menjadi pusat dakwah Islam dan penelitian bidang sosial dan keislaman;

e. Mengoptimalkan pelayanan sosial kemasyarakatan.

3). Tujuan :

a) Mencerdaskan kehidupan bermasyarakat melalui pembinaan dan pendidikan keterpaduan;

b) Mendidik dan membina masyarakat untuk menjadi manusia yang beriman-taqwa, berbudi pekerti luhur dengan berbekal keterampilan dan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, sehingga mampu melngemban amanat dan kewajibannya dalam menjalankan ajaran agama untuk kepentingan membangun bangsa dan negara dengan berpegang teguh pada nilai-niali ahlussunnah wal jamaah;

2. Lembaga Pendidikan Islam dan Sosial Keagamaan

Pondok Pesantren Darul Abror NW Gunung Rajak menaungi lembaga pendidikan formal, lembaga pendidikan non formal dan lembaga sosial keagamaan. Lima pendidikan formal yang dimaksud adalah:

1. PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini) Darul Abror NW Gunung Rajak
2. RA (Raudatul Athfal) Darul Abror NW Gunung Rajak
3. MI (Madrasah Ibtid iyah) Darul Abror NW Gunung Rajak
4. MTs (Madrasah Ts nawiyah) Darul Abror NW Gunung Rajak

5. MAM (Madrasah 'Aliyah Muallimin) Darul Abror NW Gunung Rajak

Semua lembaga formal diatas telah berstatus terakreditasi bahkan peringkat unggul (A). Adapun lembaga pendidikan non formal dan lembaga sosial keagamaan Darul Abror NW yaitu:.

1. Pondok Pesantren Darul Abror NW Gunung Rajak
2. Madrasah Diniyah Islamiyah Darul Abror NW Gunung Rajak
3. Panti Asuhan Darul Abror NW Gunung Rajak
4. Majlis Ta'lim Darul Abror NW Gunung Rajak
5. Kursus-kursus Darul Abror NW Gunung Rajak

3. Pengelolaan Pesantren Mengikuti Tradisi Pendidikan Islam Nahdlatul Wathan

Dalam pengelolaan lembaga pendidikan non formal dan lembaga sosial keagamaan, Pondok Pesantren Darul Abror NW Gunung Rajak merujuk pada tradisi turun menutun system pengelolaan lembaga yang diakukan Nahdlatul Watahan. Melihat warga NW mayoritas ekonomi menengah ke bawah sehingga Pesantren memfasilitasi program-program yang terjangkau dan terbutuhkan, seperti:

1. Menyediakan asrama gratis;
2. Kelas/ tingkat MTs dan kelas tingkat MA;
3. Program diniyah baca kitab kuning dan penguasaan bahasa Arab dan Inggris;
4. Kursus-kursus *life skill* seperti desain grafis, menjahit dan lain-lain

Selain dalam pengelolaan menjaga tradisi ke-NW-an juga tetap ada ruang inovasi, sehingga tahun demi tahun banyak program, inovasi, dan gebrakan yang diupayakan untuk

meningkatkan kualitas pendidikan di lingkungan Pondok Pesantren Darul Abror NW Gunung Rajak. Beberapa inovasi lembaga formal yang bersentuhan dengan para peserta didik-siswi adalah:

1. Pendidikan gratis dari jenjang PAUD hingga 'Aliyah;
2. Gratis pakaian seragam bagi peserta didik-siswi baru;
3. Do'a bersama, latihan *khit bat*, dan menyanyikan lagu-lagu NW sebelum masuk kelas dari semua lembaga;
4. Hiziban (membaca Hizib Nahdlatul Wathan) mingguan;
5. Pembinaan mingguan oleh para Tuan Guru;
6. Sholawatan (pembacaan al-barjanji);
7. Latihan-latihan pidato 3 bahasa (Arab, Inggris dan Indonesia) secara bergiliran;
8. Setoran hafalan al-Qur'an, hadits dan kitab kuning;
9. Membaca Al-Qur'an sebelum memulai jam pertama;
10. Optimalisasi perpustakaan untuk mengisi jam kosong;
11. Optimalisasi laboratorium komputer;
12. Belajar mengajar berbasis IT;
13. Hari bahasa (Arab, Inggris dan Indonesia) secara terjadwal;
14. Shalat Zuhur berjama'ah;
15. Berdo'a sebelum pulang;
16. Membentuk kepengurusan OSIM dan mengontrol programnya;
17. Membentuk klub bahasa dan klub olahraga;
18. Mengirimkan para peserta didik ke berbagai event lomba;
19. Memberikan hadiah bagi peserta didik-siswi berprestasi;
20. Mengadakan class meeting selepas ujian semester;

21. Mengoptimalkan ektra kulikuler bagi para peserta didik (drum band, karate, pramuka, PMR dll);
22. Mengadakan reuni dan peringatan hari ulang tahun pesantren;
23. Mengadakan Peringatan Hari Besar Islam (PHBI);
24. Mengadakan Pengajian Organisasi NW secara terjadwal dari PBNW;
25. Kegiatan syafa'ah (sumbangan) rutin dari santri untuk program, pembangunan dan pengembangan organisasi NW seperti Hultah dll;
26. Bai'at dan pengijazahan do'a ujian dari PBNW pada setiap menjelang UN/US;
27. Pengijazahan kitab-kitab kuning setiap tamat menamatkan kitab;
28. Pengijazahan semua kitab kuning yang sudah di pelajari di Pesantren;
29. Mengikuti pengajian besar PBNW seperti PHBI PBNW, Hultah, Hadi, Zikrol dan lainnya;
30. Ikut aktif dalam organisasi pelajar NW yaitu sebagai pengurus Ikatan Pelajar Nahdlatul Wathan (IPNW) baik di komisariat, cabang, daerah, wialayah bahkan pimpus IPNW.
31. Memperkuat hubungan pelajar NW dengan antar madrasah NW melalui kegiatan-kegiatan pengajian, shilaturrahim, kunjungan dan *study tour* bersama.
32. Menfasilitasi peserta didik-siswi yang ingin melanjutkan jenjang pendidikan ke PTN dan PTS dalam dan luar daerah;
33. Menfasilitasi santri yang ingin melanjutkan pendidikan keagamaan ke Tmur Tengah seperti Makkah (madrasah Shaulatiyah), Madinah, Yaman, Mesir dll.

Selain tradisi ke-NW-an pada santri, juga beberapa tradisi dan inovasi pendidikan Islam Nahdlatul Wathan yang berkaitan dengan pengembangan dewan asatidz/guru Pondok Pesantren Darul Abror NW, antara lain:

1. Memberikan tugas pengajaran bidang studi kepada guru yang sesuai dengan jurusannya;
2. Membuat jadwal piket guru untuk membantu kepala madrasah mengontrol proses belajar mengajar;
3. Mengirim guru untuk mengikuti kursus, workshop, seminar, dan pelatihan di dalam dan luar daerah;
4. Memberikan beasiswa S1 dan S2 bagi guru berprestasi dan guru senior;
5. Mengusulkan para dewan guru profesional untuk mendapat tunjangan sertifikasi;
6. Ikut aktif dalam Persatuan Guru Nahdlatul Wathan (PGNW);
7. Ikut aktif dalam KKM NW Anjani dan KKG Mata Pelajaran;
8. Ikut aktif dalam kegiatan-kegiatan pendidikan, sosial dan keagamaan NW di dalam pesantren dan di tengah masyarakat;

Selain itu tradisi dan inovasi pendidikan Islam Nahdlatul Wathan yang berkaitan dengan pengembangan masyarakat dan peningkatan mutu di wilayah Pondok Pesantren Darul Abror NW adalah sebagai berikut:

1. Mengadakan acara peringatan hari ulang tahun pondok pesantren;
2. Mengadakan pengajian rutin ke-NW-an setiap hari jum'at dan hari-hari besar Islam;
3. Mencetak kalender pondok pesantren;

4. Mengadakan acara kebersihan kampung dan pelayanan kesehatan masyarakat;
5. Study banding ke pondok-pondok pesantren besar, baik di dalam maupun luar daerah;
6. Membuat website dan tim *creative* promosi dan dan sosialisasi pondok pesantren dan menerbitkan karya tulis dewan guru;
7. Membentuk Ikatan Alumni Darul Abror (IKADAR) NW;
8. Mengadakan rapat evaluasi pengurus yayasan secara berkala.
9. Mengadakan pengajian PBNW secara terjadal di wilayah Pesantren;
10. Mendukung dan ikut aktif dalam segala kegiatan-kegiatan badan-badan organisasi NW seperti HIMMAH NW, Ikatan Sarjana Nahdaltul Wathan (ISNW), Pemuda NW, Muslimat NW, Putri NW, Hizbullah NW dan badan organisasi NW lainnya.
11. Menghadirkan ulama' Timur Tengah secara terjadwal untuk pengajian dengan mengundang masyarakat umum;
12. Memberikan bantuan sosial kepada masyarakat kurang mampu;

4. Internalisasi Nilai (Values) Pendidikan Islam Nahdlatul Wathan Pada Pesantren Darul Abror NW Gunung Rajak

Corak pemikiran pendidikan Islam Nahdlatul Wathan adalah *Perinialis-Esensialis* yaitu sebuah pendidikan yang tidak bisa terlepas dari nilai Ketuhanan (*Ilahiyah)* dan nilai kultural (*Insaniyah*), pendidikan nilai menjadi pokok barulah kepada pengembangan dan pembangunan fisik atau materi (*Progresif-Rekonstruktif*). Sesuai dengan pandanagan Wathoni[167], bahwa

[167]Esensialisme merupakan aliran pendidikan yang didasarkan pada nilai-

aliran filsafat pendiikan Islam ada empat yaitu *esensialisme*, *progresivisme*, *perenialisme* dan *rekonstruktivisme*.

Dalam pendidikan nilai Pendidikan Islam Nahdlatul Wathan banyak dipengaruhi oleh kitab *ta'limul muta'allim*. Oleh sebab itu, pendidikan nilai di pondok pesantren Darul Abror NW Gunung Rajak memiliki cara dalam menginternalisasikannya yaitu sebagai berikut:

a. Keteladanan

Metode keteladanan yang diterapkan di pondok pesantren Darul Abror NW Gunung Rajak dalam menerapkan pendidikan nilai dinilai sangat berhasil. Sebab aspek keteladanan tidak dapat dipisahkan dari metode pembiasaan itu sendiri. Oleh karena pada dasarnya anak yang diberikan pembiasaan jelas akan meniru dan meneladani seseorang yang memberikan pembiasaan kepadanya. Sebagaimana Rasulullah SAW menjadi teladan yang harus diikuti, baik dalam ucapan, perbuatan, taqrir maupun sifatnya. Dalam keteladanan Rasulullah SAW, terkandung nilai-nilai pendidikan yang sangat berarti. Segala ucapan, perbuatan dan taqrir Rasulullah SAW diyakini validitas kebenarannya karena merupakan wahyu. Dan para guru agama Islam adalah ulama' yang mewarisi pendidikan dan da'wah Rasulullah SAW.[168]

---

nilai kebudayaan yang telah ada sejak awal peradaban umat manusia. progesivisme merupakan salah satu aliran yang menghendaki suatu kemajuan, yang mana kemajuan ini akan membawa sebuah perubahan. Parenialisme dengan kata dasarnya *perennial,* yang berarti *continuing throughout the whole year* atau *lasting for a very long time*, yakni abadi atau kekal tanpa akhir. Artinya bahwa tradisi dipandang juga sebagai prinsip-prinsip yang abadi yang terus mengalir sepanjang sejarah manusia, karena ia adalah anugerah Tuhan pada semua manusia dan memang merupakan hakikat insaniah manusia. Dan rekonstruksionisme adalah sebuah aliran yang berupaya merombak tata susunan lama dan membangun tata susunan hidup kebudayaan yang bercorak modern. Lihat Wathoni, *Filsafat Pendidikan Islam: Analisis Pemikiran Filosofis Kurikulum 2013*, (Ponorogo: CV Uwais Inspirasi Indonesia Ponorogo, 2018), h. 24

[168]Wathoni, *Hadits Tarbawi Analisis Komponen-Komponen Pendidikan*

Metode keteladanan sebagai suatu metode digunakan untuk merealisasikan tujuan pendidikan dengan memberi contoh keteladanan yang baik kepada peserta didik agar mereka dapat berkembang baik fisik maupun mental dan memiliki akhlak yang baik dan benar. Keteladanan memberikan kontribusi yang sangat besar dalam pendidikan ibadah, akhlak, kesenian dan lain-lain. Suasana lembaga pesantren hendaknya dijadikan sebagai uswah oleh dunia pendidikan moderen saat ini.[169]

Untuk menciptakan anak yang shaleh, pendidik tidak cukup hanya memberikan prinsip saja, karena yang lebih penting bagi peserta didik adalah figur yang memberikan keteladanan dalam menerapkan prinsip tersebut. Sehingga sebanyak apapun prinsip yang berikan tanpa disertai dengan contoh tauladan hanya akan menjadi kumpulan resep yang tak bermakna.

Pendidikan dengan keteladanan menurut Albert Mcallister dikatakan sebagai *"education with ampling act, there is real activity, adjective, thinking, etc"* (Pendidikan dengan memberi contoh, dapat berupa tingkah laku, sifat, cara berpikir, dan sebagainya).[170] Pada metode ini, banyak ahli pendidikan yang berpendapat bahwa pendidikan dengan keteladanan merupakan metode yang paling berhasil. Hal ini dikarenakan dalam belajar, orang pada umumnya lebih mudah menangkap yang konkrit ketimbang yang abstrak.[171]

b. Pembiasaan

Pembiasaan merupakan sebuah metode dalam pendidikan berupa "proses penanaman kebiasaan". Sedangkan yang

---

Perspektif Hadits, (Lombok Tengah: Forum Pemuda Aswaja, 2020), h. 1

[169]Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral & Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008),196

[170]Albert Mcallister, *Education Psychology for Childern* (Texas, Texas University Press, 1982), h. 178.

[171]Muhaimin Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Filosofik dan Kerangka Dasar Operasionalnya* (Bandung: Trigenda Karya, 1993), h. 241.

dimaksud dengan kebiasaan itu sendiri adalah "cara-cara bertindak yang *persistent uniform,* dan hampir-hampir otomatis (hampir-hampir tidak disadari oleh pelakunya)".[172]

Pembiasaan juga merupakan salah satu metode pendidikan yang sangat penting, terutama bagi peserta didik. Mereka belum paham tentang apa yang disebut baik dan buruk dalam arti susila. Pada sisi yang lain mereka juga memiliki kelemahan yaitu mereka belum memiliki daya kematangan berfikir yang kuat layaknya orang yang sudah dewasa. Sedangkan pada sisi yang lain, perhatian mereka lekas dan mudah beralih kepada hal-hal yang baru dan disukainya. Sehingga berkaitan dengan hal tersebut, mereka perlu dibiasakan dengan tingkah laku, keterampilan, kecakapan, dan pola pikir tertentu. Peserta didik perlu dibiasakan untuk melaksanakan ibadah.

Menurut Muhammad Zein, dalam mendidik anak perlu diterapkan tiga metode yaitu "meniru, menghafal dan membiasakan".[173] Pada metode membiasakan, operasionalnya adalah dengan melatih anak untuk membiasakan segala sesuatu supaya menjadi kebiasaan. Sebab menurutnya, "kebiasaan ini akan menimbulkan kemudahan, keentengan".[174]

Pendidikan nilai (*values*) ke-NW-an yang dikembangkan di pondok pesantren Darul Abror NW Gunung Rajak melalui pembiasaan adalah sebagai berikut:

1. **Respek** (Ta'ziîm): Jiwa dan semangat pendidikan adalah berorientasi pada pembentukan moral dan akhlak orang-orang yang berilmu, sehingga kepribadian guru dalam konteksnya juga diarahkan pada sikap dan pribadi pendidik

---

[172]Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), 184.

[173]Muhammad Zein, *Methodologi Pengajaran Agama* (Yogyakarta: AK Group, 1995), h. 224.

[174]Armai Arief, *Pengantar ...*, 225.

yang dapat dijadikan sebagai kiblat (*uswatun hasanah*) bagi para muridnya;

2. **Jujur**: Jujur merupakan perilaku selalu mengatakan yang sebenarnya apa yang dimiliki dan diinginkan, tidak pernah berbohong, dan biasa mengakui kesalahan dan biasa mengakui kelebihan orang lain;
3. **Ikhlas**:Wujud ikhlas yang diterapkan pondok pesantren Darul Abror NW Gunung Rajak adalah melaksanakan setiap bentuk kegiatan ibadah tanpa mengharapkan pujian orang lain dan semata-mata mengharapkan keridhaan Allah SWT,;
4. **Tawadu'**: Bersikap dan berperilaku yang menunjukkan ketaatan dalam melaksanakan ajaran agama atau beribadah dan menunjukkan perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari;
5. **Disiplin**: Sementara disiplin dalam pandangan pondok pesantren Darul Abror NW Gunung Rajak adalah melaksanakan kegiatan-kegiatan madrasah dengan tertib, memanfaatkan waktu untuk kegiatan positif, belajar secara teratur, mematuhi aturan madrasah, dan mengerjakan sesuatu dengan penuh tanggung jawab;

Nilai-nilai tersebut ditanamkan kepada para peserta didik di pondok pesantren Darul Abror NW Gunung Rajak sejak bangku madrasah ibtidaiyah agar mereka terbiasa memiliki pendidikan nilai tersebut sampai mereka melanjutkan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi. Setiap madrasah diberikan kebebasan untuk mengembangkan nilai-nilai yang akan di terapkan sesuai kebutuhan dan kemampuan madrasah itu sendiri.

Sementara itu pembiasaan-pembiasaan yang nampak melalui berbagai kegiatan madrasah antara lain:

1. Membaca Surah Yasin (dan membaca Hizib Nahdlatul Wathan) secara berjama'ah sebelum masuk kelas, mulai jam 07.00 WITA sampai selesai yang diikuti oleh semua peserta didik dan semua dewan guru dan pegawai;
2. Berdo'a sebelum mulai belajar dan sesudah selesai belajar dengan do'a. Do'a yang dipanjatkan selalu diawali dengan Sholatun Nahdlatain, salah satu do'a yang biasa di amalkan oleh warga Nahdlatul Wathan;
3. Kegiatan imtaq setiap hari Jum'at sebelum memasuki kelas masing-masing yang dilanjutkan dengan latihan *khitobah*/ ceramah oleh masing-masing peserta didik secara bergiliran dan terjadwal;
4. Sholat berjama'ah di Musholla/Aula Madrasah dan Pesantren. Sebagian peserta didik yang sudah masuk 'Aliyah dibuatkan jadwal unuk menjadi imam agar terbiasa;
5. Mengucapkan salam penghormatan secara serempak oleh para peserta didik ketika guru masuk kelas, bertemu dengan guru atau sesama peserta didik;
6. Melaksnakan sholat *duha'* yang dilakukan secara bergiliran di mesjid pesantren ketika keluar main pada jam istirahat secara tertib;
7. Melaksanakan sholat *zuhr* secara berjama'ah. Sehingga setiap berkumandang azan *zuhr* maka semua peserta didik berbondong-bondong menuju ke musholla/aula, kemudian kembali ke kelas masing-masing untuk melanjutkan kembali proses belajar mengajar sampai jam 14.00 WITA.

Terkhusus pendidikan nilai spiritual Nahdlatul Wathan yaitu mengamalkan membaca hizib Nahdlatul Wathan[175].

[175]Hizib NW adalah kumpulan bacaan zikir dzikir sehari-hari yang diamalkan oleh warga NW dan telah ada jauh sebelum TGH. Zainuddin menciptakan tarekat. Sejak zaman penjajahan, beliau telah menganjurkan

Biasanya para peserta didik berkumpul di halaman madrasah dalam rangka membaca hizib Nahdlatul Wathan. Hal tersebut berjalan secara terjadwal. Bukan sekedar pembiasaan di Pesantren, hahkan para santeri juga mengadakan *"hiziban"* secara keliling setiap malam jum'at. Mereka membaca *Hizb Nahdatul Wathan* di rumah-rumah masyarakat yang ada disekitar pesantren. Sedangkan pada malam Rabu pembacaan *izb Nah atul Wa an* dipusatkan di Aula Asrama pondok pesantren.

c. Proses Pembelajaran

Selain melalui pembiasaan, pelaksanaan pendidikan nilai ke-NW-an di pondok pesantren Darul Abror NW Gunung Rajak diterapkan juga melalui internalisasi proses pembelajaran. Internalisasi pembelajaran tersebut berupa pendidikan nilai yang di sampaikan melalui mata pelajaran yang lain selain kitab *Ta'lîm al-Muta'allim*.

Penanaman pendidikan nilai melalui internalisasi pembelajaran dapat terlihat dari nilai yang ingin disampaikan guru seperti pada pelajaran Aqidah Akhlak, PKn berupa kreatif melaksanakan tugas, dan matematika yaitu nilai tanggung jawab. Begitu juga pada mata pelajaran lainnya berdasarkan RPP yang disusun setiap guru mata pelajaran. Salah satu wujud dari penanaman nilai karaker melalui RPP yaitu setiap guru yang mengajar dihari tersebut mengarahkan murid untuk memulai pelajaran dengan berdoa, demikian juga guru terakhir.

---

santri-santrinya untuk mengamalkan hizib NW untuk menyelamatkan madrasah-madrasah NW dari ancaman tentara Jepang dan NICA (Belanda). Latar belakang TGH. Zainuddin Abdul Majid menyusun Hizib Nahdlatul Wathan, beliau melihat banyaknya ulama-ulama yang banyak mengarang shalawat-shalawat dan do'a-do'a memotivasi beliau untuk menulis juga. Maka dari tangannya lahirlah Shalawat Nahdlatain yang kemudian diajukan kepada guru beliau yaitu Syaikh Muhammad al-Massyath dan beliau merestui shalawat ini. Lihat Arpan, *Tradisi Hiziban Jamaah Nahdlatul Wathan dalam Pengembangan Pola Pendidikan Islam*, Tarbawi, Volume 5 No. 2, Juli-Desember 2020, h. 58

d. Kegiatan Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang dilaksanakan pihak madrasah diluar rutinitas formal madrasah, sehingga madrasah memiliki kebebasan untuk mengadakan kegiatan ekstrakulikuler sesuai kebutuhan madrasah tersebut. Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang dilaksanakan pihak madrasah diluar rutinitas formal madrasah, sehingga madrasah memiliki kebebasan untuk mengadakan kegiatan ekstrakurikuler sesuai kebutuhan madrasah tersebut. Diantara kegiatan tersebut adalah: tahsin al-Qur'an, tahfizul Qur'an, tahfiz kitab kuning dan pendalaman kitab kuning. Kegiatan-kegiatan tersbut diadakan di Aula pesantren dan setiap peserta didik (santri-siswa) yang ikut dalam kegiatan tersbut diwajibkan untuk tinggal diasrama Asrama Peserta didik Darul Abror NW yang berada di dekat rumah pembina pondok pesantren. Kegiatan ini sangat membantu penenaman nilai-nilai religius di lingkungan pesantren.

Kegiatan ekstrakurikuler lainnya juga dalam bidang kesenian berupa tilawah al-Qur'an, marawis, qasidah, khat, desain grafis dan lainnya. Penanaman pendidikan nilai melalui kegiatan kesenian merupakan kegiatan yang diadakan di dalam program Asrama Peserta didik Darul Abror NW. Para peserta didik yang dipilih melalui seleksi yang mempunyai bakat seni kemudian dibina dan diasramakan di asrama Asrama Peserta didik Darul Abror NW yang dibina langsung oleh pembina pondok pesantren.

5. Kristalisasi nilai Guru Islami dalam Tradisi Pendidikan Nahdlatul Wathan Pada Pesantren Darul Abror NW Gunung Rajak

Merujuk pada pesan Maulanasyaikh baik dalam Wasiat Renungan Masa, kitab yang beliau karang serta lagu-lagu perjuangan Nahdlatul Wathan yang beliau tulias, dan nasihat-

nasihat belaiu semasa hayat menyebutkan bahwa karakteristik guru dalam perspektif tradisi pendidikan Nahdlatul Wathan ada sembilan yaitu: murshid, ikhlas, taat, amanat, berakhlak guru, memiliki silsilah keilmuan yang jelas, bijaksana dan santun dalam bertutur kata, kompeten, dan istiqamah.[176] Sembilan karakter tersebut menjadi *guiden* guru di Pondok Pesantren Darul Abror NW Gunung Rajak. Sehingga dapat menjadi *role model* yang pantas digugu dan ditiru oleh seluruh santri.

Pertama: Mursyîd, Kata murshid menjadi kata karakteristik utama bagi seorang guru dalam tradisi pendidikan Nahdlatul Wathan. Karakteritik ini disebutkan dalam karya Maulanasyaikh, Wasiat Renungan Masa, bait ke-97 dan ke 183.[177] Dalam konteks tradisi pendidikan Nahdlatul Wathan, karakteristik murshid telah merangkul makna sekaligus tangggung jawab seorang *mu'addib, murabbî, mu'allim, mudarris, sheikh* dan *ustâdh*. Tradisi pendidikan Nahdlatul Wathan terlihat amat ketat dalam memilih guru. Maulanasyaikh seolah-olah menekankan agar guru yang mengajar ilmu-ilmu keislaman memiliki karakter *mursyîd*, layaknya *mursyîd* yang membimbing murid-muridnya dalam jalan kesufian atau tarekat. Demikian juga maksud Maulanasyaikh dalam kalimat penutup sebelum salam yaitu *Wallâh al-Muwaffiq wa al-Hâdî ilâ Sabîl al-Rasyâd*, yang dijadikan ciri khas Nahdlatul Wathan. Harapan adalah agar murid-muridnya yang belajar di pesantren Nahdlatul Wathan selalu mendapat bimbingan menuju jalan yang benar (*Sabîl alRasyâd*). Oleh karena itu, tidak

---

[176]Prosmala Hadisaputra , Ahmad bin Yussuf, dan Tengku Sarina Aini binti Tengku Kasim, *Karakteristik Guru dalam Tradisi Pendidikan Nahdlatul Wathan Lombok*, Jurnal At-Tafkir: Volume 13 Nomor 1 Tahun 2020, h. 5-15

[177]Guru Agama pilih yang mursyid nyata#Yang tetap utuh sambungan pipanya#Jangan yang putus sambungan gurunya#Agar tak nyesal kemudian harinya (183). Wahai anakku rajin berguru#pilih yang Mursyid menjadi Guru#lagipun Mukhlis taat selalu#serta amanah berakhlak guru. Lihat TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid, *Wasiat Renungan Masa Pengalaman Baru,* (Lombok Timur: Pengurus Besar Nahdlatul Wathan, 2002), h. 52 dan h. 94

ada yang dapat memberikan bimbingan menuju *Sabîl al-Rasyâd* melinkan guru yang memiliki karakter *mursyid*.

Kedua: Ikhlas Ikhlas merupakan karakter dasar yang harus dimiliki seorang guru. Ikhlas dalam perkataan dan perbuatan merupakan dasar keimanan.[178] Sikap ikhlas dapat dianggap sebagai modal dasar bagi seorang guru untuk dapat mengabdi dan mengajar di pesantren. Sebagai lembaga pendidikan Islam bukan milik pemerintah, pesantren memiliki sumber pendanaan yang terbatas. Meskipuns saat ini, pesantren sudah mulai merambah dunia usaha, seperti pertanian, peternakan, jasa travel dan sebagainya. Tujuannya adalah untuk mendukung keberlangsungan pesantren. Namun bagaimanapun, secara umum sumber pendanaan pesantren tidak dapat menyamai lembaga pendidikan milik pemerintah. Oleh karena itu, sikap ikhlas sangat diperlukan bagi guru yang hendak mengajar di pesantren. Dalam tradisi pendidikan Nahdlatul Wathan, syarat ʻalim tidak cukup untuk menjadi guru di pesantren atau madrasah Nahdlatul Wathan, namun diperlukan sikap ikhlas. Dalam tradisi pendidikan Nahdlatul Wathan, guru yang ikhlas adalah guru yang berjuang tanpa pamrih.[179]

Ketiga: Taat. Taat dalam bahasa Arab adalah yaitu tunduk dan patuh[180]. Menurut al-Jurjâni[181], mendefinisikan taat sebagai persetujuan terhadap suatu perkara secara patuh, tanpa kebencian dan keterpaksaan. Dalam konteks pendidikan Nahdlatul Wathan, guru yang mengajarkan ilmu agama adalah orang yang taat, baik kepada Allah, Rasul-Nya dan Ulil Amri. Tradisi taat dalam

---

[178]Ulwân, *Tarbiyat al-Awlâd fi al-Islâm*. (Jeddah: Dar al-Salâm li alTabâ'ah wa al-Nash wa al-Tawzî, 1976), h. 92

[179]Usman, *Pedagogik Nahdlatul Wathan: Isi, Metode, dan Nilai*. (Mataram: LEPPIM IAIN Mataram, 2015), h. 75

[180]Munawwir, A. W. *Kamus Arab-Indonesia al-Munawwir*. (Surabaya: Pustaka Progresif, 1984), h. 252

[181]al-Jurjâni. *Mu'jam al-Ta'rifat* (Muhammad Sadiq al-Minshâwî, ed.). (Kairo: Dâr al-Faḍilah, tt), h. 238

pendidikan Nahdlatul Wathan tampak dari tradisi bai'at[182] yang dilakukan, baik oleh guru maupun pelajar. Dalam teks bai'at dan ikrar, taat kepada Allah dan Rasul-Nya dinyatakan pada nomor pertama yaitu dalam bentuk perjanjian takwa kepada Allah dan Rasul-Nya. Adapun ketaatan kepada ulil amri, maka itu dinyatakan dalam ikrar nomor dua, tiga, dan empat. Dalam ikrar nomor dua, jama'ah Nahdlatul Wathan termasuk guru, mengikrarkan janji untuk taat kepada TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid, pendiri Nahdlatul Wathan, kepada orang tua dan guru. Bai'at nomor tiga adalah janji untuk taat kepada ajaran Ahlussunnah wal Jama'ah dan Mazhab Syafi'i. Bai'at nomor empat adalah janji setia kepada Pancasila dan dan Undang-Undang Dasar 1945[183].

Keempat: Amanat. Amanat merupakan lawan dari khianat. Amanah berarti memiliki tanggung jawab dalam melaksanakan tugas dan kewajiban yang diberikan kepadanya.[184] Dalam tradisi pendidikan Nahdlatul Wathan, ikhlas merupakan salah satu karakteristis yang harus dimiliki oleh guru. Ketika seseorang telah diterima menjadi guru di Nahdlatul Wathan, lebih-lebih dia telah menyatakan baiat dan ikrar, maka seketika itu ia mengemban amanat yang harus ditunaikan. Salah satunya adalah bersikap amanat, sesuai karakteristik guru Nahdlatul

---

[182]Salah satu kebiasaan baik yang tetap dirawat baik di lingkungan organisasi Nahdlatul Wathan adalah kebiasaan baiat. Secara sederhana baiat dapat diartikan sebagai ucapan janji setia oleh bawahan kepada atasan atau oleh murid kepada guru. Dalam konteks organisasi Nahdlatul Wathan, baiat dapat diartikan sebagai ucapan sumpah setia oleh warga Nahdlatul Wathan kepada pimpinan organisasi yang disebut Ketua Umum Pengurus Besar nahdlatul Wathan (PBNW). Lihat Gufran, M. (2019) *Baiat di organisasi Nahdlatul Wathan dalam perspektif komunikasi intrapersonal*. Undergraduate thesis, Universitas Islam Negeri Mataram. h. 39 (online) lihat di http://etheses.uinmataram.ac.id/2169/ akses 27/11/2020

[183]Dokumen Resmi Pengurus Besar Nahdlatul Wathan.

[184]Hermawan Kartajaya dan Muhammad Syakir Sula, *Syariah Marketing*,(Bandung : Pt Mizan Pustaka, 2006), h. 125

Wathan. Dalam konteks belajar mengajar, sikap amanat dapat diimplementasikan melalui sikap-sikap yang menunjukkan tanggung jawabnya sebagai seorang guru. Ketika guru berada di madrasah/pesantren, maka guru harus menyayangi, membimbing, dan mengayomi para pelajar, karena orangtua mereka telah mengamanatkan pendidikan mereka kepada guru di madrasah/pesantren. Adapun saat berada di luar sekolah, guru menunjukkan sikap amanatnya dengan cara menjaga nama baik insititusi tempat ia mengajar. Terkait dengan urusan administrasi, guru dituntut jujur saat mengisi absensi kehadiran, mengisi jurnal pembelajaran sesuai dengan materi yang diajar, dan memberikan penilaian dengan objektif terhadap hasil belajar siswa.

Kelima: Berakhlak Guru. Berakhlak guru merupakan karakteristik guru Nahdlatul Wathan dalam Wasiat Renungan Masa[185]. Berakhlak guru berartI berbuat, bertutur kata, dan berpikir sesuai adab seorang guru yang telah diajarkan *salafus shalih*. Akhlak guru dalam tradisi pendidikan Nahdlatul Wathan diadaptasi dari sejumlah kitab akhlak. Ada lima kitab akhlak yang diajarkan di madrasah-madrasah Nahdlatul Wathan. Lima kitab tersebut adalah *al-Akhlâq li al-Banîn/al-Banât*, *Ta'lîm al-Muta'allim*, *Tadzkirah as-Sami' wa al-Mutakallim*, *Minhajul 'Abidin* dan *Izhâh al-Nâsihîn*.

Keenam: Memiliki Silsilah Keilmuan Yang Jelas. Memperhatikan silsilah keilmuan *(sanad)* sangat penting dalam perjalanan intelektual keislaman. Hal itu untuk memastikan bahwa ilmu keislaman yang didapat bersambung hingga para Sahabat kemudian Rasulullah. Maulanasyaikh misalnya mengibaratkan

[185]Wahai anakku rajin berguru#pilih yang Mursyid menjadi Guru#lagipun Mukhlis taat selalu#serta amanah berakhlak guru. Lihat TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid, *Wasiat Renungan Masa Pengalaman Baru,* (Lombok Timur: Pengurus Besar Nahdlatul Wathan, 2002), h. 94

sanad seperti pipa air.[186] Sumber airnya adalah Rasulullah dan para Sahabat, sedangkan pipa besarnya dimulai dari para tabi'in, terus kebawah. Semakin ke bawah, pipanya semakin mengecil. Sekalipun pipanya mengecil, hal itu tidak dianggap masalah. Yang penting adalah airnya mengalir dan kemurniannya terjaga. Oleh karena itu, dalam tradisi pendidikan Nahdlatul Wathan, guru yang dipilih adalah guru yang tidak diragukan sanad keilmuan. Dalam tradisi pendidikan Nahdlatul Wathan, ijazah ilmu, do'a, amalan, dan kitab-kitab turath merupakan cara untuk menyambung silsilah keilmuan hingga kepada sahabat kemudian Rasulullah.

Ketujuh: Bijaksana dan Santun dalam Bertutur Kata. Karakteristik guru yang bermoral tidak hanya ditunjukkan oleh perbuatan, namun juga ditunjukkan oleh ucapan yang bijaksana dan santun. Maulanasyaikh berkata: "Aduh saying Arif bijaksana jadikan guru, Tutur sapanya baik selalu, Gerak-geriknya patut ditiru, Tukang tidak membuang kayu".[187] *Maulanasyaikh* menegaskan bahwa sikap arif, bijaksana, dan santun dalam bertutur diharapkan memberikan pengaruh positif kepada para pelajar. Para pelajar dapat mencontoh kebaikan-kebaikan gurunya dalam berucap. Dalam pepatah Nusantara dikatakan bahwa guru itu digugu dan ditiru.

Kedelapan: Kompeten. Dalam Kamus Bahasa Indonesia, kompetensi diartikan sebagai kecakapan, wewenang, kekuasaan dan kemampuan untuk memutuskan sesuatu.[188] Zakiah Darajat,

---

[186]Guru Agama pilih yang mursyid nyata#Yang tetap utuh sambungan pipanya#Jangan yang putus sambungan gurunya#Agar tak nyesal kemudian harinya (183). Wahai anakku rajin berguru#pilih yang Mursyid menjadi Guru#lagipun Mukhlis taat selalu#serta amanah berakhlak guru. Lihat TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid, *Wasiat Renungan Masa Pengalaman Baru,* (Lombok Timur: Pengurus Besar Nahdlatul Wathan, 2002), h. 52 dan h. 94

[187]*Wasiat Renungan Masa Pengalaman Baru,* (Lombok Timur: Pengurus Besar Nahdlatul Wathan, 2002), h.

[188]Pusat Bahasa Pendidikan Nasional, *Kamus IBahasa Indonesia,*

mengemukakan bahwa kompetensi adalah kemenangan untuk menentukan pendidikan agama yang akan diajarkan pada jenjang tertentu di sekolah tempat guru itu mengajar.[189] Kompetensi merupakan gambaran hakekat kualitatif dari perilaku seseorang yang dihasilkan dari proses belajar. Hasyim Asy'Maulanasyaikh sepaham dengan pemikiran Ibn Jama'ah[190] bahwa kompetensi guru meliputi: *Pertama*, Etika personal *(adab al-nafs),* etika guru dalam kegiatan pembelajaran, serta etika guru dalam interaksi dengan murid. Dalam etika personal *(Adab Al-Nafs)* bahwa seorang guru harus memiliki integritas kepribadian yang dianggap mutlak perlu bagi orang yang berkecimpung dalam dunia ilmiah. Ringkas kata guru harus mempunyai aspek kesiapan psikologis dan spiritual pendukung keberhasilan dalam karier ilmiah. *Kedua,* etika guru dalam kegiatan pengajaran, bahwa guru harus mempersiapkan diri sebelum mengajar, bagaimana ia menempatkan diri saat dikelas, bagaimana guru harus memperlakukan murid-muridnya yang berbeda kemampuan. Ringkas kata, segala hal yang berkaitan dengan berlangsungnya kelas mempunyai tuntutan etika. *Ketiga,* Pemikirannya tentang etika guru dalam berinteraksi dengan murid, termasuk bagaimana guru harus saling menghormati, bagaimana guru mesti menyayangi muridnya. Panduan interaksi guru dan murid dalam koridor pembelajaran di dalam kelas, yang kesemuanya di persepsi sebagai bagian dari "persyaratan" keberhasilan kegiatan ilmiah.[191]

Departemen Pendidikan Nasional, Jakarta, 2008, h. 743

[189]*ibid,* h. 153

[190]Ibn Jama'ah, *TazkiArah al-Sami' wa al- Mutakallim ft-Adab al-'Alim Wa al- Mtta'allim* (Bairut: al-Syirkah al-Alamiyah li al-Kitabal-Syamil Maktabah al -Madrasah Dar al-Kitab Al 'Ali, 1990), h. 8.

[191]Ibn Jama'ah, *Tazkirah al-Sami' wa al-Mutakallim fi Adab al-Alim wa al-MUta'allim* Terjemahan Echsanuddin, Asy-Syirkah al-'Alamiyah li al - Kitab al-Syamil, (Bairut: Atho'ah, 1990), h. 84

Kesembilan: Istiqamah. Istiqamah secara bahasa berarti tegak dan lurus dalam ketaatan kepada Allah. Istiqamah merupakan garis yang bagian-bagian pokoknya sejajar antara yang satu dengan yang lainnya dalam segala keadaan. Dalam konteks pendidikan Nahdlatul Wathan, sikap istiqamah merupakan salah satu nilai operasional pendidikan Nahdlatul Wathan. Selain istiqamah, yakin dan ikhlas merupakan nilai perjuangan Nahdlatul Wathan. Yakin, ikhlas, dan istiqamah merupakan pilar-pilar strategis untuk menjaga visi fundamental Nahdlatul Wathan yaitu iman dan takwa.[192] Istiqamah dalam tradisi Nahdlatul berarti tetap berada di jalan kebenaran dan kebaikan untuk berjuang melalui pendidikan. Sikap istiqamah dalam pendidikan dapat diaktualisasikan melalui sikap disiplin guru. Guru selalu hadir ke madrasah sesuai dengan jadwal yang ditetapkan. Jika diberikan tugas, guru yang istiqamah akan melakukan dengan sepenuh hati. Tradisi-tradisi pendidikan agama yang baik aktif dilakukan. Guru yang istiqamah selalu menampakkan semangatnya dalam membimging siswanya-siswanya.

Hal-hal yang menjadi kekhasan pondok pesantren Darul Abror NW Gunung Rajak dalam mengelola madrasah merupakan tradisi pendidikan bagi Madrasah Nahdlatul Wathan, dapat disebut sebagai tradisi pendidikan ke-NW-an dan dinamisasi ke-Aswaja-an Nahdlatul Wathan yang peka terhadap realitis sosiologis dan antropologis masyarakat Islam. Aktivitas-aktivitas dan tradisi tersebut menambah suasana pendidikan Madrasah NW menjadi sangat religius dan syarat dengan nilai-nilai yang Islami. Melalui kegiatan-kegiatan tersebut diatas menjadi upaya berkembang madrasah Nahdlatul Watahan terus menerus bukan saja bagai pondok pesantren Darul Abror NW Gunung Rajak, yang kemudian melahirkan tradisi

[192]Usman, *Pedagogik Nahdlatul Wathan: Isi, Metode, dan Nilai*. (Mataram: LEPPIM IAIN Mataram, 2015), h. 62

yang positif memiliki nilai *Ilahiyah*. Keberadaan tradisi yang hidup dalam masyarakat NW sebagai warisan Maulanasyaikh TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Majid sangat diyakini kebenarannya sebagai pedoman dalam bertindak serta pedoman bagi perilaku masyarakat NW setiap saat, sehingga tidak serta merta dapat berubah tetapi melalui proses sehingga masih ada nilai yang dilestarikan dan dikembangkan. Hal inilah yang diyakini oleh pondok pesantren Darul Abror NW Gunung Rajak sebagai motivasi dalam mengelola pendidikan pesantren dan madrasah. Dengan demikian Madrasah Nahdlatul Wathan tetap eksisis jaya daiman abada karena kuatnya prinsip filosofis ke-NW-an dan tatakelola Madrasah Nahdlatul Wathan yang akan terus diwarisi oleh peseantren dan madrasah afiliasi NW seperti pondok pesantren Darul Abror NW Gunung Rajak.

F. Penutup

Pondok Pesantren Darul Abror NW Gunung Rajak bersifat kombinasi umum dan agama, namun tetap dominasi keagamaan. Sebagai pesantren yang berafiliasi Nahdlatul Wathan (NW) sangatlah bernuansa Islami dari tingkat bawah sampai tingkat atas dari PAUD sampai MA. Tujuannya adalah untuk mencetak generasi Islam yang beriman dan bertaqwa sebagaimana selogan Nahdlatul Wathan, yakni: Pokoknya NW, Pokok NW Iman dan Taqwa. Dalam pengelolaannya senantiasa menggunakan ciri khas Nahdlatul Wathan seperti sholawat Nahdlatain, do'a nurul hayat, al-barzanji, ijazah-bait, hiziban, dan do'a-do'a lannya

Latar belakang didirikannya Pondok Pesantren Darul Abror NW Gunung Rajak adalah : *Pertama,* untuk mengembangkan madrasah yang suadah berdiri saat itu yaitu MI NW Dasan Tengak (1984) dan MTs NW Gunung Rajak (1985) yang dirintis oleh TGH. Zainul Mukhlis. *Kedua,* untuk mewadahi keberadaan TGH. Lalu Anas Hasyri dan keluarganya yang hijrah dari Pancor sebagai akibat dari adanya konflik pasca Muktamar X NW.

Dalam perkembangan Pondok Pesantren Darul Abror NW Gunung Rajak cukup memberikan harapan karena dalam dua decade (1999-2020) sudah dapat menyelanggarakan pendidikan dasar dan menengah secara lengkap dan didukung oleh fasiltas yang memadai.

Sistem pendidikan yang ada di Pondok Pesantren Darul Abror NW Gunung Rajak terdiri: (1) pondok, (2) santri, (3) kyai, (4) masjid, (5) pengajian kitab kuning, (6) madrasah, (7) kurikulum. Pondok pesantren tersebut diasuh oleh tuan guru-tuan guru alumnus Madrasah Saulatiyah Makkah yang meruapakan Almamter pendiri NW TGKH. Muhammad Zainuudin Abdul Madjid. Ketersambungan Maulanasyaikh dengan para pengasuh Pesantren memberikan warna ke-NW-an yang kuat pada Pondok Pesantren Darul Abror NW Gunung Rajak. Pemikiran dan tradisi ke-NW-an di Pesantren ini sangat dipertahankan dengan kuat, namun dalam perkembangan lembaga pesantren ini sangat terbuka. Itulah sebabnya pesantren ini cepat berkembang.

DAFTAR PUSTAKA

A. Steenbrink. 1996. *Pesantren Madrasah Sekolah, Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*. Jakarta: LP3ES

Al-Jurjâni. tt. *Mu'jam al-Ta'rifat* (Muhammad Sadiq al-Minshâwî, ed.). Kairo: Dâr al-Faḍilah,

Aly, Hery Noer. 1999. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu

Arpan. 2020. *Tradisi Hiziban Jamaah Nahdlatul Wathan dalam Pengembangan Pola Pendidikan Islam*, Tarbawi, Volume 5 No. 2

Barnadib, Imam. 2000. *Pendidikan, Demokrasi, Otonomi, Civil Society, dan Globalisasi*. Yogyakarta: Kanisius

Dewantara, Ki Hadjar. 1967. *Karya Ki Hadjar Dewantara Bagian Pertama: Pendidikan*. Yogyakarta: Majlis Luhur Taman Siswa

Dirdjosanjoto, Pradjarta. 1994. *Memelihara Umat, Kiai di Anatara Usaha Pembangunan dan Mempertahankan Identitas Lokal di Muri*. Amsterdam: VU University Press

Fahrurrozi dan Muhammad Thohri. 2019. *The Contributions Of The Islamic Wasathiyah Of Makkah Al-Mukarramah In The Spreading Of Islam In Lombok, Indonesia,* AKADEMIKA: Jurnal Pemikiran Islam Vol. 24, No. 02

Fahrurrozi. 2010. *Tuan Guru antara Idealitas Normatif dengan Realitas Sosial pada Masyarakat Lombok,* Jurnal Penelitian Keislaman, Vol, 7, No. 1.

Fatah, Abdul dkk. 2017. *Dari Nahdlatul Wathan Untuk Indonesia Perjuangan TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Majid (1908-1997)*. Lombok: Dinas Sosial NTB

Fikri, Muhammad. *Tuan Guru Mukhlis: Pendidikan, Dakwah, dan Politik*. Lombok Timur: CV Al-Haramain Lombok

Geertz, Clifford. 1960. *Religion of Java*. London, University Of Chicago Press

H.A.R. Tilaar dan Riant Nugroho. 2008. *Kebijakan Pendidikan: Pengantar untuk Memahami Kebijakan Pendidikan dan Kebijakan Pendidikan sebagai Kebijakan Publik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Hadisaputra, Prosmala et al. 2020. *Karakteristik Guru dalam Tradisi Pendidikan Nahdlatul Wathan Lombok*, Jurnal At-Tafkir: Volume 13 Nomor 1

Hamdi, Saipul. 2011. *Politik Islah: Re-Negosiasi Islah, Konflik, Dan Kekuasaan Dalam Nahdlatul Wathan Di Lombok Timur*, Kawistara, Vol. 1, No. 1

Hamdi, Saipul. 2019. *Nahdlatul Wathan Di Era Reformasi Agama, Konflik Komunal dan Peta Rekonsiliasi*. Kota Mataram, PULHAM Media

Horikoshi, Hiroko. 1987. *Kyai dan Perubahan Sosial*. Jakarta: P3M

Ibn Jama'ah. 1990. *Tazkirah al- Sami' wa al- Mutakallim ft- Adab al- 'Alim Wa al-Mtta'allim*. Bairut: al-Syirkah al- Alamiyah li al- Kitabal-Syamil Maktabah al -Madrasah Dar al-Kitab Al 'Ali

Imran. 2017. *Internalisasi Pendidikan Nilai Dalam Kitab Ta'lim Al-Muta'allim Di Pondok Pesantren Darul Abror NW Gunung Rajak*. Mataram: Tesis IAIN Mataram

Kartajaya, Hermawan dan Muhammad Syakir Sula. 2006. *Syariah Marketing*. Bandung: PT Mizan Pustaka

Keputusan Presiden Nomor 115 TK Tahun 20017 tanggal 6 November 2017 tentang Penganugerahan Gelar Pahlawan Nasional.

Majid, TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul. 2002. *Wasiat Renungan Masa Pengalaman Baru*. Lombok Timur: Pengurus Besar Nahdlatul Wathan

Masnun, et al. 2007. *Tuan Guru KH. Muhammad Zainuddin Abdul Majid*. Jakarta: Pustaka al-Miqdad

Mcallister, Albert. 1982. *Education Psychology for Childern.* Texas, Texas University Press

Muhaimin. 1993. *Pemikiran Pendidikan Islam dan Kerangka dasar Operasionalisasinya.* Bandung: Trigendakarya

Muhtar, Fathurrahman. 2013. *Pola Pengembangan Ponpes Nw Pasca Wafatnya Tgh. M. Zainuddin Abdul Majid, Jurnal Penelitian Keislaman*, Vol. 9, No. 1

Mujib, Muhaimin Abdul. 1993. *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Filosofik dan Kerangka Dasar Operasionalnya.* Bandung: Trigenda Karya

Munawwir, A. W. 1984. *Kamus Arab-Indonesia al-Munawwir.* Surabaya: Pustaka Progresif, 1984.

Nahdi, Khirjan. 2013. *Dinamika Pesantren Nahdlatul Wathan Dalam Perspektif Pendidikan, Sosial, Dan Modal,* ISLAMICA, Volume 7, Nomor 2

Noor, et al., 2004. *Visi Kebangsaan Religius: Refleksi Pemikiran dan Perjuangan TGKH M Zainuddin Abdul Madjid 1904-1997.* Jakarta: Logos

Nu'man, Abdul Hayyi et al. 1999. *Biografi Maulana Syeikh TGH. Muhammad Zainuddin Abdul Majid.* Pancor: Pengurus Besar Nahdhatul Wathan

Pusat Bahasa Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus IBahasa Indonesia. Jakarta:* Departemen Pendidikan Nasional

Putrawan, Dedi. 2014. *"Dekarismatisasi Tuan Guru Di Pulau Lombok Nusa Tenggara Barat"*, Jurnal Agama dan Hak Azazi Manusia, Vol. 5, No. 2

Rozaki, Abdur. 2004. *Kahrisma Menuai Kuasa "Kiprah Kiai dan Blater Sebagai Rezim Kembar di Madura".* Yogyakarta: Pustaka Marwa

Sardiman. 2017. *Sejarah Indonesia*. Jakarta: Kemendikbud RI

Syamsudin. 1982. *Peranan Nahdlatul Wathan dalam Pengembangan Dakwah Islam di Lombok MelaluiPendekatan Pendidikan*. Skripsi pada Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya

Tabloid Sinar Lima, Edisi 6

Ulwân. 1976. *Tarbiyat al-Awlâd fi al-Islâm*. Jeddah: Dar al-Salâm li alTabâah wa al-Nash wa al-Tawzî

Usman. 2015. *Pedagogik Nahdlatul Wathan: Isi, Metode, dan Nilai*. Mataram: LEPPIM IAIN Mataram

Wahid, Salahuddin. 2011. *Transformasi Pesantren Tebu Ireng Menjaga Tradisi di Tengah Tantangan*. Malang: UIN Maliki Press

Wathoni, Lalu Muhammad Nurul & Nursyamsu. 2020. *TAFSIR VIRUS (FAUQA BA'ÛDHAH: Korelasi Covid-19 Dengan Ayat-Ayat Allah*, **The el-'Umdah journal**, Vol 3 No 1

Wathoni, Lalu Muhammad Nurul Wathoni dan Armizi. 2018. *Kurikulum 2013 Perspektif Filsafat Pendidikan Islam*: *Telaah Pemikiran Filosofis Kurikulum 2013*, Jurnal Al-Aulia, Volume 04 No 01

Wathoni, Lalu Muhammad Nurul. 2017. *Pendidikan Dalam Al-Qur'an: Kajian Konsep Tarbiyah Dalam Makna Al-Tanmiyah Pada Q.S. Al-Isra: 23-24*, JURNAL PIGUR Volum 01, Nomor 01

Wathoni, Lalu Muhammad Nurul. 2018. *Filsafat Pendidikan Islam: Analisis Pemikiran Filosofis Kurikulum 2013*, Ponorogo: CV Uwais Inspirasi Indonesia Ponorogo

Wathoni, Lalu Muhammad Nurul. 2018. *Integrasi Pendidikan Islam Dan Sains: Rekonstruksi Paradigma Pendidikan Islam*. Ponorogo: Penerbit CV Uwais Inspirasi Indonesia

Wathoni, Lalu Muhammad Nurul. 2018. *Manajemen Pendidikan Islam: Tantangan Dan Prospektif di Era Globalisasi*. Jurnal Tarsyid Jurnal Pendidikan Islam Volum 01, Nomor 01

Wathoni, Lalu Muhammad Nurul. 2019. *Metodologi Dasariyah Ilahiyah Horizon Keilmuan: Relasi Tripatrik Mikrokosmos, Makrokosmos Dan Metakosmos (Teoantroposentris), dalam*

Fahrurrozi, M.A. dkk. 2019. *Horizon Ilmu: Titik Temu Integratif Dalam Tridaharma*. Lombok: Penerbit Pustaka Lombok

Wathoni, Lalu Muhammad Nurul. 2020. *Akhlak Tasawuf Menyelami Kesucian Diri*. Lombok Tengah: Forum Pemuda Aswaja

Wathoni, Lalu Muhammad Nurul. 2020. *Hadits Tarbawi Analisis Komponen-Komponen Pendidikan Perspektif Hadits*. Lombok Tengah: Forum Pemuda Aswaja

Wathoni, Lalu Muhammad Nurul. 2021. *Tuan Guru Haji Lalu Anas Hasyri: Kharisma dan Kontribusinya Mengembangkan Nahdlatul Wathan*. Lombok: instituteBALEinstitute

Wathoni, Lalu Muhammad Nurul. 2021. Arah Pergrekan Pemuda NW: refleksi Satu Tahun PW Pemuda NW NTB Periode 2020-2024, Lombok: instituteBALEinstitute

Yusuf. 1976. *Sejarah Ringkas perguruan NWDI, NBDI, dan NW*. Selong-Lombok Timur NTB: Garuda

Zein, Muhammad. 1995. *Methodologi Pengajaran Agama*. Yogyakarta: AK Group

Zuriah, Nurul. 2008. *Pendidikan Moral & Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*. Jakarta: Bumi Aksara

Internet

Dr. Lalu Muhammad Nurul Wathoni, M.Pd.I., *ARAH GERAKAN PEMUDA NW Menjaga Tradisi Organisasi Dan Adaptasi Golobalisasi*, **(Online), lihat di** http://ntb.pemudanw.or.id/opini/arah-gerakan-pemuda-nw/2020/ **akses 27/11/2020**

Dr. Lalul Muhammad Nurul Wathoni, M.Pd.I. , MEMOAR TGH. LALU ANAS HASYRI DALAM BERDAKWAH MENJARING KADER DAN MELAHIRKAN DUTA NW DI NUSANTARA, (**Online), lihat di** https://nwonline.or.id/artikel/ akses 27/11/2020

Gufran, M. (2019) *Baiat di organisasi Nahdlatul Wathan dalam perspektif komunikasi intrapersonal*. Undergraduate thesis, Universitas Islam Negeri Mataram. h. 39 (online) lihat di http://etheses.uinmataram.ac.id/2169/ akses 27/11/2020

SNNJAMBI.COM Tebo, Resmi Dilantik, PWNW Jambi Fokus Empat Bidang, (Online) lihat di https://snnjambi.com/2020/09/18/resmi-dilantik-pwnw-jambi-fokus-empat-bidang/ diakses pada 11/27/2020 15:15

Yusran Khaidir, *Peranan Tuan Guru Kyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid Dalam Pengembangan Pendidikan Islam Di Nahdlatul Wathan Jakarta*, (Online) lihat di http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/24708/1/Yusran%20Khaidir.pdf diakses pada 26/11/2020 4:44 PM

EKOLOGI PESANTREN: PENDIDIKAN ISLAM BERWAWASAN LINGKUNGAN DI PESANTREN NURUL HARAMAIN NW NARMADA

A. Pendahuluan

Isu lingkungan hidup merupakan bagian dari krisis global yang sangat serius yang dialami oleh umat manusia sekarang ini. Masalah ini bukan hanya terbatas pada masalah sampah, pencemaran maupun pelestarian alam, akan tetapi masalah lingkungan merupakan bagian dari suatu pandangan hidup. Usaha untuk meningkatkan keperdulian lingkungan melalui pendidikan akan memberikan pengaruh besar dalam mencegah kerusakan lingkungan bahkan memperbaiki kerusakan yang sudah terjadi. Pendidikan lingkungan hidup merupakan usaha menumbuhkembangkan dan meningkatkan kesadaran manusia untuk memiliki sikap ramah terhadap lingkungan sehingga keberlangsungan ekosistem tetap terpelihara.

Salah satu pendekatan yang dianggap paling efektif dalam mengatasi masalah lingkungan ini adalah pendekatan agama yang diharapkan mampu untuk mengharmoniskan hubungan antara manusia dengan lingkungan.[193] Agama Islam mengajarkan pentingnya memelihara kelestarian lingkungan. Merusak lingkungan berarti melanggar perintah Allah SWT, hal ini sudah jelas diterangkan dalam kitab suci al-Qur'an maupun hadits.[194] Dalam ajaran Islam, al-Qur'an dan sunah Nabi Muhamad SAW dengan tegas melarang umat Islam membuat kerusakan lingkungan. Di dalam al-Qur'an, banyak terdapat ayat yang membahas tentang larangan merusak lingkungan, salah satunya adalah Q.S. ar-Rum [30]: 41 yang berbunyi :

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ (٤١)

Artinya: "Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah memberikan balasan kepada mereka sebagian dari akibat perbuatan mereka, agar mereka kembali kejalan yang benar" (Q.S. ar-Rum: 41)[195]

Usaha dalam meningkatkan kesalehan lingkungan melalui pendidikan Islam akan memberikan efek ganda dalam mencegah kerusakan dan bahkan memperbaiki kerusakan lingkungan yang sudah terjadi. Efek pertama terkait dengan dorongan teologis, yaitu kewajiban menjaga lingkungan hidup sesuai dengan ajaran Islam. Sedangkan efek kedua adalah berkaitan dengan kebutuhan akan kelangsungan dan kenyamanan kehidupan manusia itu

---

[193]Ali Muhtarom, "Pendidikan Lingkungan Hidup dalam Perspektif Hadits", *An- Nidzam*, Vol. 03, No.01 (Januari-Juni 2016).

[194]Syamsul Kurniawan, "Pendidikan Agama Islam Berwawasan Kearifan Lingkungan di Sekolah Dasar." *JRTIE : Journal Of Research and Thought Of Islamic Education*, Vol. 2 No 1, 2019.

[195]Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran dan Terjemahan* (Bandung Dipenogoro, 2010).

sendiri. Untuk mewujudkan pelestarian lingkungan melalui pendidikan ada dua hal pokok yang harus dilakukan, yaitu desain kurikulum berbasis lingkungan, dan kebijakan pimpinan sekolah yang berorientasi atau berwawasan lingkungan.

Pelestarian dan perawatan lingkungan belum sepenuhnya memperoleh perhatian oleh pimpinan pendidikan Islam. Baik pesantren, madrasah maupun sekolah Islam masih sepenuhnya diorientasikan untuk pembelajaran dan kepentingan ubudiyah, tanpa menghubungkan dan melibatkan dimensi lingkungan di dalamnya. Kepedulian terhadap lingkungan luput dari proses pendidikan yang ada di lingkungannya. Kewajiban merawat lingkungan dan relasi dengannya belum menjadi kesadarasan kolektif eksponen pendidikan, meski *habl min kaainan* adalah kewajiban sebagaimana *habl min Allahi* dan *habl min annasi.*

Berdasarkan kecenderungan di atas, Pesantren Nurul Haramain NW Narmada adalah salah satu pesantren yang belakangan dikenal dengan salah satu pesantren yang berwawasan lingkungan. Di bawah kepemimpinan TGH. Hasanain, pesantren ini dikembangkan dan digerakkan dengan semangat ekologis yang tinggi. Berbagai program yang dijalankan baik di lingkungan pesantren maupun di luar pesantren secara empirik dapat diamati telah memberikan kontribusi bagi kelestarian lingkungan. Program dimaksud adalah konservasi lahan dan kebun dalam bentuk penghijauan, penyediaan bibit gratis, dan penanaman pohon seluas kurang lebih 50 hektar.[196] Di samping itu, pengelolaan sampah melalui penyiapan tungku pembakaran untuk mengatasi lebih dari 4 ton perhari juga dipandang sukses. Sejumlah program ini membawa TGH. Hasanain memperoleh penghargaan internasional Ramon Magsaysay Foundation Award (RMFA) di Manila tahun 2011,[197] setelah sebelumnya,

[196]Taisir, Tenaga Pengajar di Pondok Pesantren Nurul Haramain, *wawancara*, 1 Desember 2019.

[197]https://nasional.kompas.com/read/2011/08/10/03301923/Peraih.

tahun 2018 memperoleh penghargaan Ma'arif Award dalam bidang lingkungan dan pesantren paling progresif.

Ekologis *awareness* juga diintegrasikan dalam proses pembelajaran. Madani *Super Camp* adalah salah satu program unggulan untuk para santri belajar bahasa Inggris secara bergantian selama tiga bulan di tengah alam terbuka yang didesain sedemikian rupa. Selain itu, aktivitas pembelajaran di lingkungan pesantren juga berlangsung dalam kelas dan luar kelas. Pembelajaran luar kelas diadakan di area taman yang rindang yang dilengkapi tempat lesehan, dan berugak/gazebo terbuka. Bahkan, para santri juga secara mandiri kerap menyelesaikan tugas, baik hafalan, *life skill* maupun tugas lainnya.[198]

Berangkat dari kondisi di atas, Pesantren Nurul Haramain NW berhasil menunjukkan kepada masyarakat bahwa kepedulian terhadap lingkungan dapat diintegrasikan ke dalam sistem pesantren. Keberhasilan ini jelas merupakan keunikan tersendiri, mengingat tidak banyak pesantren di NTB yang memberikan perhatian yang optimal terhadap pelestarian lingkungan sebagaimana yang ditunjukkan oleh pesantren ini. Di bawah kepemimpinan TGH. Hasanain, Pesantren ini juga menepis asumsi bahwa pesantren hanya sebatas tempat menimba ilmu agama, tetapi kini sebagaimana Pesantren Haramain tunjukkan, juga sebagai basis pelestarian lingkungan.

B. Latar Belakang Historis

Masyarakat Narmada pada tahun lima puluhan bermaksud melakukan perubahan dalam kehidupan mereka, terutama dalam bidang kehidupan beragama. Ketika itu mereka memang sudah mengenal dan mengamalkan ajaran agama,

---

Penghargaan.Ramon.Magsaysay?page=all.

[198]*Observasi*, Madani Super Camp dan Pondok Pesantren Nurul Haramain, 1 Desember 2019.

akan tetapi masih banyak kekurangan dan kelemahan. Apa yang mereka lakukan dan amalkan atas nama agama, ternyata banyak yang bukan merupakan ajaran agama. Tidak sedikit dari yang mereka yakini ataupun amalkan adalah merupakan paham leluhur dan animisme yang mereka anggap sebagai ajaran agama. Sehingga, dalam kehidupan beragama mereka banyak terjadi penyimpangan dari ajaran agama yang benar, karenanya mereka disebut sebagai Islam *Waktu Telu*.[199]

Berangkat dari itu, tokoh-tokoh masyarakat Narmada di bawah pimpinan Lalu Alwi (Alm) yang waktu itu menjabat sebagai camat Narmada, bersepakat untuk memperbaiki keadaan dan mereka menyadari betapa penting serta berhajatnya masyarakat Narmada akan adanya sebuah lembaga yang dapat dimanfaatkan untuk meluruskan pemahaman serta pengamalan agama mereka. Akhirnya, mereka pun mufakat dan dalam mufakat itu mereka sepakat bulat untuk mendirikan sebuah lembaga dengan nama ***" Djama'ah Islam Narmada*** « yang disingkat (DIN).

Setelah DIN terbentuk, timbul persoalan yakni masalah tenaga pengajar dan pendidik yang akan mengelola dan menjalankan DIN sesuai misinya. Mereka pun musyawarah kembali dan mereka sepakat pula untuk meminta bantuan tenaga pendidik kepada Al-Maghfur Bapak Maulana As -Syaeikh TGKH. M. Zainudin Abd. Majid, pendiri Pondok Pesantren Darun Nahdlatain NW Pancor yang waktu itu masih bernama Madrasah Nahdlatul Wathan Diniyah Islamiyah (MNWDI) dan terkenal dengan NWDI Pancor. Bapak Maulana, yang waktu itu akrab disebut Tuan Guru Pancor, merespon dengan positif permintaan mereka dan beliau pun memenuhinya dengan mengirim dua orang guru muda, yaitu Al-Ustadz Muh. Djuaini bin H. Mukhtar, Asal Pancor (Sekarang TGH. M. Djuaini

[199]Profil Pondok Pesantren Nurul Haramain NW Narmada, *Dokumentasi,* diakses hari Sabtu, 7 Maret 2020.

Mukhtar, Tanak Beak Narmada) dan Al-Ust. Ma'ad bin H. Adnan, asal Mamben Lombok Timur (sekarang TGH. Afifuddin Adnan, Pimpinan Pondok Pesantren Al-Mukhtariyah, Mamben).

Berbekal perintah tugas dari guru besarnya, pemuda Djuaini bersama Ma'ad berangkat meninggalkan Pancor menuju Narmada. Dan untuk menjalankan misi DIN, maka pada tanggal 18 Agustus 1951 keduanya membentuk lembaga pendidikan tingkat ibtidaiyah dengan nama Madrasah Nurul Huda Nahdlatul Wathan. Kelahiran Nurul Huda disambut luas dan direspon positif oleh masyarakat. Sehingga, santri yang masuk belajarpun cukup banyak dan bukan saja dari wilayah kecamatan Narmada. Akan tetapi juga datang dari Seganteng kecamatan Cakranegara dan bahkan dari luar kabupaten Lombok Barat, seperti Sintung, kecamatan Pringgarata, Mertak Pao' dan Tanak beak kecamatan Batu Kliang Lombok Tengah.

Seiring dengan perjalanan waktu dan kehidupan yang selalu mengalami perubahan, maka sesudah berjalan beberapa tahun dan beberapa kali menamatkan santri, Madrasah Nurul Huda pada tahun 1963 diubah menjadi PGA NW 4 tahun (PGAP) dan pada tahun 1968 ditingkatkan menjadi PGA NW 6 tahun (PGAA).

Seperti halnya Nurul Huda, kelahiran PGA NW pun disambut hangat masyarakat. Sehingga, sanrinya cukup banyak dan terus berkembang mengalami peningkatan. Akan tetapi, sesuai peraturan pemerintah yang membatasi jumlah PGA dan di Lombok ini hanya boleh satu PGA yakni PGA Negeri Mataram, maka pada tahun 1977 PGA NW Narmada diubah menjadi Madrasah Tsanawiyah NW dan Madrasah Aliyah NW.

Madrasah Tsanawiyah dan Aliyah NW Narmada sampai saat ini terus bisa berjalan mengemban misinya dengan baik. Keadaan dan kebutuhan perluasan lokasi akibat dari semakin banyaknya para santri dan tidak mungkin di satu komplek,

maka dikembangkanlah MTs dan MA NW menjadi MTs dan MA NW Putra dan Putri.

Kemudian, dengan maksud meningkatkan kualitas pendidikan di lingkungan MTs dan MA NW baik lahir maupun bathin, maka pada tahun 1991 pengurus yayasan Perguruan Pesantren NW Narmada yang menjadi payungnya membentuk lembaga khusus Pesantren dengan nama NURUL HARAMAIN. Lembaga ini bertanggung jawab menjalankan pendidikan formal dan nonformal dengan sistem asrama. Sesuai keadaan, Pesantren Nurul Haramain pun dibentuk menjadi dua yakni; Nurul Haramain Putra dan Nurul Haramain Putri.

C. Kondisi Geografis Pesantren Nurul Haramain NW Narmada

Pesantren Nurul Haramain NW Narmada merupakan pesantren berada di desa Lembuak Kebon Kecamatan Narmada Kabupaten Lombok Barat. Lokasinya berada di Jl. Tegal Banyu Desa LembuakKebon Kecamatan Narmada, Lombok Barat, Nusa Tenggara Barat. Pondok pesantren ini terletak di wilayah yang dikelilingi oleh pemukiman warga dan sawah yang subur.

Jarak dengan Kantor Wilayah Kemenag Provinsi sekitar 8 Km, dan Kemenag Kota Mataram sekitar 7 Km. Jarak dengan SMPN terdekat berjarak 2 Km, dan dengan jarak SMAN terdekat sekitar 1 Km dan kantor kecamatan sekitar 1 Km.[200]

D. Visi, Misi dan Tujuan Pesantren Nurul Haramain NW Narmada

Visi : Baik, Benar, Indah, Bermanfaat, Makmur

Misi : Mewujudkan siswa dan siswawati yang mencintai dan gemar melakukan kebaikan dan kebenaran, mencintai

---

[200]Data letak geografis Pondok Pesantren Nurul Haramain NW Narmada, *Observasi*, 2 Februari 2020.

keindahan, bermanfaat bagi ummat, hidup makmur dan memakmurkan

Indikator Pencapaian Visi

1. Peningkatan kualitas akademis.
2. Peningkatan kualitas non akademis khususnya akhlaqul karimah siswa.
3. Peningkatan wawasan pengetahuan akan dunia pendidikan.
4. Peningkatan kemampuan berorganisasi.
5. Peningkatan kemampuan berbahasa Arab dan Inggris secara lisan dan tulisan.
6. Banyaknya alumni-alumni yang mengabdi di masyarakat dalam berbagai bidang.
7. Banyaknya alumni yang terlibat dalam berbagai even dan kegiatan di masyarakatnya.
8. Alumni-alumni dapat hidup makmur dan memberikan manfaat bagi orang lain.

Tujuan Madrasah :

1. Terciptanya sekolah yang berstandar internasional.
2. Terlaksananya bimbingan belajar yang efektif dan berkesinambungan.
3. Peningkatan perolehan nilai akademis khususnya nilai dalam rapor pendidikan siswa.
4. Tercapainya kelulusan 100 % dalam ujian nasional.
5. Bertambahnya siswa yang diterima di perguruan tinggi pavorit baik di tingkat lokal maupun nasional.
6. Peningkatan kualitas dan kuantitas aktivitas kegiatan Organisasi Siswa Intra Sekolah melaui pelatihan-pelatihan.

7. Terbentuknya pasukan drumband, kelompok nasyid dan kelompok ilmiah remaja.
8. Adanya kelompok diskusi dunia kependidikan yang aktif dan berkesinambungan.
9. Terwujudnya ruang kelas yang memiliki perlengkapan multimedia sebagai pendukung KBM yang efektif.
10. Peningkatan prosentase kualifikasi pengajar S1 dengan maksimal.
11. Bertambahnya kemampuan tenaga pengajar kursus Bahasa Inggris dan Bahasa Arab.
12. Meningkatnya kemampuan guru dan siswa dalam berkomunikasi dalam Bahasa Arab dan Inggris.

Kegiatan Madrasah :

1. Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif, sehingga setiap siswa dapat berkembang secara optimal.
2. Melaksanakan aktivitas organisasi sekolah lebih efektif sehingga siswa dapat mengembangkan kemampuan berorganisasi di sekolah secara maksimal.
3. Melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung kecakapan aktivitas keberagamaan yang dibutuhkan di masyarakat.
4. Meningkatkan aktivitas yang mendorong perkembangan siswa baik kognisi, afeksi maupun psikomotoriknya.
5. Mendorong dan membantu siswa mengembangkan bakat dan potensi olah raga.
6. Meningkatkan wawasan tenaga pengajar akan perkembangan dunia pendidikan.

7. Meningkatkan kemampuan berbahasa Arab dan Inggris seluruh siswa dan guru.[201]

E. Data Guru dan Santri Pesantren Nurul Haramain NW Narmada

1. Data Guru Pesantren Nurul Haramain

Guna menunjang pelaksanaan pendidikan di Pesantren Nurul Haramain, guru merupakan faktor utama dalam rangka pelaksanaan proses belajar mengajar. Keadaan guru yang ada di Pesantren Nurul Haramain pada tahun ajaran 2019/2020 berjumlah 322 orang.

2. Data Santri Pesantren Nurul Haramain

Santri di Pondok Pesantren Nurul Haramain NW pada tahun pelajaran 2019/2020 ini berjumlah 2340 santri. Jumlah santri Pesantren Nurul Haramain putra sebanyak 1088 orang dengan rincian jumlah santri MTs putra berjumlah 753 orang, santri MA putra berjumlah 335 orang. Sedangkan jumlah santri Pesantren Nurul Haramain putri sebanyak 1312 orang dengan rincian jumlah santri MTs putri berjumlah 722 orang, santri MA puti berjumlah 590 orang. Asal santri/santriwati cukup beragam. Mereka berasal dari Lombok Barat, Lombok Timur, Lombok Tengah, Pulau Sumbawa, Bima, Dompu dan ada yang berasal dari Pulau Bali. Siswi/santriwati MANW sebagian berasal dari MTS yang berada di lingkungan pondok dan sebagiannya berasal dari MTs maupun SMP luar Pesantren Nurul Haramain.

---

[201] Arsip Pesantren Nurul Haramain NW Narmada, *Dokumentasi,* diakses hari Sabtu, 7 Maret 2020.

F. Kurikulum Pembelajaran Pesantren Nurul Haramain NW Narmada

Kurikulum yang dipergunakan di pesantren Nurul Haramain adalah perpaduan antara Kurikulum Departemen Agama dan Kurikulum Pesantren yang diadopsi dari Kurikulum Pesantren Gontor Ponorogo.[202] Jam belajar dimulai dari pukul 07.30 – 14.50 siang dengan diselingi dua kali istirahat. Durasi belajar ini terasa cukup melelahkan baik bagi siswa maupun guru-guru, namun belum diperoleh pengganti yang lebih baik karena untuk memasukkan kurikulum kepondokan diperlukan jam belajar yang lebih. Namun demikian, 9 jam pelajaran ini telah berjalan selama 10 tahun dan dampak positifnya lebih banyak dibandingkan dengan ketika jam pelajaran hanya 7 jam terutama sebelum santri pondok pesantren Nurul Haramain NW Narmada ini tinggal dalam asrama. Pelajaran Bahasa Arab dan Bahasa Inggris serta pengajaran komputer mendapat prioritas karena diharapkan semua siswa dapat berkomunikasi dalam Bahasa Arab dan Inggris dengan lancar. Adapun komputerisasi diprioritaskan untuk mengantisipasi trend dunia pendidikan ke depan dan agar proses KBM menuju *Computerised Learning* segera terwujud.

G. Latar belakang Pengembangan Pesantren Berwawasan Lingkungan

Sebagai entitas social, pesantren tidaklah stagnan dan monolitik. Dinamika dan karakternya ditentukan oleh berbagai aspek yang mengitarinya. Pengembangan pendidikan Islam berwawasan lingkungan, sebagaimana ditunjukkan Pesantren Nurul Haramain NW juga tidak lepas dari berbagai faktor yang melatarbelakanginya. Karena memang, menjadikan isu lingkungan sebagai *brand* dan keunggulan pesantren

---

[202]Khairi Habibullah, Kepala MA Putri Pondok Pesantren Nurul Haramain, *wawancara*, 5 Juni 2020.

adalah pilihan yang tidak semata-mata didasarkan atas isu lingkungan itu sendiri, melainkan juga faktor sosial keagamaan. Sejauh identifikasi peneliti, setidaknya ada lima faktor yang melatarbelakangi pengembangan Pesantren Nurul Haramain NW berwawasan lingkungan.

1. Doktrin Agama

Menganalisis apa yang mendasari pemikiran dan gerakan TGH. Hasanain dalam pelestarian lingkungan, dapat dikatakan bahwa agama adalah faktor dominan. Posisinya sebagai tuan guru dan pimpinan pesantren dengan latarbelakang keilmuan Islam yang kuat telah mempengaruhi cara berpikir dan bergerak, termasuk dalam konteks isu lingkungan hidup. Karena memang secara teoritik, para ilmuan meyakini bahwa pendekatan yang dianggap paling efektif dalam mengatasi masalah lingkungan. Pelibatan misi teologis menjadi kekuatan disamping kemanusiaan dalam mengharmoniskan hubungan antara manusia dengan lingkungan.[203]

Bagi TGH. Hasanain, dan seluruh warga Pesantren Nurul Haramain meyakini bahwa Islam tidak hanya mengajarkan tetapi juga mewajibkan memelihara kelestarian lingkungan. Oleh karenanya, dalam berbagai pengajian, proses pembelajaran, dan regulasi di pesantren, isu lingkungan terintegrasi di dalamnya. Karena mereka meyakini bahwa merusak lingkungan berarti melanggar perintah Allah SWT, hal ini sudah jelas diterangkan dalam kitab suci al-Quran maupun hadits.[204] Di dalam al-Quran Surat Ar-Rum [30]: 41 secara tegas dijelaskan tentang hal tersebut. "Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena

---

[203]Ali Muhtarom, "Pendidikan Lingkungan Hidup dalam Perspektif Hadits", *An- Nidzam*, Vol. 03, No.01 (Januari-Juni 2016).

[204]Syamsul Kurniawan. "Pendidikan Agama Islam Berwawasan Kearifan Lingkungan di Sekolah Dasar." *JRTIE : Journal Of Research and Thought Of Islamic Education*, Vol. 2 No 1, 2019.

perbuatan tangan manusia, supaya Allah memberikan balasan kepada mereka sebagian dari akibat perbuatan mereka, agar mereka kembali kejalan yang benar.[205]

TGH. Hasanain selalu menekankan pentingnya hubungan simbiosis antara manusia dengan alam. Alam memberikan banyak hal kepada manusia, maka sebaliknya manusia berkewajiban memberikan sesuatu kepada alam. Hal ini mencerminkan dua hal pokok yang diajarkan Islam berkenaan dengan lingkungan hidup. *Pertama,* menyangkut dengan sumber daya; dan *kedua* bimbingan dalam mengelola dan melestarikannya.[206]

Islam mengajarkan penataan dan pelestarian lingkungan menjadi tanggung jawab manusia sebagai khalifah Allah di bumi. Tanggung jawab ini menekankan pada pemeliharaan, pengawasan dan pengembangan lingkungan yang dapat dimanfaatkan oleh manusia. Penjelamaan sebagai khalifah ini menurut Nasution berjalan mekanisme kerja antara ekosistem dengan manusia. Keterlaksanaan mekanisme ini sebagai indikasi utama bahwa amanah Allah tersebut dapat dijalankan.[207]

2. Kondisi Lingkungan Pesantren

Asumsi bahwa pesantren sebagai "tempat yang kumuh" terbantahkan oleh Pesantren Nurul Haramain. Eksponen pesantren ini berhasil menerjemahkan pendidikan lingkungan adalah sutu proses untuk membangun populasi manusia di dunia yang sadar dan peduli tehadap lingkungan dan segala masalah yang berkaitan dengannya, dan masyarakat yang

---

[205]Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran dan Terjemahan* (Bandung Dipenogoro, 2010).

[206]Erwati Aziz. *Upaya Pelestarian Lingkungan Hidup Melalui Pendidikan Islam*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2013), 47.

[207]Abdul Gani Jamora Nasution: "Pendidikan Anak Berwawasan Lingkungan Hidup Perspektif Islam," *Ihya ul-Arabiyah, al-Sunnah al-Rabi'ah,* Vol. 2, 2016, 85.

memiliki pengetahuan, keterampilan, sikap dan tingkah laku, motivasi serta komitmen untuk bekerja sama, baik secara individu maupun secara kolektif, untuk dapat memecahkan berbagai masalah lingkungan saat ini, dan mencegah timbulnya masalah baru.[208]

Melalui program pengelolaan sampah, Pesantren Nurul Haramaian telah sukses menempatkan dirinya sebagai salah satu Pesantren pelopor pendidikan peduli lingkungan. Berbagai regulasi atau tata tertib internal pondok telah dirumuskan. Salah satu aturan yang menjadi *common sense* seluruh santri dan guru Pesantren Nurul Haramain adalah "setiap orang bertanggung jawab atas sampahnya" dengan prinsip "sampah itu tidakk boleh dibiarkan sampai satu malam." Pelestarian dan perawatan lingkungan belum sepenuhnya memperoleh perhatian oleh pimpinan pendidikan Islam. Baik pesantren, madrasah maupun sekolah Islam masih sepenuhnya diorientasikan untuk pembelajaran dan kepentingan ubudiyah, tanpa menghubungkan dan melibatkan dimensi lingkungan di dalamnya. Kepedulian terhadap lingkungan luput dari proses pendidikan yang ada di lingkungannya. Kewajiban merawat lingkungan dan relasi dengannya belum menjadi kesadarasan kolektif eksponen pendidikan, meski *habl min kaainan* adalah kewajiban sebagaimana *habl min Allahi* dan *habl min annasi*.

3. Keterbatasan Sarana Pembelajaran Formal

Menjadikan "kekurangan menjadi kekuatan" adalah ungkapan yang tepat dalam menggambarkan bagaimana sarana pendidikan yang terbatas telah menginspirasi pimpinan Pesantren Nurul Haramain untuk memanfaatkan alam untuk kegiatan pembelajaran. Keterbatasan sarana pembelajaran telah menginspirasi pimpinan Pesantren Nurul Haramain untuk memanfaatkan alam terbuka sebagai sarana pembelajaran yang

[208]UNESCO, *Deklarasi Tribilisi*, 1977.

efektif. Bukan pihak pesantren yang menyiapkan terlebih dahulu untuk pengembangan pendidikan berwawasan lingkungan, tetapi sebaliknya alam menyediakan ruang terbuka untuk dijadikan sarana pembelajaran. Hal ini jelas berbeda dengan Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Republik Indonesia nomor 05 Tahun 2013 yang mensyaratkan sarana terlebih dahulu untuk Pendidikan berbasis lingkungan.[209]

Pemanfaatan alam terbuka sebagai sarana pembelajaran sebagaimna dilakukan di Pesantren Nurul Haramaian, juga dapat dipandang sebagai upaya pemenuhan kebutuhan sarana dan prasarana yang merupakan intrumen penting dalam dunia pendidikan. Bahkan sarana menjadi salah satu dari delapan standar dalam akreditasi Nasional Pendidikan. Hal ini menjadi salah satu model di tengah keterbatasan sarana pendidikan saat ini. Karena memang ada kecenderungan penyelenggara pendidikan hanya memandang ruang gedung sebagai sarana pembelajaran, yang notabenenya menunggu uluran pemerintah. Di samping itu juga menurut Niken Ristianah keterbatasan pengetahuan pihak lembaga pendidikan dalam mengelola, merawat, dan memanfaatkan sarana dan sumber belajar yang ada.[210]

4. Kerusakan Lingkungan Hutan

Kerusakan lingkungan menjadi keprihatinan TGH. Hasanain dan sekaligus salah satu factor pendorongnya untuk bergerak melakukan pelestarian alam. Nampaknya beliau menyadari bahwa kondisi ini akan berdampak terhadap kelangsungan hidup manusia itu sendiri. Beberapa perbuatan

---

[209]Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Republik Indonesia nomor 05 Tahun 2013 tentang Pedoman pelaksanaan program Adiwiyata. 1.

[210]Niken Ristianah, "Pencanaan Sarana Prasarana Pendidikan (Studi di PAUD Darush Sholihin Tanjunganom Nganjuk)," *INTIZAM Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 2, Nomor 1, Oktober 2018.

manusia yang langsung maupun tidak langsung membawa akibat pada kerusakan lingkungan diantaranya penggundulan hutan, merusak hutan bakau, membuang sampah disembarang tempat, perburuan liar, penimbunan rawa-rawa untuk pemukiman, bangunan liar di daerah aliran sungai, serta pemanfaatan sumber daya alam secara berlebihan.[211] Terdapat 1,2 juta – 3 juta hektar hutan setiap tahun untuk kegiatan tambang, energi, dan infrastruktur.[212] Sehingga hutan lindung yang tinggal 11,4 juta hektar mulai terancam.[213]

Berbagai upaya yang dilakukan oleh pemerintah dan lembaga sosial dalam mengatasi persoalan lingkungan kerap menuai kegagalan. Kegagalan ini menurut La Fua karena tidak adanya kesamaan makna dan tujuan antara pelaku pelestarian dengan pihak-pihak yang berkepentingan.[214] Berdasarkan data yang dipaparkan pada bab II, TGH. Hasanain mencoba menjembatani kegagalan tersebut, dengan melakukan pendekatan kultural agama dan ekonomi. Kultural keagamaan dilakukan dengan pengajian-pengajian, dan pendekatan melalui pengadaan ribuan ayam dan pemerliaharan ratusan sapi bagi masyarakat sekitar. Dengan demikian kepentingan ekonomi masyarakat tidak terganggu dengan pelestarian alam yang dilakukan.

Keprihatinan tersebut mendorong semangat para subyek Pesantren Nurul Haramaian dengan keyakinan bahwa apa yang mereka lakukan dalam program lingkungan adalah *dakwah bil hal* yang juga bagian dari ibadah. Sebagaimana dijelaskan sebelumnya, bahwa basis pendidikan lingkungan adalah agama.

---

[211]Novianti Muspiroh, *Peran Pendidikan Islam dalam Pelestarian Lingkungan* (IAIN Syekh Nurjati Cirebon. 2016).

[212]Goei Tiong, "Hilangnya Harmoni dengan Alam", *Jawa Pos*, 4 Januari 2008.

[213]Siswanto, "Islam dan Pelestarian Lingkungan Hidup: Menggagas Pendidikan Islam Berwawasan Lingkungan", *Karsa*, Vol. XIV, no. 2 Oktober 2008.

[214]Jumarddin La Fua, *Eco-Pesantren:*, 114.

Karena itulah, Pesantren Nurul Haramain sebagai wadah dan modal sosial TGH. Hasanain untuk mengemban misi dakwah yang belum banyak diperoleh perhatian oleh kalangan tokoh agama.

5. Dukungan *Stakeholders* Lokal, Nasional, dan Internasional

Pengembangan pendidikan berwawasan lingkungan di Pesantren Nurul Haramain , meskipun menempatkan TGH Hasanain sebagai inisiator dan penggerak utamanya, namun kesuksesannya juga dipengaruhi kolaborasi dengan berbagai *stakeholder*. Karena bagaimanapun, pelestarian lingkungan membutuhkan sinergi antar sesama elemen, baik masyarakat, pemerintah, lembaga pendidikan, termasuk tokoh agama.

Karena dalam menciptakan kesadaran lingkungan ada beberapa faktor yang berperan di dalamnya. Kesadaran lingkungan merupakan syarat utama dalam menciptakan dan pengembangan lingkungan secara efektif.

Undang-Undang Lingkungan Hidup Pasal 9 berbunyi: "Pemerintah berkewajiban menumbuhkan dan mengembangkan kesadaran masyarakat akan tanggung jawabnya dalam pengelolaan lingkungan hidup melalui penyuluhan, bimbingan, pendidikan dan penelitian tentang lingkungan hidup".

Keterlibatan berbagai pihak dalam pelestarian dan konservasi alam Pesantren Nurul Haramain telah memenuhi standar yang digariskan Undang-undang RI, Nomor 4 tahun 1982 tentang ketentuan-ketentuan Pokok Pengelolaan Lingkungan Hidup. Undang-undang menggariskan bahwa kegiatan lingkungan berbasis partisipatif memiliki standar:

1. Melaksanakan kegiatan perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup yang terencana bagi warga sekolah;
2. Menjalin kemitraan dalam rangka perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup dengan berbagai pihak, antara lain masyarakat, pemerintah, swasta, media, dan sekolah lain.[215]

H. Implementasi Pendidikan Islam Berwawasan Lingkungan di Pesantren Nurul Haramain

Sebagaimana dijelaskan pada bagian sebelumnya, bahwa upaya pelestarian lingkungan di Pesantren Nurul Haramain diintegrasikan ke dalam berbagai aspek pendidikan. Oleh sebab itu, pendidikan berwawasan lingkungan di pesantren ini memberikan pemahaman kepada peserta didik bagaimana tata cara berinteraksi dengan lingkungan menurut konsep Islam, dengan menggunakan metode sebagai tolak ukur pengintegrasian. Pendekatan integratif merupakan pendekatan yangdidasarkanpemaduanmatapelajaranpendidikanlingkungan hidup dengan mata pelajaran lain, sehingga outputnya terdapat pengaruh pengintegrasian pendidikan lingkungan hidup ke dalam mata pelajaran terhadap pengetahuan dan sikap siswa dalam pelestarian lingkungan.[216]

Upaya yang dipelopori TGH. Hasanain dalam melestarikan lingkungan mencerminkan adanya tiga pendekatan yang bersifat integratif. Hal ini relevan dengan klasifikasi pendekatan dalam konsepsi Ahsanti. Menurutnya dalam pendidikan Islam berwawasan lingkungan hidup terdapat tiga pendekatan yang terdiri dari pendekatan manipulasi, pendekatan habituasi dan

[215]Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Republik Indonesia nomor 05 Tahun 2013 tentang Pedoman pelaksanaan program Adiwiyata. 1.

[216]Ali Usmar, *Pendidikan Islam Berwawasan Lingkungan*, dalam *An-Nahdhah*, Vol. 8, No. 1 2014.

pendekatan keteladanan.[217] Pendekatan manipulasi dilakukan oleh TGH. Hasanaian bersama para guru dan santri dalam rangka menciptakan iklim yang asri dan kondusif berupa bangunan fisik dan lingkungan pondok yang bersih. Adanya program pengelolaan sampah di Pesantren Nurul Haramain yang didukung oleh sistem pondok yang berorientasi lingkungan memungkinkan terjadinya distingsi ini dengan pesantren pada umumnya.

Pendekatan habituasi merupakan pendekatan yang lebih menekankan pada pembentukan pribadi yang berprilaku cinta lingkungan dengan membiasakan hal-hal yang baik terhadap lingkungan. Salah satu implementasi pendekatan di Pesantren Nurul Haramain adalah pengembangan tata tertib pesantren dan kegiatan ekstrakurikuler terutama gerakan kepramukaan. Berdasarkan tata tertib tersebut, para santri digerakkan untuk teerbiasa bertanggung jawab terhadap kebersihan dan pelestarian lingkungan. Hal ini sesuai dengan indikator pendidikan berbasis lingkungan yang ditandai dengan adanya pengembangan strategi belajar berbasis lingkungan dan budaya yang dibuktikan dengan adanya aksi nyata yang mendorong terciptanya *eco-awareness* dan berbudaya lingkungan secara proporsional antara teori dan praktik.[218]

Sedangkan pendekatan keteladanan merupakan pendekatan yang sangat efektif yang dilakukan seluruh pihak sekolah untuk dijadikan sebagai contoh bagi seluruh peserta didik. TGH. Hasanain sebagai pelopor gerakan ini adalah personal yang memiliki komitmen yang tinggi terhadap lingkungan. Komitmen TGH. Hasanain tidak hanya dia tunjukkan dengan pengorbanan waktu dan energinya untuk pelestarian lingkungan, juga pengorbanan material.

---

[217]Afik Ahsanti. *Pendidikan Agama Islam berwawasan Lingkungan Hidup*. (UIN Sunan Kalijaga, 2015)

[218]Sudarwati, Implementasi kebijakan , 84

Ketauladanan yang ditunjukkan TGH. Hasanaian telah berhasil mengantarkan Pesantren Nurul Haramain dikenal sebagai pesantren berbasis lingkungan. Sehingga wajar jika ia dianugerahkan Nobel Lingkungan *Ramon Magsaysay Award*. Situs Ramon Magsaysay Award Foundation, memberitakan bahwa TGH. Hasanain terpilih karena didasarkan keberhasilannya dalam pelestarian lingkungan berbasis pesantren, kreatif mempromosikan nilai-nilai kesetaraan gender, kerukunan umat beragama, dan meng-*enggagement* masyarakat dan pemuda dalam kegiatan-kegiatan tersebut.[219] Di tingkat lokal, pada tahun 2004, ia mendapatkan penghargaan dari Bupati Lombok Barat untuk kateogri sekolah Islam yang sukses melestarikan hutan dan konservasi air. Ia dipandang sebagai pimpinan pesantren yang konsisten terhadap pelestarian alam dan lingkungan hidup.[220] Ketokohan TGH. Hasanain, - kini tidak hanya sebagai ulama dalam skala nasional, tetapi juga sebagai tokoh dunia yang dapat disejajarkan dengan tokoh-tokoh seperti Abdurrahman Wahid, Mochtar Lubis, Pramoedya Ananta Toer, yang juga sama-sama pernah meraih penghargaan Ramon Magsaysay. Hal di atas menunjukkan bahwa pendekatan keteladanan sebagaimana diungkapkan Ahsanti merupakan salah satu pendekatan yang mendasar dalam suksesnya Pendidikan berbasis lingkungan.[221] Karena memang, pendidikan lingkungan hidup bukan bidang studi yang berdiri sendiri, melainkan diintegrasikan ke dalam bidang studi atau program yang di sekolah.[222]

---

[219]http://nasional.tempo.co/read/349634/pendiri-pesantren-lombok-barat-raih-ramon-magsaysay-award/full&view=ok

[220]Baharudin, Pondok Pesantren Nurul Haramain NW Narmada, *Wawancara*, 7 Maret 2020

[221]Afik Ahsanti. *Pendidikan Agama Islam berwawasan Lingkungan Hidup*. (UIN Sunan Kalijaga, 2015).

[222]Sya'ban. M., " *Tinjauan Mata Pelajaran IPS MPp Pada Penerapan Pendidikan Lingkungan Hidup Untuk Peduli Akan Tanggung Jawab Lingkungan"*. Jurnal Geografi Edukasi dan Lingkungan. Vol. 1, No. 2, https://journal.uhamka.ac.id. Hal 88.

Implementasi tiga pendekatan tersebut diwujudkan dalam berbagai kebijakan di Pesantren Nurul Haramain. Misalnya, pengembangan kurikulum berbasis lingkungan ditandai dengan adanya pengembangan kegiatan kurikuler dan kokurikuler dalam peningkatan pemahan dan kesadaran siswa tentang lingkungan hidup. Meski belum sampai 50% dari jumlah mata pelajaran yang diintegrasikan dalam kurikulum sebagaimana temuan Sudarwati,[223] namun adanya *Madani Super-Camp*, pelibatan siswa dalam konservasi lahan, pembibitan dan penanaman pohon, pengelohan sampah dan berbagai aktivitas pembelajaran di alam terbuka menunjukkan perwujudan dari pendidikan yang berbasis lingkungan. Karena memang, pendidikan lingkungan hidup bukan bidang studi yang berdiri sendiri, melainkan diintegrasikan ke dalam bidang studi atau program yang di sekolah.[224]

Dalam Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Republik Indonesia nomor 05 Tahun 2013 tentang Pedoman Pelaksanaan Program Adiwiyata dijelaskan tentang cakupan materi yang harus diterapkan di sekolah Adiwiyata. Cakupan materi dimaksud antara lain :

1. Kebijakan berwawasan lingkungan, memiliki standar:
    a. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) memuat upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup;
    b. Rencana Kegiatan dan Anggaran Sekolah (RKAS) memuat program dalam upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup.

---

[223]Sudarwati, Implementasi Kebijakan, 85.

[224]Sya'ban. M., " *Tinjauan Mata Pelajaran IPS,* 88.

2. Pelaksanaan kurikulum berbasis lingkungan, memiliki standar:
    a. Tenaga pendidik memiliki kompetensi dalam mengembangkan kegiatan pembelajaran lingkungan hidup;
    b. Peserta didik melakukan kegiatan pembelajaran tentang perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup.
3. Kegiatan lingkungan berbasis partisipatif memiliki standar:
    a. Melaksanakan kegiatan perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup yang terencana bagi warga sekolah;
    b. Menjalin kemitraan dalam rangka perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup dengan berbagai pihak, antara lain masyarakat, pemerintah, swasta, media, dan sekolah lain.
4. Pengelolaan sarana pendukung ramah lingkungan memiliki standar:
    a. Ketersediaan sarana prasarana pendukung yang ramah lingkungan;
    b. Peningkatan kualitas pengelolaan sarana dan prasarana yang ramah lingkungan di sekolah.[225]

Usaha dalam meningkatkan kesalehan lingkungan melalui pendidikan Islam akan memberikan efek ganda dalam mencegah kerusakan dan bahkan memperbaiki kerusakan lingkungan yang sudah terjadi. Efek pertama terkait dengan dorongan teologis, yaitu kewajiban menjaga lingkungan hidup sesuai

---

[225]Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Republik Indonesia nomor 05 Tahun 2013 tentang Pedoman pelaksanaan program Adiwiyata. 1

dengan ajaran Islam. Sedangkan efek kedua adalah berkaitan dengan kebutuhan akan kelangsungan dan kenyamanan kehidupan manusia itu sendiri. Untuk mewujudkan pelestarian lingkungan melalui pendidikan ada dua hal pokok yang harus dilakukan, yaitu desain kurikulum berbasis lingkungan, dan kebijakan pimpinan sekolah yang berorientasi atau berwawasan lingkungan.

I. Penutup

Berdasarkan analisis di atas, maka dapat dikatakan bahwa Pesantren Nurul Haramain NW berhasil menunjukkan bahwa kepedulian terhadap lingkungan dapat diintegrasikan ke dalam sistem pondok pesantren. Keberhasilan ini jelas merupakan keunikan tersendiri, mengingat tidak banyak pondok pesantren yang memberikan perhatian yang optimal terhadap kepedulian dan pelestarian lingkungan yang diintegrasikan ke dalam sistem pendidikan. Secara lebih operasional dapat disimpulkan bahwa:

a. Latar belakang pengembangan pendidikan Islam berwawasan lingkungan di Pesantren Nurul Haramain NW Narmada dipengaruhi oleh multi-faktor, yaitu doktrin keagamaan, kondisi lingkungan pesantren, keterbatasan sarana pembelajaran formal, kerusakan lingkungan hutan, dan komitmen pimpinan yang peduli lingkungan. Namun demikian, faktor agama menjadi basis utama pengembangan pendidikan berwawasan lingkungan tersebut.

b. Implementasi pendidikan Islam berwawasan lingkungan dilaksanakan secara integratif dalam berbagai aspek pendidikan, baik dalam proses pembelajaran, ekstrakurikuler, sumber dan media pembelajaran, dan sarana dan prasarana pesantren. Proses pembelajaran selain di dalam ruangan, juga dilakukan di alam terbuka, dengan menekankan masalah lingkungan lintas mata pelajaran

yang didukung oleh sumber pembelajaran yang relevan. Demikian juga kegiatan ekstrakurikuler santri beroreintasi ke lingkungan, baik yang berkaitan dengan pengelolaan sampah, pelestarian alam dan gerakan lingkungan lainnya. Sedangkan pada aspek sarana prasarana pembelajaran nampak dalam berbagai fasilitas yang berbasis alam terbuka, seperti *camp* madani, gazebo, taman belajar, lahan pembibitan dan penanaman pohon

DAFTAR PUSTAKA

Ali, Muhamad. Dkk. *Penerapan Pendidikan Lingkungan Hidup di Perguruan Tinggi dengan Model Outdoor Learning.* UEJ: UNM Environmental Journals, Vol. 1, No. 3 Agustus 2018

Arikunto, Suharsimi. *Prosedur PenelitianSuatu PendekatanPraktik*. Jakarta: RienekaCipta, 2010

Athiyah Al-Abrasy, Muhamad. A*l-Tarbiyah al-islamiyah*. Dar al-Fikr al-Arabi, 1970

Aziz, Ernawati. *Upaya Pel estarian Lingkungan Hidup Melalui Pendidikan Islam*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2013

Daulay, Haidar Putra. *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Kencana, 2007

Departemen Agama Republik Indonesia. *Al-Quran dan Terjemahan*. Bandung : Dipenogoro, 2010

Fadjar, A. Malik. *Madrasah dan Tantangan Modernitas.* Bandung: Mizan, 1998

Gani, Abdul Jamora Nasution, *Pendidikan Anak Berwawasan Lingkungan Hidup Perspektif Islam,* Ihya ul-Arabiyah, al-Sunnah al-Rabi'ah, Vol. 2, 2016

Ghazali, Bahri. Lingkungan Hidup dalam Pemahaman Islam dalam Masyarakat: Kasus Pondok Pesantren An-Nuqayah dalam Menumbuhkan Kesadaran Lingkungan di Guluk-Guluk Sumenep Madura, Disertasi Yogyakarta: Program Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga, 1995

Hajar, Ibnu. *Metodologi Pengajaran Agama*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999

Kementerian Lingkungan Hidup dan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Panduan Adiwiyata Sekolah Peduli dan Berbudaya Lingkungan*, 2011

Kementrian Ligkungan Hidup. *Eco-Pesantren*. Jakarta: Deputi Kementrian Lingkungan Hidup Bidang Komunikasi Lingkungan dan Pemberdayaan Masyarakat, 2008.

Kurniawan,Syamsul. *Pendidikan Agama Islam berwawasan Kearifan Lingkungan di Sekolah Dasar: Dasar, Signifikansi dan Implementasi*. JRTIE : Journal of Research and Thought of Islamic Education, Vol. 2, No. 1, 2019

La Fua, Jumarddin. *Eco-Pesantren; Model Pendidikan Berbasis Pelestarian Lingkungan*. Al-Ta'dib,Vol. 6, No.1, 2013

Moleong, Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda karya, 2012.

Marimba, Ahmad D. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung : al-Ma'rif, 1980

Muhtarom, Ali. *Pendidikan Lingkungan Hidup dalam Perspektif Hadits*. An- Nidzam, Vol. 03, No. 01, 2016

Mujib, Abdul dan Mudzakkir, Jusuf . *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana, 2006

Muspiroh, Novianti. *Peran Pendidikan Islam dalam Pelestarian Lingkungan*. IAIN Syekh Nurjati Cirebon. 2016

Prihatin, Siti. *Rancangan Program Pendidikan Konservasi di Pesantren Darul Muttaqin Bogor*. Skripsi Institut Pertanian Bogor, Tahun 2011

Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*.Jakarta : Radar Jaya Offcet, 2002

Riyanto, Yatim. *MetodologiPenelitianPendidikan*. Surabaya: SIC,2010

Rukianti, Enung K, danNikmawati, Fenti. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2006

Satori, dan Aan Komariah. *Metodologi Penelitian Kualitatif* .Bandung: Alfabeta, 2010.

Sholikah. *Desain Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam.* Jurnal Kuttab, Vol 1, No. 2, September 2017

Sudarwati, M., T. *Implementasi Kebijakan Pendidikan Lingkungan Hidup Sekolah Menengah Atas Negeri 11 Semarang Menuju Sekolah Adiwiyata.* Semarang: Tesis Universitas Dipenogoro, 2012

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif kualitattif dan R & D.* Bandung: Alfabeta, 2014

Ulfatin, Nurul. *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*. Malang: Media Nusa Creative, 2015.

Undang-undang R.I, Nomor 4 tahun 1982

UNESCO, *Deklarasi Tribilisi*, 1977

Usmar, Ali. *Pendidikan Islam Berwawasan Lingkungan*, dalam *An-Nahdhah*, Vol. 8, No. 1 2014

Widaningsih, Wida. *Pengaruh Pola Komunikasi Pengurus OPPM Terhadap perubahan Sikap Santri dalam Menciptakan Pesantren Berbudaya Lingkungan (Eco Pontren) Studi Deskriptif padaorganisasi Pondok Pesantren Modern Al-Ihsan Kecamatan Baleendah Kabupaten Bandung.* Universitas Pendidikan Indonesia, 2012

Yasmadi. *Modernisasi Pesantren Kritik Nurcholish Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional.* Jakarta: Ciputat Press, 2002

Zuhairini, dkk. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2006

NURUL HAKIM, MODEL PESANTREN MODERN DI LOMBOK

A. Pendahuluan

Pesantren Nurul Hakim merupakan salah satu pesantren modern di Lombok yang memiliki daya tarik yang tinggi bagi masyarakat bahkan ketertarikan masyarakat terhadap pesantren ini terbukti dari jumlah santri setiap tahunnya selalu meningkat. Pesantren Nurul Hakim merupakan pesantren yang memiliki icon yang berbeda dengan pesantren modern pada umumnya di Lombok. Tulisan ini memberikan gambaran bagaimana pesantren ini mencoba beradaftasi dengan perkembangan zaman tanpa meninggalkan tradisi kekhasannya sebagai lembaga pendidikan Islam.

Selama ini kajian tentang pesantren cenderung pada satu aspek tertentu. Beberapa penelitian terdahulu yang dilakukan terkait pesantren Nurul Hakim misalnya, *Pertama*, penelitian Rihlah Nur Aulia, dkk tahun 2017, penelitian ini

fokus pada pengelolaan lingkungan berbasis pesantren (Studi Kasus Pesantren Nurul Hakim Lombok NTB).. Hasil penelitian menunjukkan a. Pesantren Nurul Hakim termasuk dalam kategori ekopesantren, b. Aspek ekopesantren yang dilakukannya terletak pada aspek kebijakan yang berwawasan lingkungan baik dari segi pendanaan pengelolaan lingkungan hidup dan pengembangan kurikulum lingkungan hidup berbasis Islam serta kegiatan lingkungan berbasis partisipatif c. Perwujudan pengelolaan lingkungan berbasis pesantren Nurul Hakim dapat dilihat pada adanya sarana dan prasarana yang mendukung terwujudnya pengelolaan lingkungan hidup antara lain tempat pengelolaan pupuk kompos, tempat penanaman bibit pohon, lahan pertanian mandiri dan lain-lain.[226] *Kedua*, Penelitian oleh Husnul Laili tahun 2016. Penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh model pembelajaran *contextual teaching and learning* (CTL) dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa MTs Nurul Hakim dan untuk melihat perbedaan kemampuan pemecahan masalah matematika setelah diajarkan dengan model pembelajaran *contextual teaching and learning* (CTL) ditinjau dari segi gender. Penelitian ini menggunakan penelitian eksperimen semu dengan desain pre-tes dan pos-tes dengan kelompok non ekuivalen. Penelitian ini menggunakan dua kelompok eksperimen dan dua kelompok kontrol. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran matematika dengan *contextual teaching and learning* (CTL) berpengaruh dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika dan terdapat perbedaan kemampuan pemecahan masalah matematika setelah diajar dengan model *contextual teaching and learning* (CTL) ditinjau dari segi gender yaitu siswa dari kelas putri lebih tinggi tingkat kemampuan dalam memecahkan masalah matematika dibandingkan kelas

[226]Rihlah Nur Aulia dkk., "Pengelolaan Lingkungan Berbasis Pesantren (Studi Kasus di Ponpes Nurul Hakim NTB)", *Jurnal Hayula: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies*, Vol 1, No. 2, 2017.

putra.[227] *Ketiga*, Penelitian Mukti Ali tahun 2019, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis multikasus. penelitian bertujuan untuk mengetahui nilai-nilai religius yang ditanamkan pada Pondok Pesantren Nurul Hakim dan Baitul Qurra, metode internalisasi nilai-nilai religius dan implikasi nilai nilai religius terhadap prilaku siswa pada Pondok Pesantren Nurul Hakim dan Baitul Qurra. Hasil penelitian menunjukkan nilai-nilai religius ditanamkan dengan menggunakan metode-metode tersendiri sehingga memberikan dampak yang cukup baik kepada siswa diantaranya menjadikan nilai religius sebagai acuan untuk bertindak, memiliki sikap tanggung jawab, disiplin dan istiqomah.[228]

Sementara tulisan ini adalah hasil penelitian dengan menggunakan pendekatan deskriftif eksploratif yaitu penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan berbagai fenomena yang ada, baik bersifat alamiah maupun rekayasa manusia.[229] Penelitian ini menggunakan metode survei dengan teknik eksplorasi yaitu segala cara untuk menetapkan lebih teliti atau seksama dalam suatu penelitian dan dokumentasi.[230] Jenis penelitian deskriftif eksploratif dalam penelitian ini bertujuan untuk mengumpulkan data, mendeskripsikan, mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan menginventarisasi secara keseluruhan data tentang Nurul Hakim sebagai model pesantren modern di Lombok.

---

[227]Husnul Laeli", *Palapa: Jurnal Studi Keislaman dan Ilmu Pendidikan* | Vol. 5, No. 2, 2016.

[228]Mukti Ali, "Internalisasi Nilai-Nilai Religius melalui Program Bahasa dan Tahfidz pada Pondok Pesantren Nurul Hakim di Lombok Barat dan pondok Pesantren Baitul Qurra Lombok Tengah", *Tesis* Pascasarjana Universitas Islam Negeri Malik Ibrahim Malang, 2019.

[229]Nana Syaodih Sukmadinata, *Metodologi Penelitian,* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), 72.

[230]Sudarno, dan Imam W. S. B., *Teknik Eksplorasi*, (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, t.tp., 1989).

Data dikumpulkan dengan menggunakan metode observasi, *in-depth interview* dan dokumentasi. Data dianalisis menggunakan model *flow model* (diagram alir) kemudian data tersebut akan diuji keabsahannya menggunakan teknik triangulasi waktu, metode dan sumber.

B. Sejarah Pesantren Nurul Hakim

Pesantren Nurul Hakim merupakan salah satu pesantren terbesar di Lombok Barat. Pesantren ini resmi berdiri pada tahun 1387 H/ 1948 M, namun jauh sebelumnya, telah dirintis oleh Almarhum TGH. Abdul Karim yaitu tahun 1924. Semasa kecil, TGH. Abdul Karim tidak pernah mendapatkan pendidikan formal kecuali pernah diajarkan membaca al-Qur'an oleh pamannya yang bernama H. Abdul Halim. Beliau belajar mengaji dan belajar agama Islam pada TGH. Abdul Hamid Sulaiman Kediri dan TGH. Mukhtar Kediri.[231] Setelah berusia 16 tahun beliau pergi berhaji dan sudah menjadi tradisi bahwa seseorang yang pergi berhaji akan bermukim di Makkah untuk menuntut ilmu. Beliaupun bermukim di Makkah selama 5 tahun dan pada saat berhaji kedua beliau tinggal selama 2 tahun. Sekembali dari tanah suci Makkah setelah bermukim selama 7 tahun, beliau bertekad untuk mengabdi dan mengamalkan ilmunya yang diperoleh dari gurunya di Makkah. Oleh karena itu, hal pertama yang dilakukannya adalah mengajar al-Qur'an bagi anak-anak di rumahnya.

Mengajar al-Qur'an saat itu merupakan tradisi yang dilakukan oleh tuan guru di Lombok sepulang dari menuntut ilmu. Setelah beberapa tahun berjalan, muncullah inisiatif untuk mendirikan sebuah *mushalla* kecil berukuran 10 x 8 m² atas biaya masyarakat. *Mushalla* ini didirikan dengan tujuan sebagai tempat pengajian kitab kuning para remaja dan dewasa yang

[231]Adi Fadli, Dkk, *Setengah Abad Nurul Hakim* (Lombok: Pustaka Lombok, 2014), 6.

ingin menimba ilmu-ilmu agama, digunakan sebagai tempat mendidik santri terutama dalam praktik keagamaan seperti shalat lima waktu, shalat jumat, khutbah dan pengajian kitab klasik, sebagai tempat pengkajian kitab-kitab Islam klasik di bawah asuhan TGH. Abdul Karim.

Setelah berjalan selama 13 tahun tepatnya pada tahun 1937, TGH. Abdul Karim kembali melanjutkan studinya ke tanah suci Makkah selama 1 tahun, yakni dari tahun 1937 sampai tahun 1938. Selama berada di Makkah, TGH. Abdul Karim belajar dari para ulama' baik yang berasal dari Lombok maupun yang berasal dari Makkah. Pada tahun 1939, TGH. Abdul Karim kembali ke kampung halaman. Sekembalinya dari tanah suci Makkah, Ia melanjutkan pengabdian dan mengembangkan kajian keislaman termasuk ilmu *nahwu* dan *sharaf.* Kehadiran TGH. Abdul Karim mengajar di *mushalla* tersebut tidak hanya membimbing anak-anak di sekitar kampungnya, tetapi juga menarik perhatian anak-anak dari kampung lain yang tinggal *bekerbung*[232] di Kediri seperti yang bekerebung di *kerbung bawah paok* (pondok yang berada di bawah pohon Mangga) yaitu para santri yang mondok di Pesantren Selaparang sekarang, di bawah asuhan TGH. Abdul Hafiz dan juga para santri yang tinggal di *Dayen* Masjid (utara Masjid Jami' Kediri) dan santri yang tinggal di rumah-rumah masyarakat.[233] Para santri cukup lama mengikuti pengajian *halaqah*[234] dari TGH. Abdul Karim dalam berbagai kajian keislaman.

---

[232]*Kerbung* merupakan istilah Sasak untuk menyebut tempat tinggal para santri yang belajar ilmu agama pada masa lalu.

[233]TGH. Muharar Mahfudz, Ketua Yayasan Pondok Pesantren Nurul Hakim, *Wawancara* , 16 Nopember 2020.

[234]*Khalaqah* merupakan sistem pembelajaran dengan cara duduk bersila, dimana guru duduk di tengah atau di depan dan para siswa duduk melingkar di samping guru atau duduk berhadapan dengan guru. *Halaqah* ini biasanya digunakan dalam pengajian kitab-kitab klasik dan dihadiri oleh beberapa orang santri secara berjamaah.

Pada perkembangan selanjutnya, sejalan dengan dinamika masyarakat dan animo masyarakat untuk memasukkan anaknya ke pesantren, maka jumlah santri yang mengaji di *mushalla* TGH. Abdul Karim terus bertambah, hingga pada tahun 1948 M beberapa santri yang cukup lama maupun yang baru mengikuti pengajian *halaqah* darinya meminta izin untuk membangun pondok-pondok kecil di sekitar *mushalla*nya. Pembangunan pondok-pondok kecil atau *kerbung* (pondok tempat tinggal santri) yang berukuran 3 x 2,5 m² pada tanah seluas 4 are dengan izin TGH. Abdul Karim di sekitar *mushalla*, pondok ini digunakan sebagai tempat tinggal santri. Selain digunakan sebagai tempat tinggal, pondok juga mereka gunakan sebagai tempat mengulangi kajian kitab kuning yang telah dipelajari di *mushalla*. Adanya *mushalla*, *kerbung* (pondok), tuan guru (kyai) sebagai pendiri pondok, santri, dan pengajian dengan kitab-kitab Islam klasik yang diajarkan oleh TGH. Abdul Karim menandakan bahwa pondok yang dibangun oleh TGH. Abdul Karim telah memenuhi kriteria untuk disebut pesantren. Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan Nurcholish Madjid bahwa pesantren merupakan lembaga pendidikan yang sangat sederhana yang memiliki lima unsur pokok yaitu kyai, santri, pondok, masjid dan pengajaran ilmu-ilmu agama.[235]

Semenjak berdirinya, pesantren yang didirikan oleh TGH. Abdul Karim ini diberi nama Nurul Hakim. Pemberian nama "Nurul Hakim" menurut TGH. Muzakkar Idris Lc, berasal dari kata "Nurul" dan "Hakim". Kata Nurul memiliki makna cahaya ilmu, cahaya kebijakan, atau cahaya kebijaksanaan, sedangkan Hakim merupakan singkatan dari "Haji Abdul Karim". Selanjutnya, pesantren ini dikenal dengan nama Pesantren Nurul Hakim.[236] Terkait dengan kata "Hakim", TGH. Muharrar

---

[235]Nurcholish Madjid, *Modernisasi Pesantren* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 63.

[236]TGH. Muzakkar Idris, Kepala Madrasah PPKH-KKMI, *Wawancara,*

Mahfuz menambahkan bahwa kata "Hakim" di samping merupakan singkatan dari nama TGH. Abdul Karim, juga merupakan nama dari ayah sang pendiri pondok (TGH. Abdul Karim) yaitu H. Abdul Hakim. Lebih lanjut, TGH. Muharar Mahfudz menjelaskan bahwa pada masa kepemimpinan TGH. Shafwan Hakim Pesantren Nurul Hakim juga sering disebut dengan Pesantren Dakwah Islamiyah. Pemberian nama Dakwah Islamiyah sebenarnya di mulai dari masyarakat, karena pada awalnya Pesantren Nurul Hakim banyak melakukan kegiatan-kegiatan dakwah di masyarakat dan secara kebetulan TGH. Shafwan Hakim selaku pimpinan pondok pesantren banyak berhubungan dengan Dewan Dakwah Islamiyah. D i samping itu, TGH. Shafwan Hakim sendiri dipercayai untuk menjabat sebagai pimpinan Dewan Dakwah Islamiyah Propinsi NTB dari tahun 1970 sampai 2012 dan digantikan oleh TGH. Muharar Mahfudz sejak tahun 2012 sampai dengan sekarang.[237] Hal yang sama juga dikemukakan TGH. Muzakkar Idris, mengenai latar belakang pemberian nama Dakwah Islamiyah pada Pondok Pesantren Nurul Hakim, sehingga sebagian besar masyarakat Kediri khususnya, lebih mengenalnya dengan sebutan pondok Dakwah Islamiyah.[238] Pada tahun 1976 setelah TGH. Abdul Karim sebagai pendiri Pesantren Nurul Hakim wafat, beliau diganti oleh putranya yaitu TGH. Shafwan Hakim.

---

11 September 2020.

[237]TGH. Muharar Mahfudz, Pimpinan Pondok Pesantren Nurul Hakim, *Wawancara,* 16 November 2020

[238]TGH. Muzakkar Idris, Kepala Madrasah PPKH-KKMI, *Wawancara,* 11 September 2020.

C. Model pendidikan modern di Pondok Pesantren Nurul Hakim

1. Kelembagaan

Pesantren Nurul Hakim merupakan institusi pendidikan yang sudah sangat dekat dengan kehidupan masyarakat NTB terutama masyarakat Lombok. Sebagai lembaga pendidikan yang bertugas mencerdaskan kehidupan bangsa, dalam menghadapi perkembangan global maka Pesantren Nurul Hakim melakukan pengembangan kelembagaan dengan melakukan refungsionalisasi pesantren.

1). Pesantren sebagai lembaga pendidikan formal.

Lembaga pendidikan formal yang pertama kali didirikan Pesantren Nurul Hakim adalah Madrasah Tsanawiyah Dakwah Islamiyah (MTs.DI) tahun 1972 yang dipimpin langsung TGH. Shafwan Hakim. Pasca kemerdekaan tahun 1970an minat menuntut ilmu di kalangan masyarakat cenderung tinggi karena kebutuhan akan lembaga pendidikan Menegah Atas dirasakan mendesak, meski lembaga pendidikan Menengah Atas milik pemerintah telah hadir tapi kapasitasnya masih terbatas. Sementara kebutuhan masyarakat akan pendidikan Menegah Atas ini sangat tinggi. Atas dasar itu maka Pesantren Nurul Hakim mendirikan Madrasah Aliyah Dakwah Islamiyah (MA.DI) tahun 1977. Sebagaimana halnya dengan MTs.DI, Madrasah Aliyah Dakwah Islamiyah pada saat berdirinya masih satu atap antara santri putra dengan santri putri, dan pada tahun 1984 mulai dipisah,[239] sehingga menjadi Madrasah Aliyah Dakwah Islamiyah Putra (MA.DI.PA) dan Madrasah Aliyah Dakwah Islamiyah Putri (MA.DI.PI). Pemisahan ini dilakukan sebagai bentuk perhatian pimpinan pesantren Nurul Hakim terhadap pengamalan nilai-nilai agama Islam, mengingat usia

[239]Najemudin, Staf Senior Yayasan Pondok Pesantren Nurul Hakim, *Wawancara* ,9 Oktober 2020.

santri Madrasah Aliyah pada waktu itu sudah menginjak usia *baligh*, sehingga pemisahan antara santri putra dengan santri putri dianggap penting.[240] Setelah terjadi pemisahan antara MA.DI.PA dengan MA.DI.PI tahun 1984 dan mendapat izin operasional tahun 1988, maka masing-masing lembaga berjalan sesuai dengan visi misi Pesantren Nurul Hakim.

Banyaknya santri yang berminat masuk Pesantren Nurul Hakim, maka Pesantren Nurul Hakim membuat terobosan baru dengan mendirikan Program Pendidikan *Khusus Kulliyat al-Mu'allimin wa al-Mu'allimat al-Islamiyyah* (PPKH-KMMI) pada tanggal 17 Juli 1995. Program Pendidikan Khusus *Kulliyat al-mu'allimin wa al-mu'allimat al-Islamiyyah* (PPKH-KMMI) merupakan program unggulan Pesantren Nurul Hakim yang bertujuan untuk memperdalam dan menghilangkan dikotomi ilmu agama dan ilmu umum yang diajarkan pada MTs dan MA sebelumnya agar para santri memiliki pengetahuan yang integratif kolaboratif, karena pendidikan MTs Dan MA sebelumnya kedua bidang tersebut masih terpecah.

Setelah enam tahun berjalan keberhasilan para santri PPKH-KKMI dalam menguasai ilmu agama dan Ilmu umum semakin terlihat, keinginan masyarakat untuk menyekolahkan anaknya pada PPKH-KKMI semakin meningkat. Hal ini dapat dilihat pada data jumlah siswa PPKH-KKMI tahun ajaran 2018-2019 yang berjumlah 1133 orang, tahun ajaran 2019-2020 jumlah santri meningkat menjadi 1229 orang yang terdiri dari 549 orang putra dan 680 orang putri.[241] Dengan perkembangan yang begitu pesat, maka pesantren Nurul Hakim terus melakukan inovasi pengembangan kelembagaan, yaitu dengan berdirinya Madrasah Ibtidaiyah Dakwah Islamiyah (MI.DI) Nurul Hakim

---

[240]TGH. Muzakkar Idris, Kepala Madrasah PPKH-KKMI, *Wawancara,* 11 September 2020.

[241]Data jumlah santri PPKH-KMMI, dikutip Hari Selasa, *Dokumentasi*, 11 September 2020.

tahun 1979 dan Taman Kanak-Kanak/Raudatul Athfal (TK/RA) Nurul Hakim tahun 1988.Sehingga pada saat ini Pesantren Nurul Hakim bisa menjadi salah satu pesantren terbesar di Nusa Tenggara Barat (NTB).

Pesantren Nurul Hakim bukan hanya melaksanakan pendidikan formal yang terbatas hanya pada tingkat menengah seperti MTs dan MA, pesantren juga mengalami perkembangan kelembagaan yang cukup pesat. Hal ini nampak dari program pesantren yang berkaitan tentang gagasan kemandirian santri setelah menyelesaikan pendidikan mereka di pesantren, pesantren melakukan berbagai program agar *out put* Pesantren Nurul Hakim diharapkan mampu berkiprah di tengah masyarakat yang kompleks.[242] Dalam hal ini pesantren mendirikan lembaga pelatihan keterampilan dalam sistem pendidikan mereka. Upaya ini dilakukan dalam rangka melahirkan suatu peradaban Islam yang modern yang sesuai dengan perkembangan zaman, apalagi melihat permasalahan keumatan semakin komplek seiring perubahan zaman yang makin modern pula. Pesantren diharapkan mampu menjawab tantangan yang dihadapi dan yang akan dihadapi di masa mendatang. Terutama permasalahan yang terkait dengan SDM yang jauh tertinggal dari Barat. Kondisi ini harus dijawab Islam sebagai agama dan sistem tatanan kehidupan yang didalamnya juga ada sistem pendidikannya.[243]

Seiring berjalannya waktu, model kelembagaan Pesantren Nurul Hakim terus diselaraskan dengan perkembangan zaman dan tuntutan serta kebutuhan masyarakat. Pesantren yang pada awal berdiri hanya berorientasi pada *tafaqquh fi al-din* dikembangkan dan disesuaikan perubahan dengan

---

[242]TGH. Muzakkar Idris, Kepala Madrasah PPKH-KKMI, *Wawancara,* 11 September 2020.

[243]TGH. Muharar Mahfudz, Pimpinan Pondok Pesantren Nurul Hakim, *Wawancara,* 16 November 2020.

mengadopsi model madrasah. Sehingga model pendidikan yang diselenggarakan di Pesantren Nurul Hakim mulai bervariasi.

Setelah pesantren dan sistem kelembagaan madrasah modern berada di bawah tanggung jawab dan pengawasan Kemenag, maka Pesantren Nurul Hakim mengalami perubahan yang sangat signifikan karena berlangsungnya modernisasi sejak masa Orde Baru. Dalam perubahan itu Azra menyatakan bahwa pesantren memiliki berbagai jenis pendidikan. Pertama, pendidikan yang berkonsentrasi pada *tafaqquh fi al-din*. Kedua, pendidikan berbasis madrasah. Ketiga pendidikan berbasis sekolah umum, dan keempat pendidikan berbasis keterampilan.[244] Pesantren yang mengikuti eksperimen ini salah satunya pesantren Nurul Hakim yang mendirikan SMK. Untuk mempertahankan ciri khas pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam, pesantren Nurul Hakim pada tahun 1990 mendirikan lembaga *Ma'had Aly* Nurul Hakim dan *Tahfiz Diniyah Salafiyah* tahun 1995 yang dipimpin oleh TGH. Nawawi salah seorang putra TGH. Safwan Hakim.

Program *Tahfiz Diniyah Salafiyah* ini didirikan dalam rangka memperluas *syiar* al-Qur'an di tengah masyarakat dan menambah program Pesantren Nurul Hakim. Tujuan didirikan lembaga ini untuk mengembangkan masyarakat al-Qur'an seluas luasnya, mencetak kader al-Qur'an yang terkenal di masyarakat ke depannya.[245] Di samping adanya keinginan yang besar dari TGH. Safwan Hakim sebagai pimpinan pesantren Nurul Hakim untuk memberikan pelayanan pendidikan yang komprehensif kepada masyarakat. Setelah sukses mendirikan lembaga-lembaga formal dengan berbagai jenis dan jenjang. Maka pada tahun 2005 didirikan Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah

---

[244]Azra, Azyumardi. *Surau Pendidikan Islam Tradisional dalam Transisi dan Modernisa (* Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2003), 148.

[245]TGH. Nawawi, Pimpinan Tahfiz Diniyah Salafiyah, *Wawancara,* 12 *Desember* 2020.

Nurul Hakim (STIT Nurul Hakim) sekarang berubah menjadi Institut Agama Islam Nurul Hakim (IAI Nurul Hakim).

Keinginan Pesantren Nurul Hakim untuk menghilangkan dikotomi pendidikan dengan mengintegrasikan ilmu pengetahuan dan hasil dari ilmu pengetahuan yang berupa teknologi dengan spirit keimanan (tauhid) sebagai landasan perubahan orientasi. Di samping munculnya persaingan antara madrasah yang berada di bawah naungan pesantren dengan sekolah umum saat itu mendorong pesantren Nurul Hakim untuk membuka lembaga pendidikan umum berupa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Oleh karena itu, pada tanggal 22 Mei 2007 pesantren Nurul Hakim mendirikan SMK. SMK ini awalnya bernama SMK Kecil karena jumlah santrinya tidak terlalu banyak. Penyebutan santri untuk siswa SMK ini khusus hanya ada di pesantren Nurul Hakim. Beberapa tahun kemudian karena santri SMK Kecil ini semakin bertambah banyak maka SMK Kecil ini diubah namanya menjadi SMK Plus. SMK ini diberi nama SMK Plus karena memiliki program kejuruan dan kurikulum yang berbeda dengan SMK-SMK pada umumnya.

SMK Plus Nurul Hakim didirikan untuk mencetak generasi muslim yang terampil baik secara IPTEK maupun IMTAQ guna menghadapi tantangan global, sehingga di samping berorientasi menjadi seorang *ustadz* atau tuan guru yang hanya memiliki ketergantungan hidup dari ketuanguruannya, maka diharapkan *out put* SMK Plus Nurul Hakim memiliki keterampilan khusus untuk mampu menopang biaya hidupnya di masa mendatang.

Sebagai lembaga pendidikan, pesantren memiliki peran vital dalam rangka meningkatkan SDM apalagi model pendidikan pesantren telah memberikan sumbangan bagi pertumbuhan individu bagi semua bidang yang meliputi pertumbuhan

jasmani baik dari segi struktural maupun fungsional.[246] Oleh sebab itu, idealnya pesantren berfungsi membangun SDM yang berkualitas tinggi, baik karakter sikap, moral penghayatan dan pengamalan ajaran Islam. Dengan kata lain pesantren berfungsi membina dan menyiapkan santri menguasai ilmu, teknologi, keterampilan sekaligus beriman dan beramal saleh. Sistem pendidikan pesantren diharapkan tidak saja sebagai penyangga nilai-nilai, tetapi sekaligus sebagai penyeru pikiran produktif yang berkolaborasi dengan tuntutan zaman.

2) Pesantren sebagai lembaga perekonomian

Dalam pengembangan kelembagaan di bidang ekonomi, Pesantren Nurul Hakim mendirikan Koperasi Pondok Pesantren (KOPONTREN), kantin, Mini market, perkebunan, pembuatan aneka bibit, penyediaan pupuk, toko bangunan, bimbingan ibadah haji dan umrah dan unit usaha lainnya. KOPONTREN ini melayani berbagai kebutuhan sehari-hari santri dan masyarakat. KOPONTREN Nurul Hakim terdiri dari Unit Jasa Keuangan Syari'ah, yang terbuka bagi masyarakat desa, namun sasaran utamanya adalah masyarakat yang sudah memiliki usaha maupun masyarakat yang belum memiliki usaha namun ingin memulai usaha. Unit Usaha Waserda, Unit Heler (Penggilingan Padi), Unit Konveksi, Unit Las, Unit Agribisnis yang terdiri dari Unit Peternakan, Unit Pertanian, Unit Hidroponik, dan ada juga Unit warung pelajar dan Unit Dapur.

Pesantren Nurul Hakim juga memberdayakan ekonomi masyarakat dengan menyediakan jasa laundry bagi para santri yang disediakan masyarakat sekitar pesantren. Hal ini terlihat setiap pagi pesantren ramai dikunjungi warga masyarakat yang datang mengantarkan pakaian para santri yang telah menggunakan jasa laundry milik mereka.[247] Selain itu pesantren

---

[246]Hasan Langgulung, *Asas Asas Pendidikan Islam* (Jakarta: Radar Jaya Opset, 2003), 31.

[247]Pondok Pesantren Nurul Hakim, *Observasi,* 23 Oktober 2020.

juga membuka dunia usaha *(entrepreneurship)* dan mendirikan unit-unit usaha pesantren seperti *Nurul Hakim Bisnis Centre* (NHBC) yang sedang dibangun dalam rangka memenuhi kebutuhan para santri dan masyarakat yang ada di Lombok dan khususnya yang ada di lingkungan Pesantren Nurul Hakim.[248]. TGH. Safwan Hakim sebagai pimpinan pesantren sangat peduli terhadap dunia *entrepreneurship.*

Diadakannya dunia usaha di pesantren dimaksudkan untuk memberi bekal para santri yang sedang menimba ilmu di pesantren Nurul Hakim dalam menghadapi globalisasi. Para santri juga dibekali berbagai *life skill* (keterampilan hidup), seperti keterampilan las, *programmer computer*, pembuatan jamur tiram dan agribisnis serta pelatihan membuat aneka bibit pohon (melalu*i green house).* Dengan adanya dunia *entrepreneurship* ini santri dididik untuk memiliki kemandirian agar dapat bertahan hidup di tengah-tengah masyarakat. Hal ini sesuai dengan visi misi pondok.

Pengembangan ekonomi pesantren yang dikembangkan TGH. Safwan merupakan bagian integral dari pemikiran besar beliau sebagai pembaharu Islam di NTB. Usaha yang dilakukan pesantren tidak semata-mata bertujuan untuk mendapatkan keuntungan semata, namun juga untuk pemberdayaan masyarakat sekitar pesantren. Maksudnya keterlibatan masyarakat dalam usaha yang digeluti pesantren berdasarkan kebutuhan masyarakat sekitar pesantren.

3) Pesantren sebagai lembaga sosial dan dakwah.

Dalam bidang sosial, Pesantren Nurul Hakim mendirikan Panti Asuhan Ashabul Hikam dan membuka klinik Kesehatan Ibnu Sina untuk memberikan pelayanan kepada masyarakat dalam bidang kesehatan sekaligus sebagai mitra pemerintah

[248]TGH. Muharar Mahfudz, Pimpinan Pondok Pesantren Nurul Hakim, *Wawancara,* 16 November 2020.

dalam mensukseskan program kependudukan dan lingkungan hidup. Selain itu pesantren mendirikan POSKESTREN (Pos Kesehatan Pesantren).

Dalam hal dakwah, pesantren Nurul Hakim berusaha memperbaiki akhlak masyarakat dengan mengajak umat pada *amar ma'ruf nahi mungkar.* Hal ini dilakukan pesantren dengan membentuk majelis-majelis taklim. Kegiatan dakwah masih dilakukan dengan *dakwah bi lisan* melalui pengajian majelis taklim dan sarana informasi radio yang bernama radio dakwah. Adanya majelis taklim merupakan pembelajaran informal yang terdiri dari seluruh lapisan masyarakat yang dilaksanakan *ba'da* (setelah) shalat subuh, setiap hari di Masjid Zakaria. Majelis taklim ini bertujuan untuk mengajarkan dasar-dasar agama pada masyarakat umum sehingga pengajian sangat vital sekali sebagai upaya Islamisasi terhadap massa. Pada pengajian majelis taklim ini, para tuan guru menunjuk dalil-dalil al-Qur'an dan menghubungkannya dengan persoalan-persoalan dunia yang kerap kali dijumpai dalam kehidupan sehari-hari baik mengenai permasalahan keluarga, masyarakat maupun bangsa dan negara. Menurut Horikoshi bagi masyarakat awam pengajian majelis taklim memiliki fungsi yang berbeda yaitu pertama pengajian merupakan amal kebaikan karena ulama mendorong agar mereka mencari ilmu agama sebanyak-banyaknya. Kedua fungsi sebagai upaya mengingatkan kembali firman Tuhan yang terlupakan. Ketiga untuk bermasyarakat dengan jama'ah lain bahkan yang lebih khusus mengadakan silaturrahim.

Pesantren juga menyiapkan wadah untuk para alumni bertemu dan bersilaturrahim dengan pimpinan pesantren. Pertemuan tersebut diisi dengan kajian-kajian keislaman dan kegiatan sosial. Peningkatan peran pesantren dalam dakwah juga dilakukan melalui pengkaderan para da'i untuk dikirim ke wilayah terpencil seperti di kaki gunung Rinjani, Bayan, Sekotong, dan wilayah terpencil lainnya. Di wilayah tersebut

didirikan madrasah atau sekolah, membangun masjid dan mushalla, mengadakan persediaan air bersih, memberikan bantuan untuk masyarakat setempat, bantuan beasiswa untuk santri dan memberikan bantuan bibit pohon. TGH. Safwan Hakim sebagai pimpinan pesantren mengirim para da'i untuk berdakwah ke kawasan tersebut dan para *da'i* menetap di lokasi selama bertahun-tahun agar lebih dekat dengan masyarakat. Bahkan ada yang sampai menikah di lokasi. Para da'i ini digaji oleh pesantren setiap bulannya dan ini berlangsung sudah 30 tahunan. Selain itu, setiap tahun santri *makhad Aly* dikirim ke daerah untuk membantu mengajar mengaji, dan memberikan bimbingan agama kepada masyarakat.

Pesantren juga berperan dalam melestarikan lingkungan ekologi, pesantren mengadakan kerja sama dengan pemerintah NTB terkait lingkungan. Beberapa tahun ini Pesantren Nurul Hakim menanam 1000 pohon kurma di lingkungan pesantren.[249] Pesantren juga melaksanakan program lingkungan hidup seperti pembuatan kompos dari sampah dan pembibitan pohon jati dan mahoni. Sehubungan dengan peran sebagai lembaga yang sangat memperhatikan bidang ekologi, Pesantren Nurul Hakim pernah mendapatkan penghargaan Kalpataru yang diberikan secara langsung oleh presiden ke enam Republik Indonesia yaitu Susilo Bambang Yudoyono tahun 2009.[250]

Adanya berbagai pengembangan kelembagaan pesantren ini mengindikasikan Pesantren Nurul Hakim telah memberikan tanggapan positif terhadap pembangunan nasional. Pengembangan fungsi kelembagaan ini dalam rangka mempersiapkan santri menjadi *out put* pesantren yang bukan hanya memiliki ilmu agama yang kuat, tapi juga memiliki

[249]TGH. Muharar Mahfudz, Pimpinan Pondok Pesantren Nurul Hakim, *Wawancara,* 16 November 2020.

[250]TGH. Nawawi, Pimpinan Tahfiz Diniyah Salafiyah, *Wawancara,* 12 Desember 2020.

keterampilan sebagai bekal kehidupan mereka setelah lulus dari pondok. Dalam hal ini Pesantren Nurul Hakim tetap membuka berbagai lembaga keterampilan seperti keterampilan menjahit, membordir, kerajinan tangan, perbengkelan, koperasi dan lain-lain sehingga pesantren sebagai sarana edukatif memiliki nilai lebih. Di samping ada masjid, rumah kyai, *ustadz,* pondok, madrasah dan sekolah umum, pesantren juga punya perpustakaan, kantor administrasi, dan toko unit usaha.

2. Kurikulum

Kurikulum yang diterapkan di Pesantren Nurul Hakim adalah kurikulum *tafaqquh fi ad-din* berupa kajian kitab klasik yang menggunakan bahasa Arab. Meski pesantren ini dikategorikan sebagai pesantren modern, pesantren tetap mempertahankan kajian kitab klasik ini sebagai ciri khas Pesantren Nurul Hakim. *Term* kitab-kitab klasik ini sering disebut *kutubus as shafra* (kitab kuning*)*, kitab gundul dan kitab kuno. Disebut kitab kuning karena kertas yang digunakan dalam kitab tersebut berwarna kuning, disebut kitab gundul karena disandarkan pada kata perkata dalam kitab yang tidak berharakat, bahkan tidak ada tanda bacanya sama sekali, tidak seperti kitab-kitab belakangan. Selain itu, kitab-kitab tersebut juga disebut kitab klasik/kuno karena rentang waktu yang sangat jauh sejak kemunculannya dibanding sekarang. Saking kunonya bahkan gaya penulisannya tidak digunakan lagi. Kitab kuning membahas seluruh dimensi kehidupan, dunia dan akherat.[251]

Seiring dengan perkembangan global disaat berbagai macam teknologi mulai berkembang. Pesantren Nurul Hakim yang sejak awal memandang kurikulum sebagai suatu hal yang sangat urgen dan memiliki posisi strategis dalam pendidikan, karena terkait dengan beberapa hal seperti idealisme tuntutan

[251] M. Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi* (Yogyakarta: Pustaka pelajar, cet I, 2006), 295.

masyarakat dan kebutuhan akan masa depan. Penerapan kurikulum Pesantren Nurul Hakim secara ideal disesuaikan dengan tujuan pesantren sendiri dengan tetap menekankan asas relevansi filosofis Negara Republik Indonesia yaitu membantu pemerintah dalam mencerdaskan bangsa, membangun manusia seutuhnya yang berakhlak mulia, berbadan sehat dan berpengetahuan luas serta mendidik santri menjadi ulama yang intelektual. Pesantren Nurul Hakim menginginkan santrinya memiliki kecakapan baik dalam aspek spiritual, moral, emosional, intelektual dan professional. Hal ini sesuai dengan sabda Nabi SAW yang artinya "Ajarilah anak-anakmu pengetahuan selain dari apa yang diajarkan kepadamu karena mereka diciptakan untuk masa yang berbeda dengan zamanmu".[252]

Pesantren Nurul Hakim terus berinovasi dengan mengembangkan kurikulum pendidikannya menyesuaikan diri dengan perkembangan kurikulum pendidikan yang diterapkan pemerintah dan mencoba terus mengikuti dan memenuhi perkembangan kebutuhan masyarakat yang terus berkembang dalam memilih lembaga pendidikan. Oleh karena itu, pesantren masih dijadikan sebagai alternatif pilihan masyarakat dalam memilih lembaga pendidikan Islam.

Terkait dengan hal itu, Pesantren Nurul Hakim menerapkan model kurikulum terintegrasi. Model kurikulum terintegrasi yang diterapkan adalah perpaduan antara 4 kurikulum yaitu kurikulum pondok pesantren, kurikulum Kemenag, kurikulum Gontor dan kurikulum Timur Tengah. Keempat kurikulum ini dijadikan satu paket untuk diterapkan untuk para santri di Pesantren Nurul Hakim. Setelah enam tahun berlalu pelaksanaan kurikulum tersebut membuahkan hasil santri bisa menguasai ilmu agama dan ilmu umum.

---

[252]Muzayyin Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam: Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), 235.

Kemudian pada tahun 2007 untuk lembaga SMK Pesantren Nurul Hakim mengafiliasikan kurikulum pesantren pada dua Departemen sekaligus, Departemen Agama dan Departemen Pendidikan Kebudayaan. Sehingga Pesantren Nurul Hakim saat ini memiliki beberapa macam kurikulum yaitu kurikulum pondok pesantren, kurikulum Kemenag, kurikulum Gontor, kurikulum Timur Tengah dan kurikulum Kementerian P dan K. Kurikulum ini diramu menjadi satu kesatuan sehingga menjadi kurikulum terintegrasi dengan orientasi penguasaan bahasa asing yaitu bahasa Arab dan Inggris. .

Pengintegrasian kurikulum ini bertujuan untuk perimbangan kecerdasan spiritual (SQ) dan kecerdasan intelektual (IQ) sehingga setelah santri lulus dari pesantren, mereka siap untuk berkompetisi di tengah masyarakat serta bertujuan dalam rangka menciptakan calon ulama intelek yang menjadi kekuatan dan ciri khas pesantren. Langkah yang dilakukan Pesantren Nurul Hakim menurut Azra[253] merupakan langkah positif dan cukup baik untuk dilakukan saat ini. Begitu pentingnya eksistensi kurikulum internal bagi pesantren menyebabkan pengelola Pesantren Nurul Hakim memusatkan perhatiannya pada usaha penyusunan kurikulum yang komprehensif dengan merujuk pada kurikulum Gontor dan kurikulum Madinah. Berkiblatnya kurikulum pondok ke Pesantren Gontor untuk penguasaan bahasa dan kurikulum Madinah disebabkan terdapat santri yang melanjutkan ke Timur Tengah khususnya ke Mesir dan Madinah.

Jadi, pengelolaan kurikulum Pesantren Nurul Hakim dipetakan menjadi komponen pengetahuan agama untuk pembentukan ulama, pengetahuan umum untuk pembentukan intelek, bahasa untuk kepentingan akses ke berbagai pengetahuan

---

[253]Muhammad Heriyudanta, Modernisasi Pendidikan Pesantren Perspektif Azyumardi Azra , *Mudarrisa, Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, Vol. 8, No. 1, Juni 2016, 159**.**

dan keterampilan untuk bekal praktis para santri ketika mereka sudah menjadi alumni dan menjalani kehidupan di masyarakat. Jadi penggunaan kurikulum Pesantren Nurul Hakim disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat.

Dengan memperhatikan kebutuhan masyarakat yang menginginkan putra putrinya mendapatkan ilmu pengetahuan umum dan keterampilan, maka pesantren mengembangkan lembaga pesantren agar sesuai dengan kehidupan modern. Artinya pesantren mampu menghadapi tuntutan kebutuhan zaman yang tidak terbatas sebagai akibat derasnya arus modernitas yang ditandai dengan kemenangan logika positivistik rasionalistik di segala bidang keilmuan. Pesantren berusaha mencetak santri sebagai kader bangsa yang tidak hanya berkutat dalam kemampuan bidang kitab-kitab klasik saja, tapi mesti memiliki kemampuan yang relevan dengan tuntutan perubahan zaman.

Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Langgulung bahwa *pertama*, adanya kurikulum terintegrasi akan melahirkan *out put* pesantren yang memiliki pengamatan yang terintegritas dengan realitas, artinya inti pengetahuan adalah kebenaran atas realitas yang memberi kebahagiaan di dunia dan akherat. *Kedua*, integrasi kurikulum dapat menghasilkan manusia yang memiliki kepribadian yang terpadu pula (*integrated personality*). *Ketiga* diharapkan melalui kandungan kurikulum yang terintegrasi antara pengetahuan umum dengan pengetahuan agama akan menimbulkan perpaduan di kalangan masyarakat, berhubungan secara harmonis.[254]

Pengintegrasian kurikulum ini diterapkan Pesantren Nurul Hakim mengingat perubahan sosial yang digerakkan oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi telah menyentuh berbagai bidang kehidupan masyarakat. Perubahan sosial yang

---

[254]Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan...*, 195.

demikian cepat dan mendasar ini berlangsung secara struktural. Dari situasi ini sering muncul berbagai ketegangan diantara kelompok pelaksana pendidikan Islam antara kelompok tradisionalis dengan kelompok modernis. Kemajuan sains, teknologi, ekonomi dan ilmu pengetahuan lainnya telah mendorong arus perubahan sosial yang pesat dengan perubahan di bidang moral dan prilaku manusia. Sebagian perubahan itu berlawanan arah dengan norma dan pedoman tingkah laku masyarakat yang secara *sosio-historis* merupakan pemeluk agama yang taat.

Krisis moral telah melanda dunia modern termasuk bangsa Indonesia. Realitas menunjukkan bahwa bangsa Indonesia yang terkenal *religious* serta keramah tamahannya sekarang justru berada di *pop culture* yang dekaden, bahkan hidup dengan penuh kepura-puraan. Hal ini juga terjadi di lembaga pendidikan termasuk pesantren. Pesantren yang merupakan sumber kearifan yang punya daya resistensi yang tinggi terhadap pemudaran nilai-nilai moral mulai terperangkap dalam dehumanisasi dan mengalami kontradiksi dengan sifat manusia yang suci (*fitri*). Jika dilihat akhir-akhir ini masyarakat pesantren mulai terbiasa dengan sikap prilaku pragmatis dan formalistik serta menjadi bagian dari *pop culture*. Nilai-nilai moral[255] yang dulu ada dalam pesantren seperti keihlasan, kesederhanaan, keteladanan, semangat menuntut ilmu yang tinggi, mulai menghilang terutama dalam pelaksanaan hidup sehari-hari di komunitas pesantren (guru, santri, masyarakat sekitar dan sebagainya).

Mengantisipasi hal tersebut, Pesantren Nurul Hakim sebagai lembaga pendidikan agama yang menjunjung tinggi nilai-niai moral keagamaan memberikan solusi agar dekadensi moral yang terjadi tidak semakin meluas. Pesantren Nurul Hakim sebagai salah satu pesantren besar di Lombok menerapkan

---

[255] Abd A'la, *Pembaruan Pesantren* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2006), 30.

integrasi kurikulum pada lembaga-lembaga pendidikan yang berada di bawah naungannya.

Pengembangan kurikulum dilakukan sesuai dengan tuntutan dan keadaan. Pengembangan kurikulum Pesantren Nurul Hakim didasarkan pada prinsip integrasi. Pada tahap ini kurikulum Pesantren Nurul Hakim dilakukan secara terintegrasi artinya pendidikan nilai, pendidikan agama dan umum serta pendidikan ekstra dijadikan satu paket. Semua kurikulum punya bobot yang jelas, karena sama-sama berkontribusi terhadap peningkatan kualitas santri.

Kurikulum agama dikembangkan pada ranah pengembangan nilai (*value*) misalnya materi shalat dikembangkan melalui praktik shalat berjamaah 5 waktu, praktek shalat tahajjud (*qiyamul lail*) dan shalat dhuha. Materi *shaum* dilakukan para santri dengan melakukan puasa sunat senin dan kamis. Materi tolong menolong dilakukan dengan praktik merapikan tempat tidur secara bergantian, materi hidup tertib dilakukan dengan praktik piket asrama dan piket kelas.[256]

Sementara pembinaan pendidikan yang berorientasi pada keilmuan diwujudkan dengan cara:

1). Program pendidikan kelas khusus menetapkan program MIPA sebagai salah satu alternatif prioritas program pembinaannya.

2). Menyediakan tenaga edukatif yang memiliki kualifikasi di bidang ilmu-ilmu eksakta.

3). Pengayaan materi pelajaran dengan menambah jam pelajaran dari 6 jam menjadi 8 jam.

---

[256]Satimah, Guru MTs-DI Putri Pondok Pesantren Nurul Hakim, *Wawancara,* 24 Oktober 2020.

4). Menyediakan sarana laboratorium sekalipun masih belum memiliki peralatan yang lengkap.[257]

Untuk Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) plus juga diterapkan kurikulum terintegrasi. Winardi S. Pd. MT.[258] menjelaskan bahwa model kurikulum terintegrasi yang digunakan yaitu perpaduan antara tiga kurikulum yaitu kurikulum Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, kurikulum pesantren yang terdiri dari kajian *al kutub as safra* dan kurikulum Kementerian Agama (Kemenag). Pemberian kurikulum pesantren dan kurikulum Kemenag pada SMK dengan pertimbangan agar santri SMK memiliki pemahaman yang kuat dalam bidang agama sebagai bekal dalam mengahadapi perubahan zaman. Adapun pengadopsian kurikulum Kementerian Agama pada SMK ini diterapkan pada pelajaran pendidikan agama Islam (PAI). Sehingga para santri SMK Plus memiliki alokasi belajar PAI selama 10 jam setiap minggunya hal ini berbeda dengan SMK-SMK pada umumnya yang hanya belajar PAI hanya 2 jam.

Untuk lebih jelasnya model (*integrated curriculum*) kurikulum terintegrasi yang diterapkan di berbagai lembaga pendidikan yang ada di Pesantren Nurul Hakim dapat dilihat pada tabel-tabel di bawah ini.

Tabel 1.1
Struktur Kurikulum MTs. Dakwah Islamiyah Nurul Hakim[259]

No	Mata Pelajaran	Kelas VII	Kelas VIII	Kelas IX
1	Al Qur'an Hadist	2	2	2
2	Akidah Akhlak	2	2	2
3	Fiqih	2	2	2

[257]Adi Fadli, Dkk, *Setengah Abad...*, 240.

[258]Winardi, Kepala Sekolah Menengah Kejuruan Plus Nurul Hakim, *Wawancara*, 24 Desember 2020. .

[259]Struktur Kurikulum SMK Plus Pondok Pesantren Nurul Hakim, *Dokumentasi*, 24 Desember 2020

4	Sejarah Kebudayaan Islam	2	2	2
5	Bahasa Arab	4	4	4
6	Bahasa Inggris	4	4	4
7	Bahasa Indonesia	6	6	6
8	Pendidikan Kewarganegaraan	2	2	2
9	Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)	4	4	4
10	Ilmu pengetahuan Alam (IPA)	6	6	6
11	Matematika	6	6	6
12	Pendidikan Jasmani dan Olahraga	2	2	2
13	Prakarya/Teknologi Informatika Komputer	2	2	2
14	Seni budaya	2	2	2
15	Baca Tulis Quran	2	2	2
16	Tahsin/Tajwid	2	0	4
17	Hifzul Qur'an	2	2	2
18	Hifzul Irab	2	0	2
19	Hifzul Matan Jurmiyah	0	2	0
20	Hifzul Hadits	0	2	0
21	Matan Bina'	0	0	2
22	Hadits Arbain	0	0	2
23	Mabadiul Fiqh	6	6	0
24	Matan Ghayah Wa Taqrib	0	0	2
25	Akhlakul Banin	6	4	2
26	Khulasoh Nurul Yakin	0	2	2
27	Syarah Dahlan	0	0	2
28	Tauhid	2	2	2
29	Durusul Lughah	4	2	2
30	Imla'/Insya'	2	2	2
31	Hifzul Amsilatut Tasrif	0	2	0
	Jumlah	74	74	74

Tabel 1.2

Struktur Kurikulum MA. Dakwah Islamiyah Nurul Hakim[260]

No	Mata Pelajaran	Kelas		
		VII	VIII	IX
1	Alqur'an Hadist	2	2	2
2	Akidah Akhlak	2	2	2
3	Fiqih	2	2	2
4	Sejarah Kebudayaan Islam	2	2	2
5	Bahasa Arab	4	4	4
6	Bahasa Inggris	4	4	4
7	Bahasa Indonesia	4	4	4
8	Pendidikan Kewarganegaraan	2	2	2
9	Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)	4	4	4
10	Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)	5	5	5
11	Matematika	5	5	5
12	Pendidikan Jasmani Dan Olah Raga	2	2	2
13	SB Tasmi'	2	0	2
14	SB Muhadatsah	0	0	4
15	SB Matan Jurumiyah	0	2	0
16	Prakarya/TIK	2	2	2
17	Mulok Qur'an Tajwid	2	2	2
18	Mulok Matan Taqrib			
19	Hifzul Qur'an	1	1	1
20	Tahsinul Qiro'ah	3	3	3
21	Hadits Arbain	2	2	2
22	Mabadiul Fiqh	2	2	0
23	Durusul Lughah/ Imla'	4	4	4
24	Khulasoh Nurul Yaqin	0	2	2
25	Matan Bina'	0	0	2

[260]Struktur Kurikulum MA Dakwah Islamiyah Pondok Pesantren Nurul Hakim, Dokumentasi, 24 Oktober 2020.

26	Amsilatut Tasrif	0	2	0
27	Akhlakulil Banat/akhlakulil baniin	2	2	1
28	Sarah Dahlan	0	0	2
29	Tauhid Linnasyi'ah	2	2	2
30	I'rob	0	0	2
31	Matan Taqrib	0	0	2
32	Setoran Hapalan			
33	Hifzul Qur'an	2	2	2
34	Muroja'ah	2		
	Jumlah	64	66	73

Sementara kurikulum untuk Program Pendidikan Khusus *Kulliyat al-Mu'allimin wa al-Mu'allimat al-Islamiyyah* (PPKH-KMMI) yang ada di lingkungan Pesantren Nurul Hakim[261] adalah sebagai berikut:

Tabel 1.3

Kurikulum Program Pendidikan Khusus *Kulliyat al-Mu'allimin wa al-Mu'allimat al-Islamiyyah* (PPKH-KMMI)

No	Bidang Study	Kelas						Jumlah
		I	II	III	IV	V	VI	
Rumpun Agama								*48*
1	Al Qur'an Hadis	2	2	2	2	2	2	12
2	Fiqih 1	2	2	2	2	2	2	12
3	Aqidah Ahlak	2	2	2	2	2	2	12
4	SKI	2	2	2	2	2	2	12

[261]Data Program Pendidikan Khusus Kulliyat Al-Mu'allimin Wa Al-Mu'allimat Al-Islamiyyah (PPKH-KMMI), *Dokumentasi*, 11 September 2020.

Rumpun MIPA								*112*
5	IPA Terpadu	6	-	-	-	-	-	6
6	Matematika Wajib	6	6	6	4	4	4	30
7	Matematika Peminatan	-	-	-	4	4	4	12
8	Fisika	-	4	6	4	4	6	24
9	Biologi	-	4	6	4	6	6	26
10	Kimia	-	-	-	4	4	6	14
Rumpun Bahasa								*76*
11	Bahasa Indonesia	4	4	6	4	4	4	26
12	Bahasa Inggris	6	6	6	4	4	4	30
13	Bahasa Arab 1	4	4	4	4	2	2	20
Rumpun IPS								*58*
14	Ekonomi	-	-	-	2	2	-	4
15	IPS Terpadu	4	4	4	-	-	-	12
16	Geografi	-	-	-	2	2	-	4
17	Pendidikan kewarganegaraan	2	2	2	2	2	2	12
18	Informatika	-	-	-	2	-	-	2
19	Prakarya	2	2	2	2	2	2	12
20	Penjaskes	2	2	2	2	2	2	12
Muatan Lokal Unggulan								*171*
21	Al Qur'an	2	2	2	2	2	2	12
22	Tajwid	2	2	-	-	-	-	4
23	Tafsir Dan Ilmu Tafsir	-	-	-	2	2	2	6

24	Hadits	3	3	3	3	3	3	18
25	Mustholahul Hadits	-	-	-	-	2	-	2
26	Ta'limul Muta'alim	-	1	1	1	-	-	3
27	Adyan	-	-	-	-	-	2	2
28	Kifayatul Atqiya'	-	-	-	2	2	2	6
29	Tarbiyah	-	-	-	2	-	-	2
30	Tauhid	2	2	2	2	2	2	12
31	Faraidl	-	-	-	2	2	-	4
32	Siroh Nabi	-	2	2	-	-	-	4
33	Fiqih 2	2	2	-	-	-	-	4
34	Fiqih 3	-	2	2	2	-	-	6
35	Fiqih 4	-	-	-	2	-	-	2
36	Fiqih 5	-	-	-	-	4	2	6
37	Ushul Fiqh	-	-	-	2	-	-	2
38	Bahasa Arab 2	6	-	-	-	-	-	6
39	Insya'	-	2	2	2	2	2	10
40	Mutholaah	-	2	2	2	2	-	8
41	Muhadatsah	2	-	-	-	-	-	2
42	Mahfuzot	2	2	2	2	2	2	12
43	Imla'	4	4	2	-	-	-	10
44	Nahwu 1	-	2	2	2	2	2	10
45	Nahwu 2	-	2	-	-	-	-	2
46	Nahwu 3	-	-	2	2	2	-	6
47	Shorof	-	2	2	-	-	-	4

48	Grammar	-	-	2	-	-	-	2
49	Khot	2	2	-	-	-	-	4
	Jumlah	71	80	80	84	79	71	465
Total		465						

Adapun kurikulum terintegrasi yang diterapkan untuk Sekolah Menengah Kejuruan adalah bervariasi sesuai dengan program keahliannya akan tetapi dalam hal ini hanya akan ditampilkan struktur kurikulum beberapa program sebagai gambaran mata pelajaran yang diajarkan di Pesantren Nurul Hakim di antaranya sebagai berikut.

Tabel 1.4

Struktur kurikulum SMK Plus Nurul Hakim Kediri Program Keahlian Multimedia[262]

Mata Pelajaran			Kelas				
			X		XI		XII
			1	2	1	2	1
1.	Pendidikan Agama dan Budi Pekerti	318					2
	a. Qur'an Hadits		2	2	2	2	
	b. Fiqih		2	2	2	2	
	c. Akidah Akhlak		2	2	2	2	
2.	Pendidikan Kewarganegaraan	212	2	2	2	2	2
3.	Bahasa Indonesia	354	4	4	4	4	4
4.	Matematika	424	4	4	4	4	6
5.	Sejarah Indonesia	108	2	2			

[262]Struktur Kurikulum SMK Plus Pondok Pesantren Nurul Hakim, Dokumentasi, 24 Desember 2020

6.	Bahasa Inggris dan Bahasa Asing Lainnya	352					
	a. Bahasa Inggris		4	4	4	4	4
	b. Bahasa Arab		8	8	4	4	2
B. Muatan kewilayahan							
1.	Seni Budaya	108	2	2			
2.	Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan	144	2	2	2	2	
Jumlah A dan B		2020	34	34	26	26	20
C. Muatan Peminatan Kejuruan							
C1. Dasar Bidang Keahlian							
1.	Simulasi dan Komunikasi Digital	108	2	2			
2.	Fisika	108	4	4			
3.	Kimia	108	2	2			
C2. Dasar Program Keahlian							
1.	Sistem Komputer		2	2			
2.	Komputer dan Jaringan Dasar	144	4	4			
3.	Pemrograman Dasar	144	4	4			
4.	Dasar Desain Grafis	180	4	4			
C3. Kompetensi Keahlian							
1.	Desain Grafis Percetakan	432			12	12	
2.	Desain Media Interaktif	442					12
3.	Teknik Animasi 2D dan 3D	432			12	12	
4.	Teknik Pengolahan Audio dan Video	408					12
5.	Produk Kreatif dan Kewirausahaan	350			6	6	8
Jumlah C (C1, C2, dan C3)		2856	22	22	30	30	32
Total		4876	56	56	56	56	52

Tabel 1.6

Struktur Kurikulum SMK Plus Nurul Hakim Kediri Program Keahlian Tehnik Otomotif[2]

Mata Pelajaran			Kelas						
			X		XI		XII		
			1	2	1	2	1	2	
A. Muatan Nasional									
1.	Pendidikan Agama dan Budi Pekerti	318					2	2	
	a. Qur'an Hadits		2	2	2	2			
	b. Fiqih		2	2	2	2			
	c. Akidah Akhlak		2	2	2	2			
2.	Pendidikan Kewarganegaraan	212	2	2	2	2	2	2	
3.	Bahasa Indonesia	354	4	4	4	4	4	4	
4.	Matematika	424	4	4	4	4	6	6	
5.	Sejarah Indonesia	108	2	2					
6.	Bahasa Inggris dan Bahasa Asing Lainnya	352							
	a. Bahasa Inggris		4	4	4	4	4	4	
	b. Bahasa Arab		8	8	4	4	2	2	
B. Muatan Kewilayahan									
1.	Seni Budaya	108	2	2					
2.	Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan	144	2	2	2	2			
	Jumlah A dan B	2020	34	34	26	26	20	20	
C. Muatan Peminatan Kejuruan									
C1. Dasar Bidang Keahlian									
1.	Simulasi dan Komunikasi Digital	108	2	2					
2.	Fisika	108	4	4					
3.	Kimia	108	2	2					
C2. Dasar Program Keahlian									

1.	Gambar Teknik Otomotif	144	4	4				
2.	Teknologi Dasar Otomotif	144	4	4				
3.	Pekerjaan Dasar Otomotif	180	6	6				
C3. Kompetensi Keahlian								
1.	Pemeliharaan Mesin Kendaraan Ringan	216			8	8	8	8
2.	Pemeliharaan Sasis dan Pemindah Tenaga Kendaraan Ringan	522			8	8	8	8
3.	Pemeliharaan Kelistrikan Kendaraan Ringan	488			8	8	8	8
4.	Produk Kreatif dan Kewirausahaan	350			6	6	8	8
Jumlah C (C1, C2, dan C3)		2368	22	22	30	30	32	32
Total		4388	56	56	56	56	52	52

Selain mempelajari kurikulum tersebut pada pendidikan formal untuk semua santri SMK, pesantren membekali mereka dengan kajian kitab-kitab klasik dengan sistem *halaqah*. Adapun kitab-kitab yang dikaji antara lain tampak pada struktur kurikulum *halaqah* SMK Plus Nurul Hakim di bawah ini.

Tabel 1.7
Struktur kurikulum *halaqah* SMK Plus Nurul Hakim[3]

Program / Mata Pelajaran	Tingkat		
	X	XI	XII
Tahsin	6	2	2
Tajwid	2	2	2
Tafsir	4	4	4
Hifzul Qur>an	4	4	4
Bulugul Marom	2	2	2

Hifzul Hadits		2	2
Riyadussolihin	2	2	2
Aqidah Shohihah	2	2	2
Akhlaq Lil Banin/Banat	2		
Ta>limul Muta>allim	2	2	2
Mabadiul Fiqh	2		
Matan Taqrib		2	
Fathul Qorib			4
Siroh	2	2	2
Nahwul Wadih	2		
Matan Jurumiyah		2	
Sarah Dahlan			4
Matan Bina'		2	
Kaelani			2
Durusullughoh	4	2	2
Jumlah Total	36	32	36

Berlakunya model integrasi kurikulum Pesantren Nurul Hakim setidaknya menjadi hal yang menarik karena proporsi mata pelajaran yang ditetapkan oleh pemerintah dalam kurikulum nasional MTs, MA, SMK masih utuh tanpa ada perubahan atau pengurangan materi pelajaran, sementara materi kurikulum Pesantren Nurul Hakim berupa kitab kuning masih tetap terselenggara.

Adanya program dan muatan kurikulum terintegrasi yang diterapkan Pesantren Nurul Hakim dengan orientasi pada penguasaan bahasa asing bahasa Arab dan Inggris, semakin menambah besarnya animo masyarakat untuk memasukkan putra putrinya ke Pesantren Nurul Hakim. Hal ini cukup beralasan karena pesantren ini memiliki unsur prediktif yang mana saat ini penguasaan bahasa asing sangat diperlukan sebagi alat komunikasi global dan hal ini mengindikasikan pesantren

mau membuka diri dengan perkembangan zaman dan mampu berinovasi pendidikan sehingga santri selain menguasai pendidikan agama, juga memiliki keterampilan pendidikan umum dan berbahasa asing seperti bahasa Arab dan bahasa Inggris bahkan berbagai keterampilan lainnya sebagai bekal mereka terjun ke masyarakat.

Dengan model kurikulum integrasi ini, juga diharapkan pesantren mampu melahirkan santri yang berkualitas yang mampu mengintegrasikan antara iman, ilmu, amal dan akhlak[263] mampu berkiprah di dunia global yang sesuai dengan kebutuhan pada masa sekarang dan masa yang akan datang dan dapat mengikuti tuntutan perubahan zaman dengan tidak merusak aqidah dan akhlak sehingga bisa selamat di dunia maupun di akherat.

3. Aspek metode pembelajaran.

Secara umum metode diartikan sebagai cara yang digunakan dalam melaksanakan sesuatu. Herman H. Horne mendefinisikan metode dalam pendidikan sebagai suatu prosedur dalam mendidik atau mengajar. Ilmu yang mempelajari tentang metode disebut metodologi. Metodologi memberikan gambaran jelas, bagaimana suatu metode mendidik dan mengajar dapat efektif atau tidak efektif terutama didasarkan pada pandangan psikologis bukan pandangan administratif. Tujuan menggunakan metode dalam mengajar adalah untuk mendapatkan efektivitas dari metode itu sendiri.

Pesantren Nurul Hakim dalam pengajarannya menggunakan metode tradisional *wetonan, sorogan* dan *bandongan*. Hal ini sesuai dengan pernyataan TGH. Muharar Mahfudz bahwa dari awal berdiri sampai saat ini Pesantren

[263]Ninik Masruroh dan Umiarso, *Modernisasi Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Arruzz Media, 2011, 45.

Nurul Hakim masih menerapkan metode tradisional dalam pendidikannya di madrasah. Di samping juga menerapkan metode-metode lain yang dianggap modern. Penerapan metode tradisional dan modern dalam pengajaran di Pesantren Nurul Hakim berbeda dengan pesantren-pesantren lainnya. Hal ini karena kedua metode ini digunakan dalam pengajaran pendidikan formal madrasah yang kurikulumnya terintegrasi terdiri dari kajian kitab klasik dan kurikulum modern lainnya. Artinya ketika pengajaran kitab klasik dijadwalkan pada jam sekolah formal madrasah pada pagi hari maka kitab klasik ini akan diajarkan guru dengan metode klasikal bukan metode tradisional *sorogan* dan *bandongan*. Begitu juga sebaliknya ketika mata pelajaran yang terdapat dalam kurikulum nasional terjadwal pada sore dan malam hari maka pelajaran tersebut akan diajarkan dengan menggunakan metode tradisional *sorogan* dan *bandongan*.

Pesantren terus menerus berusaha meningkatkan kualitas santri dengan melakukan strategi dan inovasi pengembangan metode pendidikan klasikal. Model klasikal di pesantren Nurul Hakim diberlakukan pada semua lembaga pendidikan formal yang dimilikinya yaitu mulai TK, MI, MTs, MA, SMK, sampai Perguruan Tinggi. Dalam model ini santri mengikuti pendidikan yang proses belajar mengajarnya berlangsung di sebuah ruangan atau suatu tempat terbuka dalam jangka waktu tertentu, para santri mengikuti pelajaran yang sama. Pengembangan model ini diupayakan dalam rangka mencari pola baru yang dianggap cocok untuk melahirkan santri intelektual.

Seiring dengan perkembangan, melihat kemajuan teknologi yang berkembang pesat, banyak ahli pendidikan yang menawarkan metode pembelajaran yang dianggap efektif untuk meningkatkan daya apresiasi mereka dalam interaksi belajar mengajar. Dalam rangka efisiensi pembelajaran, pihak Pesantren Nurul Hakim melaksanakan pembelajaran model

tutorial. Langkah ini dilakukan dalam rangka meningkatkan kualitas pembinaan dalam bidang eksakta. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut, khususnya mata pelajaran umum seperti ilmu pengetahuan sosial (IPS) dan pendidikan kewarganegaraan (PPKN) dilakukan model tutorial. Model pembelajaran tutorial ini dilakukan disesuaikan dengan konten kurikulum. Selain itu, karena muatan kurikulum pesantren luas dan bervariasi, maka pesantren mengambil strategi dan model pembelajaran yang juga variatif. Pesantren Nurul Hakim dalam proses pembelajaran menggunakan model ceramah, *Inquiry*, praktikum / demonstrasi, *problem solving* (pemecahan masalah), keteladanan, karyawisata (*out door*), simulasi, *discovery learning, daring* dan lain lain.[264]

Pemilihan metode dilakukan secara cermat dan disesuaikan dengan karakteristik materi dan kondisi santri. Penerapan pembelajaran dengan berbagai metode tersebut ditunjang oleh berbagai peralatan canggih. Para santri mengikuti pembelajaran dengan penuh antusias. Penerapan metode tersebut membangkitkan semangat dan kesadaran santri untuk lebih giat belajar dan lebih cepat memahami materi pelajaran yang disampaikan pendidik di dalam kelas.

Meski banyak metode yang ditawarkan, masih seringkali pembelajaran dilakukan secara *teacher centered* (terpusat pada guru), hal ini sebagaimana dikemukakan aliran perenialisme. Dalam aliran tersebut pendidik dianggap sebagai seorang yang menguasai lapangan. Ia merupakan contoh yang baik yang ditiru dan diteladani para santri, pendidik dipandang sebagai orang yang menguasai ilmu pengetahuan yang diajarkan, sehingga kelas berada di bawah pengaruhnya dan pengawasannya.[265]

Dengan demikian, peran guru yang utama dalam pandangan perenialisme adalah mengajar, dalam arti

[264]Pembelajaran di MA.DI Putri pesantren Nurul Hakim, *Observasi,* 24 Oktober 2020.

[265]Uyoh Sadullah, *Filsafat Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2003), 163.

memberikan bantuan kepada peserta didik untuk berfikir jelas dan mampu mengembangkan potensi yang ada pada siswa itu sendiri.[266] Berbeda dengan aliran perrenialisme, aliran progresivisme memandang keberadaan pendidik atau guru dan siswa adalah pada anggapan bahwa manusia merupakan makhluk yang sanggup beradaptasi dan melakukan penyesuaian terhadap lingkungannya. Penyesuaian ini terutama dibantu oleh kecerdasan dan potensi jiwa-jiwa yang lain. Kemudian dengan dilandasi anggapan bahwa pendidikan adalah pertumbuhan peserta didik perlu dituntun agar peserta didik dapat berfikir dan belajar sendiri. Dalam hal ini santri diarahkan ke arah kemandirian.[267]

Guru juga memiliki peran untuk memotivasi, membuat mereka kreatif, aktif dan memiliki keterbukaan serta rasa tanggung jawab. Aliran progressive sebagaimana dikemukakan John Dewey memandang bahwa untuk memperoleh pengetahuan yang benar bagi peserta didik, ia lebih menekankan pada pengalaman inderawi, belajar sambil bekerja dan mengembangkan intelegensi sehingga siswa dapat menemukan dan memecahkan masalah yang dihadapi.[268] Pendidik memberikan pengaruh terhadap pengetahuan dan pertumbuhan siswa, tidak dengan menjejalkan informasi ke dalam pikiran siswa, melainkan dengan pengawasan lingkungan dimana pendidikan tersebut berlangsung.

Dengan pembelajaran seperti itu, maka siswa memiliki banyak kesempatan untuk bekerja secara kooperatif dalam kelompok. Dalam hal ini sering kali pemecahan masalah itu dipandang penting oleh kelompok itu, bukan oleh guru.

---

[266]Djumberansyah Indar, *Filsafat Pendidikan* (Surabaya: Karya Abditama, 1994), 139.

[267]Imam Barnadib, et, al., *Beberapa Aspek Substansial Ilmu Pendidikan* (Yogyakarta: Andi Offset, 1996), 26-29.

[268]Uyoh Sadullah, *Fislafat Pendidikan* …, 146.

Terlepas dari proses pembelajaran yang dilaksanakan secara *teacher centered* atau *student centered* untuk saat ini dapat saja dilakukan sesuai dengan tuntutan situasi, kondisi dan kebutuhan yang dihadapi. Yang terpenting adalah bagaimana pelaksanaan proses pembelajaran hendaknya dilakukan secara optimal dan maksimal dengan keaktifan pendidik dan peserta didik. Hal ini sesuai dengan sistem dan metode pembelajaran[269] dimana unsur minimal dalam sebuah pembelajaran adalah ada siswa, guru dan prosedur. Salah satu unsur prosedur adalah metode. Sehingga dengan dilakukan seperti itu, tujuan yang diinginkan akan tercapai.

Seiring munculnya era revolusi industri 4.0 yang berlangsung saat ini, maka Pesantren Nurul Hakim membekali para santri dengan sistem pendidikan *life skill* berbasis kompetensi yang *link* dan *match* dengan industri, yaitu pendidikan yang mampu mencetak santri dengan kemampuan khusus sesuai kebutuhan masing-masing industri.[270] Di era revolusi industri ini, penerapan teknologi dalam pendidikan semakin dirasakan. Kegiatan pembelajaran di Pesantren Nurul Hakim mulai menerapkan pembelajaran dengan menggunakan berbagai fasilitas seperti LCD, proyektor, komputer dan alat komunikasi yang lain lewat jaringan internet.

Teknologi internet menjadi semakin murah dan terjangkau bagi dunia pendidikan. Semakin berkembangnya modernisasi semakin menuntut kesiapan SDM dalam berkompetisi dan bekerja dengan bantuan teknologi informasi. Internet sebagai sumber informasi yang sangat luas, dengan didukung oleh lebih dari 30000 konferensi elektronik online dan lebih dari 2500 jurnal dan buku berbasis elektronik menjadi alternatif yang

[269]Usman, *Disertasi* tentang Filsafat Pendidikan Nahdatul Wathan di Lombok (Yogyakarta, 2008), 341.

[270]Winardi, Kepala Sekolah Menengah Kejuruan Plus Nurul Hakim, *Wawancara* , 24 Desember 2020.

sangat menarik untuk menyiapkan sumber daya manusia yang dibutuhkan.[271] Lebih lanjut Diptoadi menyatakan beberapa aplikasi internet seperti *electronic mail, world wide web (WWW) dan video conference*, tentu membawa dampak pada peran guru sebagai pemberi informasi.

Berubahnya model pengajaran di pesantren sejalan dengan adanya globalisasi pesantren yang dihadapkan pada beberapa permasalahan yang makin berat. Sementara masyarakat sedang mengalami krisis moralitas. Melalui media massa dan elektronik berbagai macam informasi mengenai gejala dekadensi moral yang sering terjadi dan hal ini juga berimbas terhadap lembaga pendidikan Islam.

Munculnya pandemi virus corona atau dikenal dengan sebutan covid *nineteen* (covid 19) yang bermula dari negara Cina kemudian menyebar ke seluruh penjuru dunia bahkan ke negara Indonesia yang masih berlangsung sampai saat ini, menyebabkan sistem pembelajaran di Pesantren Nurul Hakim menggunakan *distance learning* (pembelajaran jarak jauh) terus berlanjut. *Distance learning* mendapat tempat dalam sistem pendidikan di Indonesia mulai dari Pendidikan Dasar sampai Pendidikan Tinggi. Pembelajaran secara *Distance learning* (*daring)* ditetapkan pemerintah mulai bulan Maret sampai dengan batas waktu yang tidak ditentukan oleh seluruh sekolah mulai dari Tingkat Dasar sampai Perguruan Tinggi bahkan pesantrenpun terkena imbasnya. Pembelajaran secara *daring* di pesantren ini dilakukan dengan menggunakan berbagai macam aplikasi seperti *whatsapp, e-learning, facebook, google classroom* dan lain-lain. Dan setelah berjalan setahun maka pesantren Nurul Hakim melakukan pembelajaran secara *online* dan *offline* dengan memperhatikan protokol covid yang sangat ketat dan

---

[271]Veronica L Diptoadi, Reformasi Pendidkan di Indonesia Menghadapi Tantangan Abad 21, dalam *Jurnal Ilmu Pendidikan*, Bulan Agustus Jilid 6 No.3 , 173.

santri belajar dengan cara bergiliran dengan memendekkan waktu pembelajaran untuk masing-masing mata pelajaran)

Adanya sistem pembelajaran secara *daring* mengindikasi teknologi telah menunjukkan peranannya dalam kehidupan manusia. Berkat teknologi banyak aspek kehidupan manusia dapat dipermudah, baik aspek sosial, aspek ekonomi, aspek politik dan berbagai macam aspek dalam kehidupan manusia. Pemerataan pendidikan ke seluruh penjuru Indonesia dapat dilahirkan dengan lebih cepat sehingga mempercepat pula kesiapan sumber daya manusia Indonesia menghadapi abad mendatang.

Kemajuan teknologi yang demikian pesat telah merangsang setiap manusia ingin maju untuk belajar sepanjang hayat. Akan tetapi hal yang harus diperhatikan adalah komponen dari proses pendidikan yang seringkali terlupakan yaitu pendidikan nilai (*values education*) atau pelajaran budi pekerti, pengintegrasian nilai-nilai dalam setiap bidang ilmu yang diajarkan, bahkan dirancang khusus dalam persiapan pelajaran yang dibuat oleh guru mulai dari pra sekolah sampai perguruan tinggi. Tanpa pembekalan nilai-nilai yang benar (yang harus dimulai dari keluarga) maka generasi muda Indonesia akan menjadi pribadi yang terombang ambing dalam badai perubahan abad 21.

Mengantisipasi hal tersebut, maka Pesantren Nurul Hakim dalam rangka memaksimalkan pembinaan dan pengajarannya, seluruh santri yang menuntut ilmu di ini diwajibkan tinggal di asrama (*boarding school)* untuk memudahkan pengawasan dan pembinaan kepada santri. Hal ini mengingat kurikulum yang diajarkan sangat padat sehingga pembelajaran dilakukan dari pagi sampai malam hari. Para santri di *boarding school* dibina dengan maksud:

1). Para santri dapat berkomunikasi secara interaktif antara tuan guru, ustadz dalam intensitas yang lebih intensif.

2). Membuka upaya pemecahan masalah santri dengan cara membimbing langsung melalui dialog-dialog kekeluargaan antara santri dan pembina.

3). Terjadi ikatan emosional antara santri dengan pembina karena mereka dibina, dibimbing dan dididik selama 24 jam.

4). Pembina bukan hanya pendidik dan pengajar tapi merupakan orang tua asuh santri dan hal ini mendorong terciptanya komunitas pesantren penuh suasana kekeluargaan dan keakraban.

5). Terciptanya kemandirian, ketekunan, kebersamaan dan saling menghargai antara sesama santri.

6). Memungkinkan pengembangan program dapat dilakukan karena program pondok pesantren sangat didukung oleh potensi yang dimiliki seperti adanya peran serta masyarakat yang cukup besar, adanya kerjasama antara pondok pesantren, program-program lain yang dapat dikembangkan seperti koperasi, perikanan, peternakan dan pertanian.[272]

Adapun pembinaan di *boarding school* dapat dikelompokkan menjadi

1) Pembinaan kepribadian diarahkan pada penanaman nilai-nilai agama melalui mengajarkan sikap dan tingkah laku jujur dan bermoral dalam sehari-hari, shalat berjama'ah, mengaji, shalat malam seperti shalat hajat, tahajjud, shalat dhuha, puasa senin kamis, dan mewajibkan para santri membaca al-Qur'an setiap selesai waktu shalat magrib, shalat isya' dan shalat subuh. Hal ini dilakukan agar muncul sikap santri saling toleransi, saling menghargai,

[272]Adi Fadli, dkk, *Setengah Abad ...*, 244-245.

saling membantu sesama santri dan komunitas santri pada umumnya.

2) Pembinaan jasmani dilakukan melalui kegiatan olah raga. Kegiatan ini dibina oleh para santri melalui Organisasi Pelajar Pondok Pesantren Nurul Hakim. Organisasi inilah yang membuat kegiatan dan menkoordinir langsung kegiatan tersebut. Sasaran kegiatan ini untuk menyalurkan bakat dan minat santri, dapat mengembangkan potensi dan bakat santri yang dianggap cukup potensial untuk berprestasi di samping menjaga kesehatan fisik.

3) Unsur-unsur program dalam pembinaan ekstrakurikuler meliputi praktik berpidato, *madding,* praktik mengajar, *mudzakarah*/diskusi, program keterampilan. Semua program ini merupakan salah satu strategi dalam pembinaan dalam mengembangkan berbagai potensi para santri.[273]

Selain itu para santri diberikan pendidikan integral. Pendidikan secara integral yang terjadi di sekolah dan *boarding school* ini sangat menunjang tercapainya keberhasilan anak didik menyerap ilmu yang diberikan. Proses belajar mengajar yang terjadi dapat dikontrol penerapannya ketika santri berada di *boarding school*. Ini berbeda dengan sekolah lain yang siswanya tidak mondok di *boarding school* sehingga pendidikan dapat berjalan efektif dan efisien. Pesantren berusaha mengkoordinasi tiga lingkungan pendidikan yaitu lingkungan pesantren, masyarakat dan keluarga. Ketiga lingkungan ini memiliki pengaruh yang kuat dalam kelangsungan pendidikan. Jika koordinasi ketiga lingkungan tersebut tidak terkoordinasi dengan baik, maka perkembangan proses pembelajaran menjadi terhambat dan berakibat pada gagalnya pencapaian tujuan pendidikan, membentuk kepribadian Islami. Oleh karena itu,

[273] Adi Fadli, dkk, *Setengah Abad ...,* 245-247.

ketiga lingkungan ini berusaha terus dipelihara dan dijaga agar mendukung usaha-usaha pendidikan pesantren dalam pembentukan dan pengembangan bangsa yang berperadaban tinggi.

Para *asatidz* / guru di Pesantren Nurul Hakim juga membina santri dengan pembelajaran *tarbiyah Islamiyah*. Pembinaan melalui pembelajaran model ini diarahkan pada proses pembinaan kemampuan dan kecakapan para santri. Kecakapan yang dimaksud adalah kecakapan dalam ilmu mendidik dengan cakupan telaahnya. Kecakapan ini diberikan karena pesantren mengharapkan para santri memiliki kemampuan dasar tentang ilmu didaktik metodik, didaktik metodik menjadi bekal mereka pada saat mereka ditunjuk menjadi *mudabbir/mudabbirah* dan memberikan wawasan tentang pengembangan keterampilan mengajar sehingga mereka memiliki kecakapan menjadi calon *mudabbir/mudabbirah*.

Adanya model pembelajaran *tarbiyah Islamiyah* ini memberikan dampak positif bagi santri yaitu para santri dapat menyesuaikan diri dengan dunia sekitar untuk hidup lebih kreatif dan mandiri, para santri memiliki pengalaman langsung bagaimana mengelola kelas, menyiapkan materi pelajaran sampai bagaimana mengevaluasinya, menanamkan rasa percaya diri pada santri dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab yang diberikan para pengelola program. Meski menggunakan model pembelajaran klasikal, Pesantren Nurul Hakim masih menerapkan model pembelajaran dengan sistem *halaqah*, *sorogan* dan *bandongan*.

Para santri di pesantren tidak hanya mempelajari dan menguasai naskah-naskah kitab klasik akan tetapi yang lebih penting merupakan suasana agama dan sosial sebuah pesantren, dan kegiatan ekstrakurikuler ikut membantu dalam mencapai nilai ideal pendidikan dalam perkembangan pribadi. Hidup dan belajar di pondok membentuk santri untuk hidup sederhana

dan disiplin, kesederhanaan, keikhlasan, rasa tanggung jawab akan masalah-masalah pondok dan para santri lainnya menjadi komponen latihan kepemimpinan tidak resmi, para santri tingkat lanjutan mendirikan dan memimpin kelompok belajar bagi santri yang lebih muda dan sekaligus menjadi guru di masyarakat.

Adapun terkait dengan aktivitas santri selama di pesantren adalah pukul 04.00-05.30 seluruh santri dibangunkan dari tidur dan langsung menuju masjid untuk melaksanakan shalat tahajjud dan dilanjutkan shalat subuh berjama'ah dan membaca al-Qur'an. Kemudian dilanjutkan dengan pemberian kosa kata bahasa atau *muhadatsah* (*durush al-lughah*) bagi para santri. Dan kegiatan ini berakhir pada pukul 06.30, seluruh santri melaksanakan mandi dan sarapan pagi yang sudah disediakan oleh pesantren. Karena semua santri diwajibkan untuk kos agar mereka fokus belajar di pesantren. Masing-masing santri membayar kos sebesar 350 perbulan. Pada pukul 08.00 bel berbunyi sebagai tanda masuk kelas dan seluruh santri harus bergegas mengosongkan asrama menuju ruang kelas masing-masing. Pukul 08.00-12.30 kegiatan belajar mengajar tahap pertama dilaksanakan. Setelah kegiatan belajar mengajar tahap pertama, para santri beristirahat melaksanakan shalat zuhur berjama'ah dan makan siang. Setelah itu pembelajaran tahap kedua dilanjutkan di asrama pada pukul 13.00 bel berbunyi tanda masuk kelas untuk tahap kedua. Pukul 13.00- 16.00 seluruh santri harus berada di ruang masing-masing untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar tahap kedua. Kemudian Pukul 16.00 setelah keluar dari ruangan, seluruh santri melaksanakan kegiatan belajar lagi sampai pukul 18.00. Lalu shalat magrib berjama'ah dan masuk kembali untuk tahap keempat dan pada pukul 19.00 seluruh santri beristirahat shalat magrib berjama'ah, mengaji al-Qur'an, shalat isya berjama'ah dan makan malam sampai pukul 20.30. Setelah itu santri langsung melanjutkan masuk untuk

pembelajaran tahap ke empat pada pukul 20.30-21.30. Kemudian istirahat dan belajar mandiri, mengulangi materi yang telah dipelajari dan mempersiapkan materi untuk keesokan harinya sampai pukul 23.00 dan santri istirahat/tidur dan bangun esok hari pada pukul 04.00.

Para santri diwajibkan untuk tinggal di asrama pondok pesantren. Mereka diawasi oleh lurah yang tinggal di asrama selama 24 jam dan bertugas sebagai ketua *ustadz* di asrama. Tugas lurah membuat seluruh program kegiatan asrama. Lurah dibantu oleh *munazamah* yaitu ketua asrama tugasnya mengawasi kegiatan seluruh asrama. *Munazamah* ini terdiri dari ketua, wakil ketua, sekertaris, bendahara, seksi pengajaran (*tarbiyah*), seksi *lughah,* seksi perlengkapan, seksi dapur dan lain-lain. *Munazamah* ini dipilih satu tahun sekali yang berasal dari santri kelas 2 MA yang mana pemilihannya dipilih oeh anggota asrama. Di bawah *munazamah* terdapat *mudabbirah. Mudabbirah* bertugas mengawasi di kamar atau lokal santri yang terdiri dari 2 orang santri kelas 1 MA. Kemudian di bawah *mudabbirah* yaitu anggota asrama yaitu para santri.

Sistem asrama yang diterapkan di Pesantren Nurul Hakim yaitu mendidik para santri untuk selalu disiplin. Kegiatan para santri telah terjadwal dengan baik sehingga apabila terjadi pelanggaran maka santri akan mendapat hukuman. Hukuman dapat meningkatkan kemampuan dan kedisiplinan santri karena biasanya hukuman yang diberikan adalah berupa santri diberi peringatan seperti membersihkan halaman lingkungan pesantren, membersihkan *mushalla*, kamar mandi dan lain sebagainya kalau pelanggarannya berat maka santri akan diberi hukuman berupa digunduli kepalanya, setelah itu kalau masih melakukan pelanggaran santri tersebut dibawa ke pembina dan wali kelas dan orang tua.

Adapun praktik pengajaran yang dilakukan di pesantren yaitu pertama, persiapan untuk lebih mengarahkan pembelajaran

kepada santri, maka *ustadz* perlu mempersiapkan secara matang materi yang akan disampaikan pada setiap kali pertemuan agar arahnya menjadi jelas dan mudah diterima serta dipahami santri. Kedua, membaca do'a sebelum dimulai pembelajaran didahului do'a secara bersama para santri. Ketiga, apersepsi setelah pembelajaran dibuka dengan do'a guru melakukan apersepsi. Apersepsi disini *ustadz/ustadzah* mengajukan pertanyaan pada santri mengenai materi yang telah lalu dengan maksud mengetahui tingkat kemampuan mereka memahami dan menguasai materi itu.

Di samping itu, untuk dihubungkan dengan materi pelajaran yang akan disampaikan. Keempat, membangkitkan minat dan motivasi santri, untuk menggugah minat dan motivasi santri dengan cara memberikan hal-hal yang sifatnya humor, hal-hal lain yang dianggap menarik perhatian dan minat belajar santri. Kelima, melaksanakan pengajaran para *ustadz* menggunakan metode yang bervariasi sesuai dengan materi yang disampaikan. Keenam, bahasa pengantar menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Arab bahkan bahasa Inggris. Ketujuh, evaluasi. Para *ustadz/ustadzah* melakukan evaluasi sesuai dengan bentuk yang variatif sesuai konten materi, ada yang lisan, tulisan dan sebagainya. Kedelapan, penutup.

Pesantren Nurul Hakim sampai saat ini masih tetap mempertahankan beberapa ciri khas pesantren tradisional yang dinilai masih relevan hingga kini di antaranya pesantren masih melakukan kajian kitab *shalaf,* baik dalam disiplin *ulum al-Qur'an, ulum al-hadits,* fiqih beserta *ushul fiqih*, aqidah akhlak maupun ilmu-ilmu bantu seperti *nahwu, sharaf* dan *balaghah*. Pesantren juga masih mengggunakan metode *halaqah* seperti *sorogan* (*tutorial mentorship*) dan *wetonan*. Di asrama juga masih terdapat *halaqah-halaqah* seperti *halaqah tahfidz al-Qur'an, halaqah al-hadits,* dan *halaqah muttun tholabul ilmi*. *Halaqah-halaqah* ini diadakan setelah shalat isya setiap malamnya kecuali

malam minggu. Untuk *halaqah tahfidz al-Qur'an* gurunya berasal dari dalam dan luar pesantren, *halaqah al-hadits* diadakan karena setiap tahun ada lomba dari kerajaan Saudi Arabia bekerjasama dengan pemerintah, saat Bapak Lukman Hakim menjabat sebagai Menteri Agama, saat itu ada lomba hapal 500 hadits yang diambil dari kitab *'umdatul ahkam*, setiap tahun pesantren mengirim 2 orang santri untuk mengikutinya dan kebanyakan santri yang diutus selalu mendapat juara. *Halaqah mutton tholabul ilmi* dibimbing oleh para *ustadz* kemudian para santri melakukan setoran hapalan hadits pada Syekh masjid Nabawi secara online setelah shalat isya sampai pukul 22.00. Selain itu pesantren mewajibkan para santri untuk shalat berjama'ah, melakukan shalat sunnah, *qiyam al-lail*, zikir sesudah shalat, membaca tahlil, dan melaksanakan puasa sunnah serta *istighosah*.

Pendidikan di Pesantren Nurul Hakim lebih menekankan pada pembentukan kepribadian muslim yang beriman, bertaqwa dan *berakhlakul karimah* (akhlak mulia) dan tidak sekedar pengajaran yang lebih menekankan pada pengembangan kecerdasan para santri dengan membekali ilmu pengetahuan. Dengan kata lain berorientasi pada *to be,* bukan sekedar *to have.* Jadi model pembelajaran pesantren Nurul Hakim memiliki model pembelajaran klasikal dengan menggunakan metode yang bervariasi. Akan tetapi walaupun pesantren Nurul Hakim menggunakan sistem klasikal dengan bantuan fasilitas teknologi. Pembelajaran di pesantren Nurul Hakim juga masih menggunakan metode *sorogan, bandongan* atau *wetonan* yang menjadi ciri khas pesantren.

4. Aspek penilaian pembelajaran.

Dalam pendidikannya Pesantren Nurul Hakim menerapkan sistem penilaian. Penilaian yang dilakukan ada dua macam yaitu penilaian pelaksanaan pembelajaran dan penilaian hasil

pembelajaran. Penilaian pelaksanaan pembelajaran di pesantren ini dilaksanakan secara rutin setiap semester. Penilaian pelaksanaan ini dilakukan oleh masing-masing kepala madrasah atau bahkan dilakukan oleh pengawas madrasah yang berasal dari Kementerian Agama. Adapun penilaian hasil, para santri dinilai secara kontinyu setelah mengikuti pembelajaran dalam jangka waktu tertentu. Penilaian hasil belajar yang dilakukan menggunakan dua model pendekatan yaitu penilaian formatif dan normatif.

Penilaian formatif dilakukan melalui pola penilaian akademik. Para santri dinilai setiap hari untuk mengetahui pola tingkah laku mereka dan penguasaan mereka terhadap bahasa Arab dan pada pertengahan semester para santri harus mengikuti *middle test* (ujian pertengahan semester) dan di akhir pembelajaran tiap semester para santri harus mengikuti ujian akhir semester (UAS) untuk memperoleh data santri guna menetapkan sistem kelulusan atau kenaikan kelas. Karena pesantren menggunakan kurikulum terintegrasi maka materi pelajaran yang diuji adalah semua mata pelajaran yang terdapat dalam kurikulum pondok, dan kurikulum Kementerian Agama untuk jenjang MTs, MA dan ditambah kurikulum Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan untuk jenjang SMK.

Adapun penilaian normatif dilakukan pada para santri melalui pengamatan terhadap berbagai sikap dan prilaku santri sehari hari, seperti apakah santri terlibat narkoba, pencurian barang teman, sering keluar tanpa seijin pembina, melanggar tata tertib madrasah dan asrama.

Selanjutnya TGH. Muzakkar Idris[274] menjelaskan pada akhir kenaikan kelas, para santri menerima tiga macam laporan hasil belajar yaitu rapot madrasah yang berisi nilai hasil belajar

[274]TGH. Muzakkar Idris, Kepala Madrasah PPKH-KKMI, *Wawancara,* 11 September 2020.

sejumlah mata pelajaran yang ada di madrasah terkait kurikulum Kemenag, rapot pondok pesantren yaitu laporan hasil belajar santri yang memuat nilai murni santri dalam kajian kitab klasik dan rapot integrasi yang memuat laporan hasil belajar santri yang sudah dimodifikasi yang terdapat dalam raport pondok dan rapot madrasah. Meski mendapatkan tiga macam rapot, sistem kelulusan santri ditentukan berdasarkan raport integrasi. Rapot pondok diberikan untuk mengetahui tingkat penguasaan santri pada kajian kitab, raport madrasah digunakan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi dan rapot integrasi digunakan untuk menentukan lulus atau tidaknya santri tersebut ke jenjang yang lebih tinggi di Pesantren Nurul Hakim.

Berbagai metode dan kurikulum yang digunakan pesantren telah banyak melahirkan tuan guru, tokoh masyarakat, guru, dosen, pegawai pemerintah. Hal ini sesuai dengan pendapat TGH. Muzakkar Idris Lc bahwa "fungsi dan peran pesantren Nurul Hakim semakin lama semakin luas kalau dulu hanya bergerak di bidang dakwah dan pendidikan, saat ini peran pesantren bertambah luas yaitu sebagai lembaga pendidikan dan dakwah juga sebagai lembaga sosial dan juga ekonomi."[275]

Dengan adanya penilaian dapat ditentukan nilai kurikulum sehingga dapat dijadikan bahan pertimbangan apakah suatu kurikulum perlu dipertahankan atau tidak. Bagian mana yang harus disempurnakan. Penilaian merupakan komponen untuk melihat efektivitas pencapaian tujuan. Dalam konteks kurikulum, penilaian berfungsi untuk mengetahui apakah tujuan yang telah ditetapkan telah tercapai atau belum dan juga digunakan sebagai umpan balik dalam perbaikan strategi yang ditetapkan.

---

[275]TGH. Muzakkar Idris, Kepala Madrasah PPKH-KKMI, *Wawancara,* 11 September 2020.

Adapun untuk mengetahui keberhasilan program pesantren dalam menjalankan program yang telah dibuat secara keseluruhan, pesantren melakukan evaluasi terhadap program dengan mengadakan rapat evaluasi program. Pimpinan yayasan mengadakan rapat evaluasi sekali seminggu dengan para pimpinan kepala madrasah dan kepala kegiatan bagian kegiatan ekstrakurikuler pada hari kamis pagi setiap minggunya. Rapat evaluasi dilakukan untuk mengetahui seberapa tinggi tingkat keberhasilan dari kegiatan yang telah direncanakan.

Pesantren Nurul Hakim telah melaksanakan sistem penilaian secara modern. Hal ini sejalan dengan konsep kurikulum modern bahwa secara umum penilaian terbagi menjadi dua yaitu penilaian pelaksanaan pengajaran dan penilaian hasil belajar.[276] Penilaian pelaksanaan pengajaran dilaksanakan untuk mengetahui proses pelaksanaan kurikulum yang meliputi tujuan, isi, metode dan evaluasi itu sendiri. Sedangkan penilaian hasil belajar dilaksanakan untuk mengetahui keberhasilan penguasaan peserta didik terhadap pelajaran. Evaluasi merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan kurikulum.

Adapun antisipasi Pesantren Nurul Hakim berorientasi pada bahasa asing akan tetapi nilai-nilai pengajaran agama tetap dikedepankan. Pendidikan penguasaan bahasa asing terutama bahasa Arab harus dikuasai santri dalam rangka memudahkan santri memahami ajaran agama yang terdapat dalam kitab kuning Guna membentengi diri mereka dari pengaruh negatif globalisasi yang dahsyat. Dampaknya selain itu juga bahasa asing bisa digunakan sebagai alat komunikasi santri secara global. Dengan menguasai bahasa maka santri akan mendapatkan kemudahan dalam menjalankan aktivitas kehidupan mudah mencari pekerjaan dan sebagainya. Di samping itu santri

[276]Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktik* (Bandung: Remaja Rosdakarya), 111-112.

semenjak tinggal di pesantren mereka juga dibekali pendidikan keterampilan dengan keterampilan yang dikuasai tersebut santri bisa membuka usaha baru dan dengan penguasaan bahasa asing memudahkan mereka menjalin kerjasama dengan pihak luar. Dengan santri dibekali keterampilan yang bukan hanya keterampilan berpidato, ceramah membaca dan menulis melainkan pesantren membangun santri menjadi menjadi manusia utuh ber intelektual tinggi punya kecerdasan emosional yang baik serta punya kecerdasan spiritual tata beribadah, jujur, beradab, mau belajar, giat bekerja, berwawasan luas, kreatif dan produktif. Dengan bekal ini pesantren mampu membawa para santri mampu memenangkan kompetisi di dunia global.

D. Program Unggulan

Semenjak Pesantren Nurul Hakim dipimpin TGH. Safwan Hakim, pesantren ini terkenal dengan program bahasa Arabnya. Pesantren berusaha mendidik santri bisa menguasai bahasa Arab sampai dengan sekarang. *Karena* Bahasa Arab adalah bahasa al-Qur'an sebagai sumber utama dan pertama hukum Islam. Pengajaran ilmu bahasa Arab dititik beratkan pada pemahaman dan pendalaman kaidah-kaidah *nahwiyah, sharfiyah* dan sastranya. Hal ini dilakukan pesantren agar semua santri yang belajar ngaji waktu itu termotivasi mengejar sekuat kuatnya kemampuan *istimbath al-ahkamisy syar'iyah* dari sumbernya yang asli yaitu *al-Qur'an dan hadits ijma' dan qiyas*.

Para santri yang telah tinggal di *boarding school* selama tiga bulan dianjurkan menggunakan bahasa Arab sebagai bahasa komunikasi dan setelah 6 bulan pertama maka mereka diwajibkan menggunakan bahasa Arab atau bahasa Inggris. Setiap hari santri diberikan dua puluh kosa kata yang diberikan setelah shalat subuh dan magrib. Jika melanggar maka para santri akan dikenakan sanksi oleh ketua kamar masing-masing. Ketua kamar bertugas mengawasi dan memberikan kosa kata harian

pada anggota kamarnya. Para santri dimanapun mereka berada harus menggunakan bahasa Arab atau bahasa Inggris sebagai bahasa komunikasi harian.[277] Dalam satu bulan, pesantren menerapkan dua minggu bahasa Arab dan dua minggu bahasa Inggris. Pesantren Nurul Hakim juga menerapkan strategi pembelajaran bahasa Arab dengan mengadopsi strategi dan metode dari lembaga pendidikan dan pesantren yang terbukti efektif keberhasilannya dalam bidang bahasa Arab, baik di dalam maupun di luar negeri. Dalam hal ini pesantren mencontoh pesantren Gontor di Jawa. Secara garis besar Pesantren Nurul Hakim berusaha

1) Menciptakan lingkungan berbahasa Arab. Program ini didukung oleh semua komponen di Pesantren Nurul Hakim dalam menjelaskan percakapan selalu menggunakan bahasa Arab.

2). Guru menjelaskan kalimat menggunakan metode *mubasyarah*, guru menghindari penggunaan bahasa Indonesia/Sasak dalam berkomunikasi, misalnya menunjukkan langsung pada benda-benda yang dimaksud,

3). Penguasaan *mupradat* dan ungkapan dengan cara dihapal, proses pembinaannya melalui kegiatan *muhadatsah,* pada waktu setelah shalat subuh yang dibimbing para *mudabbirah* (pengasuh asrama) dan kegiatan *tamrin*/ latihan penguasaan *mupradat* serta *hiwar* yang dilakukan di lingkungan pesantren dengan menekankan keaktifan santri. Membuat *madding* atau tempelan pidato ungkapan berbahasa Arab yang diganti secara periodik.

---

[277]Mia Ratnasari, Kepala Sekolah di MTs.DI Putri Pondok Pesantren Nurul Hakim, *Wawancara,* 24 Oktober 2020.

4). Membuat *club* bahasa Arab (*Arabic group*) yang dimotori oleh lembaga bahasa menunjuk santri yang dianggap mampu.[278]

Di samping itu Pesantren Nurul Hakim dalam rangka program pembinaan bahasa Arab mengadakan *muhadarah* yaitu latihan berpidato 3 bahasa Arab, Indonesia, dan Inggris sebanyak 3 kali dalam sepekan. Diadakan beberapa macam kompetisi dan lomba seperti lomba pidato bahasa asing, cerdas cermat bahasa Arab, debat bahasa Arab, Inggris, Indonesia. Membuat majalah dan *madding* berbahasa Arab, mengadalan studi banding, *muhadatsah arabiyah*, pemberian dan pengayaan kosa kata. Penentuan hari-hari bahasa di masing-masing rayon atau lurah dengan ditandai bendera *Arabic zone* dan *English zone*, mengadakan pekan apresiasi santri, mengadakan lomba *qiraatul kutubit turats al- Islamiyah* untuk tingkat MTs dan MA dengan mengundang santri pondok pesantren sekabupaten Lombok Barat, seluruh lembaga dilingkungan pesantren diwajibkan untuk menjadikan bahasa Arab sebagai salah satu materi ajar wajib seperti di SMK, Makhad Aly dan STAI Nurul Hakim[279].

Di samping itu Pesantren Nurul Hakim dalam meningkatkan mutu dan kualitas pelajaran dan pengajaran bahasa Arab, pesantren juga melakukan ikhtiar seperti pengajaran *halaqah* nahwu (syarah dahlan) dan sharf (kailani), *muzakarah* di kediaman TGH. Muharar Mahfudz Lc dengan nara sumber *masyayikhul makhad* kemudian dilakukan diskusi bahasa Arab tentang masalah agama. Hal ini dilakukan secara terus menerus. Pesantren Nurul Hakim juga melaksanakan kembali dan mem*back up* program pelaksanaan wajib berbahasa Arab dan Inggris bagi seluruh santri dan juga dibentuk organisasi pelajar Pesantren Nurul Hakim dan *markaz ihya'ul lughatul*

---

[278]TGH. Muzakkar Idris, Kepala Madrasah PPKH-KKMI, *Wawancara,* 11 September 2020.

[279]Saehan, Kepala MA.DI. PI Nurul Hakim, *Wawancara,* 24 Oktober 2020.

arabiyah dengan tujuan memperluas dan memperkaya khazanah pembinaan dan kualitas pembelajaran dan pengajaran bahasa Arab.

Hal yang tidak kalah penting yang dilakukan pesantren dalam usaha untuk mencapai tujuan pengajaran bahasa Arab ini, adalah 1. Mengirim kader, 2. Menjalin kerjasama dengan lembaga pendidikan dalam dan luar negeri, seperti Pesantren Modern Gontor dalam bentuk permohonan bantuan tenaga guru dan pengiriman kader guru bahasa Arab. Bentuk lainnya pesantren bekerjasama dengan LIPIA Jakarta. Dalam bentuk *daurah* tenaga pengajar, dalam hal ini pesantren Nurul Hakim dipercaya sebagai tuan rumah atau penyelenggara *daurah tadribiyah li mu'allimil lughatil arabiyah* untuk semua guru bahasa Arab yang ada di pesantren di dua provinsi Nusa Tenggara Barat dan Bali. Tenaga tutornya yaitu Syekh Dr. Ahmad Zuhairi dari Yordania kemudian dilakukan pengiriman kader dan tenaga pengajar sebagai utusan pesantren Nurul Hakim untuk mengikuti *daurah tadribiyah* yang diadakan LIPIA di tempat-tempat yang lain.[280] Adapun kerjasama dengan lembaga pendidikan luar negeri yaitu dengan al-Azhar University Kairo dalam bentuk permohonan tenaga guru dan pengiriman kader serta alumni secara umum. Diantara salah seorang yang dikirim adalah ustadz H. Nawawi Halim Lc. Di samping sebagai kader dan pemegang tongkat estafet perjuangan Pondok Pesantren Nurul Hakim. Ia pun sempat mendapatkan pendidikan di universitas kebangsaan Malaysia. Kemudian pesantren juga menjalin kerjasama dengan Jami'ah al-Islamiyah Madinah yaitu dalam bentuk pengiriman kader oleh Pondok Pesantren Nurul Hakim. Di samping itu diadakan kerjasama dalam bentuk *daurah* (pelatihan) dengan Jami'ah al- Islamiyah Madinah. Dalam kaitan dengan *daurah* ini pesantren Nurul Hakim mendapat kepercayaan oleh pihak

---

[280] TGH. Muharar Mahfudz, Pimpinan Pondok Pesantren Nurul Hakim, *Wawancara,* 16 November 2020.

Jamiah al-Islamiyah Madinah sebagai pelaksana *daurah* tingkat nasional sebanyak 3x yaitu tahun 1988, 1989 dan tahun 2013.

Selain itu pesantren juga mengadakan kerjasama dengan pihak *al-mulhaq ad-diny* Kedutaan Besar Saudi Arabia (Syekh Bakur Abbbas Khumais) di Jakarta. Para dermawan juga memberikan paket dan undangan ibadah haji untuk santri berprestasi dalam bahasa Arab tahun 1995. Ini merupakan bukti kongkrit dari pembinaan yang terus dilakukan Pesantren Nurul Hakim khususnya di bidang bahasa Arab. 3. Mencari dan mengajak alumni Pondok Modern Gontor untuk memperjuangkan bahasa Arab lewat Pondok Pesantren Nurul Hakim. Mereka ikut dilibatkan dalam membina para santri, 4. Mengadakan les bahasa Arab dan bahasa Inggris untuk guru dan memanfaatkan *Mab'utsul* Azhar Mesir. Maka pesantren mengajak *mab'utsul A*zhar Kairo Mesir ke Pondok Pesantren Nurul Hakim untuk memberikan pembinaan kepada santri secara langsung. Adapun *mab'utsul* Azhar yang ikut memberikan andil pada waktu itu adalah Syekh Al-Farawat Pada Tahun 1979-1985 dan Syekh Yusuf Farraj Muhammad Athiyyah pada tahun 1980-1987.

E. Penutup

Pesantren Nurul Hakim merupakan pesantren modern yang melaksanakan model pendidikan formal berbentuk madrasah dan sekolah kejuruan yang memiliki branding pada penguasaaan bahasa asing yaitu bahasa Arab dan Inggris dengan sistem Pesantren Gontor. Meski sebagai lembaga pendidikan Islam, pesantren ini juga mampu mengembangkan fungsinya sebagai lembaga ekonomi, sosial dan dakwah masyarakat. Dalam menghadapi perkembangan global pesantren tidak hanya menerapkan kurikulum tradisional tapi juga kurikulum modern dengan cara mengintegrasikan kurikulum tersebut menjadi satu paket yang disebut *integrated Curriculum,* perpaduan kurikulum nasional yaitu Kementerian Agama dan Kementerian Pendidikan

dan Kebudayaan, kurikulum pesantren, kurikulum Pondok Modern Gontor dan kurikulum Madinah dengan metode pengajaran dilakukan secara modern dan tradisional dengan melibatkan berbagai teknologi modern serta model evaluasi yang dilaksanakan secara ketat dan terstruktur sehingga para santri mendapatkan tiga model laporan hasil belajar sesuai kurikulum yang diterapkan sehingga mereka dapat mengetahui kompetensinya masing-masing.

DAFTAR PUSTAKA

A'la, Abd, *Pembaruan Pesantren,* Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2006.

Abdullah, M. Amin. *Islamic Studies di Perguruan Tinggi*, Yogyakarta: Pustaka pelajar, cet I, 2006.

Ali, Mukti. "Internalisasi Nilai-Nilai Religius melalui Program Bahasa dan Tahfidz pada Pondok Pesantren Nurul Hakim di Lombok Barat dan pondok Pesantren Baitul Qurra Lombok Tengah," *Tesis* Pascasarjana Universitas Islam Negeri Malik Ibrahim Malang, 2019.

Arifin, Muzayyin. *Ilmu Pendidikan Islam: Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner,* Jakarta: Bumi Aksara, 1991.

Aulia, Rihlah Nur dkk., "Pengelolaan Lingkungan Berbasis Pesantren (Studi Kasus di Ponpes Nurul Hakim NTB)", *Jurnal Hayula: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies*, Vol 1, No. 2, 2017.

Azra, Azyumardi. *Surau Pendidikan Islam Tradisional dalam Transisi dan Modernisasi*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2003.

Dhofier, Zamakhsyari *Tradisi Pesantren, Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai,* Jakarta: LP3ES, 1984.

Diptoadi, Veronica L Reformasi Pendidkan di Indonesia Menghadapi Tantangan Abad 21, dalam *Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol. 6, No.3.

Djumberansyah Indar, *Filsafat Pendidikan,* Surabaya: Karya Abditama, 1994.

Fadli, Adi. Dkk, *Setengah Abad Nurul Hakim,* Lombok: Pustaka Lombok, 2014.

Heriyudanta , Muhammad., Modernisasi Pendidikan Pesantren Perspektif Azyumardi Azra , *Mudarrisa, Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, Vol. 8, No. 1, 2016, 159**.**

Imam Barnadib, et, al., *Beberapa Aspek Substansial Ilmu Pendidikan,* Yogyakarta: Andi Offset, 1996.

Laeli, Husnul, "Pengaruh Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) Dalam Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa MTs Nurul Hakim Kediri Ditinjau dari Segi Gender", *Palapa: Jurnal Studi Keislaman dan Ilmu Pendidikan*, Vol. 5, No. 2, 2016.

Langgulung, Hasan. *Asas Asas Pendidikan Islam* (Jakarta: Radar Jaya Opset, 2003), 31.

Masruroh , Ninik dan Umiarso*, Modernisasi Pendidikan Islam.* Yogyakarta: Arruzz Media, 2011.

Sadullah, Uyoh *Filsafat Pendidikan,* Bandung: Alfabeta, 2003.

Sudarno, dan Imam W. S. B., *Teknik Eksplorasi*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, t.tp., 1989

Sukmadinata,, Nana Syaodih *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktik,* Bandung: Remaja Rosdakarya.

Sukmadinata, Syaodih, Nana. *Metodologi Penelitian*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005.

Usman, *Disertasi* tentang Filsafat Pendidikan Nahdatul Wathan di Lombok, Yogyakarta, 2008.

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam dan indigenous Indonesia berkembang pesat tidak hanya di wilayah Jawa dan sumatra saja. Lembaga ini juga banyak tumbuh dan berkembang di wilayah NTB. Data statistik pesantren di pangkalan data Pondok Pesantren Kementerian Agama RI pada tahun 2019 mencatat 684 pesantren di wilayah NTB, 510 berada di Lombok. Pendiri atau pimpinan pesantren di Lombok dikenal dengan sebutan Tuan Guru atau Tuan Guru Haji (TGH) sebagaimana sebutan Kyai atau Ajengan di Jawa.

Data jumlah pesantren di Lombok mengisyaratkan pesatnya perkembangan lembaga tersebut di wilayah ini. Buku ini merupakan salah satu upaya mendokumentasikan potret pesantren yang ada di Pulau Seribu Masjid, khusunya lima pondok pesantren besar di pulau. Semua pesantren dikaji dengan pendekatan kualitatif melalui berbagai perspektif seperti historis, fenomenologis, dan pendekatan sistem.

Hasil kajian menunjukkan bahwa setiap pesantren memiliki distingsi masing-masing sebagai kekhasannya. Pertama, Al Aziziyah sebagai pesantren pencetak penghafal Qur'an tertua di pulau ini dan dikenal masyarakat dalam dan luar pulau bahkan luar negeri. Kedua, Pesantren NW Selaparang. Pesantren ini mengedepankan pelestarian bahasa lokal Sasak dalam kegiatan pembelajarannya di pesantren, dimulai dengan penggunaan bahasa Sasak halus dalam komunikasi keseharian. Ketiga, Pesantren Darul Abror NW Gunung Rajak. Pesantren ini dihajatkan untuk menjaga tradisi pendidikan Nahdatul Wathan di tengah tantangan era informasi dan teknologi. Sementara, keempat adalah Nurul Haramain menjadi pesantren yang menggalakkan gerakan peduli lingkungan di samping mengintensifkan pembelajaran bahasa asing, Bahasa Arab dan Bahasa Inggris. Terakhir kelima, Pesantren Nurul Hakim yang memiliki slogan sebagai pesantren modern di Lombok.

Buku ini diharapkan menjadi seri pertama dari seri-seri berikutnya tentang khazanah pondok pesantren di Lombok atau NTB.

ISBN 978-623-98882-6-8
9 786239 888268

UIN MATARAM PRESS
GEDUNG RESEARCH CENTRE
Lt. 1- KAMPUS II UIN MATARAM
Jl. Gajah Mada No. 100 Jempong Baru - Mataram